SISI LAIN DIPONEGORO

Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa

PETER CAREY

UNIVERSITAS
INDONESIA

SISI LAIN
DIPONEGORO

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 1
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113
(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

bacaan-indo.blogspot.com

SISI LAIN DIPONEGORO

Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa

PETER CAREY

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

bacaan-indo.blogspot.com

Sisi Lain Diponegoro:
Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa
© Peter Carey

KPG 59 17 01405

Cetakan Pertama, September 2017

Penulis
Peter Carey

Penyunting
Candra Gautama
Robertus Rony Setiawan

Perancang Sampul
Wendie Artswenda

Penata Letak
Leopold Adi Surya

CAREY, Peter
Sisi Lain Diponegoro:
Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017
xv+ 277; 13,5 cm x 20 cm
ISBN: 978-602-424-680-8

Keterangan gambar sampul: Gambar pertemuan antara Residen Yogyakarta A.H. Smissaert, Patih Yogyakarta Raden Adipati Danurejo IV, dan komandan pasukan kawal Sultan, Mayor Tumenggung Wironegoro, di Wisma Residen Yogyakarta. Gambar ini mungkin menunjukkan mereka sedang merencanakan serangan ke permukiman Diponegoro di Tegalrejo pada 20 Juli 1825. Diambil dari KITLV Or 13 (*Babad Kedung Kebo*), f. 51r. Foto seizin Universiteitsbibliotheek Leiden.

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

bacaan-indo.blogspot.com

DAFTAR ISI

Daftar Singkatan vii
Prakata ix

Bagian I: Ekologi Kebudayaan Jawa **1**
Pentingnya Peranan Wayang dalam Kebudayaan Jawa 10
Babad Diponegoro (Manado) 15
- *Arjuna sebagai Inspirasi dalam Babad Diponegoro* 15
- *Sang Teladan: Sultan Agung, Sunan Kalijogo, dan Wali Songo* 21
- *Konsep Ratu Adil dan Gelar Erucokro dalam Pandangan Diponegoro* 30
- *Peran Islam dan Suatu Kesimpulan* 39

Babad Kedung Kebo 44
Babad Diponegoro versi Keraton Surakarta 58
Kesimpulan 66
Catatan Akhir 71

Bagian II: Babad Kedung Kebo **113**
Membandingkan Sumber-sumber Rujukan *Babad Kedung Kebo* 122
- *Kata Pengantar untuk LOr 2163* *123*
- *Kata Pengantar untuk Koninklijk Instituut KITLV Or 13* *127*
- *Kata Pengantar untuk Naskah Panti Budoyo PB A 282* *132*

bacaan-indo.blogspot.com

Riwayat Hidup Cokronegoro (1779-1862) 142
Penutup 159
Riwayat Hidup Basah Haji Ngabdullatip Kerto Pengalasan 163
Kesimpulan 174
Catatan Akhir 178

Epilog **195**
Asal Usul Nama 'Purworejo' 198
Laporan Lawick van Pabst dan Sejarah Awal Administrasi di Purworejo 202
Infrastruktur, Pendidikan, dan Budaya Sastrawi; Warisan Cokronegoro I dan Keluarga Cokronegaran kepada Purworejo 206
Kesimpulan dan Sebuah Ramalan 223
Catatan Akhir 227

Daftar Pustaka 231
Lampiran 1 Surat dari Basah Pengalasan kepada Kol. Cleerens 246
Lampiran 2 Laporan Van Pabst tentang Urusan Daerah Kerajaan 262
Indeks 267
Tentang Penulis 276

bacaan-indo.blogspot.com

DAFTAR SINGKATAN

AJ	Anno Javanico, tahun Jawa
ANRI	Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta
ANU	Australian National University (Canberra, ACT)
AN	Archief Nationaal, Den Haag—Arsip Nasional (Belanda), Den Haag
BG	Bataviaasch Genootschap [van Kunsten en Wetenschappen]—Perhimpunan Batavia [untuk Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan]
BKI	*Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*—Sumbangan bagi ilmu-ilmu pengetahuan bahasa, geografi dan etnografi [Jurnal ilmiah, Leiden]
dK	Koleksi Hendrik Merkus de Kock, Nationaal Archief, Den Haag
JSEAH	*Journal of Southeast Asian History*—Jurnal Sejarah Asia Tenggara (Singapura)
KBG	Koninklijk Bataviaasch Genootschap (Batavia)
KITLV	Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde—Lembaga Kerajaan untuk ilmu-ilmu Bahasa, Geografi dan Etnografi, Leiden
KITLV Or	*Idem*. MS Orientalis (Bahasa Asia/Timur Jauh)

bacaan-indo.blogspot.com

KITLV H	*Idem*. MS Bahasa Belanda (H = Hollands)
LOr	Leiden University Oriental MS. Naskah Orientalis Universitas Leiden
NA	Nationaal Archief (Arsip Nasional Belanda, Den Haag
NBG	Nederlands Bijbel Genootschap MS (Naskah Perhimpunan Perinjilan Belanda di Perpustakaan Universitas Leiden)
SB	Sonobudoyo Museum, Yogyakarta (Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Yogyakarta)
TBG	*Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*—Jurnal dari Perhimpunan Kebudayaan dan Ilmu-ilmu Pengetahuan Batavia
TNI	*Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië*—Jurnal Hindia-Belanda
Not. KBG	*Notulen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap*—Catatan-catatan singkat dari perkumpulan panitia direksi Perhimpunan Batavia
UBL	Universiteitsbibliotheek Leiden, Perpustakaan Universitas Leiden
VBG	*Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap*—Monograf Perhimpunan Batavia untuk Kebudayaan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan (Batavia)

bacaan-indo.blogspot.com

PRAKATA

WAKTU saya tiba di Yogyakarta pada Desember 1971 sebagai peneliti muda dari Universitas Oxford untuk memulai studi lapangan tentang Pangeran Diponegoro (1785-1855) dan Perang Jawa (1825-30), saya sempat bertemu beberapa kali dengan guru besar sejarah Indonesia di UGM (Universitas Gadjah Mada), Profesor Sartono Kartodirdjo. Saya sangat menghormati jasa Pak Sartono sebagai seorang sejarawan dan pribadi manusia yang bermoral tinggi. Integritas beliau sebagai akademisi selama periode Orde Baru (1966-1998) teruji dengan keputusannya menjauhkan diri dari tugas sebagai pemimpin redaksi untuk jilid VI *Sejarah Nasional Indonesia* (zaman Jepang, 1942-1945, dan era pascamerdeka, 1945-1975) yang penuh kontroversi itu. Sikap ini berbeda dengan jurusan sejarah di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia di bawah pimpinan pendukung Orde Baru, Profesor Nugroho Notosusanto, di mana ruang gerak intelektual para sejarawan UI dipersempit oleh politik memihak sang Rektor. Profesor Sartono dengan tegas dan bijaksana mempertahankan objektivitas sivitas akademika

bacaan-indo.blogspot.com

UGM dan menjauhkan jurusan sejarahnya dari kepentingan politik rezim militer Soeharto.

Kendati demikan, ada sesuatu yang membuat saya penasaran selama dua tahun mengadakan penelitian di Yogyakarta (1971-1973). Ini dipicu oleh refleksi Profesor Sartono tentang guna sejarawan (*the historian's craft*). Suatu hari saya sempat bertanya kepada Profesor Sartono tentang jenis sejarah yang ia dukung di kalangan mahasiswa pascasarjana calon master (S2) dan doktor (S3) di UGM. Dengan gamblang beliau menjawab: "Ya, begini, waktu saya kembali dari Universitas Amsterdam sebagai guru besar setelah selesai disertasi doktoral saya pada tahun 1968, saya melihat bahwa kebanyakan mahasiswa jurusan sejarah di sini sedang membuat skripsi tentang babad, hikayat, dan syair. Saya bilang kepada mereka, 'Itu bukan sejarah, itu dongeng!' Dengan cepat, saya memberhentikan semua penelitian yang kolot itu." Untuk mengganti haluan intelektual mahasiswanya, Profesor Sartono menganjurkan bahwa ilmu sejarah bukan sekadar 'narasi' atau 'tuturan': "Jangan melulu dari ilmu sejarah saja," Pak Sartono sering menasihati muridnya, "tetapi kamu harus memanfaatkan bantuan ilmu antropologi, sosiologi, dan disiplin terkait seperti ilmu ekonomi dan demografi!" Pada akhirnya, guru besar lulusan Amsterdam itu memperingatkan mahasiswa untuk jangan sampai terpesona dengan aneka ragam kisah raja-raja atau orang besar. Sebab rakyat—petani dan wong cilik—juga punya peran sangat penting yang juga ikut membentuk sejarah.[1]

Saya setuju seratus persen dengan pandangan Profesor Sartono, tapi toh saya harus mengakui bahwa saya merasa sedikit sedih juga. Dengan menyingkirkan babad dan hikayat dari proses penulisan sejarah pasti ada sesuatu yang unik

[1] Atiqoh Hasan, 'Profil: Sartono Kartodirdjo', *https://m.merdeka.com/profil/indonesia/s/sartono-kartodirdjo/*, diunduh 20 Februari 2017.

bacaan-indo.blogspot.com

yang hilang. Bagaimana mengerti Jawa dan pandangannya terhadap sejarah kalau kita tidak mempelajari sumber asli sastra sejarah Jawa sendiri? Sebagai calon sejarawan riwayat Pangeran Diponegoro dan Perang Jawa, saya merasa tidak mungkin saya melupakan babad. Saya ingat di sini kesimpulan sejarawan militer Belanda, P.J.F. Louw (1856-1924), yang menjadi penulis mitra mahakarya tentang Perang Jawa: *De Java-Oorlog van 1825-30* (enam jilid, 1894-1909). Dia dengan tegas membantah apa yang dianjurkan Profesor Sartono di bab pertama mahakarya itu: "Tanpa keraguan kita harus menghargai *Babad Diponegoro* begitu tinggi sehingga dengan gamblang kita bisa mengatakan bahwa suatu tulisan sejarah tentang Perang Jawa yang tidak menggunakan babad sebagai sumber utama harus dicap sangat kurang lengkap" (Louw dan De Klerck 1894-1909, I:84).

Jadi, otobiografi yang ditulis sang Pangeran sendiri di Manado (1831-32), yang sekarang diakui sebagai naskah Ingatan Dunia (*Memory of the World*) dan terdaftar di MoW International Register dari UNESCO (2013), adalah suatu sumber yang tidak bisa dihindari kalau kita berniat menulis tentang Perang Jawa.

Demikian pula dengan babad bupati perdana Purworejo pascaperang, Raden Adipati Cokronegoro I (1779-1862, menjabat 1831-1856), yang dikenal sebagai *Buku Kedung Kebo* (seterusnya *Babad Kedung Kebo*) (1843). Babad ini adalah sesuatu yang amat langka: sebuah sumber lokal yang ditulis dua pelaku Perang Jawa: Cokronegoro sendiri dan panglima Diponegoro, Basah Abdullatip Kerto Pengalasan (sekitar 1795-pasca 1866), yang pernah menjadi komandan lapangan di Bagelen timur (hlm. 163-172). Inilah naskah yang disusun di Purworejo yang menceritakan Perang Jawa dari pihak putra daerah Bagelen.

bacaan-indo.blogspot.com

Lebih menarik lagi adalah kisah pribadi putra daerah itu, yang sebelum perang bertugas sebagai mantri *gladhag* (mantri gilda kuli panggul) di Keraton Surakarta dengan gelar Raden Ngabehi Resodiwirio, pernah menjadi murid dari guru tarekat Satariyah yang sama dengan sang Pangeran. Guru tarekat ini adalah Kiai Taptojani, *pradikan ageng* (ulama besar yang mengurus tanah wakaf atau pondok pesantren) di Mlangi, barat-laut Yogya yang masih hidup ketika berlangsung Perang Jawa, dan pernah terlibat dalam negosiasi damai di pesantrennya.

Nasib dua tokoh Perang Jawa yang pernah sama-sama belajar tasawuf Islam Sufi dengan guru terkondang itu pada akhirnya menjadi berbeda secara diametral: Diponegoro menjadi Sultan Erucokro dan pemimpin Perang Jawa melawan Belanda, sementara Cokronegoro diangkat menjadi wakil komandan *hulptroepen* (pasukan cadangan pribumi) Keraton Surakarta di Bagelen dan membela daerah Surakarta di tanah Bagelen dari pasukan sang Pangeran. Babad yang dia tulis bersama Pengalasan pada awal 1840-an mengisahkan riwayatnya selama perang dan memberi pandangan yang amat kritis terhadap Diponegoro, yang dianggap telah melaksanakan perang pada waktu yang tidak tepat dan didorong oleh nafsu (*pamrih*) dan keangkuhan (*kagepok takabur*). Pandangan kritis ini bisa dilihat dari contoh wayang yang dipakai dan sasmita berupa wangsit dan penampakan yang diterima oleh sang Pangeran sebelum perang. Ketimbang figur Arjuna yang digemari Diponegoro dalam babadnya sebagai perlambang pribadi, Cokronegoro menampilkan Prabu Suyudana sebagai contoh wayang yang mengisahkan pemimpin yang hebat tapi memiliki cacat fatal, kesombongan (lihat hlm. 116).

Karena itulah Babad sang bupati perdana Purworejo itu memberi perspektif sejarah yang penting. Suatu antitesis terhadap kisah kepahlawanan yang diceritakan dalam babad otobiografi sang Pangeran. Menurut Cokronegoro, memang

bacaan-indo.blogspot.com

belum waktunya untuk mengusir Belanda. Daripada menentang mereka, lebih baik menerimanya dan bekerja sama sebagai sekutu politik untuk membangun negara Hindia Belanda. Bila kita kembali kepada pandangan Profesor Sartono, babad, hikayat, dan kitab pada dasarnya bukan sesuatu yang kolot atau ketinggalan zaman, melainkan suatu tradisi sastra sejarah yang amat hidup. Jangan sampai kita menghindar dari tradisi historiografi lokal Jawa ini hanya sebab kita merasa kurang sesuai dengan norma sejarah yang 'benar' atau '*scientific*' menurut pandangan ilmuwan Barat.

Buku kecil ini lahir dari perspektif ini, khususnya dari dua artikel yang saya pernah tulis sebagai peneliti muda sewaktu saya melamar sebagai dosen peneliti di Magdalen College tahun 1974. Yang pertama, artikel berjudul "The Cultural Ecology of Early Nineteenth Century Java" yang diterbitkan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) di Singapura sebagai 'Occasional Paper' (no. 24). Kedua, artikel "Buku Kedhung Kebo; Its Authorship and Historical Importance" yang saya terbitkan pada jurnal terbitan Leiden yang memfokuskan kajian mengenai Indonesia, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*.

Dua artikel tersebut telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Ekologi Kebudayaan Jawa dan Kitab Kedung Kebo* oleh sebuah penerbit yang sudah lama tidak ada, PT Pustaka Azet, sebagai jilid II dalam suatu seri mengenai Perang Jawa yang terbit tahun 1986. Sayang sekali, mutu publikasi dan kualitas terjemahannya sama sekali tidak memuaskan. Begitu berantakan sehingga saya merasa terdorong untuk membuat terjemahan dan edisi baru.

Di sini saya harus mengakui banyak berutang budi. Pertama-tama kepada editor Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Candra Gautama, yang telah mendorong saya untuk mengkaji kembali tulisan awal saya supaya bisa disajikan dalam bahasa yang lebih populer bagi generasi muda Indonesia kini.

bacaan-indo.blogspot.com

Saya juga berterima kasih kepada mantan bupati Purworejo, Drs Suharto AH (menjabat 1967-1975) dan Pak Wiryo Ratmoko (menjabat 1966-1967) (alm.) (lihat hlm. 113 catatan 1), serta kepada Mas Ilhan Erda, wartawan-penulis penggemar sejarah lokal Purworejo, yang banyak menolong saya dengan menyediakan foto-foto orisinal dan rujukan artikel laman. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada asisten peneliti saya, Reza Alam, yang telah membuka jalan bagi penerbitan dengan membuat suatu kajian ulang dari teks bahasa Indonesia yang asli, dan kepada mahasiswa S3 saya di FIB UI, Achmad Sunjayadi, yang telah melacak semua bahan mengenai asal-usul Purworejo di ANRI. *A big thank you* untuk Mas Wendie atas desain sampul buku yang bagus. Juga kepada Robertus Rony Setiawan sebagai penyunting pendamping buku ini dan Leopold Adi Surya yang telah menata letak buku ini dengan cantik.

Tentu semua teman ini tidak bertanggung jawab atas *klenta-klentuning* yang telah saya buat, baik sengaja maupun tidak sengaja yang masih melekat pada edisi baru ini.

Peter Carey

Serpong, malam 22 Februari 2017.
HUT ke-186 pengukuhan Kabupaten Purworejo dan Cokronegoro I sebagai bupati perdananya oleh beslit Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch, tahun 1831.

bacaan-indo.blogspot.com

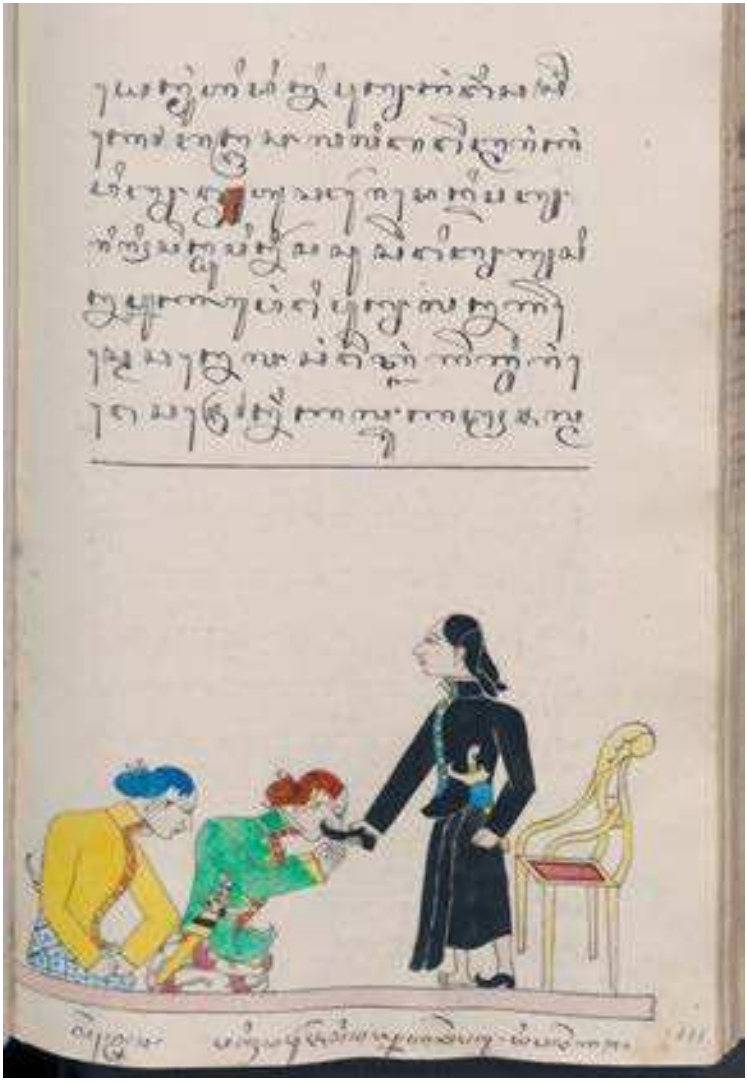

Raden Adipati Danurejo IV (menjabat 1813-1847) ditampar dengan selop oleh Diponegoro akibat suatu pertengkaran mengenai penyewaan tanah kerajaan di Rojowinangun pada 20 Juni 1820. Seorang sentana (anggota keluarga Sultan) menyaksikan. Gambar diambil dari Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (Leiden), Oriental MS 13 (*Babad Kedung Kebo*), f.55v. Foto seizin Universiteitsbibliotheek Leiden (UBL).

bacaan-indo.blogspot.com

BAGIAN I

Ekologi Kebudayaan Jawa

DALAM buku kecil ini saya ingin membahas beberapa babad atau hikayat (naskah sejarah) Jawa untuk mempelajari riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855) dan Perang Jawa (1825-1830). Saya juga ingin membuat sejumlah saran tentatif untuk menganalisis babad tersebut berdasarkan konteks budayanya. Dalam suatu karangan Profesor Anthony Johns, ahli Islam Indonesia dari ANU, mengenai sufisme sebagai suatu kategori sastra dan sejarah Indonesia, ia menyarankan sejarawan asing untuk memikirkan kembali konsep-konsep sejarah mereka dalam mempelajari sejarah Nusantara (Johns 1961:10-23). Secara khusus, ia mengajak sejarawan asing untuk menggunakan pengertian yang bermakna bagi masyarakat yang dipelajari. Jadi, menurut Johns, konsep sejarah tidak boleh dipaksakan dari luar, melainkan harus dilandasi oleh ciri kebudayaan masyarakat yang sedang dipelajari. Dengan demikian para sejarawan asing

bacaan-indo.blogspot.com

bisa melihat ke luar dari masyarakat atau budaya yang mereka pelajari daripada melihat ke dalam dari perspektif serba asing.

Yang menjadi perhatian saya dalam buku kecil ini adalah sejumlah ciri budaya yang mempunyai hubungan dengan kesusastraan babad atau naskah sejarah Jawa bagian tengah-selatan. Saya akan mengambil sebagian kecil dari literatur sejarah tersebut, yaitu naskah yang menceritakan kejadian pada awal abad XIX. Fokus saya adalah serangkaian babad mengenai Pangeran Diponegoro (1785-1855) dan perjuangannya selama Perang Jawa (1825-1830) yang secara umum dikenal sebagai *Babad Diponegoro*. Selain *Babad Kedung Kebo*, yang ditulis di Purworejo[1a] sekitar 1843, dan dibahas dengan terperinci pada bagian kedua buku pendek ini, saya tidak akan membahas latar belakang dan sosok pengarang babad tersebut. Walaupun masih amat banyak penelitian mendasar yang harus dilakukan di bidang palaeografi—pengkajian cara penulisan naskah untuk menentukan penanggalan dan data mengenai pengarangnya—tidak ada cukup ruang untuk dimuat dalam buku ini.

Secara singkat ada tiga kelompok *Babad Diponegoro*: (1) naskah yang ditulis oleh Diponegoro sendiri dan kerabat dekatnya, seperti putra sulungnya, Pangeran Diponegoro Muda (sekitar 1803-pasca Maret 1856);[1b] (2) babad yang ditulis pascaperang atas perintah bupati pertama Purworejo, Raden Adipati Cokronegoro I (menjabat 1831-1856), yang dikenal dengan judul *Babad Kedung Kebo*; dan (3) babad yang ditulis di keraton Yogyakarta dan Surakarta. Untuk keperluan buku ini, ketiga jenis naskah tersebut akan ditonjolkan dalam tiga seksi: ketiganya merupakan babad paling asli yang telah ditulis oleh orang yang masih sezaman dengan Diponegoro.

Yang pertama adalah babad otobiografi sang Pangeran sendiri, yaitu *Babad Diponegoro*. Babad ini ditulis atau didiktekan di Manado dalam kurun waktu sembilan bulan (13 November 1831-3 Februari 1832).[2] Dengan panjang 1.151

bacaan-indo.blogspot.com

halaman folio, Diponegoro sempat menceritakan sejarah Jawa dan riwayatnya sampai pengasingan (Carey 1981:xxiv-xxvii, lix catatan 72-73). Sepertiga dari Babad ini menyangkut sejarah Jawa dari Prabu Brawijaya V (Bhre Kertabhumi) (wafat 1478) hingga sebelum kelahiran Diponegoro pada 11 November 1785. Sisanya menggambarkan kehidupannya serta keadaan zamannya sampai awal masa pengasingannya di Manado (1830-1833). Kita bisa menduga bahwa Diponegoro menceritakan riwayat hidupnya kepada seorang juru tulis yang menulis babad asli dalam bentuk tembang macapat (Carey 2012:862, catatan 212). Salinannya yang paling asli disimpan di Perpustakaan Nasional di Jakarta dan ditulis dalam huruf pegon, bahasa Jawa yang menggunakan huruf Arab, suatu sistem aksara yang dipakai secara luas di kalangan kaum agama yang lebih saleh di Jawa pada zaman Pangeran Diponegoro itu.[3]

Babad Diponegoro merupakan sumber sejarah Jawa yang paling terkenal dan sekarang sudah diakui sebagai Warisan Dunia (*Memory of the World*) oleh UNESCO (18 Juni 2013). Salah satu sebab, babad ini telah diterjemahkan serta diterbitkan menggunakan aksara Jawa oleh penerbit di Surakarta sebelum Perang Dunia I.[4] Namun sampai sekarang belum ditemukan naskah aslinya, dan semua referensi yang digunakan di dalam buku pendek ini berasal dari salinan yang belakangan dibuat di Surakarta dan yang sekarang dapat ditemukan di Perpustakaan Universitas Leiden, LOr 6547a-d (Koleksi G.A.J. Hazeu).[5]

Naskah yang kedua, *Babad Kedung Kebo*, yang agaknya ditulis pada awal 1840-an dan satu salinannya sekarang dapat ditemukan di Perpustakaan Universitas Leiden (LOr 2163). Rupanya seluruh penyalinan naskah kitab tersebut berhasil diselesaikan pada 1843.[6] Babad tersebut ditulis atas perintah Cokronegoro I, salah seorang lawan utama Diponegoro di daerah Bagelen. Ada pula kemungkinan besar bahwa seorang mantan komandan pasukan Diponegoro, Basah Pengalasan (sekitar

bacaan-indo.blogspot.com

1795–pasca-1866) juga ikut menyusun kitab tersebut (Carey 1974b:259-288; hlm. 134-139). Naskah yang terakhir, *Babad Keraton Surakarta* (selanjutnya: *Babad Surakarta*), yang menceritakan kejadian menjelang dan pasca Perang Jawa pada 20 Juli 1825, sudah diterbitkan sebagai edisi asli dengan huruf romawi dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan Melayu Indonesia oleh penulis sewaktu menyiapkan disertasi doktoral di Oxford pada 1975 (Carey 1981). Walaupun Babad ini hanyalah sebagian dari satu naskah keraton yang lebih panjang, ia tetap merupakan dokumen yang paling sesuai dengan masanya. Salinan Babad ini bisa ditemukan di Perpustakaan Universitas Leiden (LOr 2114) dan agaknya dibuat untuk sekolah bahasa Jawa yang didirikan oleh ahli bahasa Jawa dan misionaris Kristen berkebangsaan Jerman, J.F.C. Gericke (1798-1857), di Surakarta pada 1832.[7]

Tiga naskah ini mempunyai nilai sejarah yang penting sebab ditulis oleh orang yang hidup sezaman dengan Perang Jawa. Dua dari tiga babad tersebut—yaitu babad otobiografi sang Pangeran yang ditulis di Manado (1831-32) dan *Babad Kedung Kebo* (1843)—justru ditulis oleh pemimpin utama Perang Jawa. Meskipun demikian, mereka tidak dapat dipandang dengan persepsi sejarawan Barat terhadap kenang-kenangan ataupun otobiografi tokoh-tokoh sejarah penting seperti memoar terkondang raja Prusia (Jerman), Frederik der Große (Frederik Yang Besar) (bertakhta 1740-1786)—*Histoire de Mon Temps* (Sejarah dari Zamanku) (1746). Pertama, karena babad Jawa tersebut pada dasarnya merupakan karya sastra dan bukan narasi atau kronologi sejarah. Kita ingat di sini bahwa babad Jawa ditulis dalam bentuk sanjak (tembang atau kidung)—berbeda dengan cara penulisan prosa—dan juga menggunakan banyak kata-kata puitis yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Babad tersebut terdiri atas beraneka ragam bagian dan masing-masing mempunyai irama sanjaknya sendiri.

bacaan-indo.blogspot.com

Irama yang berbeda-beda itu berguna untuk meningkatkan efek pementasan babad itu kalau dibacakan dalam forum publik sebagai sastra. Biasanya babad dikidungkan atau dinyanyikan pada pertemuan besar dan irama sanjaknya disesuaikan dengan topik yang dibahas. Karena itu, irama sanjak *Durma* dan *Pangkur* dengan irama *staccato*-nya lebih sesuai untuk menggambarkan pertempuran, sedangkan irama sanjak *Asmaradana* dan *Sinom*, yang lemah lembut dan agung, lebih cocok untuk menggambarkan suasana istana, hubungan cinta, serta pembicaraan politik. Kunci dalam perubahan irama sanjak biasanya terjalin di dalam kuplet terakhir pada bagian sanjak sebelumnya yang terdapat kata kunci tertentu.

Sering kali keterampilan pujangga yang bersangkutan dapat dinilai dari kehalusan dalam menyamarkan perubahan irama sanjak sehingga tidak mengurangi kehalusan dan kelancaran pengidungnya. Namun, sang pelantun babad tersebut akan mengetahui bahwa perubahan irama di dalam sanjak yang tengah dikidungkannya akan mengubah suaranya, sesuai dengan tuntutan yang terdapat. Pembacaan babad—*macapatan*—biasanya dilakukan, baik di lingkungan istana atau keraton, maupun di desa-desa, di mana sering kali pembacaan tersebut dilakukan pada perayaan yang berlangsung sepanjang malam (*lèklèkan*) dalam rangka kehamilan, kelahiran, ataupun perkawinan.[8] *Babad Keraton Yogyakarta* yang dipandang begitu diisi dengan kekuatan ghaibnya—*kramat* dalam istilah Jawa—mengandung kisah tragis mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di keraton Yogyakarta, sehingga sampai saat ini saja hanya boleh dikidungkan oleh kerabat keluarga Sultan yang terdekat.

Kedua, terlepas daripada fungsi kesusastraannya, Babad ini penting sebagai pelambang legitimasi atau otorisasi kekuasaan dalam konteks masyarakat Jawa. Ini berlaku bagi suatu dinasti yang sedang berkuasa atau bahkan bagi suatu keluarga

bacaan-indo.blogspot.com

sekalipun. Karena itu, banyak babad mempunyai kedudukan pusaka bagi keluarga dan keraton. Kata kerja *mbabad* dalam bahasa Jawa, yang berarti 'membersihkan hutan atau alam liar', dari mana kata benda babad itu berasal, menggambarkan pula fungsinya. Ini sebabnya sering sekali penulisan babad disaksikan bersamaan, secara fisik, dengan pembangunan sebuah keraton, penghimpunan pusaka, serta pembentukan sebuah pemerintahan atau pengusahaan. Pendek kata, babad difungsikan sebagai sesuatu yang penting dalam mendirikan suatu kerajaan yang baru (Berg 1957:506-32; Ricklefs 1974a:176-226).

Demikianlah kewajiban seseorang pujangga istana untuk menuliskan kembali atau memperbarui babad istana dari zaman ke zaman. Dalam babad keraton, pujangga sering menjelaskan silsilah keluarga sang raja, mengaitkan dinasti yang baru dengan tokoh mitologi Jawa—bahkan terkadang dengan para nabi. Ini yang disebut sejarah *kiwa* dan *tengen*—sejarah sisi kiri (yang membahas raja Jawa) dan kanan (yang menuturkan riwayat para nabi)—dan keduanya mempunyai peran penting dalam tradisi historiografi Jawa. Ini menunjukkan bahwa babad mempunyai arti yang sangat penting dalam melegitimasikan suatu dinasti. Mungkin inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa kesusastraan sejarah Jawa berkembang di lingkungan keraton di Jawa bagian tengah-selatan setelah penandatanganan Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755.[9] Perjanjian Giyanti membagi Jawa bagian tengah dan selatan menjadi daerah Yogyakarta dan daerah Surakarta, dan belakangan dua istana junior: Mangkunegaran (1757) dan Pakualaman (1812). Ini ada akibat bahwa masing-masing istana senior ingin membuktikan legitimasinya sebagai penguasa tunggal di Jawa (Ricklefs 1974a:176-226).

Dalam naskah *Babad Diponegoro*, paling tidak dalam kaitannya dengan babad otobiografi Diponegoro dan *Babad*

bacaan-indo.blogspot.com

Kedung Kebo, permasalahan legitimasi dan otorisasi kekuasaan pribadi selalu merupakan tema yang penting. Permasalahan pamrih (kepentingan diri sendiri atau motif-motif pribadi yang terselubung) merupakan pertimbangan sentral di dalam filsafat Jawa mengenai kekuasaan (Anderson 1972:39-43). Hal ini sering dibahas di kedua babad yang bersangkutan. Pada bagian awal kedua Babad ini, para penulis menekankan bahwa mereka membuat naskah untuk kepentingan keturunan dan keluarga dari para pengarangnya. Karena itulah, Babad tersebut mempunyai kualitas sebagai suatu pusaka keluarga yang unik. Dalam *Babad Diponegoro* yang ditulis di Manado, tema ini ada dalam bentuk spiritual, yang bersifat sangat pribadi. Di dalam kata pengantarnya, Diponegoro menekankan bahwa ia menulis tentang riwayat hidupnya sendiri untuk meredakan duka mendalam yang dialami saat ditangkap melalui pengkhianatan di Magelang (28 Maret 1830) dan diasingkan ke Sulawesi (30 April 1830). Ia juga mengakui membuat Babad untuk memohon pengampunan Tuhan atas segala dosa, baik yang telah dilakukannya sendiri, maupun yang telah dikerjakan oleh keluarganya.[10]

Dalam banyak segi, *Babad Diponegoro* ini merupakan sebuah dokumen pribadi yang mengharukan. Tulisan sang Pangeran juga menjadi bukti kesungguhan serta ketulusan hatinya dalam beragama baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keturunannya. Ini disebabkan tema sentral babadnya yang membahas persoalan mengapa ia sampai menuntut kekuasaan dan atas otoritas siapa? Sedangkan dalam *Babad Kedung Kebo*, tujuannya secara esensial juga sama, tetapi terselubung dalam konteks yang bersifat lebih duniawi: Cokronegoro ingin menyediakan hak dasar bagi dinasti para bupati yang telah ia dirikan di Purworejo (Bagelen timur); maka hal-hal yang dilakukannya selama Perang Jawa merupakan sesuatu yang sentral bagi penegakan kekuasaannya (Carey

bacaan-indo.blogspot.com

1974b:261). Babadnya ini juga membahas permasalahan kekuasaan dan pamrih dalam kaitannya dengan mengapa Cokronegoro memutuskan untuk ikut berperang melawan Diponegoro walaupun dua-duanya merupakan murid dari kiai terkondang yang sama, Ki Taptojani, yang dalam pra-1805 *perdikan ageng* (kepala pesantren) Mlangi dekat Yogya. Sang bupati perdana Purworejo, menceritakan dalam Babad, mengapa ia, seorang keturunan kiai—seseorang yang berpengaruh di sebuah desa kecil di Bagelen—dapat bangkit dan menanjak sebelum meletusnya Perang Jawa sehingga akhirnya mencapai kedudukan bupati. Itulah sebabnya mengapa Babad merupakan barang pusaka bagi keluarga Cokronegoro. Babad ini mempunyai nilai yang sama pentingnya dengan pembangunan kabupaten baru yang terletak di Purworejo itu, dan penerimaan gelar baru Raden Adipati Cokronegoro dari komisaris untuk urusan daerah kerajaan, P.H. Baron van Lawick van Pabst (1780-1846; menjabat 1830-1833), pada malam 26-27 Februari 1831.[11] Semua langkah ini telah mengonsolidasikan kekuasaannya, sesuai dengan pengertian budaya Jawa.

Pencarian akan legitimasi serta pembahasan pamrih dalam *Babad Diponegoro* telah dipostulasikan dalam kebudayaan tradisional dan kosmik Jawa. Beberapa konsep akan dibahas dalam buku pendek ini. Di dalam masing-masing babad tersebut dapat ditemukan bagian tulisan yang membahas lakon dan figur dari wayang.[12] Juga dalam kedua babad yang utama ini terdapat bagian lain yang membahas mimpi dan 'wahyu' serta penafsirannya. Bisa dikatakan bahwa ini bukan hanya kesusastraan yang tumbuh dengan subur ataupun penyimpangan ke dunia yang tidak masuk akal, melainkan bagian tulisan yang penting. Secara langsung atau tidak, tulisan ini membahas peran kekuasaan. Pendek kata, bagaimana masyarakat Jawa sezaman akan melihat diri mereka sendiri ataupun lawan mereka. Jadi, walaupun mereka

bacaan-indo.blogspot.com

tidak akan diklasifikasikan sebagai bagian dari 'sejarah yang ilmiah (*scientific history*)' oleh sejarawan Barat, mereka tetap memberikan petunjuk yang dapat memperlihatkan gambaran penting dalam bahan sejarah. Gambaran ini terdapat di babad tersebut. Suatu pembahasan mengenai hal berikut dapat menghasilkan sejumlah konsepsi kebudayaan yang mungkin harus dipertimbangkan oleh sejarawan asing kalau ingin membahas babad Jawa ini.

Namun, suatu subjek yang tidak dapat dibahas secara terinci dalam buku pendek ini adalah peran Islam, baik sebagai kekuatan yang melegitimasikan kerangka kebudayaan Jawa tradisional, maupun sebagai suatu kekuatan inovatif pada permulaan abad XIX (lihat Ricklefs 2006). Ini merupakan suatu pertimbangan sentral bagi setiap orang yang ingin memahami budaya Jawa pada masa transisi dari era prakolonial Perserikatan Dagang Hindia Timur (VOC) ke zaman Hindia Belanda (1818-1942) yang membentang dari pulihnya kekuasaan Belanda setelah Perang Napoleon (1803-1815) sampai penaklukan Belanda oleh Jepang pada 8 Maret 1942. Tetapi dalam buku ini topik Islam tersebut hanya akan dikaji sejauh mana Islam itu sendiri mempengaruhi tema pokok yang dibahas.

bacaan-indo.blogspot.com

Pentingnya Peranan Wayang dalam Kebudayaan Jawa

SEBELUM tema historiografi Jawa dibahas secara terinci dalam naskah babad tentang Perang Jawa, mungkin perlu didahului oleh sebuah catatan singkat tentang pentingnya arti wayang dalam budaya tradisional Jawa. Pengaruh simbol dan mitologi wayang, terutama contoh yang diambil dari siklus Rama dan kisah Pandawa lima, yang merupakan landasan bagi kebanyakan lakon wayang, mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa sampai sekarang.[13] Banyak cerita wayang, yang semula diilhami oleh epik Hindu *Ramayana* dan *Mahabharata*, memberikan kesempatan yang luas bagi seorang individu Jawa untuk mengidentifikasi beraneka ragam kepribadian dan keadaan (Anderson 1965:25-27). Mereka juga mencerminkan, pada tingkat yang jauh lebih dalam, esensi dari perlawanan antara baik dan buruk yang berlangsung di dalam jiwa manusia. Pandangan mistik ini bisa membuka rahasia tersembunyi di balik kehidupan seseorang (Mangkoenagoro 1933:79-97).

Peranan penting sentral yang dipegang oleh wayang ini dalam pandangan hidup masyarakat Jawa tampaknya

bacaan-indo.blogspot.com

dipahami dan diakui sepenuhnya oleh para wali. Orang suci Jawa beragama Islam tradisional ini, menurut legenda Jawa, menggunakan cerita wayang tersebut sebagai suatu alat untuk menyampaikan dan menyebarkan doktrin Islam di Jawa. Contohnya, Sunan Kalijogo, wali yang paling efektif dalam memanfaatkan peranan yang dipegang oleh wayang. Ia dilaporkan pernah mengatakan kepada Sultan Demak bahwa "sesungguhnya pertunjukan wayang itu adalah bayangan [cermin] dari Yang Tunggal, seseorang dapat saja menamakan itu sebagai pencerminan undang-undang. Oleh karena itu wayang berlaku untuk seluruh umat manusia dan dalang-nya dapatlah dipersamakan dengan Allah, Pencipta seluruh Alam Semesta ini [...]" (Rinkes 1912:145). Mungkin sekali, secara sebagian, dalam hal inilah Diponegoro memahami makna dari wayang, sebab dalam pertemuannya dengan Ratu Adil yang begitu penting, pada 19 Mei 1824, ia pun telah menggunakan persamaan wayang yang demikian untuk menggambarkan Tuhan seakan-akan ia menggenggam dan menjalankan 'lakon' hidupnya.[14] Namun, walaupun ada upaya untuk memasukkan konsep Islam ke dalam wayang, bisa dikatakan bahwa wayang itu tetap merupakan cara pengungkapan mistik Jawa yang paling murni. Wayang membuka penekanannya kepada pencarian kebenaran dalam jiwa serta pengenalan diri sendiri yang akhirnya akan mengantarkan manusia kepada penyatuan mistik dengan Tuhan.[15]

Kalau simbolisme dan mitologi wayang tetap mempunyai pengaruh yang kuat dalam menentukan langkah dan tindakan politisi Jawa modern, maka betapa jauh lebih penting lagi dalam masyarakat Jawa pada permulaan abad XIX saat Diponegoro hidup. Pada waktu itu Jawa merupakan sebuah masyarakat yang terbenam dalam pelukan hikayat dan cerita wayang. *Babad Keraton Yogyakarta*, misalnya, mengandung banyak sekali pengacuan-pengacuan kepada beraneka ragam jenis

bacaan-indo.blogspot.com

pertunjukan wayang yang diselenggarakan di keraton pada zaman sultan keempat (1812-1814) dan kelima (1822-26/1828-55). Dari semua pertunjukan tersebut, wayang wong-lah yang paling populer.[16] Sebuah laporan Belanda bahkan mengatakan bahwa penyebab utama dari keluhan terhadap Patih Yogya yang korup dan ambisius itu, Danurejo IV (menjabat 1813-1847), adalah bahwa ia telah menguasai hak untuk menyelenggarakan suatu pertunjukan wayang wong di tempat kediamannya tepat sebelum meletusnya Perang Jawa dalam bulan Juli 1825.[17] Pada 13 Mei 1816, waktu berlangsungnya perayaan pernikahan Sultan Hamengkubuwono IV (1814-1822) dengan anak perempuan Patih Danurejo II (menjabat 1799-1811), yang dicekik mati di keraton, tiga buah pertunjukan wayang kulit diselenggarakan di keraton. Ada juga sebuah pementasan wayang wong dan tujuh jenis pertunjukan wayang yang berbeda.[18] Nantinya seorang Patih Yogyakarta pasca-Perang Jawa, Danurejo V (sekitar 1803-1884; menjabat 1847-1879), mantan komandan (*Basah*) Diponegoro, memperoleh kemajuannya yang dini itu, selama masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono V (1822-1826/1828-1855), berkat keterampilannya dalam menyajikan pertunjukan wayang wong di istana.[19] Naskah-naskah pertunjukan yang paling populer di keraton Yogyakarta pada permulaan abad yang ke-19 itu adalah *Arjuna Sasrabau* (*Arjunawijaya*), *Serat Rama*, *Serat Bharatayuda* dan *Arjunawiwāha* (*Mintaraga*) dan mungkin inilah yang menjadi dasar dari begitu banyak lakon wayang yang dipentaskan pada masa itu (*Babad Ngayogyakarta*, I, XCV.27, hlm. 388; II, XVIII.28-29, hlm. 75).

Sebuah laporan Belanda menyebutkan tentang Ratu Kencono (sekitar 1802–1827), janda Sultan Hamengkubuwono IV, waktu jatuh sakit pada awal tahun 1825, ia sama sekali tidak tidur selama dua malam berturut-turut dan menghabiskan waktunya dengan membaca cerita wayang secara

bacaan-indo.blogspot.com

terus-menerus.[20] Di Surakarta, Sunan Pakubuwono IV (bertahkta, 1788-1820), seseorang yang sangat peduli terhadap kehidupan kesenian, dipandang sebagai sosok yang gemar dengan pertunjukan wayang kulit dan wayang wong di keraton Surakarta. Sehingga kadang-kadang ia sendirilah yang berperan sebagai dalang dan ia pun juga mendorong kerabat dan anggota keluarganya untuk menjadi penari wayang topeng (Hageman 1856:24). Di daerah pedesaan pun bisa dipastikan bahwa terdapat minat yang cukup besar terhadap wayang, sebab banyak dalang istana yang berasal dari daerah-daerah pedesaan. Beberapa dari mereka tentu telah menempuh kehidupan mengembara sambil mengadakan pertunjukan-pertunjukan dari satu desa ke desa lainnya (Pigeaud 1938:35-37). Sebuah laporan resmi pemerintah Belanda yang diedarkan kepada semua Residen, sesudah berakhirnya Perang Jawa (1825-30), membahas tentang pengaruh wayang terhadap 'orang menumpang' (para pekerja yang tidak memiliki tanah). Laporan ini menggambarkan bagaimana angan dan khayal mereka berkobar karena cerita wayang tentang petualangan, yang, karena perbuatan mereka, dapat mencapai kedudukan seperti para pangeran (Louw dan De Klerck 1894-1909:I, 26; *TNI* 1861:67).

Seperti banyak bangsawan Jawa pada masa itu, Diponegoro sendiri mempunyai perhatian dan minat kepada wayang. Ia juga mempunyai seperangkat gamelan lengkap di kediamannya di Tegalrejo.[21] Budaya kejawen itu tidak bertentangan dengan keimanan sang Pangeran sebagai seorang Islam yang saleh. Seorang tamu Belanda yang datang mengunjungi puing-puing kediaman Diponegoro setelah Perang Jawa, menyampaikan komentarnya tentang *pringgitan* (selasar pemisah) dan pendopo, yang tentunya sangat cocok sebagai tempat menyelenggarakan pertunjukan wayang (Brumund 1853-54:185).[22] Terdapat pula bukti bahwa Diponegoro mengenal

bacaan-indo.blogspot.com

baik kesusastraan Jawa. Di dalam babad otobiografi dan *Babad Keraton Yogyakarta* ia digambarkan sebagai sosok yang gemar membaca cerita *Arjunawijaya*, *Serat Rama*, *Arjunawiwāha* serta *Bhoma Kawya* (*Bhomántaka*), di lingkungannya di Tegalrejo (Carey 2012:122-23, mengutip *Babad Ngayogyakarta*, II, XXXVI.19; KITLV Or 13:IV.37). Ia juga menganjurkan agar adiknya, Sultan Hamengkubuwono IV (bertahkta, 1814-1822), yang masih di bawah umur, mau membaca cerita tersebut demi pendidikannya (Carey 2012:479).

Di dalam babad otobiografinya, Diponegoro menggambarkan bagaimana pada 19 Desember 1822, ketika ia diangkat menjadi wali atas keponakannya, sultan yang kelima itu, tanpa meminta pendapat serta nasihatnya dan bahkan tanpa diundang untuk menghadiri upacara penobatannya di Yogyakarta, ia memerintahkan pengikutnya di Tegalrejo, yang bernama Sostrowinangun, untuk membacakan cerita *Arjunawijaya*. Pengikut itu disuruh memulainya dengan bagian yang melukiskan kemarahan serta penebusan dosa Arjuna; suatu bagian yang sangat cocok untuk keadaan tersebut.[23] Oleh karena itu, kemungkinan besar Diponegoro, serta orang-orang yang hidup sezamannya, mempunyai pengetahuan baik mengenai naskah cerita Jawa yang terkemuka. Pengetahuan yang demikian ini memberikan kita titik awal yang bermanfaat untuk dapat memahami *Babad Diponegoro* itu, di mana begitu banyak contoh yang diambil dari dunia pewayangan.

bacaan-indo.blogspot.com

Babad Diponegoro (Manado)

Arjuna sebagai Inspirasi dalam Babad Diponegoro

DI dalam babad yang ditulis oleh Diponegoro sendiri di Manado (1831-1832), terdapat berbagai bagian dari tulisannya yang memberikan petunjuk bahwa sesungguhnya ia sendiri sadar akan contoh yang diberikan oleh Arjuna. Saudara ketiga dari lima bersaudara keluarga Pandawa, Arjuna dikenal dengan kegagahan serta kekuatan spiritualnya (Ricklefs 1974b:229-30; Van Praag 1947:202).[24] Karena inilah saat Diponegoro membuat ziarah ke pantai Laut Kidul waktu muda pada sekitar 1805, ia menggambarkan bagaimana ia dikasih sebuah anak panah, Sarotomo, yang segera tampak olehnya berupa selarik kilatan cahaya yang menembus batu sandarannya begitu ia bangkit dari limbungnya (Carey 2012:174). Kejadian ini setelah sang Pangeran bermalam di Parangkusumo ketika ia menerima wangsit dari Sunan Kalijogo, wali yang sangat dimuliakan di Jawa sebagai penasihat raja-raja Jawa, tentang tugasnya di masa depan. Di kemudian hari, pusaka ini dibentuknya menjadi sebuah belati kecil atau cundrik untuk istri keempatnya, Raden

bacaan-indo.blogspot.com

Ayu Maduretno (sekitar 1798-1827) (Ricklefs 1974b:247; Carey 2012:178).

Sarotomo adalah nama senjata yang digunakan oleh Arjuna dan cara Diponegoro menerima anak panah itu dari tangan sang wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa bagian tengah-selatan mengingatkan kita kepada cara Arjuna menerima sebuah anak panah lainnya, Pasopati, dari tangan Siwa, sebagaimana yang diceritakan di dalam *Arjunawiwāha* (Poerbatjaraka 1926:263). Kelak, dalam babad otobiografinya, ketika Diponegoro menceritakan tentang pernikahannya pada akhir September 1814 dengan putri yatim piatu Raden Ronggo Prawirodirjo III dari Madiun (menjabat 1796-1810), Raden Ayu Maduretno (sekitar 1798-1827), ia menggambarkan perkawinannya seperti perkawinan antara Batara Wisnu dengan Dewi Sri. Sementara, ayahnya, Sultan Hamengkubuwono III (1812-1814), disebutkan sebagai Batara Guru dan para istri permaisuri sultan sebagai Ratih, Suprobo dan Tilotomo (Tilottamā) (Carey 2012:470). Penggambaran tersebut dilukiskan dengan istilah-istilah yang tradisional, tetapi hal ini, sekali lagi, mengingatkan kita kepada tokoh Arjuna. Ini karena Dewa Wisnu dianggap menjadi titisan Arjuna dan telah hidup kembali dalam diri saudara ketiga Pandawa lima di bumi ini (Hardjowirogo 1965:142).

Tema ini dirujuk lebih eksplisit lagi dalam pertemuan Diponegoro dengan Ratu Adil pada 19 Mei 1824. Dalam kondisi sama seperti digunakan oleh Arjuna kepada Kresna sebelum pertempurannya dengan Karna dalam cerita *Bharatayuda*, Diponegoro bermohon kepada Sang Ratu Adil agar dapat dibebaskan dari keharusan untuk berperang, karena ia tidak dapat berkelahi dan tak tahan melihat maut (Carey 2012:667; Rusche 1908-1909, I:101-2). Akhirnya, tema tersebut muncul kembali pada bagian akhir Perang Jawa, ketika Diponegoro berkelana di hutan-hutan dari pegunungan daerah Gowong

bacaan-indo.blogspot.com

di Kedu Selatan sampai Bagelen dan Banyumas pada bulan terakhir (11 November 1829-9 Februari 1830) perang hanya dengan diiringi dua orang punakawannya. Pengikut khusus ini bernama Bantengwareng (gudel banteng) dan Roto (singkatan dari Joyosuroto) dan yang pertama digambarkan di dalam babad otobiografi sebagai seorang anak bandel ("bajingan muda") yang penuh dengan kenakalan dan juga seorang cebol (Carey 2012:471; Rusche 1908-1909, II:149-50). Penggambaran mengingatkan kita pada cacat para pelayan Arjuna dan anggota lain Pandawa bersaudara, yang bernama Semar, Gareng, dan Petruk, yang mengikuti para majikan mereka mengembara ke hutan-hutan setelah Yudistira kehilangan kerajaan Ngastina karena main dadu lawan Kurawa. Persamaan ini dibuat bahkan lebih jelas lagi dalam babad karya Diponegoro ketika nama-nama Semar, Gareng dan Petruk diberikan kepada tiga orang *bekel* (kepala pemungut pajak tanah di desa) dari daerah sekitar yang selama beberapa waktu bergabung dengan golongan pendukung Pangeran tersebut. Diponegoro menambahkan bahwa nama-nama tersebut cocok dengan tampang para *bekel* itu dan mereka pun senang menerimanya (Carey 2012:471; Rusche 1908-1909, II:150).

Dari semua naskah yang dibaca oleh Diponegoro dan orang-orang sekelilingnya di Tegalrejo, sepertinya cerita *Arjunawiwāha*-lah yang memberikan pengaruh yang paling besar kepadanya. Perbandingan penting dapat dilihat dalam bagian Babad ini. Adapula hal yang menarik bahwa buku *Arjunawiwāha* itu merupakan bagian dari sejumlah kecil naskah-naskah yang selamat dari malapetaka penjarahan perpustakaan keraton Yogyakarta yang dilakukan oleh tentara Sepoy-Inggris pada 20 Juni 1812.[25] Sekarang lakon wayang *Arjunawiwāha*—yang biasanya lebih dikenal dengan judul modernnya, *Mintaraga*—dipandang oleh masyarakat Jawa sebagai salah satu dari sejumlah kecil lakon mistik dan

bacaan-indo.blogspot.com

sebagai pasangan untuk lakon *Bima Suci*. Tema cerita yang disebutkan belakangan itu adalah pencarian dan upaya Bima untuk menemukan air kehidupan serta pengetahuan diri kosmik. Sedangkan *Arjunawiwāha* membahas persiapan yang ditempuh oleh Arjuna, melalui cara-cara pertapaan, untuk bisa mendapatkan kekuatan yang tidak dapat dikalahkan agar ia dapat menguasai dunia dan berjaya atas semua kekuatan jahat (Mangkoenagoro 1933:92-93). Pada masa yang lebih dini, menurut keterangan dan pendapat ahli Sastra Jawa, Dr. Pigeaud, cerita *Arjunawiwāha* itu sangat populer di kalangan pengarang muda Jawa pada abad XVIII dan XIX yang "melihat di dalam sanjak-sanjak naskah cerita yang bersangkutan sebuah kiasan yang merujuk kepada sebuah perjuangan yang jauh lebih tinggi di dalam kehidupan manusia, kemenangan manusia di dalam menaklukkan kekuatan setan serta penjelmaannya yang terakhir […]" (Pigeaud 1967-1980, I:181).

Ada kemungkinan, baik di dalam pandangan dan pengertian para pengarang muda Jawa itu, maupun dalam pengertian asli yang terkandung di dalam naskah cerita tersebut, bahwa segala macam persiapan yang ditempuh oleh Arjuna untuk dapat melaksanakan pemerintahan yang benar dan adil di bumi ini, mempunyai koneksi dengan Diponegoro. Ini bisa dilihat dari cara ia menggambarkan dirinya sendiri dalam babad yang ditulisnya. Antara lain, cara ia mengasingkan diri untuk melakukan pertapaan dan kemudian tampil kembali dalam keadaan yang sudah disucikan untuk menjalankan peperangan yang ditugaskan kepadanya. Kelakuan ini sangat mirip dengan cara Arjuna mempersiapkan dirinya untuk mendirikan sebuah pemerintah yang adil-palamarta sebagaimana diceritakan dalam naskah *Arjunawiwāha* itu.

Oleh karena itulah seluruh bagian dini dari babad otobiografinya sebelum pecahnya Perang Jawa (1825-1830), kerap kali ditemukan perujukan kepada masa pertapaan.

bacaan-indo.blogspot.com

Tujuan pertapaannya adalah untuk menyucikan diri agar di kemudian hari dapat menjalankan suatu pemerintahan spiritual. Paman Diponegoro, Pangeran Mangkubumi (sekitar 1781-1850), berkomentar dalam babad yang ditulis oleh keponakan, bahwa bahkan sebagai anak muda, Diponegoro sering sekali memperlihatkan kegemarannya untuk pergi mengembara sendirian di dalam hutan.[26] Diponegoro sendiri, secara panjang lebar menggambarkan kunjungan ke tempat suci tradisional di daerah Mataram serta wangsit atau penampakan yang diterimanya dalam peziarahan antara Yogyakarta dan Samudera Selatan (Ricklefs 1974b: Carey 2012:149-82). Kunjungan yang jarang dilakukannya ke keraton Yogyakarta juga ditekankan di dalam babad yang ditulisnya (Carey 2012:102):

XIV.59. […]
dadya awis sowanèki
mung garebeg puniku kang pesthi ana
XIV.59. […]
Jadi jarang sowan [ke keraton];
hanya untuk [upacara] Grebeg itu yang pasti ada.[27]

Hadir dalam acara-acara tersebut—yang diselenggarakan tiga kali setahun untuk merayakan hari lahir Nabi SWT (Mulud), akhir bulan Puasa (Lebaran) dan Idul Adha yang juga merayakan Hari Raya Haji—digambarkan oleh Diponegoro sebagai "dosa besar" barangkali karena Grebeg itu lebih bersifat Jawa daripada Islam murni (Carey 2012:102 catatan 65).

Di dalam babad yang lain juga terdapat gambaran tentang pertapaan yang sering dilakukannya, baik di tempat peristirahatannya sendiri di sebelah timur laut Tegalrejo, Selorejo (Carey 2012:101-2; KITLV Or 13 [*Kedung Kebo*], II.38-41), maupun di Gua Secang yang berada di dalam daerah tanah jabatan atau "dudukan" (*lungguh*) yang dibuat di bukit

bacaan-indo.blogspot.com

Selarong. Gua ini terletak di areal Bantul di selatan Yogyakarta dan menjadi tanah lungguh Diponegoro pada Juli 1812 waktu ia diangkat sebagai pangeran oleh ayahnya, sultan ketiga (Carey 1981:7-9; 2012:101-2). Tingkah laku yang demikian itu, di dalam pengertian Jawa tradisional, disebut dengan istilah "tirakat", yaitu penarikan dan pengasingan diri dari segala kesibukan dunia. Cara asketisme ini, menurut pandangan orang Jawa, menandai seseorang yang merenungkan atau merencanakan sesuatu perbuatan yang sungguh besar, seperti menjadi seorang pemberontak (*kraman*). Dengan cara mengundurkan diri dari dunia—seperti dilakukan Diponegoro—ada kesempatan untuk mempertanyakan dirinya sendiri mengenai motif-motif di lubuk hati paling dalam serta membersihkan dirinya dari segala macam pamrih atau ambisi terselubung (Winter 1902:87).

Namun, dalam kaitannya dengan Diponegoro sendiri, masa persiapan dan pensucian diri tersebut dilakukan untuk sesuatu tindakan yang jauh lebih luas dan penting dari pada sekadar pemberontakan atau makar. Ini bisa dilihat dalam pertemuan sang Pangeran dengan Ratu Adil di Gunung Rosomuni di lereng Gunung Kidul pada Mei 1824. Seperti Arjuna dalam cerita *Arjunawiwāha* (Poerbatjaraka 1926:252-255), Diponegoro juga menggambarkan bagaimana seringnya ia harus menghadapi godaan-godaan perempuan (Carey 2012:138).[28] Persamaan demikian itu lebih jauh dijelaskan dalam berbagai bagian tulisan, di mana ia menggambarkan istrinya sebagai Suprobo,[29] nama istri cantik Arjuna dalam *Arjunawiwāha* (Poerbatjaraka 1926:269-93).

Dalam hal tampang, Diponegoro tidak bisa disebut ganteng seperti Arjuna, pahlawan dalam wayang yang sering dianggap simbol kerupawanan menurut selera Jawa kuno (Carey 2012:138). Sampai seorang Residen Belanda—A.M. Th. de Salis (menjabat 1822-1823)—telah mengisyaratkan badan sang Pangeran sebagai 'berat' dan 'lamban'.[30] *Babad Kedung*

bacaan-indo.blogspot.com

Kebo, yang cukup kritis terhadap Pangeran, juga memuat sebuah kisah sardonis dari seorang gundik yang seolah sangat kecewa atas gairah Diponegoro di tempat peraduan.[31] Semua ini seolah menunjukkan bahwa pemimpin Perang Jawa tidak dapat meniru patokan-patokan standar keras yang telah ditetapkan oleh Arjuna sebagai seorang kekasih. Tetapi bagaimanapun juga, boleh jadi sang Pangeran punya daya tarik pribadi yang kuat yang membuat dia tampil menawan bagi perempuan dan meningkatkan karismanya.

Tema persiapan spiritual dan penolakan akan kekuasaan duniawi oleh Diponegoro sebelum Perang Jawa, memang menimbulkan persamaan yang dekat sekali dengan tokoh Arjuna dalam cerita *Arjunawiwāha*. Pemanggilan dan pertemuan Diponegoro dengan Ratu Adil di kemudian hari, mempunyai sejumlah persamaan dengan pertemuan yang terjadi antara Arjuna dengan Indra. Kita bisa menyaksikan ini dengan cara keduanya dipanggil oleh seseorang tua yang mengenakan pakaian keagamaan, yang kemudian menghilang. Ini memberikan kesempatan kepada Ratu Adil dan Indra untuk memperlihatkan diri mereka. Amanat yang diterima oleh Diponegoro dan Arjuna juga memperlihatkan sebuah persamaan, karena mereka berdua ditampilkan dari tempat pertapaan masing-masing untuk menerima surat perintah demi menjalankan peperangan (Carey 2012:664-68; Rusche 1908-1909, I:101-2; Poerbatjaraka 1926:257-58).

Sang Teladan: Sultan Agung, Sunan Kalijogo, dan Wali Songo

Tema Arjuna yang terdapat di dalam *Babad Diponegoro* itu jelas mempunyai arti yang penting, tetapi ia tetap hanya merupakan satu dari sekian banyak tema yang ada. Mungkin paling baik bila tema ini dapat dilihat di dalam hubungannya

bacaan-indo.blogspot.com

dengan tema lainnya yang juga sama pentingnya di dalam babad tersebut. Demikianlah kenapa Diponegoro terlihat selalu menyadari makna serta peranan para wali tersebut. Dan mengapa ia selalu mengambil peranan leluhurnya Sultan Agung (bertakhta 1613-1646) sebagai contoh teladan? Relevansi Agung untuk Diponegoro adalah dua: pertama sang Pangeran merasa ada kemiripan dengan keadaan yang sedang dihadapinya; dan kedua ia sangat mengagumi kedudukan sang raja Mataram sebagai pelindung spiritual Jawa. Demikian pulalah, di dalam pengembaraan yang dilakukannya pada masa yang lebih dini—yaitu ziarah ke Samudera Selatan pada musim kemarau 1805—Diponegoro menggambarkan bagaimana ia pada suatu waktu mendapatkan 'wangsit' dari Sunan Kalijogo yang meramalkan bahwa kelak ia akan menjadi seorang raja. Tetapi bukan sebagai raja biasa tapi lebih sebagai seorang pengawas spiritual bagi semua penguasa duniawi di Jawa.[32]

Perbedaan ini di kemudian hari dibuat menjadi lebih jelas lagi di dalam babad otobiografi ketika Ratu Ageng, ibu tiri Diponegoro, pernah bermimpi melihat Diponegoro sebagai seorang *wali wudhar* (wali yang mempunyai jabatan rangkap). Mantan Penghulu Yogyakarta, Kiai Rahmanudin (menjabat 1812-1823), seorang teman baik Diponegoro, menjelaskan kepada Pangeran mengenai makna dari seorang wali yang mempunyai dua jabatan itu. Menurut Penghulu, jabatan rangkap menjadi jelas karena Allah SWT telah memberikan kepadanya kekuasaan untuk menjalankan kebenaran dan keadilan di ranah spiritual dan duniawi. Sebagai contoh sejarah, Penghulu mengutip riwayat Sunan Giri, wali besar dari daerah Jawa Timur pada akhir abad XVI dan awal abad XVII yang telah mendirikan dinasti pemuka agama yang kondang.

Menurut penegasan Penghulu, Sunan Giri serta Sultan Agung telah memangku dua jabatan serta merupakan orang-

bacaan-indo.blogspot.com

orang yang dicintai oleh Allah (Rusche 1908-1909, I:106-7; LOr 6547b, XX.42-43):

XX.42. […]
pan tegesé wali wudhar kang sayekti
inggih wali ngiras
43. *cinepengan adil mring Hyang Widhi* […]
42. […]
Jadi tegasnya wali wudhar itu sebenarnya
ya wali yang sesungguhnya
43. berpegangan adil kepada Yang Maha Kuasa. […]

"Jabatan rangkap" ini menunjuk kedudukan sebagai seorang wali—orang spiritual yang dicintai oleh Allah SWT—dan sebagai orang yang harus menjalankan hukum Islam dengan kekuasaan keduniaan. Karena inilah, Diponegoro mengetengahkan Sultan Agung sebagai "seorang alim seperti saya yang berkelana ke mana-mana" dan "seorang raja yang sungguh-sungguh Islami yang telah menegakkan lima rukun Islam" (Louw dan De Klerck 1894-1909, V:744).[33] Di dalam babad otobiografinya, Diponegoro menggambarkan bagaimana keterangan yang diberikan oleh Penghulu itu menyebabkan ia bisa menerangkan secara mendalam makna pertemuannya dengan Ratu Adil yang telah terjadi (19 Mei 1824). Ia juga mulai mengerti bagaimana ia kini telah ditugaskan untuk memimpin prajurit Ratu Adil di Jawa dengan melandaskan kekuasaannya kepada Al Quran (Carey 2012:667; Rusche 1908-1909, I:107).

Kelihatannya seakan-akan Diponegoro memang telah mempersiapkan dirinya, secara spiritual, dan kini harus menerima kekuasaan sebagai pemimpin agama Islam di Jawa serta melaksanakan kekuasaan duniawi. Pemikiran yang demikian itu

bacaan-indo.blogspot.com

nampaknya diungkapkan dalam kata-kata Diponegoro sendiri yang disampaikannya kepada Penghulu Rahmanudin tersebut (LOr 6547b, XX.45-46; Rusche 1908-1909, I:107):

XX.45. […]
Kaki alhamdulillah!
46. *pan wong urip punapa dènanti*
lamun kaki datan angantiya
pakarya kang luwih abot
45. […]
"Alhamdulillah, kakek!
46. Apa gerangan yang orang nantikan dalam hidup ini jika, wahai kakek,
bukan tugas yang luar biasa penting?"

Sebagaimana hubungan dengan para wali, hampir dapat dipastikan bahwa Diponegoro melihat dirinya sendiri dipilih untuk menjadi salah seorang dari para wali tersebut. Memang tidak lama kemudian muncul di dalam 'impian'-nya delapan laki-laki yang dipimpin oleh seorang laki-laki yang dipanggil dengan sebutan "Panembahan". Ini memperingatkan kita atas Panembahan Ageng Giri, yang membacakan sebuah surat yang menyatakan dan menetapkan sang Pangeran sebagai Sultan Ngabdulkamit, Erucokro (raja yang adil), Sayidin (pemimpin Agama), Panatagama (pengatur agama), Kalifat Rasulullah ing Tanah Jawi (Khalifah Rasul Allah SWT untuk tanah Jawa) (Carey 2012:677-79).

Penampilan delapan orang tersebut dalam mimpinya dapat dipersamakan dengan kedelapan orang wali, sedangkan pemunculan mereka menunjukkan bahwa Diponegoro memandang dirinya sendiri sebagai yang terpilih untuk menjadi anggota wali yang kesembilan. Ini merupakan jumlah tradisional orang-orang suci yang terdapat dalam agama Islam di Jawa yang

bacaan-indo.blogspot.com

biasanya disebut sebagai 'Wali Songo' (kesembilan orang wali).[34] Gelar yang diberikan kepadanya itu juga memperlihatkan bahwa Diponegoro memandang dirinya sendiri sebagai seorang pemimpin Islam di Jawa dan bahwa semua gelar itu, terkecuali gelar Ngabdulkamid dan Erucokro, telah dipakai oleh raja-raja Yogyakarta dan Surakarta. Hal ini menjadi penyebab gagalnya perundingan perdamaian di Magelang yang diselenggarakan panglima pasukan Belanda, Jenderal Hendrik Merkus de Kock (1779-1845), dengan Diponegoro pada 28 Maret 1830 (Carey 2012:820-22).

Gelar Erucokro, yang menandai seorang "Ratu Adil" atau Juru Selamat orang Jawa, mengandung makna yang jauh lebih luas, yaitu bahwa Diponegoro memandang dirinya sendiri sebagai seseorang yang akan memenuhi ramalan Joyoboyo. Ramalan ini yang dibuat menurut tradisi oleh seorang raja Kediri, Prabu Joyoboyo (bertakhta 1135-1179), pada abad XII, mengatakan bahwa akan datang seorang pangeran yang akan menegakkan sebuah pemerintahan yang benar dan adil. Pemerintahan ini akan mengawali suatu zaman emas setelah Jawa melalui masa penuh kebingungan, kekacauan, dan kemerosotan (Wiselius 1872:186-9; Cohen Stuart 1872:285-88; Brandes 1889:368-430). Aspek khusus yang menyangkut gelar Erucokro akan dibahas lebih mendalam kemudian. Tetapi terkait pribadi Diponegoro ada suatu hal yang menarik. Hal ini seiring dengan tema yang menyangkut para wali. Sebuah laporan mengenai ramalan Joyoboyo, menyebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan orang yang akan menjadi Erucokro itu adalah salah seorang 'keturunan dari para wali'. Keturunan itu akan dibesarkan sebagai seorang pandita-raja. Pada ramalan lainnya pribadi pandita-raja itu digambarkan sebagai seorang *waliyullah* atau utusan khusus Allah SWT (Wiselius 1872:188; Brandes 1889:386-7). Hal ini memang bisa dihubungkan dengan contoh-contoh yang telah diberikan oleh para wali tentang gelar

bacaan-indo.blogspot.com

Erucokro. Tetapi tidak ada satu pun bukti bahwa Diponegoro sendiri sampai memahami hubungan ini.

Namun, terdapat bukti di dalam *Babad Diponegoro* bahwa contoh-contoh para wali merupakan sesuatu yang penting bagi sang Pangeran dan penasihat utamanya selama Perang Jawa. Demikian, perselisihan yang akhirnya timbul di antara Diponegoro dan Kiai Mojo pada 1827, seperti yang dilaporkan di dalam babad otobiografinya, terutama bersumber kepada upaya Mojo untuk menentang kekuasaan mutlak Diponegoro. Daripada kekuasaan absolut seorang pandita-raja, Mojo menganjurkan untuk membagi pemerintahan ke dalam kekuasaan (1) ratu (raja), (2) wali (utusan keagamaan), (3) pandita (ahli hukum) serta (4) mukmin (orang-orang yang percaya dan yakin akan kebenaran agama Allah SWT). Mojo menyarankan kepada Diponegoro agar memilih salah satu dari empat jabatan itu. Ini berarti, jika Diponegoro memilih kedudukan ratu, maka Mojo sendiri dapat mengambil gelar wali dan dengan demikian menikmati kekuasaan keagamaan yang mutlak. Tentu saja Diponegoro menolak pemikiran demikian. Menurut babad otobiografinya, sang Pangeran menuduh Mojo berkeinginan untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih besar daripada dia sendiri. Untuk menguatkan pendapat, ia menarik persamaan antara Mojo dan Sunan Giri, yang menurut Diponegoro, memanfaatkan kekuasaannya atas Sultan Demak pada akhir abad XVI (LOr 6547c, XXX.129-30; Rusche 1908-1909, I:312):

XXX.129. [...]
ingsun weruh karepira
apan jaluk wisèsa
kaya Sunan Giri iku
dadi ingsun sira karya
130. *kaya Sultan Demak dhingin*

bacaan-indo.blogspot.com

ingsun dudu muridira
[…]
129. […]
"Aku tahu maksudmu:
kau ingin meminta kekuasaan
seperti Sunan Giri itu.
Jadi kamu memperlakukan saya
130. seperti Sultan Demak dahulu!
Saya bukan muridmu!"
[…]

Di kemudian hari, Diponegoro berusaha untuk mengekang ambisi Kiai Mojo. Ia menyarankan agar sang kiai bersedia untuk diangkat menjadi penghulunya dengan mengganti penghulu yang lama, Haji Imamroji (menjabat 1826-1828). Untuk mengukuhkan saran, Diponegoro mengambil contoh Sunan Kudus, seorang wali, yang menurut sang Pangeran, telah bertindak sebagai penghulu Sultan Demak dan jauh lebih menurut dalam menjalankan perintah-perintah Sultan Demak daripada Sunan Giri.[35] Kali ini Kiai Mojo menolak dengan mengatakan bahwa bagaimanapun juga ia tidak berasal dari keluarga para penghulu dan ia menginginkan agar ia dapat diakui sebagai seorang Imam Besar (pemimpin dari seluruh masyarakat Islam).[36] Tuntutan penuh ambisi ini ditolak mentah-mentah oleh Diponegoro, yang menetapkan bahwa bagaimanapun juga perdebatan mengenai garis batas yang tegas antara berbagai macam fungsi terlalu luas untuk dapat ditarik. Lagi pula Tuhan telah memilih hanya dirinya sendiri untuk menjadi khalifah di tanah Jawa, dan hanya dia dijuluk oleh sang Ratu Adil sebagai pemimpin tunggal dalam perang suci (*pangirid sabil*) yang akan berlangsung antara orang-orang Muslim dan wong kafir itu.[37]

bacaan-indo.blogspot.com

Dalam konflik panjang antara Diponegoro dan Kiai Mojo pada tahun ketiga Perang Jawa, yang pada akhirnya menyebabkan penyerahan Kiai Mojo kepada Belanda pada 12 November 1828 (Carey 2012:751-53), dapat dilihat suatu perbedaan pendapat yang mendalam tentang siapakah yang sebenarnya mempunyai kekuasaan keagamaan yang tertinggi. Contoh yang telah diberikan oleh para wali serta bentuk pemerintahan yang telah pernah mereka jalankan, dipandang sangat penting oleh Diponegoro. Adalah juga hal menarik mengenai keluarga Pangeran Serang II (sekitar 1794-1852). Ia adalah salah satu keturunan dari Sunan Kalijogo yang sangat berpengaruh di areal Gunung Kendeng (gunung kapur) di Blora dan Grobogan-Wirosari sekarang. Ia sangat disegani dan berhasil menarik banyak pengikut untuk berjuang di pihak Diponegoro pada awal peperangan (Louw dan De Klerck 1894-1909, I:361-63; Carey 1981:284 catatan 205; 2016:30-32). Kedudukan Pangeran Serang, yang oleh para penguasa bangsa Belanda dipandang sebagai seorang 'pangeran spiritual yang bebas serta merdeka' (*onafhankelijk geestelijk Prins*), mungkin sekali telah digunakan sebagai contoh oleh Diponegoro dan pengikutnya. Setelah Perang Jawa, misalnya, adik sang Pangeran, Pangeran Abdul Samsu (Suryonegoro), pernah menuntut agar ia diakui dengan gelar yang sama dengan Pangeran Serang II, tapi Belanda menolak.[38]

Namun, Diponegoro mempunyai tujuan yang jauh lebih besar daripada seorang 'pangeran spiritual' itu. Walaupun Pangeran Serang II memiliki hamparan tanah dan sebuah kharisma besar yang terkandung di dalam namanya, ia sama sekali tidak memiliki kekuasaan keagamaan di luar wilayah Gunung Kendeng (gunung kapur). Dalam laporan terperinci tentang rencana perdamaian Diponegoro pada Desember 1829, yang ditulis oleh panglima militernya di Bagelen, Basah Pengalasan (lihat Lampiran 1), tampaknya Diponegoro

bacaan-indo.blogspot.com

mempunyai ambisi untuk menguasai sebagian tanah milik kerajaan-kerajaan Solo dan Yogya. Ia juga menuntut bahwa ia diperbolehkan memerintah sebagai seorang pangeran yang bebas dan merdeka. Pemerintahan daerah pedalaman adalah, dan hanya, untuk Diponegoro, dengan sunan dan sultan di bawahnya. Kalau Belanda masih mau tinggal di Jawa sebagai warga swasta, mereka hanya bisa berniaga sebagai saudagar. Mereka tidak akan diperbolehkan mempunyai kewenangan politik atas raja-raja Jawa. Apalagi kalau mereka mau mempertahankan agama Kristennya, mereka diharuskan tinggal di dua kota (Batavia dan Semarang) di daerah pesisir (Carey 2012:781). Sang panglima pernah menerangkan bahwa ini artinya sang Pangeran akan mendapatkan kekuasaan untuk melakukan campur tangan dalam setiap pemerintahan raja Jawa lainnya yang tidak mematuhi serta menjalankan peraturan agama Islam secara benar dan tepat (lihat Lampiran 1). Tuntutan yang dikemukakannya itu, seandainya dipenuhi, akan menjadikan Diponegoro sebagai seorang penerus para wali. Bahkan kewenangan yang diberikan akan melebihi kekuasaan yang dimiliki oleh para pemuka agama—seperti raja Giri—pada abad XVI.

Mungkin sekali bahwa contoh yang telah diberikan oleh Sultan Agung tepat di sini. Raja besar Mataram itu, yang dapat mengekang kekuasaan para raja Giri serta menjadi perwaris jubah kebesaran para wali, tetap merupakan sumber ilham utama bagi Diponegoro. Demikianlah pertemuannya yang penting dengan Ratu Adil berlangsung di Gunung Rosomuni, sebuah bukit yang terletak di daerah lereng sebelah barat kaki daerah Gunung Kidul yang mempunyai hubungan tradisional yang erat dengan Sultan Agung (Carey 2012:671-72).[39] Terdapat juga sejumlah bukti bahwa Diponegoro masih mempunyai hubungan erat dengan Tembayat, daerah pemakaman Sunan Bayat, sebuah tempat suci yang menikmati hubungan akrab

bacaan-indo.blogspot.com

dengan Sultan Agung pada masa akhir pemerintahannya (1613-1646).[40] Oleh karena itu, suatu laporan yang diserahkan kepada Patih Yogyakarta, Danurejo IV, menjelang pecahnya Perang Jawa, menyatakan bahwa Diponegoro berencana pergi ke daerah perbukitan Majasto dekat Tembayat. Maksudnya untuk mengibarkan panji-panji pemberontakan dalam bulan Sura (15 Agustus-12 September 1825) dan bahwa ia juga telah mengirim seorang pejabat untuk memanggil semua penduduk dari Tembayat.[41] Kelihatannya, ibu Diponegoro sendiri, Raden Ayu Mangkorowati (sekitar 1770-1852), mungkin juga berasal dari daerah Majasto[42] dan kelak, pada bulan pertama perang tersebut, seorang yang disebut 'pandita Arab', Mas Lurah Majasto, yang mempunyai sebuah pondok (sekolah keagamaan yang kecil) di Majasto, bergabung dengan Diponegoro di Selarong (Carey 2012:738, 941).[43]

Konsep Ratu Adil dan Gelar Erucokro dalam Pandangan Diponegoro

Ada juga kemungkinan, bahwa aspek Sultan Agung sebagai seorang raja arif dan bijaksana (*pandita-ratu*) dalam sejarah Jawa itulah mempunyai makna besar bagi Diponegoro. Memang banyak tingkah laku sang Pangeran sebagai seorang pemimpin selama berlangsungnya Perang Jawa, yang menyamai pandangan yang diidealisir tentang seseorang raja arif dan bijaksana yang dimiliki oleh orang Jawa. Di dalam istilah Jawa tradisional, raja ideal itu adalah seorang raja yang akan selalu mencari petunjuk dan tuntunan batin dari Tuhan. Ia akan bermeditasi serta merenung keinginan-keinginan pribadinya kepada Roh Yang Maha Suci. Demikianlah di dalam sebuah penggambaran tentang meditasi yang dilakukan oleh Diponegoro di Gua Secang di tanah pelungguh di Selarong sebelum perang, tirakat sang Pangeran digambarkan dengan

bacaan-indo.blogspot.com

istilah-istilah yang tepat sama dalam versi Joyoboyo dari *Babad Diponegoro*.[44] Petunjuk dan tuntunan Tuhan yang akan terungkap dalam *kawicaksanan* (pandangan serta kearif-bijaksanaan yang bersifat kosmis) yang diperlihatkan oleh raja yang bersangkutan (Moertono 1968:40-42).

Persis, sebagaimana sebelum Perang Jawa Diponegoro mempersiapkan dirinya, sesuai dengan cara-cara yang dilakukan Arjuna untuk menerima perintah dari Yang Maha Suci. Maka demikian juga, selama berlangsungnya perang tersebut, masa bermeditasi sendirian serta pertapaan dilanjutkan, agar ia tetap mampu menjalankan *kawicaksanan* sang Ratu Adil itu. Masa penyendirian ini merupakan tema yang secara terus-menerus muncul kembali dalam kegiatan Pangeran selama berlangsung-nya peperangan. Bahkan pada bulan yang pertama dari Perang Jawa (Agustus 1825) sebuah laporan Belanda menyebutkan bahwa para pengikut Diponegoro membangun sebuah tem-bok, setinggi badan manusia, untuk menutupi sebuah taman pengasingan diri di Selarong.[45] Dan sekali lagi, sebelum melakukan penyerbuan ke Surakarta di medio Oktober 1826, Diponegoro pun mengundurkan dirinya untuk bermeditasi di dekat telaga milik Sunan yang terletak di Pengging.[46] Demikian juga ketika istrinya, Raden Ayu Maduretno (waktu perang bergelar Ratu Kedaton) jatuh sakit kritis pada awal November 1827, ia pun bermeditasi di sebuah padepokan kecil—tempat pengasingan diri untuk bertapa—yang terletak di tengah-tengah sebuah anak sungai Kali Progo dekat Banyumeneng, Kecamatan Banyuroto, Kabupaten Kulon Progo. Dalam Babadnya, Diponegoro menggambarkan tempat pengasingan diri itu seperti tempat pertapaannya seorang pandita (*lir pratapaning pandhita*) serta mengemukakan bagaimana burung-burung perkutut menemaninya.[47] Kemudian setelah kekalahan di pertempuran terakhir di Siluk (17 September 1829), ketika Diponegoro menerima wahyu dari Tuhan yang

bacaan-indo.blogspot.com

menyatakan bahwa segala usahanya akan menjadi sia-sia dan menemui kegagalan belaka, maka ia pun memutuskan untuk melakukan pengembaraan dengan hanya ditemani beberapa pengikut. Setelah sergapan mematikan oleh pasukan gerak cepat ke-11 di bawah komando Mayor Michiels dengan serdadu melacak dari Manado dan Ternate di pegunungan di Gowong (11 November 1829), pengikut sang Pangeran menjadi lebih minim lagi. Selama tiga bulan (11 November 1829–9 Februari 1830), ia hanya diiringi dua orang punakawannya, Roto (Joyosuroto) dan Bantengwareng (sekitar 1810–1858). Waktu itu Diponegoro memutuskan untuk mencari serta menemukan tanda-tanda lebih lanjut dari Yang Maha Kuasa.[48]

Gambaran yang ditampilkan oleh Diponegoro mengenai dirinya dalam babad otobiografinya yang ia tulis adalah gambaran seorang pandita-ratu (raja arif dan bijaksana) Jawa yang tradisional. Itu artinya bahwa ia tetap ikut berperan dalam permasalahan politik dan administrasi sehari-hari, tetapi juga kerap kali mengasingkan diri untuk mencari tuntunan dan petunjuk dari Tuhan. Gambaran tersebut juga mempunyai banyak persamaan dengan gambaran orang Jawa tentang Erucokro. Sang Ratu Adil itu dilihat umum sebagai seorang raja dan pemuka agama yang akan membangkitkan rasa hormat dalam hati rakyatnya (Wiselius 1872:187).

Konsep Diponegoro, tidak hanya sebagai seorang pertapa, tetapi juga sebagai seorang guru juga muncul dalam babadnya. Ini bisa dilihat jelas ketika ia mendidik adik laki-lakinya yang bernama Pangeran Ngabdurrahim (pra-1825, Pangeran Adisuryo, 1800-1829) mengenai ilmu tasawuf Islam. Adiknya itu mengemukakan bagaimana ia selalu melihat Diponegoro dalam tiga aspek, yaitu sebagai seorang ayah (*sudarma*), seorang pendidik (*guru*), serta seorang raja (*ratu*).[49] Sub-tema lain yang menarik juga dapat kita lihat dalam gambaran yang diberikan oleh Diponegoro mengenai tempat-tempat bertapanya.

bacaan-indo.blogspot.com

Pertama-tama seringnya terdapat air pada tempat tersebut. Ini kemungkinan bersumber kepada kebiasaan orang-orang Hindu di Jawa untuk melakukan puja yang diawali dengan pencelupan di suatu danau suci atau kali. Menarik di sini bahwa agama Hindu di Bali disebutkan 'agama tirtha', agama yang didasarkan di atas air sebagai kesucian yang dipentingkan dalam ritual (Hookyaas 1964). Memang di tempat yang dipilih Diponegoro untuk menyendiri, terdapat sejumlah peninggalan zaman Hindu: seperti telaganya di Selorejo, tempat retret pribadi di sebelah timur laut Tegalrejo, air terjun di Selarong, telaga milik Sunan di Pengging, serta sungai yang melingkari tempat meditasi di Banyumeneng (Kulon Progo).[50] Kemudian, pada semua tempat-tempat yang pernah dikunjungi Diponegoro terdapat pula binatang: ikan dalam telaganya di Selorejo, kura-kura di Pengging, burung perkutut di Banyumeneng, buaya di Kali Cingcingguling (Carey 2012:102 catatan 63). Pada tempat persembunyian terakhir sang Pangeran di Kabupaten Remo (Karanganyar), Banyumas, juga ada harimau yang dijumpainya selama pengembaraannya pada akhir masa Perang Jawa (11 November 1829-9 Februari 1830)—salah satu yang menjadi pelindungnya dan diberi nama 'Tepang' (Brumund 1854:194; Rusche 1908-1909 II:238). Selama masa-masa pertapaan, ia hanya ditemani oleh dua orang punakawannya. Bahkan Residen Manado menulis, ketika dalam pengasingan sekalipun, sang Pangeran banyak menghabiskan waktu ditemani oleh kedua bujangnya tersebut yang ketika itu masih remaja, serta beberapa ekor burung kakatua (Louw dan De Klerck 1894-1909, I:151). Sejumlah binatang yang disebutkan di atas, terutama burung perkutut dan harimau, mempunyai makna gaib yang penting.[51] Tetapi mereka juga masih dapat mengingat binatang-binatang buas yang senantiasa menyampaikan salam takzim kepada kesatria muda serta punakawannya dalam cerita-cerita wayang.[52]

bacaan-indo.blogspot.com

Namun bisa dikatakan bahwa tema yang paling penting yang terdapat di dalam semua *Babad Diponegoro* tersebut adalah tema dari sang Erucokro atau Ratu Adil, penyelamat orang Jawa. Sulit untuk memastikan dengan tepat bagaimana Diponegoro melihat dirinya memenuhi peranan itu. Hanya ada sedikit petunjuk langsung mengenai hal ini yang juga tidak disebutkan dalam kata pengantar historis babadnya, yaitu mengenai Pangeran Diponegoro yang pertama—putra Sunan Pakubuwono I (bertakhta 1704-1719)—yang menggunakan gelar Sultan Erucokro pada era Perang Suksesi Jawa Kedua (1719-1723) (Brandes 1889; Ricklefs 2008:107). Namun demikian, 'perjumpaan'-nya dengan Ratu Adil sebelum meletus Perang Jawa tersebut serta pemakaian gelar Sultan Erucokro, yang mulai dilakukannya pada tanggal 1 Sura tahun Jawa Wawu, A.J. 1753 (15 Agustus 1825), memang memberikan petunjuk bahwa ia sungguh-sungguh melihat dirinya sendiri sebagai seorang Ratu Adil (Rusche 1908-1909, I:148-49; Carey 2012:671-72). Dan memanglah, dalam *Babad Keraton Surakarta*, yang akan dibahas di akhir bagian ini, terdapat sebuah bagian tulisan yang sangat menarik yang menggambarkan Diponegoro sedang melakukan musyawarah dengan para penasihat keagamaannya dan mendapatkan keterangan bahwa memang bulan Sura dalam tahun Wawu merupakan tahun yang paling tepat untuk memproklamasikan diri sebagai seorang Ratu Adil.[53] Terdapat pula banyak laporan, baik yang dibuat oleh orang Belanda maupun orang Jawa, yang memastikan bahwa sebelum penyerbuan Belanda ke Tegalrejo, Diponegoro sedang bersiap-siap untuk mengoordinasikan suatu pemberontakan pada awal bulan Sura, yang merupakan bulan pertama dalam sistem almanak Jawa dan waktu tradisional munculnya Ratu Adil (Brandes 1889:386).

Gambaran sangat indah yang diberikan oleh Diponegoro dalam Babadnya tentang masa berlimpah ruah di Selarong

bacaan-indo.blogspot.com

setelah pecahnya perang, juga mempunyai persamaan erat dengan gambaran tradisional yang diberikan mengenai zaman ini dalam *Serat Cabolang*.[54] Sama menariknya bahwa sebagian pertempuran sengit di sekitar Ketonggo, yang terletak di daerah Madiun, selama tahun pertama Perang Jawa, karena hutan Ketonggo tersebut dipandang sebagai keratonnya Ratu Adil di Jawa.[55] Sementara, tujuan untuk menegakkan Islam sebagai agama yang suci, pengusiran orang-orang yang tidak percaya akan kebenaran Islam (*kafir*) serta pengangkatan seorang raja baru, sebagai seorang *Ratu Paneteg Panatagama* (raja yang berdiri tegar dan bertindak tegas sebagai pengatur pelaksanaan hukum agama). Ini terlihat sebagai aspek-aspek yang menonjol dalam pemberontakan yang diluncurkan Diponegoro pada Juli-Agustus 1825, dan mengantisipasi harapan-harapan Ratu Adil, yang sangat dipengaruhi oleh Islam, seperti yang ditemukan dalam buku *Malangyuda* yang dianalisis ahli Islam Jawa, G.W.J. Drewes (Drewes 1925: 168-82).

Selanjutnya terdapat pula keinginan Diponegoro sendiri, baik yang diucapkannya selama, maupun sesudah, perang. Yang diidamkan sang Pangeran adalah untuk bisa hidup berdamai dengan tunjangan (pensiun) dan menetap di Mekkah. Ini menunjukan keinginannya untuk menunaikan rukun haji kepada opsir Belanda yang mengawali dari Magelang ke Manado pada Maret-Juni 1830 (Carey 2012:827, 840). Tetapi juga mungkin menunjukkan tentang kesadaran Diponegoro akan kepercayaan yang tumbuh belakangan ini bahwa Pralambang Joyoboyo mengemukakan sebenarnya Ratu Adil itu mempunyai dua buah keraton, satu yang terletak di Pulau Jawa (biasanya dikatakan di Ketonggo), sedangkan yang satu lagi di Arabia.[56] Kemudian terdapat pula bukti bahwa atas dorongan Sentot Ali Basah (Prawirodirjo) (sekitar 1808-1855), panglima pasukannya yang paling imajinatif, yang berpikir untuk menaklukkan wilayah-wilayah di Indonesia bagian timur. Itu akan cocok

bacaan-indo.blogspot.com

lagi dengan apa yang ditemukan dalam Pralambang Joyoboyo, yang menggambarkan raja-raja dari daerah asing datang untuk menyampaikan hormat dan bakti mereka kepada Ratu Adil tersebut.[57]

Yang disebutkan belakangan tadi hanyalah sekadar saran-saran belaka. Tetapi pasti Diponegoro menyadari sepenuhnya bahwa bukan dialah yang akan menjadi pemimpin yang mampu mengusir orang-orang Belanda dari Jawa. Sebaliknya, sang Pangeran hanya akan menjadi penyebab timbulnya suatu masa penghancuran yang menyucikan. Perang suci ini akan berlangsung untuk jangka waktu singkat saja, tapi akan menjadi pendahulu zaman pemerintahan yang benar dan adil (Ricklefs 1974b:246-47). Dalam kata pengantar historis babad otobiografinya, Diponegoro mengisahkan ramalan Sultan Agung. Disampaikan kepada pamannya, Pangeran Purboyo, Sultan Agung menyatakan bahwa orang Belanda akan memerintah di Jawa selama 300 tahun setelah Sultan Agung wafat, yakni sejak 1646. Salah satu keturunan Sultan Agung akan memberontak terhadap Belanda, namun akan kalah.[58] Keturunan yang dilihat oleh Sultan Agung itu, di kemudian hari dibuat jelas ketika kakek buyut Diponegoro, Sultan Hamengkubuwono I (bertakhta 1749-1792), melihat Diponegoro sebagai seorang bayi merah yang digendong ibunda ke kediaman pribadi (*Proboyekso*) sultan di bagian inti keraton (*kadaton*). Setelah diperiksa dengan cermat si calon pemimpin Perang Jawa, ia mengutarakan bahwa bayi itu kelak akan menjadi lebih hebat dari dirinya sendiri di dalam memerangi penjajah Belanda waktu Perang Giyanti (1746-1755), tetapi bagaimana hasilnya, hanya Tuhan sajalah yang tahu.[59]

Dalam sebuah versi Pralambang Joyoboyo yang dicantumkan dalam *Serat Cabolang* (1815), yang ditulis sebelum pecahnya Perang Jawa di Keraton Kasunanan, digambarkan bahwa pemerintahan Erucokro akan kalah terhadap pemerintahan raja asing yang datang dari *Nusa*

bacaan-indo.blogspot.com

Srenggi (Eropa) dan hanyalah setelah melalui masa panjang yang penuh dengan kebingungan dan kekacauan, barulah Jawa akan mendapatkan kemerdekaannya dengan munculnya seorang keturunan Erucokro dari Turki (Rum) (*Serat Cabolang IV*:1813-15).[60] Sulit sekali untuk dapat menentukan dengan tepat di mana Diponegoro melihat kedudukan dirinya sendiri dalam siklus yang digambarkan dalam pralambang ini. Tetapi dengan kemenangan mutlak Belanda dalam Perang Jawa, tahun 1830 bisa dipandang sebagai saat di mana kekuasaan pemerintah Belanda kolonial di Jawa menjadi efektif.

Tema mengenai Diponegoro sebagai sarana untuk menimbulkan zaman penghancuran ditemukan dalam bentuk penglihatan dan mimpi yang diceriterakan dalam babad otobiografinya: pertama sebelum terjadinya penyerbuan Inggris terhadap keraton Yogyakarta pada 20 Juni 1812, dan kedua sebelum meletusnya Perang Jawa. Demikianlah, waktu Diponegoro membuat ziarah ke samudera selatan sekitar musim kemarau 1805, ia menerima wangsit dari Sunan Kalijogo di Parangkusumo: "awal keruntuhan tanah Jawa" (*wiwit bubrah tanah Jawa*) diramalkan akan mulai dalam jangka waktu tiga tahun (Carey 2012:174). Tepat 5 Januari 1808, sang pelopor perusak, Marsekal Daendels tiba di Batavia untuk mulai tiga setengah tahun sebagai gubernur jenderal (1808-1811) yang akan jungkir-balik tatanan lama Jawa dan mendobrak sistem administrasi VOC yang korup (Carey 2012:183). Walaupun maksudnya tidak begitu jelas, tetapi tampaknya wangsit sang Wali Songo memberikan petunjuk bahwa Diponegoro-lah yang akan menjadi 'sarana' untuk terjadinya penghancuran yang dimaksudkan (Ricklefs 1974b:246-7).

Dalam kenyataannya Diponegoro memainkan peranan yang sangat penting dalam menyelamatkan ayahnya dari persekongkolan jahat kakeknya, Sultan Kedua. Dan pada akhirnya ayahnya berhasil menduduki takhta keraton

bacaan-indo.blogspot.com

Yogyakarta sebagai Sultan Hamengkubuwono III (1812-1814) setelah penaklukan keraton oleh tentara Sepoy-Inggris. Pada fase kedua penghancuran tersebut, yaitu Perang Jawa, peranan yang harus dimainkan Diponegoro dibuat lebih jelas dengan wahyu sang Ratu Adil. Pangeran dipanggil serta diberikan perintah untuk memimpin pasukannya dalam perang dengan landasan wewenang yang diberikan oleh Al Quran. Pembinasaan yang dilakukan dengan motif keagamaan yang kuat akan selalu terlihat dengan Diponegoro sebagai penggerak utamanya, sehingga ia mengacu kepada dirinya sendiri sebagai *sang murtining yuda* (roh atau jiwanya perang), sebelum ia mulai memakai gelar Sultan Erucokro di Selarong.[61] Lautan api (*samodra murub*) serta bunyi yang menggelegar yang mengikuti perintah Ratu Adil, mengingatkan orang akan peristiwa meletusnya Gunung Merapi pada 28-29 Desember 1822 dan lebih jauh lagi menegaskan akan datangnya kehancuran di tanah Jawa.[62] Nanti, dalam mimpi Ratu Ageng mengenai Diponegoro sebagai *wali wudhar*, suara yang didengarnya mengatakan, tiga kali, bahwa kalau menantu perempuannya, yang bernama Ratu Kencono itu, tidak kawin dengan Diponegoro, maka tanah Jawa akan dibinasakan.[63]

Menurut laporan Belanda, Diponegoro kelihatannya memang mempunyai rencana untuk memulai pemberontakannya pada tahun 1825, dengan meluncurkan serangan destruktif terhadap Yogyakarta, yang sebelumnya telah dicela dengan keras dalam babadnya, atas kegagalan penduduknya untuk melaksanakan ajaran agama Islam sebagaimana mestinya.[64] Di kemudian hari, selama berlangsungnya peperangan tersebut, terutama sekali atas dorongan Kiai Mojo, serangan serupa diluncurkan di Surakarta pada 15 Oktober 1826 dan kedua buah kerajaan itu akan dipotong sebagian, sesuai dengan apa yang dicantumkan di dalam persetujuan perdamaian, sebagaimana yang diajukan dalam surat

bacaan-indo.blogspot.com

Pengalasan tersebut (Rusche 1908-1909, I:156-67; dan lihat Lampiran 1). Seandainya ia berhasil, maka ia akan memerintah Jawa sebagai seorang *Ratu Paneteg Panatagama*, tetapi oleh karena tujuan Diponegoro itu tidak diizinkan oleh pihak Belanda, sebagai gantinya ia meminta izin untuk diperkenankan mengundurkan dirinya ke Mekkah, sebagaimana yang dilaksanakan oleh seorang Erucokro.

Peran Islam dan Suatu Kesimpulan

Demikianlah, secara singkat penggambaran tema-tema utama yang terdapat di dalam babad karya Diponegoro, yang mungkin dapat memberikan pengertian yang bermanfaat tentang bagaimana ia sendiri melihat dirinya serta peristiwa-peristiwa di mana ia ikut ambil peran. Permasalahan legitimasi dan pamrih senantiasa merupakan pertimbangan sentral baginya. Ini dengan terang bisa dilihat ketika ia menulis babadnya di Manado antara Mei 1831 dan Februari 1832 waktu ia berusaha untuk mencari pembenaran pemberontakan yang dilakukannya dalam pandangan dan pengertian kebudayaan dan kosmis Jawa yang tradisional. Tentu saja perbuatannya sama sekali tidak menyangkal pengaruh Islam yang begitu penting. Ini dengan mudah dapat dilihat di dalam perjalanan hidup Pangeran serta babadnya. Demikianlah misalnya, masa kanak-kanak dan remaja Diponegoro yang tampaknya hampir dapat dipastikan merupakan sesuatu yang unik di kalangan kaum bangsawan Yogyakarta pada masa itu. Ia hidup tinggal jauh dari istana dan banyak bergaul dengan masyarakat agama dari pondok pesantren. Sejak kecil ia menjalani hubungan dengan para kiai serta guru agama Islam di daerah sekitar kediamannya di Tegalrejo,[65] termasuk guru ageng, Kiai Taptojani dari Mlangi (lihat Bagian II). Ia juga banyak membaca kesusastraan Islam dan baik ia sendiri, maupun keluarganya terkenal karena tingkat

bacaan-indo.blogspot.com

peradaban mereka yang tinggi.[66] Tidak ada keraguan bahwa ia tekun dan tulus dalam melakukan pengkajian dan melaksanakan kewajiban keagamaannya, sampai-sampai ia dihinakan oleh orang sezaman itu, salah satunya kaum bangsawan Yogyakarta, atas sikapnya yang terlalu 'menyantri'.[67] Sejauh mana yang menyangkut *Babad Diponegoro* ini, baik pertemuannya dengan Ratu Adil (19 Mei 1824), maupun dengan kedelapan orang wali (16 Mei 1825) itu merupakan kejadian yang penting. Peristiwa itu berlangsung dalam bulan Puasa, tepatnya pada malam *lailatul-qadar*, yaitu pada malam yang menurut umat Islam, di mana diturunkannya Al Quran kepada Muhammad SAW (Juynboll 1930:107).[68] Gambaran Ratu Adil yang dikemukakannya juga dengan kuat mengingatkan kita kepada tokoh Muhammad SAW, oleh karena dalam penggambaran di babadnya tersebut, Diponegoro mengenakan serban hijau dan jubah putih.[69] Diponegoro sendiri tampaknya hampir selalu memakai busana yang serupa, selama berlangsungnya serangan Belanda pada Tegalrejo. Ada pula bukti bahwa sejumlah orang Arab—antara lain keluarga saudagar Syeh Ahmad al-Ansari dari Jeddah—merupakan bagian dari para pengikutnya yang terdekat, selain guru agama Islam Jawa yang telah selesai menunaikan ibadah Haji ke Mekkah.[70]

Bahkan negeri Turki pun merupakan sumber inspirasi bagi Diponegoro. Pasukan pengawal pribadinya dan resimen elit memakai nama Turki Ottoman seperti Arkio, Bulkio, dan Turkio. Nama-nama ini pernah dipakai oleh resimen Janissary dari Circassia (daerah Tcherkesses di bagian barat Pegunungan Kaukasus) yang merupakan pasukan pengawal pribadi para Sultan Turki (Carey 2012:176-77). Lagi-lagi praktek administratif Turki di Mekkah dikutip dalam diskusi di kalangan penasihat keagamaan Diponegoro.[71]

Jauh sebelumnya, dalam sejarah Jawa Tengah tidak pernah ditemukan atau tercatat bahwa terdapat begitu banyak masalah

bacaan-indo.blogspot.com

dari dunia Islam yang menghiasi kejadian-kejadian. Meskipun demikian, paling tidak menurut babad yang disusunnya itu, dasar *weltanschaung*—pandangan hidup—Diponegoro tampaknya masih saja tetap banyak dipengaruhi oleh tradisi Hindu Jawa, seperti yang ditemukan di lingkungan istana di Jawa bagian tengah-selatan. Maka dari itu, konsep-konsep tirakat Jawa yang bersifat tradisional banyak mempengaruhi masa persiapan juga masa latihan Diponegoro sebagai seorang santri. Hal ini selaras dengan yang diperlihatkan Arjuna dalam *Arjunawiwāha*.[72] Konsepsi Diponegoro mengenai perang sabil (perang suci) mungkin sekali sama banyaknya dipengaruhi oleh harapan-harapan tradisional masyarakat Jawa yang tercurah dalam konsep Ratu Adil, ataupun ajaran-ajaran yang diperolehnya dari Al Quran. Rupanya pandangan dirinya sebagai Ratu Paneteg Panatagama banyak terinspirasi dari peraturan-peraturan yang dijalankan oleh para wali di Jawa serta leluhurnya, Sultan Agung. Mungkin contoh simbolis yang paling baik dari semua sikap dan tingkah laku Diponegoro adalah pengunduran dirinya ke Selorejo, di mana ia mengerjakan shalatnya setiap hari, menghadap ke Mekkah, di atas enam buah yoni yang besar yang berasal dari zaman Hindu-Buddha di Jawa (lihat catatan akhir 50). Akar sikap dan aspirasi Diponegoro, pada hakikatnya, dengan kukuh menghunjam pada masa silam masyarakat Jawa.

bacaan-indo.blogspot.com

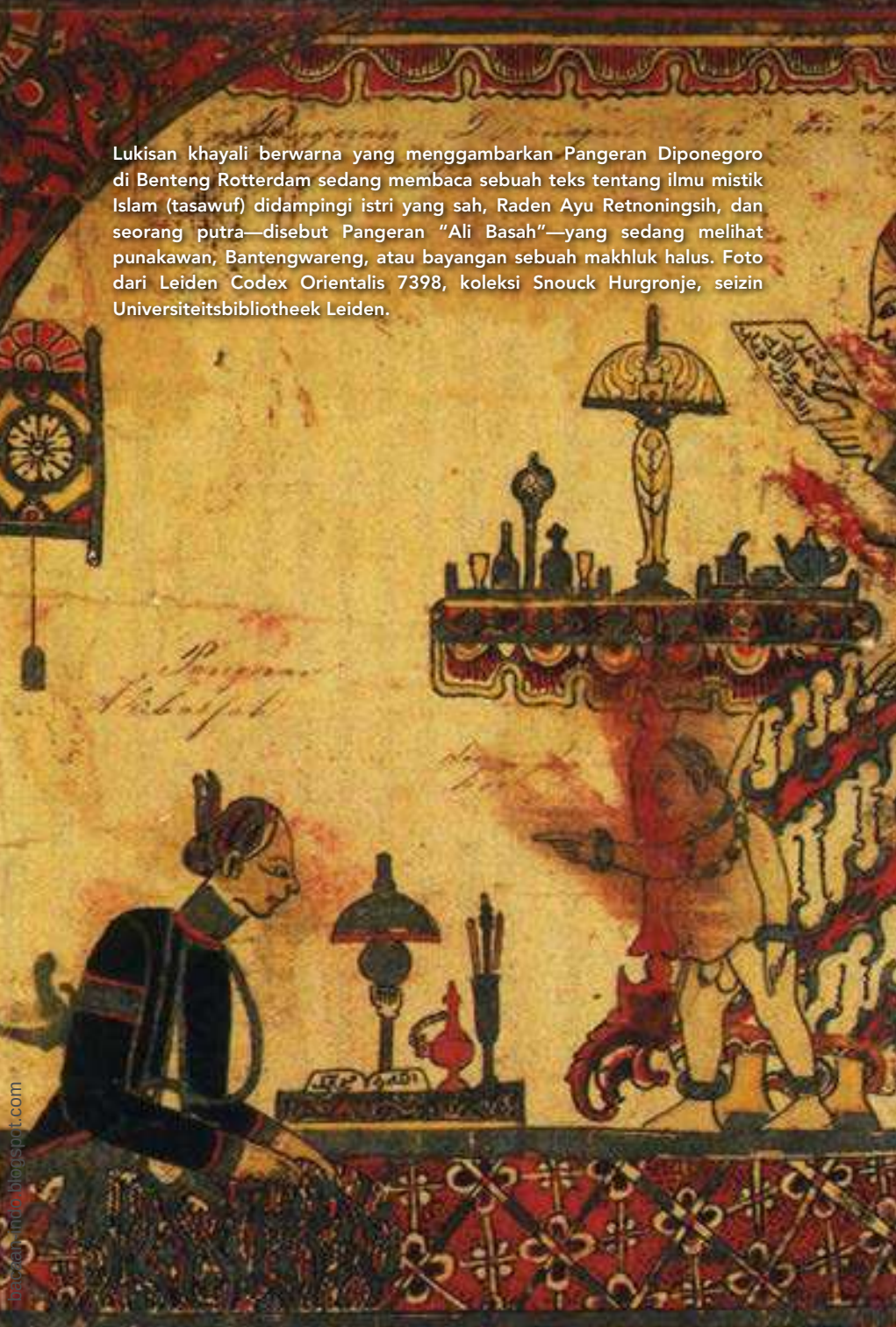

Lukisan khayali berwarna yang menggambarkan Pangeran Diponegoro di Benteng Rotterdam sedang membaca sebuah teks tentang ilmu mistik Islam (tasawuf) didampingi istri yang sah, Raden Ayu Retnoningsih, dan seorang putra—disebut Pangeran "Ali Basah"—yang sedang melihat punakawan, Bantengwareng, atau bayangan sebuah makhluk halus. Foto dari Leiden Codex Orientalis 7398, koleksi Snouck Hurgronje, seizin Universiteitsbibliotheek Leiden.

bacaan-indo.blogspot.com

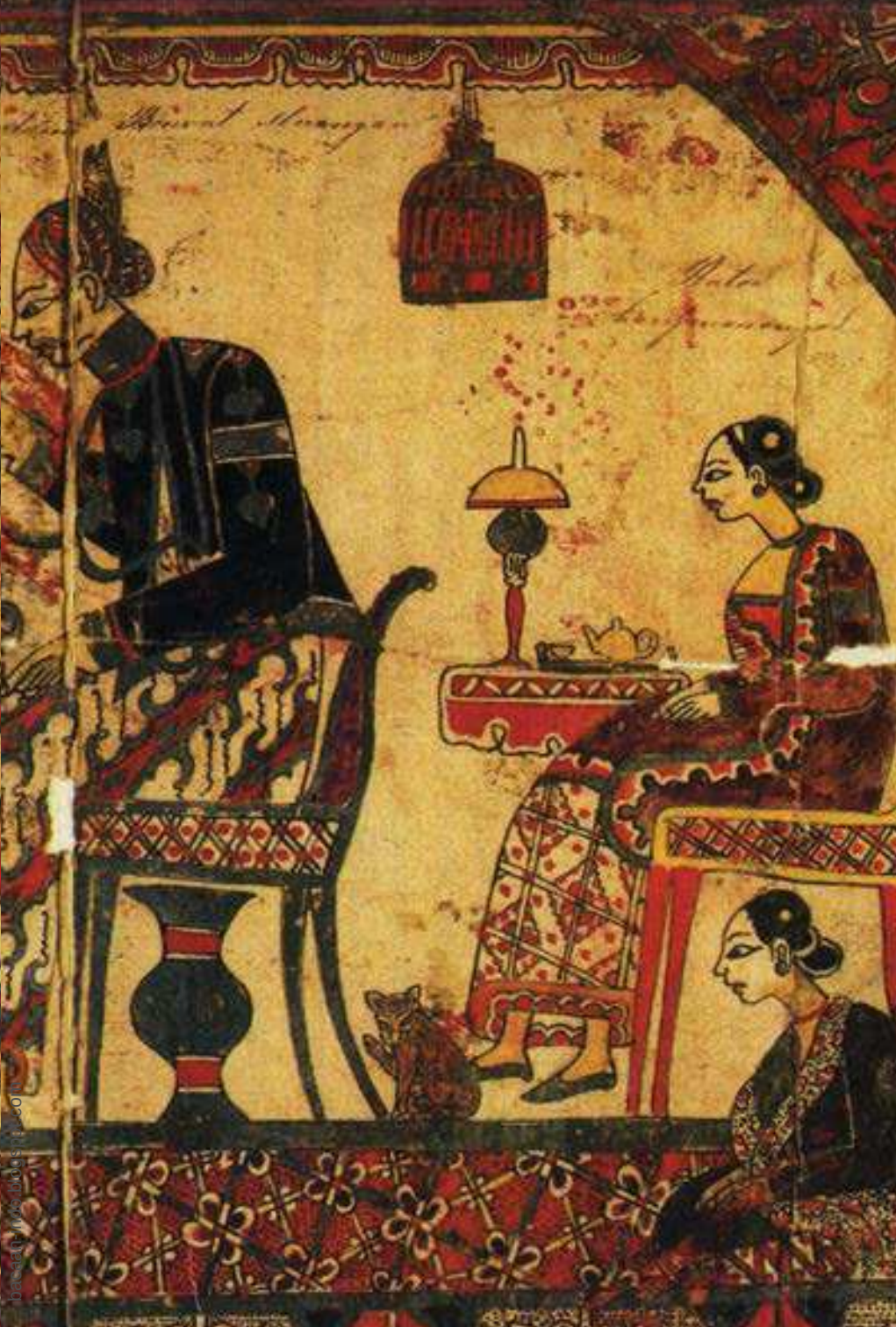

Babad Kedung Kebo

BAHASAN pokok *Babad Kedung Kebo* yang ditulis awal 1840-an oleh Cokronegoro dan Basah Pengalasan jauh berbeda dari isi otobiografi Pangeran Diponegoro. Babad ini bukanlah suatu upaya untuk melegitimasikan keputusan berperang suci melawan 'kafir' Belanda, melainkan untuk membenarkan tindakan Cokronegoro yang bergabung di pihak Belanda melawan pasukan Diponegoro. Di bagian awal Babad, gambaran sang Pangeran dapat dikatakan masih positif: ketaatan agamanya dikagumi, walaupun keterlibatan masyarakat agama dalam peristiwa politik dikritik keras.[73] Namun, sejauh mana pandangan Cokronegoro sendiri tidak cukup jelas diungkapkan dalam tulisan awal ini. Memang ada dikotomi dalam sikap penulis *Babad Kedung Kebo* terhadap Diponegoro. Ini memperkuat teori bahwa Babad ini merupakan karya dua orang, sang bupati perdana Purworejo dan panglima Pangeran di Bagelen timur, Basah Pengalasan. Mungkin yang terakhir berkontribusi paling banyak pada bagian pertama, yakni mengenai riwayat Pangeran sebelum Perang Jawa. Sementara itu, Cokronegoro mengilhami tulisan bagian kemudian yang

bacaan-indo.blogspot.com

berkisah tentang *hulptroepen* Surakarta dan pertempuran di Bagelen (lihat Bagian II).

Namun, terdapat sebuah tradisi lisan Jawa—suatu cerita yang turun-temurun—yang menyebutkan bahwa Diponegoro maupun Cokronegoro, belajar tasawuf dan ajaran tarekat Shattariyah kepada guru agama yang sama sebelum meletusnya Perang Jawa. Jadi ada kisah mengiris hati yang terselubung dalam sejarah ini. Kisah ini menyangkut dua murid tasawuf yang brilian yang dua-duanya pernah berguru kepada kiai sufi yang terkondang di Jawa bagian tengah-selatan, Kiai Taptojani dari Mlangi. Namun ternyata lakon hidup mereka sangat berbeda sehingga pada akhirnya menjadi musuh bebuyutan sewaktu Perang Jawa.[74]

Cokronegoro, pada hakikatnya, memandang peperangan tersebut sebagai adu *kesektèn* (kesaktian)—pertandingan kekuatan spiritual—antara dirinya dan Pangeran Diponegoro. Ini bisa dimengerti: di Jawa belajar bersama pada guru kebatinan atau ilmu tasawuf yang sama kerap kali menimbulkan ikatan spiritual dan personal yang luar biasa kuat serta mendalam, baik antara guru dan murid, maupun di antara murid-murid mereka sendiri.

Dengan demikian, tradisi lisan ini dapat menjadi kunci penting untuk memahami pemikiran Cokronegoro terhadap Diponegoro dalam *Babad Kedung Kebo*. Pencapaian spiritual Diponegoro memang besar. Namun bagi Cokronegoro, kegagalan akhirnya harus diderita sang Pangeran. Keputusan bupati perdana Purworejo itu untuk berperang melawan Diponegoro digambarkan sebagai hasil pemahamannya atas kelemahan mendasar Diponegoro sebagai paduan karakter mental dan spiritualnya. Dalam babad, sikap ini diterangkan dalam konteks pandangan budaya Jawa yang tradisional dan pemahaman kosmis. Ada tiga buah tema utama yang ditemukan dalam Babad Cokronegoro: (1) penggambaran sebelum

bacaan-indo.blogspot.com

meletusnya Perang Jawa, dan tanda serta keajaiban yang diterima oleh Diponegoro dan penasihat spiritualnya; (2) setelah meletusnya perang, ada isu dari pembicaraan rakyat mengenai ramalan Joyoboyo dalam kaitannya dengan masalah kedatangan Ratu Adil; dan (3) pada bagian akhir Babad ada gambaran wayang yang digunakan untuk mengukuhkan pandangan kritis tersebut terhadap pribadi pemimpin Perang Jawa.

Wahyu serta keajaiban yang diterima Diponegoro sebelum perang merupakan bahan analisis yang cukup rinci di bagian permulaan babad.[75] Misalnya, ditemukan bahwa pada 1823, Diponegoro merasa gelisah akibat keadaan politik di keraton Yogyakarta yang semakin buruk setelah munculnya faksi di keraton yang merebut kekuasaan waktu Sri Sultan (Hamengku Buwono V) masih balita. Agar Pangeran bisa mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai masa depan, ia pun mengirimkan para penasihatnya melakukan berbagai perjalanan menuju tempat-tempat suci yang berada di Jawa bagian tengah-selatan.

Pertama-tama ia mengirimkan penasihat agamanya, Kiai Joyomustopo, ke Imogiri dengan perintah untuk mengadakan semadi dan penebusan dosa di tempat Sultan Agung dikuburkan. Pengharapan Diponegoro adalah ia akan mendapatkan sebuah tanda yang bisa menjelaskan apa yang akan terjadi. Joyomustopo bersemadi sepanjang malam pada kaki kuburan Sultan Agung ditemani oleh juru kunci utama, Kiai Balad. Di tempat itulah ia terus-menerus memohon untuk mendapatkan sebuah petunjuk. Pada pagi berikutnya ia melihat sebuah bercak merah, sebesar pinggan pada kelambu yang menyelubungi kuburan tersebut. Ia bertanya kepada sang juru kunci itu mengenai makna yang terkandung di dalam tanda tersebut. Kiai Balad menjawab bahwa Tuhan telah menentukan bahwa di Jawa akan ada peperangan hebat dan banyak pertumpahan darah. Kemudian Joyomustopo kembali ke Tegalrejo untuk melaporkan kepada Diponegoro mengenai apa yang

bacaan-indo.blogspot.com

dilihat serta apa yang diutarakan kepadanya oleh juru kunci itu. *Babad Kedung Kebo* mengungkapkan bahwa Diponegoro memahami betul implikasi dari apa yang baru didengarnya. Tanda awal ini, sebagaimana disajikan dalam buku kecil ini, sungguh menarik perhatian. Ini karena ia melengkapi dua buah tema utama dalam *Babad Diponegoro*: yaitu menyangkut hubungan Pangeran dengan Sultan Agung, serta kehancuran peperangan yang akan disebabkan perang sabil yang dipimpin Diponegoro.

Selanjutnya Diponegoro juga mengirimkan Joyomustopo dalam tugas lebih luas lagi; kali ini ia didampingi oleh tiga orang lain, yaitu Kiai Janodin, anak laki-lakinya yang bernama Abukasan, serta Kiai Mopid, seorang ulama dari Guyangan di Kecamatan Loano di Purworejo. Tujuan dari misi ini adalah untuk menemukan kembang Wijoyokusumo, yang konon tumbuh di Pulau Nusakambangan yang terletak berseberangan dengan kota pelabuhan Cilacap. Kembang Wijoyokusumo, bunga kemenangan, menurut tradisi, adalah kembang yang akan dicari oleh setiap orang yang menuntut mahkota dari suatu kerajaan di Jawa. Kalau kembang tersebut tidak dapat ditemukan, dapat ditafsirkan bahwa penuntut tidak mempunyai tuntutan yang sah atas mahkota kerajaan yang diincar (Roorda 1860:171, catatan dari C.F. Winter Sr).

Diponegoro memberikan perintah kepada para utusannya itu: kalau mereka tidak berhasil menemukan bunga tersebut, mereka harus kembali ke arah utara melalui Bagelen, Ledok, dan Kedu serta mengunjungi sejumlah tempat suci sepanjang perjalanan untuk mendapatkan tanda-tanda. Maka berangkatlah Joyomustopo dengan teman-temannya menuju Cilacap. Tetapi sesampai di sana barulah mereka mengetahui bahwa perjalanan dengan menggunakan kapal ke Nusakambangan ongkosnya terlalu mahal. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk melakukan penyeberangan yang lebih pendek ke Masjid

bacaan-indo.blogspot.com

Watu, sebuah masjid yang dipahat dalam sebuah gua batu yang terletak di bagian ujung timur pulau itu. Mereka tinggal selama beberapa hari di Masjid Watu; terus berdoa, memohon dilimpahkannya kemakmuran untuk Mataram dan Diponegoro pada khususnya. Suatu malam, Kiai Janodin bermimpi melihat Diponegoro menaiki seekor sapi Gumarang. Sapi tersebut terlihat sebesar sebuah bukit dan kakinya terjerat oleh tumbuhan menjalar balaran, tetapi sapi itu akhirnya berhasil melepaskan badannya serta kemudian melarikan diri dengan tetap membawa Pangeran Diponegoro di atas punggungnya. Tidak ada keterangan mengenai mimpi ini dalam *Babad Kedung Kebo*, tetapi mimpi ini mungkin melambangkan kekuatan destruktif yang akan dikobarkan Diponegoro di Jawa.[76] Fakta bahwa para utusan tersebut tidak berhasil menemukan kembang Wijoyokusumo, memberikan petunjuk bahwa tuntutan Diponegoro atas mahkota kerajaan tidak akan berhasil. Hal yang demikian ini diperkuat pula oleh tanda-tanda lain yang didapatkan oleh penasihat agamis Pangeran selama perjalanan pulang. Di Pekiringan dekat Gombong misalnya,[77] ketika mereka bermalam di tempat pekuburan Wali Prakosa, angin telah merobek serta menerbangkan kelambu yang menyelubungi kuburan itu. Peristiwa yang sama telah terjadi di Cahyono[78] di Banyumas, ketika kelambu yang mengelilingi tempat pekuburan Syeh Jambu Karang telah hilang pada malam harinya.

Ketika Joyomustopo dan Kiai Mopid merenungkan tentang semua tanda-tanda yang telah mereka saksikan, mereka menyadari bahwa pada akhirnya semuanya menunjuk kepada kehancuran yang akan menimpa Mataram.[79] Tanda-tanda yang sama juga terdapat di Gunung Lawet pada malam terakhir sebelum mereka akhirnya kembali ke Tegalrejo. Sesuatu yang mirip terjadi waktu mereka berada di Masjid Kuweron di Kedu: Ki Ageng Selo, seorang tokoh dalam mitologi Jawa yang meringus petir dan yang juga dihormati sebagai leluhur

bacaan-indo.blogspot.com

tokoh pendiri Mataram, Kiai Ageng Pemanahan (Rouffaer 1905:598; Carey 2012:309), telah muncul dalam mimpi Kiai Mopid. Ia meramalkan bahwa Diponegoro akan memerintah di Jawa serta menjalankan hukum Islam (*ngrata agama sarak*). Tetapi kalau ia sampai terjerumus ke dalam sikap sembrono, angkuh, dan sombong, maka rahmat dan petunjuk Tuhan pastilah akan menghilang.[80] Rombongan itu kemudian kembali ke Tegalrejo dan menyampaikan tanda yang mereka lihat kepada Diponegoro, yang juga baru menerima pesan serupa dari Ki Ageng Selo, yang memperingatkan tentang bahaya yang akan ditimbulkan oleh sifat pongah (*takabur*).[81]

Demikianlah secara singkat tanda-tanda, maupun keajaiban, yang dikatakan telah diterima Diponegoro sebelum meletusnya Perang Jawa. Memang Cokronegoro banyak mengungkapkan sikap pribadinya terhadap Pangeran Diponegoro dalam Babad. Ramalan yang paling penting adalah ramalan Ki Ageng Selo. Berdasarkan hal ini Cokronegoro mempermasalahkan sifat pamrih Pangeran. Menurut pendapat Cokronegoro, kegagalan Diponegoro dapat dikaitkan dengan motif untuk melakukan pemberontakan yang tidak murni. Motif ini dipengaruhi oleh kepentingan serta ambisi pribadi. Kemudian, ketika ia melukiskan Pangeran di markas pertama di Selarong (21 Juli-5 Oktober 1825), secara eksplisit Cokronegoro mengemukakan bahwa Diponegoro terpengaruh oleh sifat kesombongan (*kagepok takabur*). Menurut sang bupati perdana Purworejo itu, Pangeran telah melupakan peringatan yang telah diberikan oleh Tuhan sebelum pecahnya perang. Dengan demikian ia mengeluarkan murka Tuhan sebagai akibat dari perbuatannya. Di samping itu ia juga disesatkan oleh Kiai Mojo. Penasihat agama utama itu mendesak Pangeran untuk memproklamasikan dirinya sendiri sebagai sultan pada saat yang sama sekali tidak cocok.[82]

bacaan-indo.blogspot.com

Dalam sikap yang diperlihatkan Cokronegoro terhadap Diponegoro, kita dapat menemukan sikap sesama murid kebatinan dan ajaran Sufi Islam (tasawuf) yang amat mengagumi *kesektèn* (kesaktian). Tetapi, sang bupati tetap mengaitkan kegagalan Diponegoro dengan ketidakmampuannya untuk mengendalikan sifat pamrihnya. Kelemahan fatal dari kepribadian spiritual Diponegoro ini dipertegas dalam gambaran wayang yang digunakan pada tulisan akhir Babad: di sini Pangeran disamakan dengan Prabu Suyudana, pemimpin kaum Kurawa, yang sombong dan tergoda pamrih. Menyaksikan perbedaan tradisi dan kepercayaan beraneka ragam yang dikutip Cokronegoro dalam penggambaran tentang tanda-tanda dan keajaiban yang telah diterima Diponegoro menarik bagi sejarawan. Apalagi ada perbedaan persepsi spasial yang mencolok: sementara Diponegoro dalam babad otobiografinya hanya bisa mengunjungi tempat suci yang berkaitan dengan dunia spiritual daerah Mataram saja, Cokronegoro telah mengambil contoh-contohnya dari daerah kediamannya sendiri, yaitu Bagelen, serta tradisi Surakarta dan areal Pajang.[83] Mungkin pula dalam sikap yang diperlihatkan Cokronegoro, kita bisa melihat sesuatu yang mencerminkan tradisi keraton Surakarta dan sifat antipati seorang pejabat rendahan, seperti Cokronegoro sendiri, yang telah menjabat sebagai mantri ululu di Ampel (Boyolali) sebelum perang (Bagian II), kepada seorang bangsawan terkemuka seperti Diponegoro, putra sulung sultan dan anggota inti keluarga kerajaan walaupun dibesarkan di lingkup pedesaan (Tegalrejo).

Dengan cara yang sama, sebagaimana ia menolak tuntutan Diponegoro atas kebangsawanannya, Cokronegoro juga menolak pendapat bahwa Pangeran tersebut memenuhi ramalan Joyoboyo tentang kedatangan sang Ratu Adil. Dalam Babad ia menggambarkan bagaimana kebanyakan masyarakat Jawa, yang mengikuti pemberontakan yang diluncurkan Diponegoro,

bacaan-indo.blogspot.com

yakin sepenuhnya bahwa ia memang benar-benar memenuhi ramalan dari raja Kediri abad XII itu tentang Ratu Adil, di mana ia ditakdirkan mengusir bangsa Belanda dari tanah Jawa. Tetapi Cokronegoro menyatakan bahwa sesungguhnya mereka tidak menyadari bahwa waktu yang dimaksudkan belum tiba. Menurut bupati perdana Purworejo itu tidak seorang pun rakyat jelata yang mendukung sang Pangeran memahami benar makna dari ramalan.[84]

Di kemudian hari, ketika Diponegoro berada di Jelegong, yang terletak tepat di sebelah timur Kali Progo dan menjadi markas mantri 'tuwa buru' yang ditugaskan keraton menangkap macan untuk pertarungan dengan banteng (Carey 1981:262 catatan 112), Cokronegoro melukiskan penderitaan yang dialami Diponegoro. Ia digambarkan memohon kepada Yang Maha Kuasa agar diberikan sesuatu petunjuk, tetapi tidak sebuah tanda pun yang muncul. Kemudian, kata Cokronegoro, disadarinya sepenuhnya peringatan yang dikemukakan dalam ramalan Joyoboyo mengenai kesulitan yang akan dihadapi ketika melawan Belanda.[85] Setelah kekalahan mutlak yang diderita pasukan Pangeran di Gawok, sebelah barat Surakarta, 15 Oktober 1826, barulah benar-benar disadari oleh Diponegoro bahwa perjuangannya itu akan gagal.[86]

Bahkan yang lebih penting artinya dari pembahasan mengenai tanda serta ramalan yang dikemukakan Joyoboyo adalah gambaran wayang yang digunakan pada bagian akhir cerita Babad. Makna penting perlambangan wayang yang digunakan terlihat jelas dari sampul kulit kedua naskah *Babad Kedung Kebo* tertua yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden (LOr 2163) dan Perpustakaan Athenaeum (sekarang Perpustakaan Kota) di Deventer, Belanda. Gambar wayang telah digunakan sebagai hiasan pada sampul muka dan belakang kedua naskah ini. Pada sisi kanan sampul muka naskah yang dimiliki Leiden, terdapat gambar Bima memegang gada,

bacaan-indo.blogspot.com

sementara di sisi kirinya terdapat gambar Pandita (Resi) Durna, dan pada sampul belakangnya terdapat gambar Suyudana dan Baladewa (hlm. 109). Demikian pula halnya dengan naskah *Babad Kedung Kebo* yang kini terdapat di Deventer: pada sampul depan terlihat gambar Bima dan Yudistira, sedangkan pada sampul belakang terpampang gambar Suyudana dan Baladewa (Pigeaud 1967-80, II:869; lihat hlm. 116).

Susunan gambar tokoh-tokoh wayang tersebut memberikan petunjuk tentang pembedaan antara kaum Pandawa (Bima, Yudistira) dan golongan Kurawa (Suyudana, Baladewa, serta Durna). Hal ini dapat memberikan petunjuk kepada kita bahwa Cokronegoro mungkin sekali telah memandang Perang Jawa itu sama seperti yang terdapat dalam *Serat Bharatayuda*, suatu pertarungan apokaliptik akhir yang berlangsung di antara kaum Pandawa dan Kurawa, setelah kehilangan banyak korban jiwa, Kurawa akhirnya berhasil dikalahkan. Dalam Babad terdapat sebuah referensi yang memperkuat pandangan ini.[87] Mungkin sekali Cokronegoro melihat dirinya sendiri sebagai Bima karena dalam Babad ia membandingkan dirinya dengan Raden Setyaki, yang dalam wayang purwa berhasil memenangkan nama Bimakunting (Bima yang kerdil) akibat kesaktiannya yang amat hebat (Hardjowirogo 1965:96). Terdapat pula titik perbandingan antara perjalanan hidup Cokronegoro dan perjalanan hidup yang ditempuh oleh Raden Setyaki di dalam cerita wayang: kedua-duanya pernah meninggalkan negeri tempat kelahiran mereka, tempat mereka mendapat jaminan atas suatu kedudukan, untuk mengharumkan nama di sebuah kerajaan tetangga. Cokronegoro telah meninggalkan Bagelen, di mana ia sebenarnya sebagai keturunan keluarga para kiai terkemuka atau priyayi desa (*kentol*), konon Raden Ngabehi Singowijoyo (Danusubroto 2008:34), mempunyai nama dan kedudukan yang cukup baik, untuk mengabdikan dirinya di Surakarta; sementara Raden Setyaki telah meninggalkan Lesanpura, di mana ia adalah

bacaan-indo.blogspot.com

putra mahkota Prabu Setyajid, untuk menjadi kesatria muda di istana Prabu Kresna di kerajaan Dwarawati. Demikian pulalah mereka masing-masing berhasil memperoleh nama yang harum sebagai kesatria di ibu kota yang baru tersebut; Cokronegoro—waktu itu bergelar Raden Tumenggung Resodiwirio—sebagai seorang komandan pasukan Surakarta yang bertempur melawan Diponegoro di daerah Bagelen, sementara Raden Setyaki sebagai salah satu tokoh tempur utama dalam Bharatayuda. Bahkan senjata-senjata yang mereka gunakan mempunyai banyak persamaan: Cokronegoro mempersenjatai dirinya dengan tombak pusaka yang bernama Kiai Keré selama pertempuran di Bagelen, dan Raden Setyaki berhasil membinasakan banyak musuhnya dalam Bharatayuda dengan senjata favorit berupa gada dari besi kuning (Hardjowirogo 1965:96).

Adapun masalah Durna dan Yudistira tidak terdapat referensi langsung di *Babad Kedung Kebo* yang mengarah pada mereka. Tetapi mungkin sekali mereka merepresentasikan Belanda. Dalam pewayangan, Durna (yang mengajar Bima) adalah guru yang sangat kuat serta penuh mistri. Tapi Durna juga seperti berusaha untuk membunuh muridnya ketika ia mengirimnya dalam suatu pencarian yang penuh bahaya untuk menemukan air kehidupan di dasar samudera. Usaha pencarian ini pada hakikatnya memperlihatkan puncak tertinggi dalam kekuasaan dan kemampuan spiritual Bima. Ini terjadi ketika ia berhasil bertemu dengan Dewa Ruci untuk kemudian kembali dengan membawa kelengkapan nama laki-lakinya, Werkudara (Hardjowirogo 1965:200).

Ada kemungkinan besar bahwa Cokronegoro melihat Kolonel Jan-Baptist Cleerens (1785-1850), yang menjadi panglima pasukan Belanda di Bagelen, sebagai perwujudan tokoh Durna. Sebab di bawah tuntutan dan bimbingan Kolonel Cleerens, ia berhasil mencapai kedudukan tertinggi dalam kariernya waktu diangkat sebagai Bupati Brengkelan

bacaan-indo.blogspot.com

(pasca-1831, Purworejo) sesudah perang (gambar hlm. 109 dan Epilog, hlm. 196). Sedangkan tokoh Yudistira, yang digambarkan di sampul muka naskah yang sekarang tersimpan di Deventer (hlm. 116), mungkin sekali dimaksudkan oleh Cokronegoro sebagai suatu teladan atau contoh untuk memuji Gubernur Jenderal A.J. Duymaer van Twist (menjabat 1851-1856), yang telah menerima naskah Babad itu pada 1852 waktu ia membuat perjalanan inspeksi (*turné*) ke Jawa bagian tengah-selatan yang pertama. Mungkin tokoh wayang ini, yang penuh bijaksana dan bersifat halus, lebih menyanjung sang Gubernur Jenderal, ahli hukum lulusan Leiden kelahiran Deventer itu.[88]

Mengenai tokoh Baladewa dan Suyudana yang muncul di sampul kulit belakang naskah Babad di Leiden dan Deventer, keduanya lebih terang menggambarkan sosok yang tidak lain adalah Sunan Pakubuwono VI (bertakhta 1823-1830) dan Pangeran Diponegoro sendiri. Prabu Baladewa, raja Madura dalam cerita wayang, sangat bersimpati dengan perjuangan orang-orang Kurawa. Tetapi dengan kesaktiannya yang luar biasa, yang jika digunakan berperang dapat menghambat tercapainya tujuan perjuangan Pandawa, Prabu Kresna bersiasat untuk memperdaya Prabu Baladewa. Akhirnya, Prabu Baladewa pergi bersemadi di Grojogan Sewu sehingga ia terhalang untuk ikut serta dalam Perang Bharatayuda (Hardjowirogo 1965:142). Jadi, persamaan Sunan Pakubuwono VI dengan Prabu Baladewa jelas: raja muda Surakarta itu memiliki simpati yang kuat terhadap perjuangan Diponegoro, tetapi ia tidak pernah secara langsung ikut ambil bagian dalam Perang Jawa. Dengan demikian, Belanda bisa selamat (Louw dan De Klerck 1894-1909, IV:480-81).

Sementara Suyudana, yang tertua dari ke-99 Kurawa bersaudara, menurut *Mahabharata*, adalah seorang raja di Kerajaan Ngastina. Ia adalah seorang raja hebat, tetapi pada akhirnya ia menghancurkan dirinya sendiri serta seluruh

bacaan-indo.blogspot.com

keluarga dan kerajaannya akibat sifat lagaknya yang berlebih-lebihan. Ia mati dibunuh oleh Bima sendiri selama Bharatayuda berlangsung, karena Bima mendapatkan keterangan dari Prabu Kresna tentang sebuah titik lemah yang terdapat pada bagian paha kanan Suyudana. Kelemahan itu diketahui karena tempat tersebut tertutup oleh daun beringin ketika ia dimandikan dengan air sakti saat muda. Ini mencerminkan kekurangan yang esensial di dalam kepribadiannya, yaitu sifat lagaknya (Hardjowirogo 1965:187). Dengan menyamakan Suyudana dengan Diponegoro, sebagaimana telah dikemukakan oleh Cokronegoro dalam pembahasannya mengenai tanda-tanda dan keajaiban tersebut, ia menyatakan bahwa seorang penguasa yang memiliki kemampuan untuk menjadi penguasa yang besar, akhirnya mengalami penghancuran diri akibat kesombongannya.

Menurut pengulas modern, cerita lakon penggambaran akhir hidup Suyudana hingga kini jarang sekali dipentaskan karena aura tragedi yang meliputi kejadian tersebut begitu besar (Anderson 1965:20). Perbandingan yang dibuat antara Diponegoro dan Suyudana, sebagaimana tertera dalam Babad, merupakan suatu analogi yang sesuai bagi seorang tokoh yang begitu hebat dan besar serta bagi peristiwa-peristiwa bencana alam atau kataklismik (*cataclysmic events*) yang melibatkan dirinya. Dengan memasukkan contoh wayang ini dalam kitabnya, Cokronegoro telah berhasil dengan baik memperlihatkan kekagumannya kepada Pangeran Diponegoro serta membenarkan tindakannya melawan Pangeran selama Perang Jawa.

bacaan-indo.blogspot.com

Suatu sketsa Jawa tentang pertempuran antara para pengikut Diponegoro dan serdadu Belanda di Selarong pada akhir September atau awal Oktober 1825. Panji tempur pribadi Diponegoro dan lambang Erucokro berupa dua

bacaan-indo.blogspot.com

anak panah bersilang dan cakram matahari terlihat di sebelah kiri. Diambil dari KITLV Or 13 (*Buku Kedung Kebo*), f.136r-v. Foto seizin UBL.

bacaan-indo.blogspot.com

Babad Diponegoro versi Keraton Surakarta

SEKARANG tinggallah bagi kita untuk melihat apa yang ada dalam *Babad Diponegoro* versi Keraton Surakarta (selanjutnya: *Babad Surakarta*), yang terlihat berbeda dengan kedua babad utama yang ditulis tokoh utama Perang Jawa, yaitu *Babad Diponegoro* dan *Babad Kedung Kebo*. Ini karena *Babad Surakarta* hanyalah merupakan fragmen dari sebuah *Babad Keraton* yang jauh lebih panjang. Babad yang lengkap itu boleh dikatakan sudah hilang. Namun dalam kata pengantar singkat dari *Babad Surakarta* itu terdapat tulisan yang cukup penting artinya yang dapat melengkapi tema-tema yang telah dibahas di atas. Gambaran wayang kembali memainkan peranan menarik dalam Babad ini. Mungkin sekali banyak adegan dalam naskah *Babad Surakarta* ini telah diinspirasi oleh pertunjukan wayang orang yang sempat dilihat oleh penulis babad di keraton Surakarta. Demikianlah misalnya gambaran yang diberikan dalam Babad ini mengenai ekspresi air muka yang dapat terlihat pada wajah para pejabat pemerintah Belanda di Yogyakarta ketika mereka mendengar laporan Patih Danurejo IV tentang

bacaan-indo.blogspot.com

perlawanan Diponegoro di Tegalrejo. Ekspresi ini langsung diambil dari watak para *buta* (raksasa) sebagaimana yang dapat disaksikan dalam wayang wong itu:

IV.7. […]
Tuan Smissaert dan Chevallier setelah
mendengar [laporannya itu] menjadi amat marah.

8. Gigi berkerot-kerot dan
matanya merah melotot,
kepala menggeleng-geleng
[dan] bulu keningnya berdiri.[89]
[…]

Babad tersebut nampaknya tepat dalam memberikan gambaran tentang orang-orang yang dilukiskannya. Demikianlah misalnya Residen Yogya, A.H. Smissaert (1777-1832; menjabat 1823-1825), yang dalam sebuah laporan yang disusun seorang pejabat Belanda, dilukiskan sebagai seorang "laki-laki yang pendek, gemuk, [dan] pemalu" (Hogendorp 1913:146; Carey 2012:609); dan dalam Babad ini digambarkan menggunakan istilah-istilah yang hampir sama:

IV.8. […]
Andaikata Tuan Smissaert
bertubuh tinggi dan besar
dia bagaikan raksasa dari Ngalengka [Sailan]

9. waktu mendengar [laporan] matinya [adiknya]
raksasa Ari Nglebur Gongso [Kumbakarna].
Tetapi harus ditambah perbandingan yang lain,
sebab dia [Smissaert] tubuhnya pendek,
kecil dan kurang bagus;

bacaan-indo.blogspot.com

sedang perutnya bergantung
seperti jin Sang Pulunggono.[90]

Hal tersebut juga terlihat dalam deskripsi Asisten-Residen, wakil Smissaert, yang bernama Pierre Frederik Henri Chevallier (1795-1825). Ia terkenal di Yogya sebelum Perang Jawa akibat perselingkuhannya dengan putri keraton (Carey 2012:646-48). Maka ia dipersamakan dengan seorang anak laki-laki Arjuna yang gemar akan minuman keras:

IV.11. […]
Sekarang inilah contohnya
untuk Tuan Chevallier. Dia bagaikan
anak dari Arjuna
berwujud raksasa dari gunung
namanya jin Jayawigena.

12. yang sedang mabok [buah] gayam lantas tertidur
di tengah-tengah hutan
Begitulah perbandingan
terlalu panjang kalau diceritakan [seluruhnya].
[…].[91]

Orang Jawa pun yang berpihak kepada orang Belanda, seperti Mayor Wironegoro (sekitar 1790–pra-Maret 1856), komandan pasukan pengawal pribadi Sultan (menjabat 1817-1829), yang licik dan penuh kepalsuan, digambarkan dengan cara yang merendahkan. Contohnya dalam Bharatayuda, Mayor Wironegoro dibandingkan dengan Sengkuni, penasihat Kurawa dalam wayang yang tidak dapat diandalkan dan dipercayai. Yang berikut ini adalah gambaran mengenai Mayor tersebut

bacaan-indo.blogspot.com

sebagaimana yang dituliskan di dalam Bharatayuda ketika ia dengan perasaan yang sangat enggan, untuk kedua kalinya, harus berangkat melawan Diponegoro di Tegalrejo:

VIII. 49. […]
Mayor Wironegoro
ada di belakang agak [diliputi] perasaan tawar dan merengus.
Dia menjadi tontonan di jalan
[dan] ada beberapa yang berbisik:

50. sambil menyentuh kawannya:
"Agak aneh Raden Mayor ini:
berbeda [sekali] dengan biasa
waktu dia segar bugar seperti orang Belanda,
sekarang tingkah-lakunya dipandang jinak
dan seperti dalam wayang purwa
mirip dengan Sang Arya Sengkuni."[92]

Sikap terhadap Diponegoro yang diperlihatkan oleh penulis Babad ini sangat mencerminkan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang pejabat keraton. Demikianlah misalnya, pandangannya tentang hubungan yang dijalin Diponegoro dengan santri. Hubungan ini mendapat celaan dalam Bharatayuda dan penulis naskah melontarkan keraguannya mengenai kesungguhan keyakinan keagamaan Pangeran. Ucapan yang dimasukkannya ke dalam mulut Residen Smissaert mungkin sekali mencerminkan sikap penulis babad dan kalangan bangsawan keraton Jawa terhadap sang pemimpin Perang Jawa. Biarpun banyak yang mengagumi sikap tegas yang diperlihatkan Diponegoro saat menghadapi Belanda, mereka tetap memandang dengan perasaan amat tidak rela hubungannya dengan para santri (lihat catatan akhir 67).

bacaan-indo.blogspot.com

II.8. […] Ia memberikan kesan
dari seorang *wiku endhog* (pandita palsu)
di dalam berisi kuning.
[…]
Dia hanya berpura-pura gemar agama,

9. dan sering pergi untuk bertapa.
Dia erat sekali dengan orang santri,
[sampai] kehormatannya sebagai seorang kesatria sudah hilang
sebab dia sudah menerima kehormatan orang santri.
[…]

Penggambaran sang penulis mengenai Diponegoro selama serangan Belanda terhadap Tegalrejo, menggunakan istilah dan pengertian keraton, juga perbandingan antara Pangeran itu dan Raden Samba, putra Prabu Kresna yang mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh, tetapi berjiwa lemah. Mungkin sekali mengandung sedikit nada mengejek sebagaimana terdapat dalam *Mahabharata* dikisahkan di Bharatayuda:

VIII.21. Pangeran Diponegoro
Sudah naik kuda tinggi besar berwarna kastanye,
Mitragna [pembunuh musuh] namanya.
[Pengikutnya] membawa tombak upacara setinggi bahunya
[dengan] payung berwarna kuning terang bulan.
Kalau dilihat sang Pangeran
mirip dengan putra [Prabu] Dwarawati [Raden Samba]:
umbul-umbul dan tepi keemasan
secara lahirnya Pangeran itu terlihat
seperti anak laki-lakinya Dwarawati.[93]

bacaan-indo.blogspot.com

Tetapi tampaknya penulis Bharatayuda ini sama sekali tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan gambaran yang diberikannya dengan tulisan terdahulu dengan Diponegoro dilukiskan telah mengenakan busana perang sabil:

VIII.16. Pangeran Diponegoro
telah mengenakan busana perang sabil
seluar, baju
dan kain kepalanya semua [berwarna] putih.[94]

Sekali lagi, ini mencerminkan sikap sinkretis yang begitu kuat yang diperlihatkan oleh seorang anggota keraton Jawa. Meskipun latar belakang Pangeran dan pendidikan santrinya begitu khas, tampaknya sepenuhnya dihayati oleh Diponegoro.

Bharatayuda juga meliputi referensi yang paling eksplisit tentang harapan akan muncul seorang Ratu Adil. Teks keraton Kasunanan ini juga menggambarkan perbandingan yang paling dekat antara Diponegoro dan sosok Ratu Adil sendiri. Perbandingan ini juga ditemukan pada semua laporan yang ada dalam kesusastraan Jawa. Oleh karena itu, babad merupakan sumber paling sezaman yang tersedia. Tampaknya harapan akan munculnya seorang Ratu Adil memang tersebar secara luas menjelang perang dimulai di Jawa bagian tengah-selatan. Gambaran yang diberikan mengenai keruntuhan kehidupan masyarakat serta tata susila keraton sangat jelas. Meskipun dikemukakan dengan istilah yang sangat tradisional, gambaran dari masa yang menandai kedatangan seorang Ratu Adil dalam Bharatayuda mirip sekali dengan apa yang terdapat dalam *Serat Cabolang* yang ditulis di Keraton Kasunanan Surakarta sepuluh tahun sebelumnya (1815):

I.7. […]
banyak adat-istiadat lama yang menjadi rusak
rakyat kecil bingung.

bacaan-indo.blogspot.com

Haluan negara berubah.
Ada banyak fitnah, perompak, penyamun, pembegal
[dan] pencuri
merajalela di dalam negara.

8. Hukum Surambi tidak berlaku
[dan] hukum Perdata tidak tegak;
semua peraturan utama diabaikan.
Tindak sewenang-wenang berlaku
dan yang berwenang yang masih kuat
[bertindak] dengan cara yang tidak sopan santun dan
wajar.
Mereka tidak memikir jauh.
Banyak orang dipecat dengan tipu muslihat
[dan] di dalam majelis orang lain mengambil tempat
mereka,
anak keturunan orang rendah.[95]

Tepat menjelang meletusnya Perang Jawa, Bharatayuda menggambarkan bagaimana Diponegoro mengadakan musyawarah dengan para pimpinan penasihat keagamaannya untuk membahas waktu yang tepat bagi Ratu Adil untuk memproklamasikan dirinya serta perang sabil dimulai:

V.4. Pangeran bersabda perlahan:
"Nah kakek Taptojani
apakah telah tiba saatnya
yang telah kita sepakati dulu?
Semua orang [kini] bertekad untuk Perang Sabil!
Marilah kita segera mulai!"
[...]

bacaan-indo.blogspot.com

V.7. Kiai Taptojani berkata
"Memang sudah tepatlah, Gusti,
Jika [Paduka Tuan] berniat untuk berperang sabil
[kini] para ulama telah bermufakat.
Sudah disebut dalam kitab
tentang [munculnya] Ratu Adil di tanah Jawa."[96]

Kitab yang dimaksudkan itu hampir dapat dipastikan adalah *Musarar*, yang mengandung ramalan-ramalan yang diungkapkan raja legendaris Kediri, Prabu Joyoboyo. Menurut Drewes teks ini ditulis kembali pada awal abad XIX oleh pria Turki bernama Maulana Samsu Jen (Drewes 1925:134-35)[97]. Bagian tulisan itu dengan jelas memperlihatkan bahwa ada kepercayaan pada rakyat bahwa Diponegoro memang benar sedang melaksanakan ramalan Joyoboyo. Itu jelas diketahui di Surakarta karena *Babad Surakarta* maupun *Babad Kedung Kebo*—yang ditulis seorang mantan pejabat rendahan keraton—membahas tema ini. Maka ada kemungkinan besar bahwa kepercayaan tentang sang Pangeran sebagai pelaksana ramalan Joyoboyo tersebar secara luas di seluruh Pulau Jawa waktu itu.

Meskipun singkat, hanya dua belas canto, Bharatayuda mengandung banyak hal yang dapat memberikan pandangan yang sangat bermanfaat tentang diri Diponegoro. Antara lain, babad mencerminkan bagaimana Diponegoro telah dipandang oleh anggota masyarakat keraton Jawa sebelum perang. Maka naskah versi Surakarta bisa dipakai sebagai salah satu pembanding yang bermanfaat bagi otobiografi *Babad Diponegoro*, yang memberikan pandangan Pangeran sendiri, serta *Babad Kedung Kebo* yang ditulis dari sudut kritis seorang lawannya.

bacaan-indo.blogspot.com

Kesimpulan

DALAM ketiga babad tersebut unsur kebudayaan Jawa sangat kental. Oleh sebab itu, mereka memberi suatu landasan penting untuk memahami sejarah Perang Jawa sebab memang pandangan tiga penulis jauh berbeda. Pada semua babad itu contoh yang diambil dari wayang digunakan untuk melukiskan watak pelaku sejarah. Contoh ini berperan dan peristiwa yang terjadi selama berlangsungnya Perang Jawa serta penggunaan gambaran-gambaran yang demikian bukan hanya sekadar kebiasaan dan sopan santun kesusastraan belaka. Misalnya terlihat bahwa Diponegoro telah melihat dirinya sendiri sebagai Arjuna. Fakta ini menambah pengetahuan kita tentang diri Pangeran. Sementara gambaran wayang yang digunakan dalam *Babad Kedung Kebo* memperkuat pandangan yang dikemukakan oleh Cokronegoro di tempat lain. Ini bisa dilihat terutama dalam tulisan yang membicarakan masalah tanda-tanda serta keajaiban yang diterima Diponegoro sebelum perang. Bahkan dalam Bharatayuda pun, contoh yang diambil dari wayang memberikan pandangan yang menarik tentang bagaimana orang Belanda dipandang pada waktu itu. Masyarakat

bacaan-indo.blogspot.com

Jawa pada awal abad XIX, terutama masyarakat keraton, begitu kental dalam pemahaman tentang wayang, sehingga hal tersebut bukanlah sesuatu yang mustahil. Malahan kita bisa berkesimpulan bahwa banyak orang Jawa pada waktu itu telah memperhatikan Perang Jawa sebagaimana mereka memandang penting Bharatayuda. Mereka juga mempersamakan orang Belanda dengan tokoh-tokoh *buta* atau raksasa dalam wayang wong.[98] Demikian pula banyak orang Jawa yang memahami makna ramalan Joyoboyo. Harkat dan martabat Diponegoro di mata para petani Jawa hampir dapat dipastikan diperkuat oleh keyakinan mereka bahwa ia adalah Sang Juru Selamat yang datang untuk menegakkan keadilan, kebenaran dan kemakmuran. Harapan demikian dapat pula dikaitkan dengan faktor ekonomis, karena dari segi pandangan orang Jawa, masa kemunduran ekonomi dan politik, sebagaimana terjadi sebelum meletusnya Perang Jawa, kerap kali dihubungkan dengan masa sebelum munculnya seorang Ratu Adil. Suatu pemahaman tentang implikasi ramalan Joyoboyo mungkin bisa membantu kita untuk menempatkan pengaruh peranan Islam dalam lingkungan masyarakat Jawa pada saat itu dengan perspektif yang tepat. Demikianlah, misalnya, konsep seperti perang sabil dan gelar *Ratu Paneteg Panatagama*. Keduanya mungkin sekali bersumber dari kepercayaan tradisional orang Jawa maupun pengaruh Islam Sufi, walaupun di kemudian hari, menjelang akhir abad XIX mereka hampir berpadu menjadi satu pengertian yang sama.

Kedudukan Belanda di Jawa dibahas dalam kedua babad yang utama—otobiografi dan *Babad Kedung Kebo*—dan kerap kali ramalan Joyoboyo memberikan suatu landasan pembenaran atas berlangsungnya pemerintahan oleh bangsa Belanda. Akhirnya, bagian babad yang membahas masalah dunia spiritual Jawa mempunyai arti yang sangat penting bagi pemahaman historis. Ini menyangkut konsep kekuasaan orang Jawa pada

bacaan-indo.blogspot.com

bacaan-indo.blogspot.com

Pakubuwono VI (bertakhta 1823-1830) di Surakarta berbincang dengan Patih, Raden Adipati Sosrodiningrat II (menjabat 1812-1846) tentang apakah harus membantu Belanda dalam Perang Jawa. Diambil dari KITLV Or 13 (*Babad Kedung Kebo*) f. 148v. Foto seizin UBL.

bacaan-indo.blogspot.com

waktu itu. Pembenaran serta legitimasi pemerintahan dan pemberontakan di Jawa hampir senantiasa diungkapkan dalam cakupan pemahaman kosmis. Demikianlah, misalnya, pembahasan mengenai pamrih yang terdapat di dalam kedua babad utama itu. Sampai bisa dibilang bersifat menentukan karena dari satu segi ia berusaha mencari dan memberikan justifikasi bagi suatu pemberontakan, sedangkan pada segi lainnya ia juga mencari dan memberikan pembenaran untuk melakukan perlawanan terhadap pemberontakan. Dunia spiritual dan kepercayaan kepada para leluhur yang gaib dan penuh kerahasiaan sama kuat kehadirannya antara pada masyarakat Jawa abad XIX dan masyarakat Jawa modern. Oleh karena itu, para ahli sejarah dari Barat yang mempelajari sejarah Indonesia bisa menarik banyak manfaat kalau mereka terlebih dahulu mempelajari dan mempertimbangkan ciri-ciri kebudayaan yang khas itu. Ini berarti mereka harus bisa mendapatkan acuan bahan sejarah dari sumber-sumber asli supaya dapat memulai analisis sejarah lokal secara konkret.

bacaan-indo.blogspot.com

Catatan Akhir

1a. Pra-1831, Purworejo dikenal sebagai Brengkelan (nama kabupaten lama, lihat Lampiran II, hlm. 253-256) atau Kedung Kebo (kubangan kerbau), nama tangsi militer dan benteng Belanda yang didirikan Belanda pada awal Perang Jawa (1825-1830).

1b. Lihat Carey 2012:113-4, yang membahas babad yang ditulis putra sulung Pangeran Diponegoro, Pangeran Diponegoro Muda (sekitar 1803–pasca-Maret 1856) yang berjudul *Babad Dipanagaran Surya Ngalam* (LOr 6488).

2. Lihat Carey 1974b:259-288, yang membicarakan salah satu dari naskah sejarah Jawa tentang Perang Jawa, *Babad Diponegoro*, yang ditulis sendiri oleh sang Pangeran di Manado (1831-32).

3. Bacalah *Jaarboek van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* [Buku Tahunan Kesenian dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Perhimpunan Kerajaan Batavia] (Bandung: Nix & Co 1933), hlm. 290. Salinan tersebut adalah BG (= Bataviaasch Genootschap) 282, yang telah dikerjakan oleh juru tulis ahli Sastra Jawa Kuno, A.B. Cohen Stuart (1825-1876), yang bernama Raden Abdul Samsi, pada dasawarsa 1870-an. BG 283 merupakan salinan paling dini yang ditulis menggunakan aksara Jawa.

bacaan-indo.blogspot.com

4. Rusche 1908-1909, dua jilid; edisi ke-2 tahun 1914; edisi ke-3 tahun 1917. Lihat Bibliografi untuk judul lengkap.
5. Pigeaud 1967-1980: II, 392. Naskah Diponegoro yang asli disinggung oleh A.B. Cohen Stuart di dalam *Notulen van het Bataviaasch Genootschap* [Notulen dari Perhimpunan Batavia] (Batavia: Lange, 1878), 5 Juni 1877, ketika dikirimkan kembali ke keluarga Diponegoro di Makassar. Sejumlah referensi-referensi akan dapat ditemukan dalam edisi yang telah diterbitkan oleh penerbit swasta di Surakarta, Albert H. Rusche & Co (1908-1909) (seterusnya: Rusche 1908-1909). Tetapi naskah ini telah diuji terhadap naskah Leiden, begitu pun referensi dari bagian-bagian syair yang relevan juga dicantumkan.
6. Pigeaud 1967-1980: II, 78. Di dalam tulisan ini akan dapat pula ditemukan pengacuan kepada sebuah naskah *Babad Kedung Kebo* yang lain lagi, KITLV Or 13, oleh karena sembilan buah bagian yang pertama dari syair yang panjang tersebut merupakan subyek penelitian yang diselenggarakan oleh Geoffrey Forrester, "The Java War, 1825-30: Some Javanese Aspects" ["Perang Jawa 1825-30: Beberapa Aspek Jawa"], yang terdapat di dalamnya sebuah tesis S2 (Master of Arts) yang tidak diterbitkan, Asian Studies, ANU, Canberra, 1971.
7. Pigeaud 1967-1980: II, 69. Pendapat bahwa Babad itu disalin untuk kepentingan Lembaga Jawa yang terdapat di Surakarta itu adalah pandangan penulis.
8. Pada suatu *macapatan*, yang diselenggarakan untuk merayakan sesuatu kelahiran, pada acara yang sempat dihadiri penulis, di Klangon, Kelurahan Argosari, Bantul, D.I.Y., *Serat Anbiya* telah dibacakan–di luar kepala–secara bergantian, mengelilingi sebuah kelompok besar dan bagian yang sulit akan mereka jelaskan bersama-sama. Penulis berterima kasih kepada almarhum Pak Sumonggokarso, Mei 1972.
9. Wawancara dengan K.R.T. Widyokusumo, ahli perpustakaan pada Widyo Budoyo, keraton Yogyakarta, Maret 1972.

bacaan-indo.blogspot.com

10. LOr 6547a (*Babad Diponegoro*), I. 1-11, hlm. 1-3. Kata pengantar itu mulai sebagai berikut:

    1. *Sun amedhar surasaning ati*
       atembang pamiyos
       pan kinarya anglipur brangtané
       anèng Kitha Menadhu duk kardi
       tan a[na] kaèksi
       nging sihing Yang Agung
    2. *mapan kathah kang karasèng galih*
       ing tingkah kadudon
       pan mengkana ing tyas pangesthiné
       kaya paran solahingsun iki
       yèn tan ana ugi
       apura Yang Agung
    3. *lara wirang pan wus sun lakoni*
       nging panuhuningong
       ingkang kari lan kang dhingin kabèh
       kulawarga kan ngèsthokken yekti
       mring Agama Nabi
       olèh apitulung

    1. Aku tuangkan perasaan sukmaku
       dalam irama Mijil [yang gundah].
       Diciptakan untuk menghibur keinginan hatiku,
       yang dikerjakan di Kota Manado
       tanpa diketahui oleh siapapun juga,
       kecuali rahmat Yang Maha Agung.
    2. Banyak nian yang terasa di hati
       tentang segala perbuatan tak menyenangkan [di masa lalu].
       Makanya sekarang hatiku berketetapan.
       Apa menjadinya perbuatan-perbuatanku
       sekiranya tidak ada juga
       pengampunan dari Yang Maha Kuasa?

bacaan-indo.blogspot.com

3. Telah kualami malu dan derita,
tapi kumohon
agar segala hal yang sudah lalu direlakan,
[dan] agar keluargaku benar-benar mengindahkan
Agama Rasul
untuk mendapatkan pertolongan.

11. LOr 2163 (*Babad Kedung Kebo*), XLVII.30-32, hlm.584:

30. warsa Jé ingkang lumaris
sinigeg datan winarna
yata genti winiraos
ari Tumpak wulan Siyam
tanggal kaping patbelas (14 *Pasa* AJ 1758)
Tuwan Baron Pi[e]ter juluk
Bèrèk van Lawik van Pa[bst]
31. Réder sangking bintang cilik
Komisaris lampahira
rawuh ing tanah Bagelèn
sepèksi kang badhé kutha
Brengkèlan sinung nama
negara Purwarejèku
Kya Dipati Cakrajaya
32. ingangkat jumeneng nami
lenggah nagri Purworejo
Radèn Cakranegarané
[...]

30. Di tahun Jawa Jé
kita tutup cerita [dan] tidak bicara lagi.
Sekarang kita ganti cerita
pada hari Sabtu bulan Puasa
tanggal empat belas (26 Februari 1831)
Tuan Baron Pieter namanya
Herbert van Lawick van Pabst,
31. Ridder medali bintang kecil (Ridderorde van de
Nederlands Leeuw)

bacaan-indo.blogspot.com

Komisaris [untuk urusan daerah kerajaan,
1830-1833] berjalan
datang ke Bagelen
[untuk] inspeksi yang akan menjadi kota [kabupaten]:
Brengkelan ganti nama
negara Purworejo
[dan] Kyai Adipati Cokrojoyo

32. diangkat nama [baru]
[dan diberi] kedudukan di negara Purworejo
[sebagai] Raden [Adipati Aryo] Cokronegoro.
[...]

Lihat Louw dan De Klerck 1894-1909, VI:216-26, tentang *besluit* (beslit) Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch, 18 Desember 1830 no.1, yang membagi Bagelen menjadi empat kabupaten (Brengkelan, Semawung, Oengaran, dan Karang Dhuhur yang pasca-1831 menjadi Purworejo, Kutoarjo, Kebumen, dan Sedayu); dan laporan Komisaris Van Pabst kepada Gubernur Jenderal, 20 April 1830 no.996 melapor bahwa Brengkelan telah mengalihkan nama menjadi Purworejo, sesuatu yang diterima secara resmi oleh *besluit* 22 Agustus 1831 no.1. Lihat lebih lanjut Lampiran 2.

12. Terdapat beraneka ragam jenis panggung pertunjukan orang Jawa, sedangkan yang dikemukakan di sini adalah: (1) wayang kulit, pertunjukan bayangan dari boneka kulit yang datar serta (2) wayang wong, sebuah pertunjukan tarian yang biasanya didasarkan kepada sebuah lakon wayang yang diiringi oleh tabuhan gamelan.
13. Wawancara dengan G.J. Resink, Jakarta, 1 Agustus 1973. Bacalah juga karya Dahm 1969:24-8, 104, 303-4; 1971:228, yang membicarakan tentang peranan penting yang dimainkan perlambangan wayang di dalam makar—perebutan kekuasaan—yang terjadi pada 1 Oktober 1965 itu.
14. LOr 6547b, XX.17-18, Rusche (peny.) 1908-1909: I, 102:

17. [...]

bacaan-indo.blogspot.com

tanah Jawa pinasthi marang Hyang Widdhi
kang dhuwé lakon sira
18. datan ana iya maning-maning
[…]
17. […]
"[karena] nasib Tanah Jawa sudah Ia tentukan;
yang akan menjalankan peran ini adalah kamu
18. sebab tidak ada yang lain."
[…]

15. Mangkoenagoro 1933:79-97. Untuk suatu pembahasan mengenai hubungan *kawulo-Gusti* (abdi-Tuhan), yang merupakan ungkapan orang Jawa tentang penyatuan diri yang mistik ini, bacalah karya Soemarsaid Moertono 1968:14-26.
16. Museum Sonobudoyo (selanjutnya SB), naskah Bharatayuda yang ditulis Pangeran Suryonegoro (sekitar 1822-1886) dan Raden Adipati Danurejo V (sekitar 1808-1885) A 135 dan A 136. Versi yang telah ditransliterasikan bisa didapatkan di Perpustakaan Universitas Leiden, *Babad Ngayogyakarta*, Jilid I, LXXXV 35, hlm. 345, XCVIII 37, hlm. 401; Jilid II, XXXIV.22-23; hlm. 142, XLII.21-23, hlm. 177. Penulis utama babad tersebut, Pangeran Suryonegoro, adalah putra bungsu HB IV (bertakhta 1814-1822) dan cucu lelaki dalang istana Yogyakarta, Kiai Dalang Jiwotenoyo (dalang purwa), yang banyak melakukan kegiatan wayangnya pada permulaan abad kesembilan belas, lihat Dwidjosoegondo dan Adisoetrisno 1941:105; Behrend 1999:388-415.
17. Van Nes 1844:153. Hal ini ditegaskan di dalam SB 136 *Babad Ngayogyakarta*, Jilid II, XLII.21-29, hlm. 176-77.
18. *Babad Ngayogyakarta*, I, XCVIII.36-39, hlm. 401, wayang yang disebutkan adalah: *wayang gedhog*—tabuh (lingkaran Panji); *wayang krucil*—boneka—(lingkaran Damar Wulan yang menggunakan boneka kayu yang datar); *wayang jemblung*—perut besar—(lingkaran Ménak); *wayang gedhog*—tabuh, *wayang topeng* (sebuah tarian topeng), *wayang jenggi*—tarian topeng Cina; serta *wayang gambyong*—sebuah boneka kayu yang

bacaan-indo.blogspot.com

berbentuk bulat, yang ditampilkan ke depan oleh seorang penari perempuan pada akhir dari suatu pertunjukan wayang.

19. Universitas Indonesia (Jakarta) Naskah G 40, *Serat Salasilah para leloehoer ing Kedanoerejan* [Salasilah nenek moyang Danurejan], hlm. 529-30. Menurut sumber ini, pertunjukan wayang wong yang paling digemari oleh Sultan Hamengkubuwono V adalah *Wayang Wong Trunojoyo*, yang menceritakan pemberontakan termasyhur, Raden Trunojoyo dari Madura (sekitar 1649-1680), yang terjadi pada 1677-80. Mungkin sekali kegemarannya itu bukanlah merupakan sesuatu yang kebetulan belaka, kalau kita ingat kembali bahwa masa kecil yang harus dilalui oleh Sultan Hamengkubuwono V begitu amat dikuasai oleh pemberontakan yang dilakukan oleh pakdenya sendiri, Pangeran Diponegoro.
20. ANRI, 'Djocjo Brieven 53' [Surat-surat dari Arsip Keresidenan Yogya, berkas no.53], A.H. Smissaert (Yogyakarta) kepada Algemene Secretarie (Sekretaris Negara), 28 Februari 1825.
21. Knoerle, 'Journal' 1830:4. Lihat Daftar Pustaka untuk referensi lengkap.
22. Mungkin sekali telah diselenggarakan pertunjukan wayang di Tegalrejo setelah pernikahan Diponegoro sekitar 28 September 1814 (catatan 61), sehingga di dalam babadnya terdapatlah penggambaran: LOr 6547b, XVIII.58, Rusche 1908-1909, I:72:

    58. nulya pasang kelir sampun
    ing jawi drawina sami
    sagunging putra santana
    tanapi kang pra Dipati
    lawan samya nanayuban
    […]

    58. Lantas terpasang sudah panggung
    dan di luar orang sama-sama menyaksikan.
    Disaksikan pula oleh anggota keluarga sultan
    dan tidak ketinggalan para Adipati
    sama-sama melaksanakan tayuban.
    […]

bacaan-indo.blogspot.com

23. LOr 6547b, 19.87, Rusche 1908-1909, I:96. Hal ini ditegaskan pula di dalam babad yang lain: KITLV Or 13 (*Kedung Kebo*), IV.13; *Babad Ngayogyakarta*, II, XXXII.12, hlm. 136.
24. Di dalam sebuah babad penuh kiasan, *Babad Diponegoro Surya Ngalam*, yang ditulis oleh putra sulung Diponegoro, Pangeran Diponegoro Muda (sekitar 1803-pasca Maret 1856), pasca-Perang, ayahnya digambarkan sebagai Cekel Among Raga (Arjuna) di dalam lakon Dora Weca, dan kakeknya, Sultan Hamengkubuwono III, sebagai Prabu Indrapuri (Indra), lihat Pigeaud 1967-1980, II:383; III:208 dan Bagian II catatan akhir 4, hlm. 178.
25. Naskah-naskah yang berhasil selamat, dengan tanggal-tanggal penulisan mereka adalah: *Serat Suryaraja* (1774), *Arjunawiwāha* (1778), *Al-Qur'ān* (1797). Lihat Mudjanattistomo 1971:8.
26. LOr 6547b, XXI.74; Rusche 1908-1909, I:123:

    74. Saba alas karemané cilik mula
    […]
    74. Suka pergi ke hutan telah merupakan kegemarannya semenjak kecil
    […]

27. LOr 6547b, XVII.98-99; Rusche 1908-1909, I:119:

    98. […]
    yèn karsa Hyang Agung
    99. yèn kang putra tan remen nèng nagri
    wus karsaning Manon
    namung pendhak garebeg sowané
    lawan lamun wonten prakawis
    ingkang amatosi
    tinimbalan iku
    […]
    98. […]
    Sudah menjadi kehendak Yang Agung
    99. bahwa Sang Putra [Diponegoro] tidak senang pergi ke keraton.
    Inilah kemauan Yang Maha Kuasa.

bacaan-indo.blogspot.com

Namun setiap grebeg pasti datang
dan kalau ada sesuatu persoalan
yang membuat kuatir
diperintah hadir [oleh raja]
[…]

28. LOr 6547, XIV 62; Rusche 1908-1909, I:1:

62. […]
nanging sipat ngaral maksih
asring kénging ginadha dhateng wanodya
62. […]
Namun sifat nakal masih ada
sering terkena godaan perempuan.

29. LOr 6547b, XIX.97, Rusche 1908-1909, I:98:

97. sinambut sang lir Supraba
binekta mring tilam sari
[…]
97. Disambut oleh sang [istri] yang seperti Suprobo
dibawa ke tempat peraduan.
[…]

30. A.M. Th. de Salis (Pejabat Residen Yogyakarta, 1822-23) menggambarkan Diponegoro sebagai seseorang yang "berbadan agak gemuk dan lamban" ("*van lichaams gesteldheid log*") dengan wataknya yang "bodoh dan misterius" ("*dom en raadzig*"), lihat NA, Geheim en Kabinets Archief, 11 Oktober 1828 no.208 L geheim, "Pro Memorie van A.M. Th. de Salis over de Javasche Vorstenlanden" [Memoar dari A.M. Th. de Salis tentang negara-negara kerajaan Jawa], 8 Mei 1828.

31. Di dalam sebuah bagian tulisan yang penuh kejenakaan yang terdapat di dalam *Babad Kedung Kebo*, KITLV Or 13, IV. 45, hlm. 49, salah seorang selir (istri tidak resmi) Diponegoro sampai mengeluh tentang kurangnya gairah Diponegoro di tempat peraduan:

45. lamun uwis pinakanan
jintel baé sawengi tan ngulisik
[…]

bacaan-indo.blogspot.com

45. Kalau sudah dipakai main
semalaman diam saja tidak bergerak.
[…]

32. LOr 6547b, XIV.67; Rusche 1908-1909, I:2. Istilah yang dipergunakan adalah *'Ratu ngèrang-èrang'*. *Ngèrang-èrang* digambarkan di dalam *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek* [buku kamus saku bahasa Jawa-Belandanya] dari Gericke dan Roorda (1901, I:66), sebagai seseorang yang melarang, mengingatkan, atau menasihati orang lain mengenai sesuatu. Oleh karena itulah maka Diponegoro hanya akan menjalankan tugas-tugas yang demikian itu di dalam masalah-masalah keagamaan. Bacalah surat Basah Pengalasan di Lampiran 1, hlm. 241-247.
33. Di naskah yang berjudul *Sejarah Ratu Tanah Jawa*, yang Diponegoro mulai menulis di Benteng Rotterdam di Makassar pada 24 Januari 1838 (Makassar MS, I:168), ia memuji-muji Sultan Agung sebagai "seorang ratu yang sudah sempurna Islam sebab sudah menetapkan lima rukun itu" (*Kangjeng Sultan Agung iku Ratu kang wus sampurna Islam sawab kang wus anetepi rukun kang lima iku*).
34. Solichin Salam 1963:26, menyebutkan: (1) Syeh Maulana Malik Ibrahim; (2) Sunan Ampel; (3) Sunan Bonang; (4) Sunan Giri; (5) Sunan Drajat; (6) Sunan Kalijogo; (7) Sunan Kudus; (8) Sunan Muria dan (9) Sunan Gunung Jati.
35. LOr 6547d, XXXIII.52-53; Rusche 1908-1909, II:45:

52. […]
dhawuhna karsa mami
mring si paman Mojo
déné sasélèhira
Pangulu Kaji [I]mamraji
si paman Mojo
ingkang sun kon gentèni
53. *dadi iku pan wus ora ketanggungan*
kaya duk Demak dhingin

bacaan-indo.blogspot.com

Wali Pangulunya
Sunan Kudus ika
[…]

36. LOr 6547d, XXXIII.56, Rusche 1908-1909, II:45:

56. lamun dadi pangulu dika aturna
pan sanget lumuh mami
namun dadi Imam
punika karep kula
kalamun pareng Narpati
namung punika
ingkang kula bumèni

37. LOr 6547d, XXXIII.112 -13, Rusche 1908-1909, II:52:

112. […]
déné sun iki Dulmajid
karsa Hyang Suksma
anèng ing tanah Jawi
113. pan kinarya Chalipah Jeng Rasulullah
dadi pangirid sabil
Islam lawan lanat
pan nugrahan kéwala
pinundhuta rina wèngi
tan weruh ingwang

38. KITLV H 698b, G.P. Rouffaer, 'Diverse Aanteekeningen uit het Gewone (niet-geheim) Residentie-archief te Jogjakarta' ['Berbagai macam catatan yang diperoleh dari Arsip Keresidenan terbuka (bukan rahasia) di Yogyakarta'], hlm. cxiv, catatan 17 Februari 1831.
39. Lihat lebih lanjut Gandhajoewana 1940:215-7, disertai dengan gambar halaman depan. Gunung Rosomuni terletak di dekat danau (*segara yasa*) yang dibuat Sultan Agung di Plered, yang terletak di sebelah timur Sungai Opak. Situs ini konon sering sekali dipergunakan sebagai tempat bersemadi oleh Sultan Agung. Berbagai batu karang yang terletak pada lereng bukit itu mempunyai hubungan dengannya serta terdapat sebuah dongeng

bacaan-indo.blogspot.com

yang populer tentang pertemuan Sultan Agung dengan Ratu Kidul pada tempat tersebut. Di samping hubungannya dengan Sultan Agung, adalah suatu hal yang menarik perhatian bahwa 'penampilan' Ratu Adil harus terjadi di sana oleh karena keraton milik keturunan Erucokro, yang akan kembali ke Jawa dari Turki (*Rum*), terletak di sebelah timur Sungai Opak, Wiselius 1872:189.

40. Rinkes 1911:490-501. Sebuah naskah di dalam bahasa Jawa, *Babad Nitik*, yang disajikan di Apendiks III dari Rinkes 1911, menceritakan bagaimana Sultan Agung mendapatkan petunjuk di dalam ilmu-ilmu mistik (*ngèlmu gaib*), yang diberikan oleh rohnya Sunan Bayat serta bagaimana ia membangun sebuah pintu gerbang menuju ke tempat pemakaman suci itu dalam tahun 1633. Pada tahun yang sama, mungkin di Tembayat, Sultan Agung meninggalkan penanggalan yang menggunakan sistem matahari untuk kemudian mengatur penggunaan tahun Islam, berdasarkan peredaran bulan itu, yang mempunyai 354 atau 355 hari di dalam setahun, lihat Ricklefs 1974a:17.
41. KITLV H 698b, Rouffaer, *Diverse Aanteekeningen*, hlm. lxxxxii-lxxxxiii, catatan 18 Juli 1825, menyebut seseorang yang bernama 'Hajali' (Haji Ali?) memberikan keterangan bahwa Diponegoro akan pergi ke Majasto pada tanggal 8 Sura AJ 1737 (23 Agustus 1825). Seorang pengikut Pangeran, Raden Tumenggung Semarwijoyo, dikirim ke Tembayat dalam bulan Juli 1825 dan ke Kajoran dalam bulan Agustus 1825 untuk mencari dukungan. Untuk keterangan mengenai Majasto, lihat Rinkes 1911:449-450.
42. Knoerle, 'Journal' 1830:6, melaporkan Diponegoro yang mengatakan bahwa ibundanya lahir di *'desa Madesta in het district van Padjitan* [sic]', yang langsung menyiratkan kewedenaan Pacitan jauh di pantai selatan, tapi lebih mungkin adalah Pajang, lihat Knoerle 'Journal' 1830:24, di mana ia menggunakan ungkapan *'in het Padjitaansche*' untuk merujuk pada pertempuran Kiai Mojo di daerah Pajang pada 1828. "Madesta" hampir pasti adalah Majasto. Tentang tempat Majasto berada, yang sering dirujuk sebagai "bukit Majasto", lihat Rinkes 1911:449; dan IOR X IX 7,

bacaan-indo.blogspot.com

"Topographische Kaart der Residentie Soerakarta opgenomen ingevolge gouvernements besluit dd. 9 Junij 1861 no. 6 en 13 November 1862 no. 26 [Peta Topografik Keresidenan Surakarta dibuat sesuai dengan undang pemerintah [Hindia Belanda] tt. 9 Juni 1861 nomor 6, dan 13 November 1862 nomor 26]", di mana Majasto disebut terletak hampir tepat sebelah selatan Surakarta di tepi Kali Dankang di Kecamatan Tawangsari. Lebih jauh lihat Balé Poestaka 1939:66; dan *http://id.wikipedia.org/wiki/Majasto,_Tawangsari,_Sukoharjo*, diunduh 4 September 2011.

43. LOr 6547c, XXXIII.61-62; Rusche 1908-1909, I:150:

61. […]
wonten pandhita kang prapta
ing Majasta pondhokira
wasta Mas Lurah punika
62. nanging pandhita lalana
saking Arab wijilira
saèstu sarip punika
nanging namur nama Jawa
62. […]
63. […]
Ada seorang pandita yang datang,
Majasto tempat tinggalnya,
bernama Mas Lurah itu.
64. Tapi Pandita yang berkelana itu,
dari tanah Arab asalnya,
sesungguhnya adalah seorang Syarif [keturunan Nabi SAW]
hanya menyamar memakai nama Jawa.
[…]

44. NBS 37, *Babad Diponegoro*: *Versi Joyoboyo*, I.13. Lebih lanjut lihat Pigeaud 1967-80, II:720:

13. […]
lap sakalan sirna Jeng Pangéran
limput-liniputan mangké

bacaan-indo.blogspot.com

tan ana kawulanipun
mung Hyang Suksma kang sipat yakin
apadhang nerwangan
datan na kadulu
[…]

13. […]
Begitu sang Pangeran sirna;
maka sama cerai-berai.
Tidak ada lagi hambanya,
hanya yakin kepada Yang Maha Kuasa;
terang benderang
tiada yang dapat dilihat.
[…]

45. AN, koleksi pribadi H.M. de Kock No. 181, A.H. Smissaert (Yogyakarta) kepada H.M. de Kock (Surakarta), 13 Agustus 1825.
46. LOr 6547c, XXVII.7; Rusche 1908-1909, I:238:
7. anèng ngumbul nenggih kalangenanipun
Jeng Suhunan Sala
ingkang toya langkung wening
mina kathah Kangjeng Sultan pan kacaryan
7. Di pemandian yang menjadi kesukaan
Susuhunan Solo,
airnya sangat jernih;
banyak ikan yang menjadi daya tarik Sultan.
47. LOr 6547c, XXX.78 - 80, Rusche 1908-1909, I;305-306:
78. […]
lajeng akarya panepèn
kinarya panglipur brongta
nèng dhusun Mataram
kinontha padhepokipun
lir pratapaning pandhita
79. sasengkekèn warna-warni
mawi langgar alit ika
mapan kinubengan lèpèn

bacaan-indo.blogspot.com

anèng ngérèng-érèng arga
nenggih kang paksi perkutut
déné kang dhérèk punika

80. namung panakawan alit
ingkang ngladosi punika
[…]

78. […]
Kemudian membuat tempat bersepi-sepi
untuk melipur lara
di desa di Mataram.
Padepokan itu dibuat
seperti pertapaan pandita.

79. Dilengkapi macam-macam:
ada langgar kecil juga
yang dikelilingi sungai
di lereng gunung,
dan ada juga burung perkutut.
Begitulah para pengikutnya merasa senang.

80. Hanya punakawan kecil
yang melayani.
[…]

48. LOr 6547d, XXXVII.50-51; Rusche 1908-1909, II:120:

50. […]
Sang Nata ngandika alon
dhateng Kangjeng Panembahan
Kiyahi pan kawula
tampi wangsiting Hyang Agung
kalamun badhé kawula

51. punika wekasanèki
apan tan dados punapa
dadya kang Sinuwun mangké

50. […]
Sang Raja berkata pelan
kepada Kangjeng Panembahan [Mangkubumi]:

bacaan-indo.blogspot.com

"Kiai! Adapun saya
telah menerima ilham dari Yang Maha Agung
apa yang akan terjadi pada diriku.

51. Demikianlah akhirnya;
tidak akan terjadi sesuatu [yang sukses]
dengan Sinuhun [Sultan Erucokro] nanti."
[…]

49. LOr 6547d, XXXVII.76; Rusche 1908-1909, II:141:

50. […]
Kangjeng Pangran mangkana ciptané
mring Naréndro pan tiga prakawis
sudarma sayekti
guru lawan ratu
[…]

76. Kanjeng Pangeran melihat
pada Diponegoro ada tiga hal:
seorang ayah yang sesungguhnya,
guru, dan raja.
[…]

50. Menurut Brumund 1854:194, tempat samadi Diponegoro di Selorejo terdiri dari enam *yoni* (tiang yang melambangkan perempuan dalam agama Siwa) besar dari batu yang dibariskan bertiga-tiga, satu baris sedikit lebih tinggi daripada yang lain guna membentuk tempat bersila, yang dirujuknya sebagai *séla gilang* (batu yang memancarkan cahaya), lihat juga Carey 1974a:26 catatan 86. Dalam suatu laporan yang dibuat oleh Residen Yogya, A.H. Smissaert, pada 1823 bahwa banyak patung dan perkakas batu diambil dari Prambanan dan tempat tempat benda peninggalan Hindu-Buddha lain di Jawa bagian tengah-selatan oleh pejabat keraton Yogya untuk menghiasi tempat tinggal mereka, dan Smissaert kemudian khusus menyebut "patung-patung Brahma" yang diambil oleh Diponegoro dari candi-candi sekitar Yogya untuk memperindah Tegalrejo, lihat Carey 2012:101 catatan 60. Jadi dengan demikian setiap hari Diponegoro bersembahyang

bacaan-indo.blogspot.com

menghadap Mekkah di atas lambang-lambang Dewa Hindu Syiwa yang telah dijungkir-balikkan! Sampai sekarang pun (Februari 2017) masih dapat dilihat di Tegalrejo sekitar sepuluh buah yoni. Terdapat tiga buah di Selarong: dua buah di areal bekas panepen Selorejo, dan dua di luar Gua Secang serta sebuah di dasar air terjun tersebut. Daerah Pengging merupakan sebuah pusat yang penting di zaman Hindu-Buddha di Jawa dan Banyumeneng (Kulon Progo) terletak di dekat sebuah tempat suci Hindu, lihat De Graaf 1949:44.

51. Burung perkutut dipergunakan di dalam upacara meramal di Jawa, lihat Pigeaud 1967-1980, I: indeks sub; 'peksi perkutut'. Mereka percaya bahwa pada malam hari harimau dapat dihuni oleh roh manusia dan kadang-kadang disebut *macan gadungan* (harimau jadi-jadian), lihat Winter 1902:85; Carey 2012:570 catatan 138.
52. Boedihardjo 1923:28, mencakup hal-hal yang berikut ini: (1) *kanda* (cerita) yang diketengahkan oleh dalang mengenai kembalinya *bambang* (anak laki-laki Arjuna) tersebut kepada ayahnya di Amarta; (2) *satogalak* (binatang-binatang buas), *sardula-sardula* (harimau-harimau) serta singa-singa menyingkir, memberikan kesempatan kepada sang *bambang* (kesatria muda) itu untuk berlalu dengan tenang sambil mengucapkan kata-kata "semoga kedamaian selalu menyertai anda"; (3) *kutu-kutu walang-ataga* (bermacam-macam jenis serangga) bernyanyi, seakan-akan merupakan pujian serta ucapan selamat bagi *bambang* yang bersangkutan. Burung-burung berkicau, seolah-olah dengan perbuatan mereka yang demikian itu mereka ingin menunjukkan jalan yang harus ditempuh anak muda yang tampan dan cantik itu […]". Gambaran yang dilukiskan di atas tersebut merupakan gambaran yang penuh keselarasan dan keserasian dengan alam, yang mencerminkan kepekaan yang dimiliki oleh sang kesatria.
53. LOr 2114, V.7-8, hlm. 16; Carey 1981:42-45:

    7. […]
    kasebut ing dalem kitab

bacaan-indo.blogspot.com

tanah Jawa ratu adil

8. nenggih titi-mangsanipun
ing taun ngajeng puniki
taun Wawu sasi Sura
jumenengé Ratu Adil
[…]

7. […]
[seperti] ditulis di dalam kitab [Musarar]
tanah Jawa Ratu Adil

8. tentang saat yang baik [munculnya Sang Ratu],
yaitu di tahun yang akan datang ini [AJ 1754],
tahun Wawu bulan Sura
bertakhtanya Sang Ratu Adil.
[…]

54. LOr 6547b, XXII.36; Rusche 1908-1909,1:136:

36. mapan ta wus dadi nagri
Ngayogya ngalih punika
kang peken langkung agengé
mirah kang sarwa tinumbas
pajeng tiyang sadéyan
dadya samya rena sagung
tan ana kang doracara

36. [Selarong sudah] menjadi negeri (kota raja).
Setelah Yogya beralih [ke sana]
pasar menjadi lebih bersemarak;
sangat murah bagaikan yang membeli barang.
Orang berjualan laku keras,
[dan] semua orang menjadi bahagia.
Tiada laku curang.

Bandingkanlah dengan gambaran klasik yang diberikan di dalam *Serat Cabolang* dari naskah yang ada di Reksapustaka, Mangkunegaran, Surakarta, jilid IV, V.6-7, hlm. 1813 (lihat Bibliografi untuk referensi lengkap):

6. […]
wus resik nir apa-apa

bacaan-indo.blogspot.com

marmané wong cilik samya
ayem énak tyasira
déné murah sandang tedha

7. tan ana dursila durjana
[…]

6. […]
Sekarang sudah aman.
Itulah yang menjadi harapan rakyat:
tenteram, senang hatinya
karena murah sandang pangan.
7. Tidak ada orang yang buruk tabiatnya serta suka mencuri.
[...]

55. AN, koleksi pribadi H.M. de Kock No. 183, A.D. Cornets de Groot Jr (Surakarta) kepada G.A.G.Ph. van der Capellen (Batavia/ Bogor), 25 November 1825.
56. Wiselius 1872:188. Semenjak sedini 8 Februari 1827, mata-mata yang disebarkan telah mulai melaporkan bahwa Diponegoro merencanakan untuk mengundurkan diri ke Mekkah kalau serangan yang akan dilakukannya atas Trayem (yang terletak di dekat Candi Borobudur) sampai mengalami kegagalan, lihat AN, koleksi pribadi H.M. de Kock no.199, Kantong Surat No. 48; Knoerle, 'Journal' (1830):33, menyinggung tentang rencana Diponegoro untuk menetap di Mekkah serta membeli tanah di sana dan sampai sejauh tahun 1831 ia masih saja tetap berpengharapan bahwa pihak Belanda akan menyediakan pengangkutan dari Manado untuk dapat memenuhi keinginannya tersebut, lihat Carey 2012:840; AN, *Besluit* Gubernur Jenderal *in rade* (bislit yang diambil dengan nasihat *Raad van Indië* [Majelis Hindia]), 2 Juli 1831 no.15, J.P.C. Cambier (Residen Manado) kepada Johannes van den Bosch (Batavia/ Bogor), 22 April 1831.
57. Wiselius 1872:188; Brandes 1889:386, menyebutkan bahwa Erucokro tersebut akan memerintah atas keempat pulau: Jawa, Madura, Patani, dan Palembang. Knoerle 'Journal' (1830):39,

bacaan-indo.blogspot.com

melaporkan seakan-akan Diponegoro, atas dorongan Sentot, memikirkan untuk menaklukkan Flores, Sumbawa, Lombok, dan Bali.

58. LOr 6547b, XII.44-47, hlm. 11; Nindya Noegraha (peny.) 2010, II:5:

44. […]
bénjing sapengker kula
dados kanti ingkang wingking
turun kawula
punika kang ngembani
45. sampun pesthi karsané Allah Tangala
kapir jaler ing jurit
ing sapengker kawula uwa kapir punika
mapan inggil juritèki
nèng tanah Jawa
ngantos tri atus warsi
46. yèn wus jangkep tigang atus warsa uwa
kapir nèng tanah Jawi
pan lajeng misèsa
ngaken Ratuning Jawa
punika uwa ing bénjing pan wonten uga
uwa karsaning Widi
47. kang nandhingi yudané kapir punika
mapan risaking bénjing
nging Walahu Aklam
uwa lestarinira
[…]

44. […]
"Kelak seusai saya
terjadi di kemudian hari
dari anak keturunanku
yang akan pegang kendali.
45. Sudah kehendak Allah Ta'ala
kafir [penjajah Belanda] akan jaya dalam jurit.

bacaan-indo.blogspot.com

Seusai saya nanti (1646), paman, kafir itu
akan menang perangnya
di tanah Jawa
sampai selama tiga ratus tahun.

46. Setelah tiga ratus tahun terjangkau,
kuasa kafir di tanah Jawa,
lantas [beralih] yang akan berkuasa
perintah seorang ratu Jawa.
Itupun, paman, kelak akan terjadi juga
atas kehendak Yang Maha Esa,
47. seorang yang akan menentang kafir dalam perang
dan bakal terjadi kerusakan besar,
tetapi hanya Allah yang mengetahui
kelestariannya."
[...]

59. LOr 6547b, XIV.45-46, hlm.114; Nindya Noegraha (peny.) 2010:45:

45. Kangjeng Ibu ingkang bekta
prapta ngarsanya Sang Aji
pinarak Prabayeksa
pan lajeng iling-ilingi
Jeng Sultan ngandika ris
Bok Ratu buyutirèku
besuk wruhanira
wus karsaning Hyang Widi
pan pinasthi iya karya lampahan
46. pan iku luwih lan ingwang
rusaké Wolanda bénjing
wekasan Walahu Alam
[...]

45. Kanjeng Ibu [Mangkorowati] yang membawa [bayi-nya]
dan datang menghadap Sri Sultan,
duduk bersama di Proboyekso.
[Setelah] melihat [sang bayi] dengan teliti,

bacaan-indo.blogspot.com

Sri Sultan [HB I] berkata dengan liris:
"Mbok Ratu [eyang buyut DN, Ratu Ageng], cicitmu
tahuilah kelak,
sudah menjadi kehendak Tuhan YME
bahwa lakon hidupnya sudah ditentukan,
46. akan melebihi yang saya [telah lakukan]
dengan membuat rusak kepada Belanda di hari
depan.
Tapi yang terjadi kelak hanya Tuhan YME yang
tahu."
[…]

60. Terdapat pula kemungkinan bahwa Diponegoro menganggap dirinya sendirilah yang merupakan keturunan Erucokro yang berasal dari Turki tersebut dan kiranya itulah sebabnya mengapa ia menggunakan nama-nama Turki untuk nama resimen-resimen pasukan pengawal pribadinya itu. Sebagaimana juga halnya dengan pertemuannya dengan Ratu Adil, kita juga bisa menyebutkan yang terjadi di sebelah timur Sungai Opak, tetapi hal itu tidak sesuai dengan pandangan Diponegoro tentang orang-orang Belanda di Jawa.
61. LOr 6547c, XXIII.40; Rusche 1908-1909, I:148; Cohen Stuart 1872:285-88. *'Murti'* adalah sebuah nama yang diberikan kepada Wisnu, dengan siapa Diponegoro sudah mensejajarkan dirinya ketika ia menggambarkan perkawinannya dengan Raden Ayu Maduretno (sekitar 1798-1827) pada 28 September 1814 (Carey 2012:470-71). Mungkin sekali terdapat hubungan antara gelar Erucokronya itu dengan Wisnu oleh karena sebagai penguasa alam semesta ini Wisnu memakai cakra sebagai senjatanya.
62. LOr 6547b XX.19-20; Rusche 1908-1909, I:102:

19. […]
alok-alok semudra murub puniki
lan gumledhuk kang swara
20. lan gumuruh lir ardi Merapi
[…]

bacaan-indo.blogspot.com

19. […]
menjerit, seperti lautan menyala ini
serta bergegarnya sang suara
20. dan gemuruhnya bagai Gunung Merapi
[…]

Penampilan Ratu Adil terjadi pada tanggal 21 Ramadhan, tahun *Dal*, A.J. 1778 (19 Mei 1824), sedangkan Gunung Merapi meletus, dengan kekuatan yang cukup hebat, pada tanggal 28-29 Desember 1822, Carey 2012:602-606.

63. LOr 6547b, XX.23-24; Rusche 1908-1909, I:103:

23. […]
Kangjeng Ratu Ageng pan supénèng ratri
mirèng swara mangkana
24. Ratu Ageng Ratu Kancanèki
temokena lawan wali ika
wudhar lor kulon wismané
yèn tan kalakon iku
pasthi rusak ing tanah Jawi
sun pundhut nyawanira
mangkana pan iku
ngantos jangkep kaping tiga

23. […]
Kanjeng Ratu Ageng pada suatu malam tergugah
mendengar suara begini:
24. "Ratu Ageng, Ratu Kencono
harus kawin dengan seorang *wali wudhar*
yang bermukim di sebelah barat laut.
Jika hal ini tidak terlaksana,
pastilah tanah Jawa akan dihancurkan
dan Aku akan memcabut nyawamu."
Begitulah
sampai genap tiga kali.
[…]

bacaan-indo.blogspot.com

64. AN, koleksi pribadi H.M. de Kock No. 181, A.H. Smissaert (Yogyakarta) kepada H.M. de Kock (Surakarta), 13 Agustus 1825. LOr 6547b, XIV.56; Rusche 1908-1909, I:2:

56. […]
kabèh wong Ngayogya sami
ageng-alit awis ingkang lampah nyata

56. […]
semua orang di Yogya sama-sama
dari lapisan atas hingga bawah jarang memihak kebenaran.

65. LOr 6547b, XIV.51; Rusche 1908-1908, I:1:

51. […]
langkung kerta Tegalrejo
mapan kathah tiyang prapti
samya angungsi tedha
ingkang santri ngungsi ngèlmu
langkung ramé ngibadah
punapa déné wong tani

51. […]
Tegalrejo menjadi sangat sejahtera
karena banyak orang datang;
semua mencari makan
[sedang] para santri mencari ilmu.
Di sana banyak amal dan doa,
terlebih pada petaninya.

66. AN, koleksi pribadi H.M. de Kock no.111, *Beschrijving van het karakter en hoedanigheid van de Sultan, de Prinsen en de Rijksbestierder van Djokjakarta* (Sebuah uraian mengenai kepribadian serta tingkah laku Sultan, para pangeran dan perdana menteri [kerajaan keraton] Yogyakarta), Magelang, 10 Desember 1829, merujuk kepada sang Pangeran dan keluarganya sebagai *'zeer beschaafd'* (mempunyai peradaban tinggi).

67. Jadi demikianlah ulasan yang diberikan oleh penulis (Raden Ngabehi Sosrodipuro II) *Babad Diponegoro* versi Keraton Surakarta, LOr 2114 II.8-9, hlm. 6-7 (Carey 1981:16-18):

bacaan-indo.blogspot.com

8. aling-aling ingapadhang
mendhak katon dèn tingali
wiku-wikuning atigan
ing jeroné isi kuning
[…]
ling-aling dènnya karem ing agama

9. lan kerep lunga tirakat
atut-runtut lan wong santri
ilang churmating satriya
nanggo churmating wong santri
[…]

8. Bersembunyi di tempat yang terang,
dia membungkuk ke bawah tapi dilihat.
[Seperti] seorang pandita palsu [wiku endok]
dalamnya kuning isinya.
[…]
Dia hanya berpura-pura gemar agama

9. dan sering pergi tirakat
bersatu dengan orang santri.
Kehormatannya sebagai seorang kesatria sudah hilang
sebab sudah menerima kehormatan santri.
[…]

68. Malam-malam *lailatul-qadar* tersebut dapat jatuh pada salah satu dari kelima malam-malam ganjil bulan Ramadan (Puasa) (tanggal 21, 23, 25, 27 dan 29). Penampilan Ratu Adil terjadi pada tanggal 21 Ramadan sedangkan penampilan kedelapan orang wali itu pada Ramadan yang ke-27. Lihat Juynboll 1930:107.

69. LOr 6547b, XX.14; Rusche 1908-1909, I:101:

14. […]
ijem surbanipun
arasukan jobah séta
lan calana séta ngagem
[…]

14. […]

bacaan-indo.blogspot.com

hijau warna serbannya,
berpakaian jubah putih
serta celana putih pula yang dikenakannya
[…]

70. AN, Ministrie van Koloniën 4132, A.H. Smissaert (Yogyakarta) kepada G.A.G.Ph. van der Capellen (Batavia/Bogor), 20 Juli 1825, Kopie No. 12, *Bijlage* Smissaert (Lampiran Smissaert), Salinan No. 12, di mana diketengahkannya tentang Diponegoro yang mengenakan *"een Arabisch en zeer gedistingueerd Priester gewaad"* ["sebuah busana Arab atau pakaian pemuka agama yang sangat istimewa"]. Nampaknya Diponegoro mempunyai seorang penasihat bangsa Arab yang bernama Syeh Ahmad al-Ansari di Tegalrejo dan menantunya pun bernama Syeh Ahmad yang mungkin bisa memberi nasihat tentang busana perang suci (*prang sabil*) itu, lihat Nahuys 1835, I:13. Syeh Ahmad itu, yang berasal dari Jeddah, ada bersama Diponegoro ketika terjadi pertempuran di Selarong pada 5 Oktober 1825, dan menantunya dilaporkan tewas (LOr 6547c, XXIII.146; Rusche 1908-1909, I:156). Haji Badarudin dan Haji Ngiso, yang merupakan penasihat dekat Diponegoro selama berlangsungnya Perang Jawa telah dua kali pergi ke Mekkah (Knoerle "Journal" 1830:21) dan ia juga mempunyai hubungan yang baik dengan Sayyid Hasan, seorang Arab yang menjadi guru pembimbing Sultan Hamengkubuwono IV dan putranya, HB V, dan menghadiri konperensi perdamaian di Magelang pada 8-28 Maret 1830, lihat KITLV H 340, H.M. de Kock, *Verslag van het voorgevallene met den Pangeran Dipo-Nagoro, kort vóór, bij en na zijne overkomst* ("Laporan tentang kejadian yang dialami oleh Diponegoro sedikit sebelum, sesaat terjadi, dan sesudahnya penyerahan diri"), Magelang, 1 April 1830. Lihat juga catatan 43 di atas.

71. Lihat Booms 1911:34 untuk mendapatkan gambaran mengenai resimen-resimen pasukan pengawal pribadi tersebut yang memakai nama Turki Osmani. Haji Badarudin, yang pascaperang menjadi penghulu *landraad* pertama di Purworejo, mengutip

bacaan-indo.blogspot.com

tentang sebuah administrasi Turki Osmani di Mekkah kepada Kiai Mojo, LOr 6547d, XXXIII.59-61, Rusche 1908-1909, II:46:

59. […]
Kiai Mojo nulya
pan sanget srengennya
dhateng Kaji Badarudin
asru anabda
Éh Dullah Badarudin
60. apan dika tan sumurup ngèlmunira
yèn Imam lawan Kadhi
apa béda uga
Mekah kadya punika
pan dika weruh pribadi
Dullah saurnya
inggih leres Kiai
61. nanging Mekah sadaya pan kawisèsa
mring Sultan Ngerum sami
[…]

59. […]
Kiai Mojo kemudian
dengan sangat marah
datang kepada Haji Badarudin
dan berkata dengan nada seru:
"Heh, Dullah Badarudin,
60. apa kamu tidak kenal ilmumu sendiri
bahwa Imam dan Kadhi
berbeda?
Sebagaimana di Mekkah,
sudah kau saksikan sendiri!"
Dullah menjawab:
"Benar, Kiai,
61. tetapi Mekkah kan sudah dikuasai
oleh Sultan Turki (Raja Rum) pula."
[…]

bacaan-indo.blogspot.com

72. Sebuah penilaian yang berimbang tentang kedudukan doktrinal Diponegoro haruslah menunggu sampai nanti terdapat sesuatu analisis atas sumber-sumber bahan tentang Islam Sufi bergaya tarekat Satariyah yang dipelajari Diponegoro waktu muda di bawah pembimbing eyang buyutnya, Ratu Ageng, seorang pentolan tarekat tersebut di keraton Yogyakarta, lihat Oman Fathurahman 2016:49-51. Naskah-naskah Makassar, Buku I (*Sejarah Ratu Tanah Jawa*) dan II (*Hikayat Tanah Jawa*), paling banyak yang dapat dikemukakan adalah bahwa Diponegoro mencerminkan kenyataan yang sedang tumbuh, yaitu penyatuan diri dengan Islam yang dipandang 'ortodoks', tapi dalam kasus Pangeran masih kental ajaran Sufi, yang setiap hari semakin menjadi bagian yang mempunyai arti penting dalam identitas budaya orang Jawa pada masa awal abad XIX, lihat Soebardi 1971:348-349.
73. Demikianlah KITLV Or 13, XIV.35, hlm. 150, menggambarkan Patih Surakarta, Raden Adipati Sosrodiningrat II (menjabat 1812-1846), sebagai mengatakan kepada Sunan Pakubuwono VI (bertakhta 1823-1830):

    35. […]
    semu santri tan saged olah praja
    punika santri wateké
    mung mbujeng awakipun
    boten saged mengku prajadi
    santri rupek ing manah
    paé wahyu Ratu
    […]

    35. […]
    Santri tidak dapat memerintah negara
    karena begitulah tabiat santri.
    Mereka mencari mereka sendiri.
    Mereka tidak dapat mengurus kerajaan
    karena pikiran mereka picik.
    Lain sekali dengan perbawa seorang raja.
    […]

bacaan-indo.blogspot.com

74. Cerita dari mulut ke mulut dan turun-temurun ini diungkapkan kembali kepada penulis oleh Ibu Dr. Sahir, cicit Pangeran Diponegoro Muda (sekitar 1803-pasca Maret-1856), yang di-wawancarai di rumahnya di Jalan I Dewa Nyoman Oka 7, Kota Baru, Yogyakarta, Mei 1972.
75. Bacalah tulisan Forrester 1971:43-73, Bab III, "Signs and Portents: Their Role in the Babad" ["Tanda-tanda dan Keajaiban-keajaiban: Peranan mereka di dalam Babad"].
76. Forrester 1971:60-62, yang membandingkan itu dengan kisah Kala Gumarang yang terdapat di dalam cerita dewi padinya, Dewi Sri, dan pasangannya, Pangeran Sedana, yang dikemukakan dalam risalah W.H. Rassers, *Panji, The Culture Hero* [Panji, pahlawan kebudayaan] (Den Haag: Nijhoff, 1959), hlm. 1-63, bab I yang berjudul "On the meaning of Javanese Drama" ["Mengenai makna drama Jawa"].
77. Pekiringan terletak di daerah Gombong dekat Kebumen, lihat Dumont 1917:438. Perbukitan di Desa Pekiringan juga bernama Ardilawet (bukit dari burung lawet).
78. Cahyono terletak di daerah Purbalingga di Keresidenan Banyumas, Dumont 1917:597; lihat juga Drewes 1925:19-24, yang menghubungkan Cahyono dengan makam Syeh Jambu Karang, putra Raja Pajajaran, Prabu Brawijaya Mahesa, yang menyebar agama Islam di Kabupaten Purbalingga.
79. KITLV Or 13, VII.29-30, hlm. 77:

    29. duk semana Jayamustapa lan Mobid
    langkung susahira
    sesmita datan ngénaki
    delajat nagri Mentaram
    30. kaya-kaya negara Mentaram iki
    arep karusakan
    jalarané apa bénjing

    29. Pada waktu itu [Kiai] Joyomustopo dan [Kiai] Mopid sangat susah.
    Sasmita tidak enak

bacaan-indo.blogspot.com

tentang [masa depan] kerajaan Mataram.
30. Seakan-akan negeri Mataram ini
akan rusak.
Jadi apa kelak [nasib Mataram itu]?

80. KITLV Or 13, VIII.10-11, hlm. 80:

10. […]
Dipanegara bésuk meksa arep amurwèng urip
ngrata agama sarak
jinurung Al-Sabur
sinung rahmat Ingkang Mulya
[…]

11. […]
pesthi lulusé karepé
yèn adoh saking iku
lamun nrajang patang prakawis
rahmat hidayat be(ng)gang
(wa)ngsul wahyunipun
[…]

10. […]
Diponegoro kelak
ingin menyempurnakan kehidupan
[dan] mengajarkan perintah Agama
bernama Al-Sabur
dengan rahmat Yang Maha Mulia.
[…]

11. […]
Pasti bakal tercapai maksudnya
bila mau menghindari empat perkara.
Tetapi jika empat perkara itu dilanggar
Rakhmat dan Hidayah Allah bakal lepas
kembali kepada Perintah Allah.
[…]

81. KITLV Or 13, VIII.20, hlm. 83:

20. […]

bacaan-indo.blogspot.com

wus karilan maring Allah
dadi ratu aji takabur sirèki
yèn nrajang wurung bakal

20. […]
Sudah seizin Allah
bila raja yang dihormati bersikap takabur,
kalau tamak kedekut tentu gagal.

82. KITLV Or 13, XIV.3-10, hlm. 140:

3. […]
ing Silarong winuwus malih
Pangran Dipanegara
kagepok takabur
supé wangsiting Allah
wus pesthiné takdirolah nora keni
owaha sangking tapa
[…]

10. *nora tutug karsané dadya Ji*
ngrata sarak anèng tanah Jawa
temené durung mangsané
[…]

3. […]
Di Selarong diceritakan lagi
Pangeran Diponegoro
terkena takabur,
lupa akan perintah Allah.
Sudah menjadi takdir Allah tidak boleh
lepas dari bertapa
[…]

10. Tidak berhasil tujuannya menjadi raja,
pengembang agama di tanah Jawa,
karena memang belum masanya.
[…]

83. Demikianlah, misalnya, tradisi tentang kembang Wijayakusuma tampaknya lebih tersohor di daerah Surakarta daripada Yogya,

bacaan-indo.blogspot.com

lihat F.S.A. de Clercq, *Nieuw Plantkundig Woordenboek voor Nederlandsch Indië* [Buku Baru Kamus Ilmu Tumbuh-tumbuhan untuk Hindia-Belanda] (Amsterdam: De Bussy, 1909), hlm. 307.

84. KITLV Or 13, XIV.69-71, hlm. 159-60:

69. ciptanira sagunging kang wadya lit
nyata tetep jangkaning kuna
bakal ana perang gedhé
milané sami suyud
sayektiné nora mangerti
kalamun durung mangsa
samangkya wadya gung
sami cipta sabilollah
jer Jeng Sultan tetep madeg Ratu Adil
critané Joyoboyo

69. Dugaan rakyat kecil semuanya
bahwa ramalan yang dulu benar tepat
akan terjadi sebuah perang besar.
Oleh karena itu mereka tunduk [kepada Diponegoro].
Sebenarnya mereka tidak tahu
bahwa saatnya belum tiba.
Jadi langsung mereka semua
bersama menciptakan sebuah perang sabil
supaya Sri Sultan [Diponegoro] tetap menjadi
Ratu Adil.
[Begitulah] ramalan [Prabu] Joyoboyo.

85. LOr 2163, XV.89-90, hlm. 197:

89. Sultané ènget jroning kalbu
caritané kang rumiyin
surasané surat jangka
Sang Nata Ratu Kedhiri
Sang Nerpati Joyoboyo
Jeng Sultan kraosing galih
90. Sultan angling jroning kalbu
leres carita rumiyin

bacaan-indo.blogspot.com

Ki Ajar ing Gunung Padhang
sun raos leres sayekti
nglampahi kang angèl ingwang
amungsuh lawan Kumpeni

89. Sultan teringat di dalam hati
cerita yang dahulu,
isi surat pralambang
Yang Mulia Ratu Kediri,
Prabu Joyoboyo.
Jeng Sultan merasa di kalbu

90. [dan] ingat di lubuk hati paling dalam
benar cerita dahulu
[tentang] Ki Ajar di Gunung Padang.
Saya merasa memang benar
bahwa saya akan pilih jalan yang amat sulit
dan menjadi musuh Kompeni [Pemerintah kolonial Belanda].

86. LOr 2163, XXVII.4, hlm. 355:

4. wus rumaos Sang Nata sajroning kalbu
sampun karsané Hyang Widhi
bénjing Sang Nata ateluk
kaboyong marang Kumpeni
wus rumangsèng jroning batos

4. Sang Raja sudah menyadari di dalam hati
bahwa memang sudah menjadi kehendak Yang Maha Esa
bahwa kelak raja akan takluk
[dan] dibawa pergi oleh Kompeni [dalam pengasingan].
Itulah yang sudah terasa di dalam batin.

Cokronegoro membandingkan masa tersebut dengan adegan *gara-gara* (huru-hara) yang terdapat di dalam cerita wayang kulit, terutama dalam pertunjukan wayang di Surakarta. Adegan tersebut menggambarkan kerusuhan sementara yang menimpa tata

bacaan-indo.blogspot.com

aturan seorang tokoh yang kuat. Orang itu, wujudnya luar biasa, tapi sedang mengalami kedukaan yang hebat, dan baik secara sadar, maupun secara tidak sadar, memohon pertolongan Tuhan agar mengubah keadaan yang menimpanya, lihat Mangkoenagoro 1933:87.

87. LOr 2163, XXXIX.3, hal. 489, menggambarkan Cokronegoro seakan-akan bertarung seperti Gareng melawan sembilan orang, sebagaimana yang dilukiskan di dalam Bharatayuda tersebut:

3. raméning prang tambuh mungsuh lawan rowang
panggrujuhé kang kanin
lir Garèng kasanga
ungkih angenti lawan
samya surèng ingajurit
lir Bharatayuda
Pendhawa Kurawèki

3. Ramainya perang saudara.
Begitu banyak yang kena luka;
bagaikan Gareng [bertanding dengan] sembilan orang
mencoba menyingkirkan musuh.
[Dua-duanya] Sama-sama kuat dalam pertandingan,
seperti dalam Perang Bharatayuda
Pandawa lawan Kurawa.

88. Saya berterima kasih kepada Dr. Pigeaud (alm.) atas sarannya ini, wawancara, Leiden, Juli 1973.

89. LOr 2114, IV.7-8, hlm. 13:

7. […]
Tuwan Semitsar duk ngrungu
myang Sifalyé sru bramatya

8. gumerot wajané atik
macicil netra ngatirah
goyang-goyang kapalané
kang idep mangada-ada
[…]

bacaan-indo.blogspot.com

90. LOr 2114, IV.8-9, hlm. 13:

8. […]
Tuwan Semitsar kadya
yèn agenga miwah luhur
kadya yeksèndra Ngalèngka
9. *duk myarsa patinirèki*
yaksa ari nglebur gongsa
nanging rinangkep candrané
dènnya andhap dedegira
alit kirang bagusnya
bikukul wetengé gandhul
kadya wil Sang Pulunggana

91. LOr 2114, IV.11-12, hlm. 13:

11. […]
Tuwan Sifalyé pan kadya
putra ing Madukara
medal reksa saking gunung
wasta wil Jayawigena
12. *mendèm gayam nulya guling*
anèng satengahing wana
kaya mengkono candrané
dawa lamun cinarita
[...]

92. LOr 2114, VIII.49-50, hlm. 34:

49. […]
Mayor Wiranegara
anèng wuri rada kemba lengud-lengud
dadya tontonan samarga
satengah ana bibisik
50. *anjawil mring rowangira*
kadingarèn Radèn Mayor puniki
béda lawan sabenipun
bagasé lir Wolanda

bacaan-indo.blogspot.com

ing saiki sinawang solahé tutut
lan mungguh wawayang purwa
kadya Sang Arya Sangkuni

93. LOr 2114, VIII.21, hlm. 30 (lihat juga Carey 1981:277 catatan 172 untuk keterangan tentang nama 'Mitragna'):

21. Pangéran Dipanegara
wus anitih kuda rekta geng inggil
pun Mitragna wastanipun
amandhi pangawinan
mapan kuning padhang bulan song-songipun
yèn dinulu Jeng Pangéran
kaya putra Dwarawati

94. LOr 2114, VIII.16, hlm. 30:

16. Pangéran Dipanegara
wus angrasuk busananing prang sabil
lancingan rasukanipun
myang dhestar samya pethak
[…]

95. LOr 2114, I.7-8, hlm. 2:

7. […]
adat lawas kèh rusak
kang wong cilik bingung
owah kéblating nagara
kèh pitenah kampak bégal kècu maling
ngambah sajroning praja

8. tan lumampah chukuming Surambi
nora ajeg adiling Pradata
rukun-rukun ilang kabèh
ikhtiyar kang lumaku
myang wasèsa rosa kang meksih
saru deksura nora
pinikir delarung
akèh wong pocot rinèka
ing bicara wong liya ingkang gentèni
anak wijil wong kumpra

bacaan-indo.blogspot.com

Bandingkanlah ini dengan gambaran yang terdapat di dalam *Serat Cabolang IV*:1813, V.20-22:

20. tanpa kangèn
mring mitra sanak sadulur
tan ana warta nyata
akèh wong mlarat mawarni
dayané yèka lamun tyasé nalangsa

21. Kresna ajrang
sujana kapontit nyurut
durjana dursila
sayarda dadra andadi
akèh maling malandang malang ing marga

22. bandhol gugus
mendhosol rina pupuguh
[…]

21. Tanpa rindu
kepada kawan sanak saudara.
Tiada berita nyata:
banyak orang melarat
berbagai upaya dilakukan, tetapi tetap menderita.

22. Watak (bijaksana) Kresna jarang
kebajikan semakin menyurut
tindak durjana, pelanggaran susila
semakin tumbuh berkembang;
banyak pencuri di sepanjang jalan;
begal
berani keluar di siang hari.
[…]

96. LOr 2114, V.4, V.7, hlm.16:

4. Pangéran ngandika arum
lah ta kaki Taptajani
punapa sampun mangsanya
hubayanira duk nguni
wong sedya prang sabilullah
payo padha dèn lekasi

bacaan-indo.blogspot.com

7. Kiai Taptajani matur
Gusti sampun anlenggahi
yèn sedya prang sabilullah
mufakat para ngulami
kasebut ing dalem kitab
tanah Jawa Ratu Adil

97. Drewes 1925:133:

8. nenggih titi mangsanipun
ing taun ngajeng puniki
taun Wawu sasi Sura
[…]
8. Bahwa waktunya yang tepat
adalah pada tahun depan ini
yaitu dalam tahun Wawu dan bulan Sura.

98. Seorang pangeran di Yogyakarta pada akhir abad XIX pernah memesan seperangkat wayang kulit dengan gaya dan pakaian yang klasik tetapi dengan memperlihatkan wajah para pemimpin yang memainkan peranan di dalam sejarah Yogya pada waktu itu, lihat Ricklefs 1974a:190. Membandingkan situasi sekarang dengan Wayang Diponegoro yang pada 2016 diciptakan di Yogya oleh Ki Roni Sodewo (keturunan ketujuh anak Diponegoro, Raden Mas Alip/Sodewo), Mas Rahadi Saptata Abra (keturunan keenam menantu Diponegoro, Kolonel Tumenggung Mertonegoro), dan adik Sri Sultan HB X, KPH Yudhoningrat, Carey 2017:ix.

bacaan-indo.blogspot.com

Sampul muka kulit naskah *Babad Kedung Kebo* (LOr 2163), naskah tertua di Leiden Universiteitsbibliotheek, dengan gambar Bima dan Pandita Durna yang melambangkan KRA Cokronegoro I dan atasannya selama Perang Jawa, Kolonel Jan Baptist Cleerens (1785-1850). Foto seizin UBL.

bacaan-indo.blogspot.com

bacaan-indo.blogspot.com

Pangeran Diponegoro memberi sejumlah perintah kepada dua orang pengikutnya, Kiai Joyomustopo dan Kiai Mopid, sebelum mereka memulai ziarah ke Gua Batu di Pulau Nusa Kambangan. Diponegoro sedang duduk di keteduhan pohon kemuning di atas batu samadi bernama Selo Gilang di tempat menyepi (*panepèn*) di Selorejo tepat arah timur laut Tegalrejo. KITLV Oriental MS 13 (*Babad Kedung Kebo*), f.81v. Foto seizin UBL.

bacaan-indo.blogspot.com

bacaan-indo.blogspot.com

BAGIAN II

Babad Kedung Kebo[1]

PARA ahli sejarah yang ingin mendalami Perang Jawa (1825-1830) dan peristiwa yang mendahuluinya akan dihadapkan pada koleksi naskah sejarah Jawa yang luar biasa kaya. Koleksi naskah ini dapat menjadi sumber untuk menghidupkan aspek lokalnya. Bahan-bahan tersebut mencakup surat-surat yang asli

[1] Ucapan terima kasih ini saya tulis pada 1972, dan ketika naskah ini diterbitkan lagi pada September 2017, empat orang di antaranya sudah almarhum: Kepada Dr Th.G.Th. Pigeaud (20 Februari 1899-6 Maret 1988) yang telah memeriksa semua terjemahan bahasa Jawa dan menyajikan banyak saran serta petunjuk untuk tulisan ini. *A big thank you too* untuk Prof. P.J. Zoetmulder SJ (29 Januari 1906-8 Juli 1995) dan Drs Mujanattistomo (alm.) dari Yogyakarta. Keduanya telah membantu dengan memberikan tafsiran atas kata pengantar yang terdapat dalam bahasa Jawa tersebut. Akhirnya, *matur nuwun* sangat kepada mantan Bupati Purworejo, Drs Suharto AH (menjabat 1967-1975), beserta stafnya, dan bupati petahana, Pak Wiryo Ratmoko (menjabat 1966-1967) (alm.), dari Jalan WR Supratman No. 3, Purworejo, yang telah menyediakan begitu banyak dokumen bagi saya dan meluangkan begitu banyak waktu untuk mengorganisasikan wawancara-wawancara saya di daerah Bagelen pada Mei 1972.

bacaan-indo.blogspot.com

maupun babad yang ditulis oleh orang yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah. Namun dari semua bahan sejarah, babad memiliki arti paling penting.

Sejarah Perang Jawa dan riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855) biasanya diklasifikasikan dalam katalog perpustakaan di bawah judul "Babad Diponegoro". Namun klasifikasi ini membingungkan sebab babad yang bersangkutan banyak membicarakan segi-segi yang sangat berbeda. Bahkan kadang kala ditulis oleh pihak yang berlawanan. Kebanyakan "Babad Diponegoro" yang asli, serta turunan naskahnya, sekarang tersimpan dalam koleksi umum perpustakaan di Belanda dan Indonesia. Ada juga sejumlah kecil naskah yang masih terdapat dalam koleksi keluarga, seperti naskah "Kampung Jawa Tondano" di Minahasa (Sulawesi Utara) yang ditulis Kiai Mojo sewaktu diasingkan di Tondano antara Mei 1830 dan Desember 1849.[1] Dari semua koleksi umum ini, yang paling penting adalah yang di Perpustakaan Universitas Leiden (Universiteitsbibliotheek) di Leiden, Belanda, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Perpustakaan di dalam Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta, serta Perpustakaan Museum Sonobudoyo di Yogyakarta juga menyimpan beberapa versi "Babad Diponegoro" yang menarik.[2]

Pada awalnya, sewaktu saya menjadi peneliti muda di Yogya awal 1970-an, agak sulit melakukan penelitian tentang babad, sebab belum ada katalog koleksi babad Jawa yang memadai. Petunjuk tentang lokasi naskah-naskah yang asli, beserta tanggal dan latar belakangnya, juga hampir tidak ada. Karena hal itulah tugas sejarawan menjadi luar biasa sulit. Sementara itu, jumlah naskah yang telah diterbitkan juga masih amat sedikit (Carey 1981). Kalaupun ada, sering kali sulit untuk didapatkan sebab sudah lama *out of print* atau tidak dicetak ulang (lihat contoh *Babad Kedung Kebo* yang diterbitkan oleh G.C.T. van Dorp, Semarang, pada hlm. 119-120, 132-137).

bacaan-indo.blogspot.com

Naskah-naskah yang paling penting tentu adalah yang ditulis oleh orang yang punya keterlibatan erat dalam peristiwa yang mereka lukiskan, seperti Pangeran Diponegoro sendiri serta para pujangga (ahli sastra Jawa), dan pejabat keraton Jawa bagian tengah-selatan yang hidup sewaktu sang Pangeran memimpin Perang Jawa, seperti Tumenggung Sostronegoro alias Yosodipuro II (meninggal 1844), dan bupati perdana Purworejo pasca-Perang Jawa, Raden Adipati Ario Cokronegoro I (1779-1862). Dengan demikian, dari babad-babad yang sekarang dikenal dengan judul umum "Babad Diponegoro", tampaknya dapat dibagi dalam tiga kelompok utama.

Pertama, otobiografi yang ditulis oleh Pangeran Diponegoro sendiri ketika diasingkan ke Manado (1830-1833).[3] Kemudian, dalam golongan yang sama, babad yang ditulis oleh kerabat Diponegoro, seperti *Babad Diponegoro Suryangalam* yang disusun oleh putra sulungnya, Pangeran Diponegoro Muda (sekitar 1803–pasca-Maret 1856), tak berapa lama setelah ia diasingkan ke Sumenep (1834-1851) pada 1834.[4] Dari semua kelompok babad ini, otobiografi Pangeran Diponegorolah yang paling terkenal serta digunakan, bahkan sudah diakui oleh UNESCO (Organisasi PBB untuk Pendidikan, Ilmiah, dan Kebudayaan) sebagai naskah Ingatan Dunia (*Memory of the World*) pada 18 Juni 2013. Sejarawan militer Belanda, P.J.F. Louw (1856-1924) dan E.S. de Klerck (1869-1939), yang menulis mahakarya tentang Perang Jawa (Louw dan De Klerck 1894-1909), telah menetapkan babad otobiografi ini sebagai sumber utama bagi sejarawan yang ingin meneliti sejarah sang Pangeran (hlm. xiii).[5]

Semua teks otobiografi—kecuali 14 kanto bagian pertama yang membahas sejarah Jawa sejak zaman Majapahit (1293-1510-an) sampai awal era Kesultanan Yogyakarta pasca-Perjanjian Giyanti (13 Februari 1755)—pernah diterbitkan oleh Albert Rusche & Co di Surakarta, pada 1908-1909. Dokumen ini

bacaan-indo.blogspot.com

Babad Kedung Kebo (DvT JI KL) (salinan 1852) dari koleksi pribadi mantan Gubernur Jenderal A.J. Duymaer van Twist (menjabat 1851-1856) di Perpustakaan Kota (Athenaeum Bibliotheek) di Deventer, Negeri Belanda. Naskah ini telah diberikan kepada Van Twist oleh Cokronegoro I pada 1852 waktu Van Twist membuat kunjungan pertama ke Jawa Tengah. Foto seizin Athenaeum Bibliotheek, Deventer.

bacaan-indo.blogspot.com

dicetak ulang pada 1914 dan 1917. Tapi tampaknya penerbitan ini tidak didasarkan pada naskah asli yang telah hilang pasca-1877 sewaktu naskah asli tersebut dikembalikan kepada keluarga Diponegoro di Makassar oleh Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Perhimpunan Batavia untuk Kebudayaan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan). Jadi kita harus berpaling pada salinan-salinannya yang dibuat ahli Sastra Jawa kuno, A.B. Cohen Stuart (1825-1876), di Algemene Secretarie (Sekretariat Negara Pemerintah Hindia Belanda) pada 1860-an dan sekarang terdapat di Perpustakaan Nasional (Not. KBG. 5 Juni 1877, hlm. 89-95; Van Praag 1947:23).[6]

Kelompok kedua adalah babad-babad yang ditulis di keraton Jawa bagian tengah-selatan oleh pujangga, pejabat tinggi istana, dan kerabat raja pada awal abad XIX. Sering kali para penulis babad-babad ini mengalami langsung peristiwa yang mereka gambarkan.[7] Namun sayang sekali, kelompok naskah Jawa ini diabaikan oleh para sejarawan. Ini sesuatu yang mengherankan, sebab ada beberapa babad, terutama dari Surakarta, yang ditulis selama berlangsungnya Perang Jawa (Carey 1981). Ada pula babad dari Yogyakarta, yang disusun pada 1876, satu-satunya babad Jawa yang secara efektif menggunakan sumber Jawa dan Belanda (Carey 1981:xxviii-xxix). Tentulah babad-babad keraton ini berhak mendapatkan perhatian yang jauh lebih besar di masa depan, sebab semuanya memberikan pandangan atas sikap samar atau bermuka dua kalangan keraton Jawa bagian tengah-selatan terhadap perjuangan Pangeran Diponegoro.

Kelompok yang ketiga adalah kumpulan babad yang dikenal sebagai *Buku Kedung Kebo*, walaupun judul aslinya adalah *Babad Kedung Kebo*—judul yang kita gunakan untuk buku ini. Naskah sejarah ini disusun atas prakarsa bupati perdana Purworejo (pra-1831, Bupati Brengkelan), Raden Adipati Ario Cokronegoro I (menjabat 1831-1856), antara 1842 dan 1843 bekerja sama dengan seorang mantan panglima Diponegoro di

bacaan-indo.blogspot.com

Bagelen timur, Basah Pengalasan (sekitar 1795–pasca-1866). Judul babad merujuk pada nama asli suatu permukiman yang terletak di sisi timur Kali Bogowonto (Bagelen), yang berfungsi sebagai tangsi militer Belanda selama Perang Jawa. Setelah Perang Jawa, nama Kedung Kebo dipertahankan sebagai tangsi militer, tapi nama *hoofdplaats* (kota administratif) diubah dari Brengkelan menjadi Purworejo pada 26/27 Februari 1831 (Vreede 1892:136-43; Pigeaud 1967-80, I:168; II:35, 69, 78; LOr 2163 [*Babad Kedung Kebo*], XLVII.31-32, hlm. 584).[8]

Kelompok naskah *Babad Kedung Kebo* ini, yang kebanyakan hampir sama persis dalam gaya maupun isinya, ditulis atas perintah Cokronegoro I, yang pra-1831 menjabat Bupati Brengkelan (pra-9 Juni 1830, Bupati Tanggung) dan komandan (pra-Januari 1829, wakil komandan) *hulptroepen* (pasukan cadangan pribumi) Belanda dari Surakarta di wilayah *mancanagara* barat. Karena kedudukan yang diraih Cokronegoro hampir seluruhnya berkat jasanya selama Perang Jawa, peristiwa-peristiwa yang terjadi selama lima tahun peperangan di Bagelen mempunyai arti besar bagi dirinya dan keluarganya.

Naskah *Babad Kedung Kebo* yang tertua adalah LOr 2163 yang terdapat di Perpustakaan Universitas Leiden. Naskah ini diperkirakan mulai dikerjakan pada 1842 dan diselesaikan tahun berikutnya, walaupun candrasengkala serta tanggal-tanggal yang dicantumkan dalam kata pengantar tak begitu jelas. Versi *Babad Kedung Kebo* ini telah diberikan kepada Gubernur Jenderal J.J. Rochussen (menjabat 1845-1851), ketika ia melakukan perjalanan dinas perdana ke Jawa bagian tengah-selatan pada 1847. Setelah ia pulang ke Negeri Belanda di pengujung 1851, naskah diteruskan kepada temannya, mantan Menteri Jajahan, Jean Chrétien Baud (1789-1859, menjabat 1840-1849), yang sebelumnya di tahun yang sama mendirikan Koninklijk Institut voor de Taal-,

bacaan-indo.blogspot.com

Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië (KITLV/ Lembaga Kerajaan Belanda untuk Kajian Bahasa, Antropologi, dan Etnografi Hindia Belanda) di Delft.[9] Inilah lembaga paling penting di dunia untuk studi mengenai Indonesia. Selama sisa hidupnya, Baud menjabat sebagai ketua (*voorzitter*) perdana lembaga tersebut (1851-1859). Ia langsung meminta ahli sastra dan bahasa Jawa, Taco Roorda (1801-1874), profesor di Rijksopleiding voor Ingenieurs en Ambtenaren (Sekolah Tinggi Negeri untuk Insinyur dan Pejabat Sipil [yang akan bertugas di Indonesia]) di Delft (1842-1864), untuk membuat satu terjemahan. Namun Roorda tidak sanggup melakukan pekerjaan itu sendiri. Ia meminta bantuan seorang penerjemah bahasa Jawa di Surakarta, C.F. Winter Senior (bertugas 1820-1859). Sang penerjemah kawakan ini rupanya menerima tugas Roorda dengan setengah hati. Namun setelah melalui sejumlah kesulitan, terjemahan dari 200 halaman pertama *Babad Kedung Kebo* berhasil diterbitkan di jurnal ilmiah KITLV, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* (Sumbangan untuk Bahasa, Antropologi dan Etnografi [Hindia Belanda]) pada 1860 (Roorda 1860).

Beraneka ragam salinan naskah lain atas *Babad Kedung Kebo* pun berhasil diselesaikan sejak 1843 sampai wafatnya Cokronegoro I pada 1862. Salinan-salinan tersebut tidak banyak berbeda dari aslinya. Pada akhir abad XIX, sebuah naskah *Babad Kedung Kebo* diterbitkan oleh toko buku dan penerbit terkenal di Semarang, G.C.T. van Dorp. Walaupun penerbitan ini terlihat populer di Jawa, sekarang hasil pekerjaan Van Dorp sudah tidak bisa didapatkan lagi. Suatu risalah yang lengkap mengenai penerbitan ini telah dibuat oleh Raden Poerwasoewignja dan Raden Wirawangsa dalam katalog mereka atas buku-buku bahasa Jawa yang tersimpan di perpustakaan Bataviaasch Genootschap (Perhimpunan Kebudayaan dan

bacaan-indo.blogspot.com

Ilmu-Ilmu Pengetahuan Batavia) di Jakarta pada 1920 (Poerwasoewignja dan Wirawangsa 1920-1921:150-159).

Ketika Van Dorp menerbitkan Babad, siapa pengarang naskah Kedung Kebo itu sebenarnya masih merupakan misteri. Walaupun demikian, diketahui bahwa konsep asli karya tersebut serta beberapa karangan awal berasal dari Cokronegoro I sendiri. Desain naskah yang bagian pertamanya mendedahkan sejarah Yogyakarta dan riwayat sang Pangeran rentang 1812–1825, dan bagian keduanya memusatkan perhatian pada peperangan di Bagelen serta sejarah Purworejo pasca-Perang Jawa, memberikan petunjuk bahwa mungkin sekali Babad merupakan pekerjaan lebih dari satu orang. Terdapat pula beraneka ragam perbedaan gaya penulisan dalam naskah, khususnya pada bagian akhir. Bagian ini mengandung lebih banyak kata-kata Melayu serta ungkapan-ungkapan Jawa dalam latar Semarang, tempat tinggal salah satu dari dua orang yang diduga menjadi pengarang utama Babad (lihat di bawah).

Keabsahan data tentang siapa penulis Babad sebenarnya maupun pandangan sejarahnya adalah satu sebab *Babad Kedung Kebo* hampir tidak digunakan oleh sejarawan sebagai sumber tulisan—sekalipun sebagian isinya diterjemahkan Roorda dengan dibantu C.F. Winter Senior serta diterbitkan oleh G.C.T. van Dorp. Ini harus disesalkan sebab terjemahan Roorda serta pandangan Babad yang memihak Belanda justru membuat naskah yang ditulis atas perintah Cokronegoro I patut sekali digunakan sebagai perbandingan atas babad otobiografi Diponegoro serta babad-babad lain yang ditulis oleh kalangan keraton Jawa bagian tengah-selatan.

Versi Babad yang telah diterbitkan memberikan petunjuk mengenai salah seorang *co-author* atau mitra penulis *Babad Kedung Kebo*. Dalam kata pengantar naskah ini, disebut nama Basah Haji Ngabdullatip (Abdul Latif) Kerto Pengalasan, salah seorang panglima (*Basah*) Diponegoro yang terpercaya

bacaan-indo.blogspot.com

selama berlangsung Perang Jawa di Bagelen. Hal ini rupanya tidak diketahui sebelumnya, dan sering kali naskah-naskah *Babad Kedung Kebo*, yang mempunyai kata pengantar khusus seperti ini, diklasifikasikan di bawah judul lain dalam katalog perpustakaan. Misalnya, LOr 8553 di Perpustakaan Universitas Leiden dirujuk sebagai "Babad Basah" di dalam katalog Dr Pigeaud (Pigeaud 1967-1980, II:480). Sebuah perbandingan atas baris-baris awal naskah Babad itu jelas memperlihatkan bahwa babad ini hampir sama dengan versi yang telah diterbitkan oleh Roorda. Ini menunjukkan hubungan erat naskah ini dengan naskah-naskah *Babad Kedung Kebo* yang lain.[10]

Pada akhir bagian ini akan membahas, pertama, suatu penelitian perbandingan atas beraneka ragam kata pengantar yang menyertai tipe naskah-naskah *Babad Kedung Kebo*; selanjutnya dua sketsa biografis singkat Cokronegoro dan Pengalasan sebelum dan selama Perang Jawa. Di akhir, sebuah kesimpulan tentatif bentuk komposisi Babad tersebut dan maknanya sebagai sumber sejarah mengenai zaman Pangeran Diponegoro (1785-1855) dan Perang Jawa (1825-1830).

bacaan-indo.blogspot.com

Membandingkan Sumber-sumber Rujukan *Babad Kedung Kebo*

TENTULAH tidak mungkin dalam ruang lingkup tulisan ini mengadakan penelitian perbandingan atas seluruh naskah *Babad Kedung Kebo* yang ada. Berikut ini hanya diangkat kata pengantar tiga naskah paling penting, yang disusun selama abad XIX. Kata pengantar yang pertama berasal dari naskah *Babad Kedung Kebo* tertua, LOr 2163, yang telah dibahas sebelumnya. Kedua, diambil dari naskah yang dimiliki oleh Koninklijk Institut (Leiden)—sekarang disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, KITLV Or 13—yang disalin sewaktu Raden Adipati Ario Cokronegoro II menjabat (1856-1896), yang pada hakikatnya hanya merupakan satu bagian dari karya utama (Juynboll 1914:398; Pigeaud 1967-1980, II:825). Ketiga, kata pengantar satu naskah yang terdapat di Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, naskah P.B. (Panti Budoyo) A. 282. Naskah-naskah ini, yang hampir sama dengan versi yang telah diterbitkan, dipilih karena versi tersebut tidak tersedia ketika tulisan ini ditulis.

bacaan-indo.blogspot.com

Kata Pengantar untuk LOr 2163

1. *Bismilah kala tinulis*
   warsa Alip kang lumampah
   Jumadilawal sasiné
   Julungpujud wukunira
   marengi tanggal pisan
   Buda Pon énjing rinipun
   mangsa kalih duk semana

2. *sengkalanira inga[ng]git*
   bokmenawa kaleresan
   rèhning bodho pujanggané
   windunipun windu Sétra
   ing mangké sengkalanya
   catur ing syaraning ratu
   Dyan Dipati karsanira

3. *wau Kanjeng Dyan Dipati*
   anggalih ayasa babad
   ing tembé kaparingaké
   dhumateng ing putra wayah
   buyut tanapi canggah
   dadosa pangémut-émut
   ing bénjang sami ngertiya

4. *ing akir kang dérèng uning*
   sedaya samya émuta
   gancaré éyang lampahé
   kalané dhérèk lampahnya
   Kanjeng Gusti Pangéran
   Kusumayuda puniku
   sakunduré Jeng Pangéran

bacaan-indo.blogspot.com

Kemudian menyusul lima sanjak yang menggambarkan kepemimpinan baru yang diberikan kepada Cokronegoro—pada waktu itu masih bergelar Tumenggung Cokrojoyo—oleh Kolonel Jan Baptist Cleerens setelah kepulangan mantan komandan *hulptroepen* (pasukan cadangan pribumi) Surakarta, Pangeran Kusumoyudo, pada Januari 1829 dari Bagelen ke Surakarta, serta serba ujian yang dihadapi oleh Cokronegoro dalam peperangan menghadapi pasukan Diponegoro di wilayah Bagelen pada lima belas bulan terakhir Perang Jawa hingga penangkapan sang Pangeran dengan tipu daya Belanda di Magelang, 28 Maret 1830.

10. ing mangké Radèn Dipati
pilenggah nèng Purwareja
ingangkat Kumpeni Gedhé
Tuwan Besar nagri Olan
sarta jinujung drajat
leluhur sing rama Ibu
jumurung sarta nugraha

11. wiwitan dalasan mangkin
Dyan Dipati sampun wirya
wus dumugi sakarsané
èjrah Nabi dipun étung
sèwu dwi atus warsa
sèket taun tenggakipun
marma aran tanpa sirah

12. sengkala èjrah winarni
tataning netra awarna
sengkala Jawi raosé
pandhita wikuning condra
sèwu saptatus warsa

bacaan-indo.blogspot.com

sèket pitung dasa langkung
tunggal te[ng]gak tanpa sirah

13. *ri sampun dèn-sengkalani*
yata wau kawarnaa
nagri Mataram wiyosé
Yugyakarta Adiningrat
Nata dinukan Suksma
dhumateng Yang Maha Agung
sirnané kabekta topan

1. Dengan ucapan bismillah mulailah ini ditulis
di tahun Alip
Jumadilawal bulannya
wuku Julungpujut
tanggal yang pertama
pada Rabu Pon di pagi hari
waktu musim yang kedua.

2. Kronogramnya pun dihitung,
[tetapi] menjadi pertanyaan apakah ini tepat
sebagai akibat kebodohan pujangganya:
windunya adalah windu Setra
dan sekarang kronogramnya adalah
catur ing syaraning ratu (A.J. 174[0]/ AD. 1812)
Raden Adipati menghendaki demikian.

3. Sebelumnya Yang Mulia Raden Adipati
bermaksud agar babad ini ditulis
sehingga kelak ia dapat diberikan
kepada anaknya, cucunya, cicit,
dan canggah.

bacaan-indo.blogspot.com

Dengan demikian mereka akan mengetahui
tentang hal ini,
serta kelak semua mereka akan memahaminya.

4. Sehingga pada akhirnya mereka yang tidak
mengetahui
semuanya akan mengingat
tentang kisah perjalanan hidup kakek mereka
semenjak saat ia mengikuti
Paduka Yang Mulia Pangeran
Kusumoyudo
[sampai] kembalinya Yang Mulia Pangeran [dari
Bagelen ke Surakarta pada Januari 1829].
[…]

10. Kini Raden Adipati tersebut
mendapatkan kedudukan di Purworejo
karena diangkat oleh Kompeni Besar[11]
[dan] penguasa negeri Belanda;[12]
serta derajatnya diangkat
para leluhur ayah dan ibunya
membantunya [dalam sukma] serta memberikan
kepadanya restu.

11. Semenjak permulaan sampai sekarang
Pangeran Adipati tersebut telah berhasil
mencapai hak-haknya yang mulia;
ia telah berhasil mendapatkan semua yang
diinginkannya
di dalam perhitungan tahun hijrah Nabi, yang
diperkirakan
seribu dua ratus
serta lima puluh tahun stop

bacaan-indo.blogspot.com

oleh karena nama [nomor]-nya tanpa kepala
[kesatuan].[13]

12. Kami menceritakan tentang kronogram bagi
tahun hijrahnya Nabi,
tataning netra awarna (125[9] Hijrah/ 1843 M),
sedangkan kronogram Jawa diketengahkan
sebagai
pandhita wikuning condra (A.J. 177[1]/ 1843 M)
dalam tahun seribu tujuh ratus
lima puluh tujuh puluh
serta sebuah tanpa kepala [satu] (AJ 177[1]/
1843 M).

13. Setelah menyatakan kronogram-kronogram
tersebut
maka sekarang disinggung
tentang kerajaan Mataram, sebagai
permulaannya
Yogyakarta Adiningrat,
penguasa kerajaan itu telah dikunjungi oleh
kemarahan
dari Yang Maha Agung
serta menghilang di dalam sebuah topan.[14]

Kata Pengantar untuk Koninklijk Instituut KITLV Or 13

(PADA bagian atas halaman-halaman ada kata pembukaan: 'Pupuh Asmaradana', yang berarti irama Asmaradana)

1. *Kasmaran sama*[15] *ing galih*
galihyé pekir kang nistha

bacaan-indo.blogspot.com

sangking sru sanget papané
kinunjara nèng Samarang
mangkya sesem ing driya
amurwa lelakonipun
Pangéran Dipanegara

2. *duk arsa mangun agami*
ngrata ing rat tanah Jawi
carita puniku wité
anurun kagunganira
ne[ng]gih Mangunsubrata
Mister Jawa kang linuhun
pilenggah nagri Samarang

3. *Mangunsubrata ingkang wit*
dènnya anurun carita
*Babad Dipanegarané**
*Mas Bèhi Sutanegara**
Patih dibya ing Samarang
kang kagungan babonipun
Babad Srat Dipanegara

4. *nalika murwa ing kawi*
mangun langening carita
ing Senèn Legi wanciné
*tiga siang tanggalira**
songalikur kang wulan
Rabingulakir kang taun
Alip ing mongsa katiga

5. *nuju Pujut wukunèki*
sengkalahé tanah Jawa*
tata lawang ajaring wong

bacaan-indo.blogspot.com

*Mas Bèhi Sutanegara**
dènnya nurun carita
Dyan Dipati langkung wirya
ing negari Purwareja

6. *amangké* Radèn Dipati*
pan sampun jinunjung drajat*
Kumpeni kang lairaké
Tuwan Besar ing Nedherland
wit sawabing luhurnya
sangking rama miwah ibu
kasertan takdiring Alah

7. *mila ta kangsi samangkin*
Dyan Dipati langkung wirya
dumugi barang karsané
èjrah Nabi dipun étang
sirna tasik raningrat*
*menggah ing sengkala Jawa**

8. *bumi ardi resi siji*
ing mangké amangun kondha*
nagri Mentaram kandhané
inggih nagari Ngayogya
praja geng tanah Jawa
ri kala katekan bendu
sangking Alahu Tangala

1. Ditolak kekasih hatiku
[Saya] hanyalah seorang pengemis yang nista
sebagai akibat kesengsaraanku yang hebat
dipenjarakan di Semarang.
Sekarang, dengan segala kegembiraan,

bacaan-indo.blogspot.com

saya akan memulai sejarah
Pangeran Diponegoro

2. ketika ia berkehendak menegakkan agama
[serta] memerintahkannya agar dilaksanakan di seluruh tanah Jawa.
Kisah ini dimulai
dengan penyalinan dari [sebuah dokumen] yang dimiliki
oleh Mangunsubroto
seorang dokter Jawa[16] yang sangat dihormati
yang bertempat tinggal di Semarang.

3. Mangunsubroto memulai
penyalinan kisah
cerita Babad Diponegoro
dari Mas Ngabehi Sutonegoro,
Yang Mulia Patih di Semarang,
yang memiliki naskahnya yang asli
Serat Babad Diponegoro tersebut.

4. Tatkala kisah tersebut dimulai dalam bentuk tembang [sajak]
untuk membuatnya lebih dapat dinikmati
adalah pada hari Senin Legi
jam tiga siang hari. Tanggalnya
adalah tanggal dua puluh sembilan
dan bulannya adalah Rabingulakir, tahun
Alip, di musim yang ketiga [awal musim kemarau].

5. Wukunya adalah Julungpujut
dan kronogramnya untuk tahun Jawa adalah

bacaan-indo.blogspot.com

tata lawang ajaring wong (A.J. 1795/ A.D. 1866).
Mas Ngabehi Sutonegoro
menyalin kisah ini
mengenai Raden Adipati yang gagah berani
di negeri Purworejo.

6. Sekarang ia telah menjadi Raden Adipati
serta dinaikkan dalam kedudukannya.
Pemerintah Belandalah yang telah
memerintahkan hal itu
[serta] Tuan Besar di negeri Belanda,[17]
sebagai akibat pengaruh moral yang tinggi
yang dimiliki oleh ayah serta ibundanya
disertai dengan takdir Allah SWT.

7. Oleh karena itu hingga sekarang
Raden Adipati itu selalu menunjukkan
keunggulannya.
Ia berhasil mendapatkan keinginan-keinginannya
di dalam tahun hijrah Nabi
sirna tasik raningrat (1260 Hijrah/ 1843 M),
serta kronogram bagi tahun Jawa
[adalah][18]

8. *bumi ardi resi siji* (1771 AJ/ 1843 M).
Dengan demikian dia [RAA Cokronegoro I]
mengarang cerita,
yaitu kisah tentang Mataram,
yakni Yogyakarta,
ibu kota tanah Jawa yang perkasa,
pada saat turunnya kutukan
dari Allah SWT.[19]

bacaan-indo.blogspot.com

Kata Pengantar untuk Naskah Panti Budoyo PB A 282 (versi yang diterbitkan oleh G.C.T. van Dorp sebelum 1920)

1. *Kasmaran*[20] *wedharing galih*
   Dyan Panji Jayasupraja
   Undersetan wedanané
   Magetan ingkang atmaja
   Radèn Tumenggung warga
   Jayanegara ing dangu
   ingkang jumeneng Bupatya

2. *Arja Winangun nagari*
   apdèling Panaraga
   mangké kinunjarèng manon
   wonten praja ing Samarang
   ngriku manggih carita
   nalikanira puniku
   Pangéran Dipanegara

3. *mangun prang nèng tanah Jawi*
   déné ingkang paring kojah
   ceritèku sadayané
   sangking Raden Basah
   gih Kerta Pengalasan
   ing uni punggawanipun
   Pangéran Dipanegara

4. *lajeng rinipta ing kawi*
   rinenggèng sekar macapat
   supados rahab kang maos
   menggah lepating carita
   inggih nuwun aksama

bacaan-indo.blogspot.com

rèhning kang marenggèng kidung
meksih lit tan wrin pribadya

5. *nalika murwa ing kawi*
mangun langening carita
ing Soma Manis wanciné
jam tri siyang nujèng tanggal
sangalikur kang wulan
Rabingulakir kang taun
Prapalip surya duk katiga

6. *Julungpujud wukunèki*
sengkala Jawi pinétang
tata lawang ajaring wong
kang kinarya purwèng kondha
nagari ing Ngayugya
anenggih sabakdanipun
Jeng Sultan dibuwang sabrang

1. Dapat terbebas dari cinta yang begitu besar dari
Raden Panji Joyosuprojo,
seorang pensiunan Wedana dari
Magetan, anak laki-laki
dari Raden Tumenggung
Joyonegoro, yang sebelumnya
memegang pangkat Bupati

2. di Arjowinangun
yang terletak di dalam distrik Ponorogo.
Kini, atas kehendak Allah SWT, tengah menjalani
hukuman penjara
di Kota Semarang.
Di sana ia menemukan cerita

bacaan-indo.blogspot.com

yang mengisahkan tentang zaman
Pangeran Diponegoro,

3. tatkala ia tengah melakukan peperangan di tanah Jawa.
Orang yang mengisahkan kembali cerita itu
[serta] seluruh sejarah tersebut
adalah Raden Basah
Kerto Pengalasan,
yang sebelumnya adalah seorang pejabat
Pangeran Diponegoro.

4. Kemudian disusunlah dalam bentuk sanjak
dengan menggunakan irama macapat
sehingga orang-orang yang membacanya akan mendapatkan kesenangan.
Kalau terdapat sesuatu kesalahan di dalam cerita tersebut
[aku] memohon maaf [dari Anda]
oleh karena pengarang kidung ini
masih muda usianya tidaklah mengalami
[peristiwa-peristiwa tersebut] sendiri.

5. Waktu, ketika penulisan sanjak ini dimulai,
[serta] mutu-mutu yang menyenangkan kisah tersebut diperbaiki,
adalah pada hari Senin Legi, jam
tiga di siang hari, tanggal
dua puluh sembilan di dalam bulan
Rabingulakir (29 Jumadilakir 1795 AJ/ 7 November 1866), tahun
Alip, musim yang ketiga [awal musim kemarau].

bacaan-indo.blogspot.com

6. Wukunya adalah Julungpujut
   [serta] kronogramnya untuk tahun Jawa adalah
   tata lawang ajaring wong (1795 AJ/1866 M).
   Kisahnya dimulai dengan
   negeri Yogyakarta,
   yaitu setelah
   Paduka Yang Mulia Sultan dibuang ke tanah
   seberang.[21]

Dengan demikian kata pengantar bagi LOr 2163 dengan jelas memperlihatkan bahwa *Babad Kedung Kebo* bukanlah merupakan hasil karya Raden Adipati Cokronegoro I sendiri, melainkan telah ditulis di bawah perlindungan serta pengarahannya. Dari sinilah timbul penggunaan kata-kata dalam bahasa Jawa *'anggalih ayasa babad'*, yang memberikan petunjuk bahwa ia lebih banyak menciptakan garis besar Babad tersebut daripada mengarangnya sendiri. Ada pula hal menarik, bahwa Cokronegoro menunjukkan suatu rentang waktu khusus dalam perjalanan hidupnya. Kisah hidup ini bermula dari awal karier Cokronegoro sebagai wakil komandan pasukan tempur ketika ia masih mengikuti atasannya, Pangeran Kusumoyudo, putra Sunan Pakubuwono IV (bertakhta 1788-1820), menuju ke Bagelen dan Banyumas pada 23 Agustus 1825 dengan *hulptroepen* Surakarta. Fase pertama ini berakhir dengan pengangkatannya sebagai komandan pasukan cadangan itu pada 6 Januari 1829 setelah kepulangan atasannya dari Bagelen ke Surakarta.[22] Setelah 6 Januari, Cokronegoro memulai fase kedua dalam kariernya. Waktu itu ia masih bergelar Raden Tumenggung Cokrojoyo dan menjabat sebagai Bupati Tanggung (1828-1830), wilayah di sebelah timur laut Purworejo.

Pemberian kuasa penuh oleh komandan Belanda Kolonel Jan Baptist Cleerens (1785-1850) kepada Cokronegoro atas pasukan Surakarta untuk medan perang Bagelen timur

bacaan-indo.blogspot.com

membuat Cokronegoro bisa menunjukkan jasa sebagai panglima dan administrator kepada atasan Belandanya. Kemampuan ini tampaknya digarisbawahi secara spesifik dalam Babad. Ternyata, dalam karier sebagai bupati perdana Purworejo pasca-Perang Jawa, fase kedua hidup Cokronegoro ini memiliki arti khusus bagi dirinya serta sejarah keluarganya. Episode-episode yang lebih dini dari Babad (kanto I-IX), yang menyangkut sejarah Yogyakarta serta sejarah pribadi Pangeran Diponegoro sebelum perang, sebaliknya, bisa juga ditulis berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh orang lain.

Sebagaimana sudah dinyatakan oleh Roorda, tanggal-tanggal yang diberikan dalam kata pengantar ini sungguh membingungkan (Roorda 1860:198-99). Untuk kronogram tahun Jawa, pengarangnya hanya memberikan tiga buah angka, *catur ing syaraning ratu* (empat adalah suara dari raja), yang dapat diartikan '174'. Jika itu harus dipahami sebagai tahun Jawa 1774 (1845 M), maka ini tidak sesuai dengan tahun Alip. Namun, jika tahun Jawa 1771 (1843 M) diambil, yang merupakan tahun Alip, maka tanggal yang diberikan, 1 Jumadilawal, jatuh pada hari Jumat, bukan Rabu sebagaimana disebutkan dalam naskah. Sebuah catatan yang dibuat oleh seorang penerjemah—yang menerjemahkan naskah tersebut ke dalam bahasa Melayu atas pesanan Cokronegoro I—menyatakan bahwa Babad ini dimulai tahun Jimakir, tepat pada hari Kamis, 12 Syawal, tahun Jawa 1770 atau 14 November 1842. Kalau kronogram yang dicantumkan dalam kata pengantar KITLV Or 13 diambil sebagai tanggal di mana naskah itu diselesaikan, *bumi ardi resi siji* (di bumi serta gunung ada resi satu) tahun Jawa 1771 (1843 M), maka dapat diperkirakan bahwa Babad ditulis antara tahun 1842 dan 1843.

Hal ini dapat juga dikukuhkan oleh dua kronogram lain yang dicantumkan, *tataning netra awarna* (mengatur macam-macam penglihatan), buat tahun Hijrah serta

bacaan-indo.blogspot.com

pandhita wikuning condra (pendeta dan resi seperti bulan), buat tahun Jawa, yang berarti tahun 1843 M. Namun, tanggal yang diberikan sebagai hari pengangkatan resmi Cokronegoro menjadi bupati perdana Purworejo, 1250 Hijrah (1834 M), jelaslah salah. Kita tahu dari sumber Belanda dan Jawa—yaitu Babad sendiri—bahwa Cokronegoro telah ditetapkan sebagai Bupati Brengkelan pada 9 Juni 1830 (Louw dan De Klerck 1894-1909, VI:198) dan sebagai Bupati Purworejo pada malam 26/27 Februari 1831 (catatan akhir 7; dan Bagian I catatan akhir 11).

Di seluruh *Babad Kedung Kebo*, dan terutama pada bagian akhirnya, tanggal-tanggal dan kronogram yang diberikan untuk peristiwa-peristiwa yang terjadi, hampir tanpa pengecualian, salah. Kadang-kadang kesalahan itu bisa sampai satu tahun lebih. Ini sedikit merusak Babad sebagai sumber sejarah, apalagi bagi sejarawan yang dididik dalam tradisi Barat untuk mengutamakan "*scientific history*". Dengan demikian, kebingungan mengenai penanggalan *Babad Kedung Kebo* dalam kata pengantarnya bisa dilihat dalam konteks: secara tepat pengarangnya menunjuk kepada kebodohannya sendiri dalam masalah-masalah kronologis ketika ia menulis "*rèhning bodho pujanggané*" (oleh karena kebodohan pujangganya) dan mungkin lebih tepat kalau dia menunjukkan kerendahan hatinya yang lebih dalam dengan tidak menyebutkan dirinya sendiri sebagai seorang ahli sastra atau pujangga.[23]

Namun, baik naskah Babad yang tersimpan di Koninklijk Instituut (sekarang Perpustakaan Universitas Leiden), maupun versi yang telah diterbitkan oleh Van Dorp, semua sepakat terkait tanggal ketika salinan tersebut dibuat di Semarang: 29 Jumadilakir 1795 AJ (7 November 1866 M). Lagi pula, dalam versi yang telah diterbitkan itu, Raden Panji Joyosuprojo, seorang pensiunan Wedana dari Magetan, di lereng timur Gunung Lawu, disebut sebagai penulis. Joyosuprojo, anak mantan Bupati Ponorogo (Louw dan De Klerck 1894-1909,

bacaan-indo.blogspot.com

VI:375), tampaknya pernah dipenjarakan di Semarang akibat suatu pelanggaran terhadap Pemerintah Hindia Belanda yang tidak diketahui. Di sanalah ia bertemu dengan Basah Ngabdullatip Kerto Pengalasan yang menceritakan sejarah ini kepada dia. Pasca-Perang Jawa, diketahui Pengalasan telah pergi ke Semarang dan menetap di sana. Pada 1849, Diponegoro pernah meminta mantan panglima di Bagelen timur ini untuk menemani ibundanya, Raden Ayu Mangkorowati (sekitar 1770-1852), yang diharapkan bisa datang dengan kapal uap dari Semarang ke Makassar, suatu perjalanan yang tidak pernah terjadi akibat kesehatan ibunda yang sudah tua (berusia hampir 80 tahun) dan berpenyakit bengkak (*edema*) (Carey 2012:890). Tampaknya Pengalasan masih tetap tinggal di Semarang pada bulan Maret 1856, sewaktu sejarawan Belanda, Jan Hageman, menyusun buku tentang Perang Jawa (Hageman 1856:412-413), dan pada dasawarsa 1860-an ia sering disebut sebagai salah seorang murid syeh tarekat Naqsabandiyah di Pulau Pinang (Tanah Melayu), dan sewaktu-waktu datang ke sana dengan kapal layar dari Semarang.[24] Rupanya sang panglima Diponegoro ini, yang gemar ajaran Sufi Islam dan bermukim hampir 40 tahun di kota pelabuhan itu, mewariskan nama kepada sebuah kampung dekat Jalan Bojong (sekarang Jalan Pemuda), Kampung Basahan, yang sekarang telah musnah (Eko Priliawito dan Dwi Royanto 2015).

Kendati demikian tidak ada bukti apa pun yang dapat memberikan petunjuk bahwa Pengalasan pernah dipenjara, atau ia punya suatu hubungan dengan pihak penjara. Yang pasti, sewaktu Raden Panji Joyosuprojo datang untuk menyalin versi Babad tersebut di Semarang pada 1866, Pengalasan telah memasuki usia lanjut (70 tahun lebih), karena dalam laporan-laporan yang dibuat oleh Kolonel Cleerens di daerah pertempuran Bagelen tahun 1829-1830, ia telah disebut sebagai 'Bapak Pengalasan'.[25] Tampaknya, sangat mungkin versi Babad

bacaan-indo.blogspot.com

ini telah ditulis dua dasawarsa sebelumnya. Ini bisa dilihat dari catatan di naskah Koninklijk Instituut sendiri, yang menyatakan dokumen yang asli atau *babon* ada di tangan Mas Ngabehi Sutonegoro, Patih Semarang (*Regeerings Almanak* 1866:205). Mas Ngabehi Sutonegoro telah menyalin sendiri naskah *Babad Kedung Kebo* yang lengkap, yang sebelumnya dikerjakan di Purworejo atas perintah Cokronegoro I. Salah seorang anak laki-laki Cokronegoro, mungkin sekali anak yang kelak akan menjadi RAA Cokronegoro II (menjabat 1856-1896), telah mendapatkan kedudukan pada salah satu kantor pemerintahan Hindia Belanda di Semarang sebelum menggantikan ayahnya sebagai Bupati Purworejo pada 1856.[26] Memang, ada kemungkinan Mas Ngabehi Sutonegoro mengenal orang ini, walaupun hal itu tidak dapat dipastikan sepenuhnya. Kiranya memang pantas jika anak laki-laki Cokronegoro I, yang menggantikan ayahnya, merasa berkepentingan agar Babad itu disalin kembali sebagai suatu penegasan akan hak-hak dinasti Cokronegoro di daerah Bagelen.

Namun terdapat kemungkinan lain bahwa jauh sebelum anak laki-laki Cokronegoro, RAA Cokronegoro II, menggantikan ayahnya sebagai bupati pada 1856, Mas Ngabehi Sutonegoro dan Pengalasan telah melakukan suatu kerja sama dalam penulisan beberapa bagian Babad tersebut di Semarang atas perintah Cokronegoro I. Ini bisa menjelaskan pengaruh bahasa Melayu Semarang serta ungkapan-ungkapan bahasa Jawa Semarang yang mewarnai Babad tersebut.

Anak laki-laki Cokronegoro itu juga punya pengalaman sendiri dalam pertempuran-pertempuran di wilayah Bagelen selama berlangsung Perang Jawa, walaupun ia masih sangat muda pada waktu itu.[27] Namun, semua ini masih tetap dugaan belaka. Jadi, tampaknya untuk dapat menjelaskan latar belakang penulisan Babad tersebut diperlukan sedikit pemahaman riwayat hidup Cokronegoro I maupun Basah Pengalasan sebagai langkah pertama.

bacaan-indo.blogspot.com

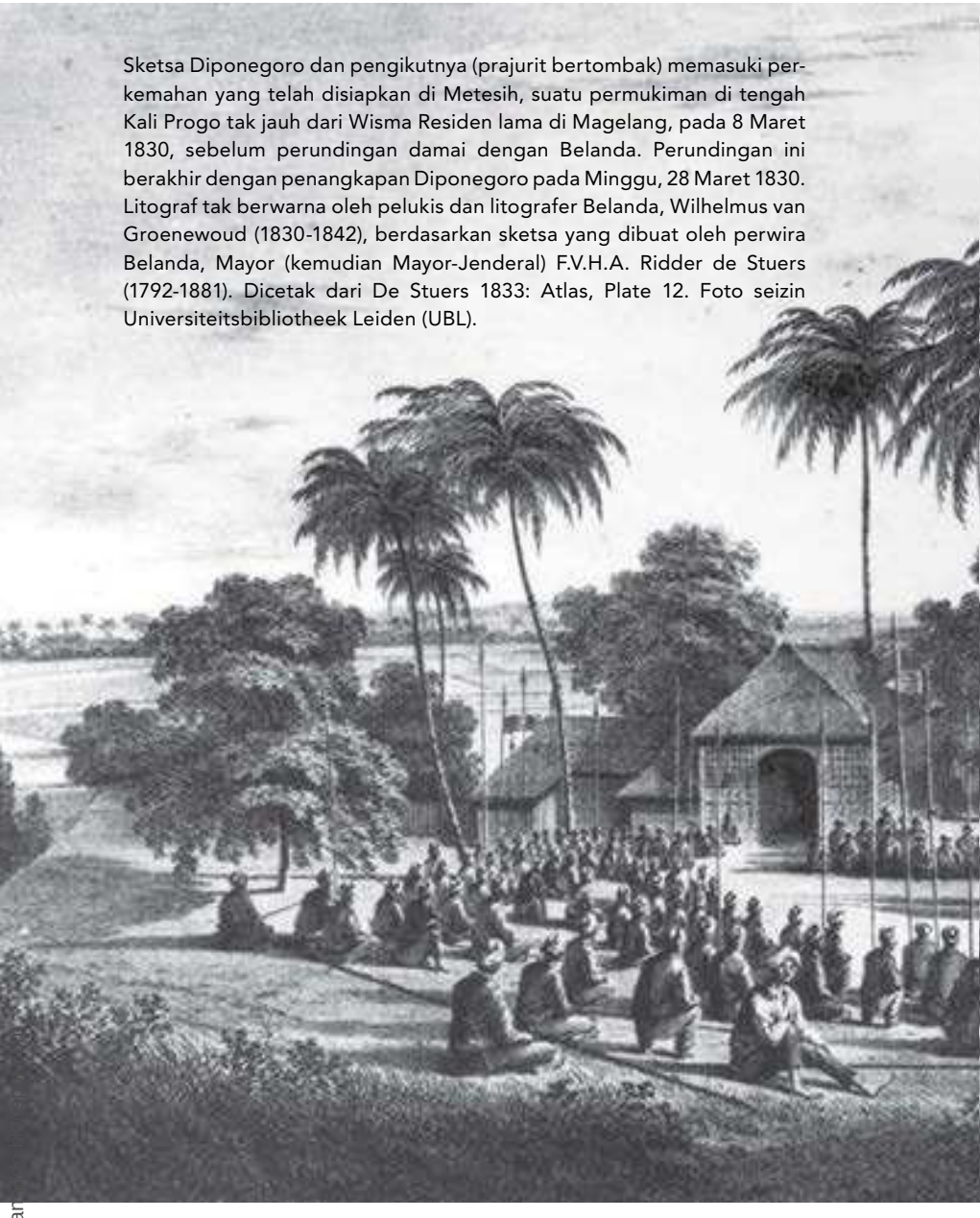

Sketsa Diponegoro dan pengikutnya (prajurit bertombak) memasuki perkemahan yang telah disiapkan di Metesih, suatu permukiman di tengah Kali Progo tak jauh dari Wisma Residen lama di Magelang, pada 8 Maret 1830, sebelum perundingan damai dengan Belanda. Perundingan ini berakhir dengan penangkapan Diponegoro pada Minggu, 28 Maret 1830. Litograf tak berwarna oleh pelukis dan litografer Belanda, Wilhelmus van Groenewoud (1830-1842), berdasarkan sketsa yang dibuat oleh perwira Belanda, Mayor (kemudian Mayor-Jenderal) F.V.H.A. Ridder de Stuers (1792-1881). Dicetak dari De Stuers 1833: Atlas, Plate 12. Foto seizin Universiteitsbibliotheek Leiden (UBL).

bacaan

bacaan.blogspot.com

Riwayat Hidup Cokronegoro (1779-1862)

COKRONEGORO tampaknya lahir di Desa Bragolan, Bagelen, sekarang wilayah Purwodadi, sembilan kilometer arah selatan kota Purworejo pada hari Rebo Paing, 17 Mei 1779 (Danusubroto 2008:34).[28] Dengan demikian, sang bupati perdana Purworejo adalah orang yang hampir semasa dengan Pangeran Diponegoro, yang lahir di Yogyakarta pada 11 November 1785 dan selalu disebut '*yayi*' atau 'adinda' oleh Cokronegoro di dalam *Babad Kedung Kebo* (Danusubroto 2008:60-61; Carey 2012:81). Cokronegoro adalah putra sulung Kiai (juga disebut 'Raden') Ngabehi Singowijoyo, seorang mantri (pejabat rendahan) *mancanagara* (wilayah-wilayah terluar, atau provinsi-provinsi terjauh suatu kerajaan) barat Surakarta, yang telah diadministrasikan oleh istana Kasunanan sejak Perjanjian Giyanti (1755). Sang ayah dikabarkan berasal dari suatu keluarga *kentol* (bangsawan daerah atau priayi lokal) di wilayah Bagelen (Oteng Suherman 2013:6), tapi rupanya ibunda Cokronegoro, Nyai Ngabehi (kelak Raden Ayu) Singowijoyo, mempunyai silsilah yang lebih terpandang daripada suaminya. Sang ibunda

bacaan-indo.blogspot.com

adalah putri seorang kiai terkemuka, Kiai Cokroleksono, dari Ngasinan (Kecamatan Banyuurip) (Danusubroto 2008:42) dan silsilah keluarganya menunjukkan enam dinasti priayi yang bermukim di daerah Bagelen dan areal barat Yogyakarta: Pengasih (Kulon Progo), Bagelen, Bragolan, Solotiyang (Maron), Banyuurip, dan Loano. Lima yang terakhir berada di wilayah Kabupaten Purworejo sekarang (Sutherland 1974:4). Keluarga ibunda Cokronegoro telah bermukim di berbagai desa di sekitar wilayah Bagelen dan Kulon Progo serta telah mengabdikan diri mereka sebagai pejabat, baik untuk kepentingan Kartasura (1680-1746) maupun untuk kepentingan Surakarta (1746-1830), selama lima keturunan (*Sedjarah R.M.T. Suranegara* tt.). Salah satu kedudukan yang dipegang oleh keluarganya adalah jabatan mantri *gladhag* (mandor gilda kuli panggul), yang di antaranya bertugas mengerahkan tenaga kerja untuk kepentingan Sunan (Carey 2012:30).[29] Pada 1824, seorang pejabat tinggi Belanda menyebut arti penting Bagelen sebagai pemasok tenaga kerja untuk jawatan *gladhag* di keraton-keraton sebagai berikut (Louw dan De Klerck 1894-1909, I;19; Carey 2012:30):

> "Bagelen terutama dianggap dalam istilah mereka [perdana menteri/patih keraton-keraton] yang naif, sebagai 'tangan dan kaki' (*kaki tangan*) kerajaan-kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, karena sumber hidup sejumlah pejabat tinggi dan ningrat [di keraton] bergantung pada daerah itu yang menyediakan tenaga kerja untuk *gladhag* [barisan kuli panggul]."

Ketika Belanda berusaha mengambil alih Bagelen sebelum Perang Jawa, Patih Surakarta, Sosrodiningrat II (menjabat 1812-1846), mempertimbangkan bahwa ia bersedia menyerahkan Banyumas dan wilayah *mancanagara* timur—seperti Ponorogo—asal bukan Bagelen, karena jika wilayah itu lepas dari keraton, para bangsawan Keraton Surakarta telah melepaskan sumber utama nafkah mereka. Menurut sang

bacaan-indo.blogspot.com

Patih, penduduk daerah Bagelen tidak ada duanya dalam bekerja sebagai barisan kuli panggul. Meski daerah-daerah *mancanagara* lain di bawah Surakarta—misalnya Banyumas—menyediakan prajurit yang tangguh, Bagelen adalah satu dari sedikit daerah yang sanggup menyediakan barisan kuli yang baik (Louw dan De Klerck 1894-1909, VI:108-9). Pengakuan resmi keraton atas pentingnya wilayah berpenduduk padat ini juga dapat dilihat dalam penyebutan daerah dalam dokumen kerajaan sebagai *situ sèwu* ("tanah seribu"), dan penyebutan bupati utama yang memerintahnya sebagai *wedana bumi sèwu* (kepala pemerintahan "tanah seribu") (Rouffaer 1905:609).

Kedudukan mantri *gladhag* sebenarnya hanyalah jabatan yang rendah, namun bagaimanapun jabatan ini merupakan saluran yang bermanfaat untuk mendapatkan perlindungan dari keraton. Kelak, ketika silsilah keluarga Cokronegoro disusun tahun 1939, garis keturunan mereka ditelusuri sampai ke masa kerajaan Majapahit (Prabu Brawijaya V) (*Soedjarah Raden Adipati Tjokronagoro I* 1939). Cokronegoro tampaknya mengikuti jejak keluarganya dengan menjadi mantri *gladhag* di Surakarta dan ia juga mengabdikan dirinya kepada pemerintahan keraton dengan nama Ngabehi Resodiwiryo (Vreede 1892:141).[30] Hanya sedikit sekali yang diketahui mengenai perjalanan hidupnya sebelum pecahnya Perang Jawa pada 1825. Pada September 1810, sewaktu bergelar Mas Ngabehi Resodiwiryo dan bekerja sebagai priayi kepatihan (pejabat kantor kepatihan Surakarta), ia dikirim ke Ampel dekat Boyolali untuk menyelidiki masalah irigasi, yang mungkin ada sangkut-pautnya dengan pabrik dan perkebunan gula milik seorang juragan Tionghoa (Carey 1981:xxvi; 2012:51 catatan 124). Laporan ini mengisyaratkan bahwa selain mengurus barisan kuli panggul (*gladhag*) di Keraton Surakarta, Cokronegoro[31] juga mempunyai kemampuan teknis dalam bidang pengairan. Pasca-Perang Jawa, kita akan melihat bagaimana Cokronegoro

bacaan-indo.blogspot.com

pada awal jabatannya sebagai bupati perdana Purworejo (1831-1856) mengambil inisiatif membangun saluran irigasi dengan mengambil air dari Sungai Bogowonto. Saluran ini, yang dikenal sebagai Kedung Putri, mulai dibangun 3 Mei 1832 dengan mengerahkan 5.000 tenaga kerja dan masih berfungsi sampai sekarang dengan kemampuan mengairi sawah seluas 3.800 hektar di sekitar Purworejo (Danusubroto 2008:114; dan Epilog hlm. 209).

Selain keahlian teknis Cokronegoro, terdapat pula kisah yang menceritakan betapa Cokronegoro maupun Diponegoro telah mempelajari ilmu tasawuf serta kebatinan (disiplin spiritual orang Jawa) dengan guru yang sama di sebuah desa di luar Surakarta.[32] Namun guru tersebut bukanlah Kiai Mojo (sekitar 1790-1849), yang keluarganya punya banyak pengikut di istana Kasunanan dan hanya sempat dijumpai Diponegoro dalam waktu singkat sebelum Perang Jawa di era Nahuys van Burgst menjabat Residen Yogyakarta (1816-1822) (Louw dan De Klerck 1894-1909, V:744-5). Kemungkinan besar kiai tersebut adalah seorang keturunan *sabrang* (Sumatera). Dikenal sebagai Kiai Taptojani, ia lahir sebagai penduduk Mlangi, sebuah desa yang terletak di dekat Yogyakarta dan dalem Diponegoro di Tegalrejo.[33] Desa ini punya hubungan erat dengan keluarga Danurejan, yang melahirkan hampir semua para patih (perdana menteri) Yogyakarta antara 1756 dan 1944, ketika jabatan patih dihapus dan tugas diambil-alih oleh Sultan (HB IX) sendiri (Selosoemardjan 1962:51), dan dengan siapa Diponegoro masih mempunyai hubungan kekeluargaan yang erat (Dwidjosoegondo dan Adisoetrisno 1941:99; Carey 2012:910-911).

Menurut sebuah laporan yang ditulis Residen Yogyakarta, Matthijs Waterloo (menjabat 1803-1808), pada 1805, Taptojani sangat dihormati oleh para bangsawan Keraton Yogyakarta dan ia pun menjadi guru tasawuf Patih Danurejo II (menjabat

bacaan-indo.blogspot.com

1799-1811). Ia belajar serta mampu berbahasa Jawa dengan lancar. Selain itu, ia memiliki reputasi sebagai orang yang menguasai hukum-hukum Islam secara luar biasa. Namun ia mengirim kedua anak laki-lakinya ke Surakarta, yang pada waktu itu tampaknya punya peranan lebih penting sebagai pusat kegiatan spiritual daripada Yogyakarta (Carey 2012:106-109). Di sana mereka mendapatkan kedudukan dengan bantuan dan perlindungan adik Sunan Pakubuwono IV (bertakhta 1788-1820), Pangeran Buminoto, yang terkenal dengan sikap murah hati kepada pemuka agama (Carey 2012:108). Mereka juga punya hubungan yang erat sekali dengan para guru dan para pengajar di pesantren Mojo dan Baderan dekat Delanggu. Pada 1805 Taptojani harus melarikan diri ke Surakarta ketika tanah-tanah *pradikan*-nya (tanah wakaf yang dibebaskan pajak dan kerja rodi untuk mendukung kaum ulama) di Mlangi direbut kembali oleh Danurejo II, dan setelah Penghulu Yogyakarta menolak memberikan izin kepadanya untuk masih bisa menemui para pangeran dan ningrat lain dari Keraton Yogyakarta. Di Surakarta, dengan cepat ia berhasil merebut kepercayaan dan penghargaan Sunan dengan menerjemahkan sebuah buku sulit, yang ditulis dalam bahasa Arab, *Siratu'l Mustakim*,[34] ke dalam bahasa Jawa. Kepada sang Kiai dihibahkan tanah yang cukup luas di sebuah desa yang berjarak satu jam ke arah barat Surakarta. Rupanya Taptojani berniat pergi ke Mekkah untuk mencari hidup yang tenang dan damai tanpa terikat pada salah satu istana di Jawa bagian tengah-selatan. Namun ia tetap tinggal di wilayah Surakarta, di mana ia tetap punya pengaruh yang terhadap Pakubuwono IV dan kalangan istana Surakarta.[35]

Babad Keraton Surakarta, yang ditulis akhir 1825, memusatkan perhatian pada masalah Perang Jawa. Naskah ini punya satu bagian di mana Kiai Taptojani digambarkan datang ke Tegalrejo pada suatu malam sebagai pemimpin semua ulama yang berasal dari wilayah-wilayah wakaf yang bebas pajak

bacaan-indo.blogspot.com

(*pradikan*), para khatib dan modin, serta para ahli hukum Islam. Di situ sang kiai digambarkan seakan-akan memberikan nasihat kepada Diponegoro mengenai saat yang tepat bagi Ratu Adil untuk memproklamirkan dirinya dan kemudian menjalankan perang suci (*prang sabil*) (Carey 1981:42-47, 173-75). Kemungkinan besar Diponegoro punya hubungan erat dengan Kiai Taptojani. Ketika Pangeran Diponegoro tekun mempelajari Islam pada masa muda, Kiai Taptojani memiliki pengaruh besar sebagai kepala *pradikan* di Mlangi. Di masa itulah Diponegoro hidup bersama buyutnya di Tegalrejo, yaitu tahun 1793 hingga buyutnya wafat pada 1803.

Terdapat bukti, dalam babad otobiografis yang ditulis oleh Diponegoro sendiri, Taptojani adalah guru adik laki-lakinya yang bernama Pangeran Adisuryo (sekitar 1800-1829) (Bagian I catatan akhir 49), seorang laki-laki yang punya kekuatan spiritual besar, yang kemudian mati sebagai seorang 'moksa' di Gunung Sirnoboyo di Bagelen pada 8 Desember 1829, menjelang akhir Perang Jawa. Dari bagian ini tampak Taptojani telah meninggal dunia tak jauh sebelum Perang Jawa berakhir.[36]

Dengan demikian, mungkin sekali melalui Kiai Taptojani Cokronegoro dan Diponegoro pernah bertemu sebelum pecah Perang Jawa, dan mungkin pula mereka menjalin hubungan yang cukup erat, karena di Jawa tidak ada satu pun yang dapat menyatukan orang secara lebih kuat selain belajar bersama kepada guru kebatinan yang sama. Cara Cokronegoro menyebut Diponegoro dengan nama masa muda ('Mas Ontowiryo', 1805-1812) Pangeran, dan *'yayi Mas'* dalam *Babad Kedung Kebo* seperti mencerminkan hubungan spiritual yang dalam (Danusubroto 2008:60-61). Namun ada pula sifat tegas diri Cokronegoro yang tidak menyetujui tindakan Pangeran selama perang yang meluluh-lantakkan wilayah tercinta sang bupati perdana Purworejo itu (Danusubroto 2008:60-61):

bacaan-indo.blogspot.com

Yayi Mas Ontowiryo sangakaranèki
Urutsèwu lan Temon sing dicèkèr
Kedhundang Balak Nimbuli
puyuh-puyuh sinarpadayèki
sun balang belanggur

Dinda Ontowiryo mengapa begini?
Urutsèwu dan Temon [Kulon Progo] mengapa dirusak?
[Juga] Kedundang, Balak [dan] Nimbuli.
Dhuh-dhuh, waspadalah sekarang!
Akan kulempar kau dengan meriam!

Hubungan pribadi antara Cokronegoro dan Diponegoro juga dicerminkan dalam *Babad Kedung Kebo* menggunakan gambaran wayang. Menurut Cokronegoro, perang itu adalah adu *kesektèn* (kesaktian atau kekuatan spiritual) antara dirinya dan Pangeran Diponegoro. Dalam Babad tersebut Cokronegoro menggambarkan dirinya sebagai Raden Setyakti atau Bimakunting, sedangkan Pangeran Diponegoro disamakan dengan pemimpin Kurawa, Suyudana. Gambaran dari dua tokoh wayang ini diperlihatkan pada sampul muka dan sampul belakang "tas" dua naskah salinan yang sekarang ada di Leiden (hlm. 109) dan Deventer (hlm. 116).[37] Dalam *Mahabharata*, yang menceritakan Perang Bharatayuda antara Kurawa dan Pandawa, Bima digambarkan bisa mengalahkan Suyudana meskipun kesaktian sang raja Kurawa itu sungguh hebat. Salah satu sebabnya adalah sebelum Bharatayuda pecah, Bima telah diberitahukan Prabu Kresna tentang titik lemah Suyudana, yakni pada paha kiri (Hardjowirogo 1965:96).

Pertarungan kesaktian serta pengibaratan wayang seperti memainkan peranan penting dalam kesadaran masyarakat Jawa yang terlibat dalam Perang Jawa. Dengan cara lain, kesadaran ini diungkapkan pula dalam *Babad Kedung Kebo* terkait tanda-tanda dan alamat-alamat yang disampaikan kepada Pangeran

bacaan-indo.blogspot.com

oleh punakawan (para bujang) dan ulama penasihatnya. Melalui mimpi-mimpi dan penampakan-penampakan yang terjadi sebelum pecah Perang Jawa, ramalan bahwa Diponegoro akan memerintah di Jawa serta menyebarkan agama Islam sudah jelas terkuak. Namun dijelaskan pula oleh dunia gaib bahwa kekuasaan ini akan diambil kembali jika ternyata Pangeran melakukan kesalahan berupa kesombongan, kesembronoan, ataupun kepongahan (Forrester 1971:43-73; KITLV Or 13 [*Babad Kedung Kebo*], VI-VII). Fakta bahwa pada akhirnya Diponegoro mengalami kegagalan membuat sang pencipta Babad menganggap hal itu sebagai akibat dari kecacatan yang parah dalam karakter Diponegoro serta dalam integritas spiritualnya.

Kendati demikian, bukti hubungan Cokronegoro dengan Diponegoro sebelum perang masih bersifat tentatif. Apalagi, hampir dapat dipastikan bahwa hubungan mereka tidak pernah berhadapan dalam konfrontasi langsung selama berlangsungnya Perang Jawa. Pada saat pecah perang (20 Juli 1825), sang bupati perdana Purworejo masih berada di Surakarta, dan ia baru turun ke medan perang ketika dikirim pada 23 Agustus sebagai wakil komandan dan penasihat pribadi atasannya, Pangeran Kusumoyudo, komandan tentara Surakarta, setelah Jenderal Hendrik Merkus de Kock (1779-1845) meminta Sunan Pakubuwono VI (bertakhta 1823-1830) untuk mengirimkan pasukan ke wilayah Banyumas dan Bagelen (Vreede 1892:141).[38] Tampaknya tugas Cokronegoro adalah menunjukkan jalan atau jalur di wilayah Bagelen. Dengan demikian ia memandu para perwira Belanda serta sekutu-sekutu Jawanya. Sewaktu semakin kuat di areal Bagelen timur pada tahun kedua perang, ia mengorganisasikan perlawanan setempat dengan memanfaatkan ikatan-ikatan kekeluargaannya yang banyak terdapat di daerah itu.

bacaan-indo.blogspot.com

Selama perang, tampaknya Cokronegoro berhasil membuat dirinya disenangi oleh para perwira pasukan Belanda, terutama komandan pasukan Bagelen timur, Kolonel Jan Baptist Cleerens (1785-1850), dengan siapa Cokronegoro berbicara menggunakan bahasa Melayu.[39] Ia kelihatannya terkesan dengan cara hidup bangsa Belanda, dan dengan bangga ia menyinggung dalam Babad bahwa ia telah digambarkan oleh Cleerens sebagai 'seorang Belanda' saat penyerahan tanda jasa.[40] Mungkin sekali pilihannya atas Raden Seta, komandan tentara Pandawa yang berkulit putih, sebagai gambaran wayang di mana ia memperkenalkan dirinya dalam adegan pertempuran, punya nilai simbolik dalam konteks ini.[41]Dalam hubungan ini, ia benar-benar bertolak belakang dengan rekan se-ilmu tasawufnya, Pangeran Diponegoro, yang membenci orang menggunakan bahasa Melayu serta memandang hina cara hidup orang-orang Belanda.[42] Bahkan ia juga bertolak belakang dengan atasannya, Pangeran Kusumoyudo, yang dalam pandangan komando tinggi Belanda, masih terlalu terikat dengan kalangan Keraton Surakarta untuk benar-benar bertindak sebagai sekutu yang bermanfaat.[43]

Dengan demikian, Cokronegoro ikut berperang di daerah-daerah Bagelen yang ia kenal sejak masa kecil, dan kadang-kadang memimpin pasukan pribumi (*hulptroepen*) dari Manado, Ternate, dan Madura, juga di daerah-daerah sekitarnya seperti Kedu Selatan (Gowong, Ledok) dan Kulon Progo (Gunung Kelir). Selama memimpin barisan ia memperlihatkan semangat yang tinggi dalam pertempuran, dan Belanda tahu membalas budi jasanya: pada Desember 1828 ia diangkat sebagai Bupati Tanggung dengan nama Kiai Tumenggung Cokrojoyo ketika ia berhasil menangkap, hampir tanpa bantuan orang lain, Basah Purwonegoro (nama asli Gagak Pranolo), bersama dengan delapan orang pengawal pribadinya (Louw dan De Klerck 1894-1909, IV:711-715). Setelah Pangeran Kusumoyudo pulang ke

bacaan-indo.blogspot.com

Surakarta untuk terakhir kali pada Januari 1829, ia juga diberi pemerintah tanah-tanah Surakarta di Bagelen yang terletak di sebelah timur Kali Jali, Kali Lesung, dan Sungai Bogowonto, serta ke sebelah selatan Kali Lereng. Inilah wilayah yang dekat dengan tempat kelahiran Cokronegoro, di mana pengaruh keluarganya terasa paling kuat.

Kemudian, pada 21 September 1829, pasukan Manado di bawah pimpinannya menyebabkan gugurnya panglima pasukan Pangeran Diponegoro yang paling disegani dan dihormati, Pangeran Ngabehi (pra-1825 Pangeran Joyokusumo I, sekitar 1787-1829), dan kedua anak laki-lakinya—Pangeran Joyokusumo II dan Raden Atmokusumo—di Desa Sengir, yang terletak di Gunung Kukusan Putri di daerah perbatasan antara Bagelen dan Kulon Progo (Louw dan De Klerck 1894-1909, V:393-5; Carey 2012:776 catatan 4; 6547d [Babad Diponegoro] XXXVII.91-100, hlm. 187-89). Peristiwa ini, di mana seorang anggota keluarga inti kerajaan Mataram menemui ajalnya di tangan seorang keturunan kiai setempat, tentu saja memapankan reputasi Cokronegoro.[44] Namun sang bupati perdana Purworejo sendiri kelihatannya merasa terganggu atas perbuatannya: ia menganggap harus bertanggung jawab atas kematian yang mengerikan ketiga pangeran yang adalah kerabat dekat Pangeran Kusumoyudo, komandannya sendiri. Kepala ketiga pangeran itu dipancung dan dikirim ke Jenderal De Kock di Magelang sebelum diserahkan ke Keraton Yogyakarta untuk dimakamkan di Pemakaman Pengkhianat di Banyusumurup.[45] Kendati demikian, ia tetap mengambil sikap ambivalen terhadap para atasannya di Keraton Surakarta: pada satu sisi ia telah menggunakan pusaka-pusaka yang diberikan oleh Kusumoyudo dalam peperangan di Bagelen timur, tetapi pada sisi lain ia sama sekali tidak melakukan suatu upaya aktif untuk mendukung komandannya ketika sang putra Sunan keempat itu disingkirkan dan dipindahkan oleh Belanda di akhir tahun 1828. Sikap

bacaan-indo.blogspot.com

bacaan-indo.blogspot.com

Sultan Cakraadiningrat dari Bangkalan, Madura, yang juga terkenal sebagai Sultan Madura sedang membicarakan pengiriman pasukan Madura untuk membantu Belanda pada awal Perang Jawa (1825-1830). Dari KITLV Or 13 (*Babad Kedung Kebo*). f.148r. Foto seizin Universiteitsbibliotheek Leiden (UBL).

bacaan-indo.blogspot.com

ambivalen ini justru menguntungkan dia karena kemudian ia sendirilah yang ditunjuk untuk menjadi pengganti Kusumoyudo dengan kekuasaan mengawasi serta mengendalikan semua pasukan serta para pejabat Surakarta di Bagelen sepanjang lima belas bulan terakhir perang.[46]

Tampaknya panglima besar Belanda, Jenderal De Kock, pernah berjanji kepada Pangeran Kusumoyudo bahwa bila nanti ia pensiun, ia diperkenankan untuk memerintah Bagelen jika peperangan telah berakhir.[47] Janji ini diingkari oleh De Kock tak lama setelah Diponegoro ditangkap di Magelang pada 28 Maret 1830, sebuah kejadian yang membuat Cokronegoro (waktu itu Tumenggung Cokrojoyo) "luar biasa girang" menurut Cleerens (Carey 2012:823 catatan 112). Waktu itu, Cokronegoro, bersama dengan para pejabat lainnya dari Bagelen, diperintahkan datang ke markas militer Belanda di Kedu itu pada akhir April dan mereka diberitahu bahwa wilayah Bagelen akan dijadikan daerah keresidenan Belanda yang baru dengan ibu kota sebagai pusat sebuah *afdeling*. Ia kemudian menemani Cleerens ke Surakarta untuk menyampaikan berita itu kepada Sunan Pakubuwono VI serta Pangeran Kusumoyudo, namun mereka gagal untuk mendapatkan kesempatan tatap muka dengan Sunan.[48] Setelah pulang ke Bagelen bersama Komisaris Belanda untuk urusan tanah kerajaan bagian *mancanagara* barat, Jan Isaak van Sevenhoven (1782-1841; menjabat 1830-31), Cokronegoro pada 9 Juni 1830 dilantik sebagai Bupati Brengkelan oleh penghulu *landraad* (pengadilan kota untuk pribumi) Bagelen pertama, Haji Badarrudin, bekas ulama senior pendukung Pangeran Diponegoro (Louw dan De Klerck 1894-1909, VI:196-199).

Kegagalan Belanda untuk memulihkan serta mengembalikan Bagelen dan tanah-tanah *mancanagara* lainnya kepada kekuasaan Surakarta pada akhir peperangan telah membangkitkan banyak kegetiran di Surakarta. Kegagalan ini ikut bertanggung jawab atas timbulnya berbagai peristiwa yang

bacaan-indo.blogspot.com

berunjung pada pengasingan Sunan Pakubuwono VI ke Ambon pada akhir Juni 1830. Namun nasib pejabat Surakarta di wilayah Bagelen tidak semuanya jelek: seorang Tumenggung Surakarta lainnya, Arung Binang IV (menjabat 1830-1849), dari keluarga terkemuka priayi agung yang juga punya pertalian darah erat di areal Bagelen barat di sebelah barat Kali Jali,[49] ikut diangkat sebagai bupati. Dia adalah bupati pertama dari trah Arung Binang yang pindah ke Bagelen dari Surakarta untuk menempati kabupaten baru di Kebumen (pra-1830, Ungaran) setelah pendopo selesai dibangun pada 1835 (Sutherland 1974:4).

Namun Cokronegoro sendirilah yang keluarganya mendapatkan pengaruh paling banyak di wilayah Keresidenan baru.[50] Bangunan pendopo kabupaten, yang didirikan di Purworejo antara 1833 dan 1838 (Danusubroto 2008:106-107), dibangun sejalan dengan bentuk joglo yang hanya boleh dimiliki oleh elite birokrasi atau bangsawan (Mayer 1897:51; Sukirman Dharmamulya 1980). Pendopo dibuat dari batang jati pendhowo (pohon jati bercabang lima sewaktu hidup) dengan *katuranggan* yang sangat bagus. Semua soko guru, balok, dan kayu-kayu usuk berasal dari suatu pohon jati yang berumur ratusan tahun dari desa kelahiran Cokronegoro, Bragolan. Kayu jati raksasa yang keras ini juga dipakai untuk membangun Masjid Agung Purworejo, Darul Muttaqin, yang dimulai pada 20 Maret 1836 (2 Besar AJ 1763) (LOr 2163, XLVIII. 36-37, hlm. 613), dan Bedug Pendhowo, bedug terbesar di Indonesia yang dibuat dari satu batang pohon (Danusubroto 2008:90-91, 94-99, 100-105, Oteng Suherman 2013). Pada saat yang sama, ditata pula sebuah alun-alun yang sangat luas (62.400m^2) dengan sepasang pohon beringin yang bibitnya konon didatangkan dari Keraton Yogyakarta pada 1831 (lihat gambar hlm. 203). Berdiri di atas tanah seluas 240 x 260 meter, alun-alun Purworejo adalah kedua terbesar di Jawa setelah Ngawi (Danusubroto 2008:100, 125). Letak alun-alun dan pendopo baru yang menghadap ke selatan

bacaan-indo.blogspot.com

disesuaikan dengan pikiran kosmik Jawa supaya bangunan baru itu tidak membelakangi posisi Keraton Surakarta yang berada di sebelah timur.

Ikatan Cokronegoro dengan Surakarta masih tetap dipertahankan.[51] Namun lebih penting lagi adalah posisi Cokronegoro sebagai sahabat orang Belanda. Itulah kunci yang memungkinkan anak priayi rendahan Bragolan ini berhasil mendapatkan kedudukannya. Karena itulah para pejabat bangsa Belanda, terutama dari kalangan militer yang sangat disegani bupati perdana Purworejo itu, kerap diundang serta dihibur denga gaya Belanda di pendopo kabupaten.[52] Buku harian Cokronegoro, yang dipersembahkan kepada panglima bangsawan Jerman pasukan Hindia Belanda, Adipati (Duke) Bernhard von Sachsen Weimar (menjabat 1850-1854), memberikan gambaran sangat menarik tentang hubungan antara bupati dan para pejabat Belanda, baik itu warga sipil, maupun mereka dari kalangan militer (Berlin Staatsbibliothek [SB] Or 568, "Buku Harian", 1831-1852). Menarik, bahwa mereka selalu menggunakan bahasa Melayu 'pasar' yang kasar dalam percakapan.[53] Sebagai contoh, sewaktu Cokronegoro menerima kabar dari Kolonel Cleerens bahwa Diponegoro ditangkap di Magelang (28 Maret 1830), ia dilaporkan berseru: "Begitu baik, sekarang prang habis betul, sunggu[h]-sunggu[h] [habis]!" (Carey 2012:823 catatan 112).

Kita tahu bahwa Cokronegoro sangat gemar mengoleksi alat-alat perang atau senjata, seperti tombak, keris, perisai, canang, meriam, senapan (bedil), dan pistol. Kalau ia senang dengan alat atau senjata perang, maka ia siap membeli dengan harga mahal (Danusubroto 2008:75). Sebagian koleksi pribadi bupati perdana Purworejo itu, termasuk seragam yang dikenakan selama Perang Jawa dan gala kostum yang dipakai sewaktu berkunjung ke Jenderal de Kock di Magelang pada 24-30 April 1830 dan diberi tahu mengenai pengangkatannya

bacaan-indo.blogspot.com

sebagai Bupati Brengkelan (9 Juni 1830) dihibahkan kepada OSVIA (Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaren/ Sekolah Tinggi untuk Pegawai Negeri Sipil Pribumi) di Magelang oleh anaknya, Raden Adipati Ario Cokronegoro II (menjabat 1856-1896), dan buyutnya, Raden Adipati Ario Sugeng Cokronegoro IV (menjabat 1907-1919).[54] Laporan di koran Hindia Belanda, *Het Nieuws van de Dag voor Nederlandsch Indië* (Berita Harian untuk Hindia Belanda), menambah fakta yang menarik tentang koleksi ini (14 Juli 1914):

> "Apalagi ada pelana kuda untuk pertempuran dan pakaian (dan tali) kuda, objek yang memang menarik, apalagi yang terakhir dihiasi dengan batu permata. Ada juga dua sabel Turki Osmani yang diberikan oleh Jenderal de Kock kepada Cokronegoro I. Kita juga bisa menyaksikan koleksi senjata dan tameng kuno, yang diberi kepada sang Raden Adipati […] oleh Raja Willem I [bertakhta 1813-1840] sewaktu berkunjung ke Jawa [*sic*; Willem I tidak pernah berkunjung ke Jawa, tapi cucunya, Pangeran Hendrik de Zeevaarder (Hendrik Sang Pelaut), 1820-1879, putra bungsu Raja Willem II, bertakhta 1840-1849, pernah berkunjung ke Jawa dan datang ke Purworejo pada Juli 1837 dengan membawa hadiah dari kakeknya untuk Cokronegoro]. Bupati Magelang juga mengirimkan sebagai sumbangannya sebilah lembing dan keris yang dulu dimiliki Diponegoro, suatu benda yang sungguh bagus."[55]

Perjalanan hidup Cokronegoro mungkin mirip sekali dengan perjalanan hidup kebanyakan "orang baru" pribumi yang diangkat sebagai pejabat tinggi oleh Pemerintah Hindia Belanda setelah berakhirnya Perang Jawa. Walaupun orang-orang baru ini punya banyak pengaruh setempat, mereka lebih bisa diandalkan dan dipercayai, sebab hampir semua[56] tidak termasuk kalangan bangsawan tinggi Yogyakarta atau Surakarta. Memang Cokronegoro menikahkan putra kedua dan penggantinya, Cokronegoro II, dengan putri mantan atasannya, Pangeran Kusumoyudo (Sutherland 1974:5). Namun hubungan

bacaan-indo.blogspot.com

formal dengan Keraton Surakarta melalui sistem *pajeg* (pajak) yang dibayarkan setiap enam bulan oleh bupati *mancanagara* pada Grebeg Maulud dan Grebeg Puasa di keraton sudah ditiadakan ketika Belanda mencaplok daerah *mancanagara* pascaperang. Para bangsawan keraton juga kehilangan tanah jabatan (*lungguh*) di wilayah yang jauh dari keraton ini. Dalam kasus Pangeran Kusumoyudo, bekas *lungguh*-nya di tanah yang subur di distrik Urutsewu di pesisir selatan Bagelen—berupa 500 desa—diberikan kepada Cokronegoro I oleh Pemerintah Hindia Belanda (Louw dan De Klerck 1894-1909, VI:200; Sutherland 1974:5).

Gaya sosial bupati yang diangkat pemerintah kolonial pasca-Perang Jawa juga mencerminkan revolusi sosial yang terjadi akibat perang tersebut. Seperti telah kita lihat, bupati zaman Hindia Belanda (1818-1942) dengan cepat dapat menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Melayu (*Dienst Maleisch*) dalam pergaulan sehari-hari di kantor kabupaten (Hoffman 1979:65-92), dan tahu cara menghibur atasan Belandanya dengan resepsi formal gaya Eropa dan pesta makan yang beraneka ragam. Menurut buku harian yang dihibahkan bupati perdana Purworejo kepada Adipati Bernhard von Sachsen Weimar, pada perjamuan di Pendopo Purworejo sering muncul hidangan daging kerbau liar (*banteng*), rusa, babi hutan, ayam alas, dan merak, yang ditangkap penduduk setempat dan dikirim ke kabupaten sebagai santapan tamu agung *manca* sang Bupati (Carey 2012:51 catatan 125).

bacaan-indo.blogspot.com

Penutup

PERANG Jawa menandai garis pemisah dalam perubahan sosial di kalangan orang-orang pemerintahan di keresidenan dan kabupaten baru di Jawa bagian tengah-selatan pascaperang. Contoh yang telah diberikan oleh Cokronegoro serta bahan-bahan sejarah menyangkut dirinya punya arti penting. Walaupun dalam Babad agak sulit menentukan seberapa besar peranan Cokronegoro dalam penulisan dan penyusunannya, sudah jelas bahwa banyak dari bagian terakhir Babad adalah tanggung jawab sang bupati perdana Purworejo itu. Ini menyangkut masalah pertempuran-pertempuran yang berlangsung di Bagelen selama perang (khususnya tahun-tahun terakhir), serta sejarah Purworejo setelah 1830. Tapi sejauh mana sesungguhnya kisah mengenai sejarah Yogyakarta sebelum perang dapat digambarkan oleh Cokronegoro? Bukankah sang bupati perdana Purworejo pra-1830 itu seorang pejabat Surakarta? Jadi, informasi mengenai kisah Pangeran Diponegoro sebelum perang didapatkan dari mana? Lagi pula, terdapat berbagai laporan rinci mengenai pertempuran-pertempuran di sekitar Yogyakarta dan Selarong pada bulan-bulan awal perang yang sama sekali

bacaan-indo.blogspot.com

Sketsa Jawa yang menggambarkan pertempuran antara pasukan Pangeran Diponegoro dan serdadu Belanda di kediaman Diponegoro di Tegalrejo, 20 Juli 1825. Pertempuran ini mengawali Perang Diponegoro (1825-1830). Diponegoro ada di sisi kiri, di atas kuda hitam kesayangannya, Kiai Gitayu (Gentayu), dan dilindungi payung kuning (*songsong jenar*), lambang kebesaran sebagai Sultan Erucokro (Ratu Adil) dan pemimpin perang sabil. Alasan Diponegoro tidak ditampilkan dengan pakaian yang biasa dia

bacaan-indo.blogspot.com

kenakan—yakni pakaian perang sabil, serban, dan jubah putih—adalah karena Pemerintah Hindia Belanda setelah 1830 menganggap pakaian seperti itu sebagai lambang kejahatan subversi untuk bangsawan Jawa. Pantangan ini diindahkan oleh Raden Adipati Ario Cokronegoro I waktu ia menuliskan *Babad Kedung Kebo* pada awal 1840-an. Diambil dari Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) Oriental MS 13 (*Babad Kedung Kebo*) f.99r-v. di Universiteitsbibliotheek Leiden. Foto seizin UBL.

bacaan-indo.blogspot.com

tidak melibatkan Cokronegoro. Juga pada bagian awal Babad ada laporan-laporan yang menyamai dengan tepat surat-surat resmi tentang kegiatan militer tentara Belanda dan laporan Pangeran Diponegoro mengenai pertempuran tersebut, seperti yang tertera di dalam babad otobiografisnya.[57]Pada bulan-bulan awal berlangsungnya Perang Jawa, Cokronegoro berada di Surakarta, bersama-sama dengan Pangeran Kusumoyudo, maka ia tidak pernah mengalami pertempuran-pertempuran yang berlangsung di wilayah Yogyakarta pada akhir Juli sampai awal Oktober 1825. Waktu ia turun ke medan perang pada 23 Agustus 1825, ia dikirim langsung ke wilayah barat, ke Bagelen. Tampaknya jauh lebih mungkin dan masuk akal tulisan-tulisan awal yang terdapat di dalam Babad, adalah sumbangan Basah Pengalasanlah dan bukan Cokronegoro. Tapi untuk memastikan semua ini kita harus memperkenalkan perjalanan hidup Pengalasan sendiri.

bacaan-indo.blogspot.com

Riwayat Hidup Basah Haji Ngabdullatip Kerto Pengalasan (sekitar 1795–pasca-1866)

DALAM suatu laporan Belanda yang dibuat selama berlangsung Perang Jawa, Pengalasan—atau nama lengkapnya Basah Haji Ngabdullatip (Abdul Latif) Kerto Pengalasan—dikatakan sebagai orang yang sebelum perang menjabat Demang di Desa Tanjung Selatan, Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo dengan nama Kromowijoyo.[58] Laporan Belanda yang lain menyatakan, ia bertugas di Wates—pasca-1952 ibukota Kulon Progo.[59] Namun, nama Pengalasan, yang pada zaman Majapahit (1293–1510-an) menunjukkan seorang bujang atau abdi dalem keraton junior,[60] memberikan kita petunjuk bahwa mungkin ia pernah memangku suatu jabatan resmi di lingkungan Keraton Yogyakarta.

Kita tahu dari Kolonel Cleerens[61] bahwa Basah Ngabdullatip menikah dengan putri Pangeran Blitar I (sekitar 1784-1827), salah seorang putra Sultan Pertama (Carey 2012:782 catatan 19, 948). Jadi ia sudah punya kekerabatan dengan keluarga inti keraton. Ayah mertuanya adalah pangeran Keraton Yogyakarta

bacaan-indo.blogspot.com

yang bergabung paling awal dengan Diponegoro di Selarong pada 29 Juli 1825. Setelah membelot ke Belanda pada 1827, Pangeran Blitar I mengakui dorongan utama yang membuat dia berpihak kepada Pangeran adalah perasaan sangat tidak puas atas hilangnya pendapatan tahunannya akibat keputusan Pemerintah Hindia Belanda untuk menghapuskan sewa tanah kepada orang asing di tanah kerajaan pada Mei 1823 (Carey 2012:629).[62] Dalam babadnya, Diponegoro sendiri menyebutkan Pengalasan sebagai seorang 'Raden', yang memberikan petunjuk bahwa ia bukanlah seorang bangsawan yang tingkatnya tidak terlalu tinggi. Namun pernyataan Diponegoro ini dibantah oleh sejarawan Belanda, Jan Hageman (1817-1871), yang menyebutkan Basah sebagai seorang "cucu" Sultan Hamengkubuwono II (bertakhta 1798-1810/1811-1812/1826-1828) (Hageman 1856:82). Jika memang demikian, ia berhak bergelar 'Raden Mas' jika bukan 'Bendoro Raden Mas'.

Pengalasan bahkan mungkin pernah memangku suatu kedudukan di kalangan pengikut Penghulu Yogyakarta, yang bernama Kamalodiningrat (menjabat 1823-sekitar 1835; pra-1823 Ketib Abuyamin, lihat Carey 2012:641-43, 923). Pemimpin kaum santri Yogya ini diangkat atas perintah Patih Danurejo IV serta Ratu Ageng (sekitar 1780-1826), ibu Sultan keempat (bertakhta 1814-1822), pada 1823, suatu kejadian yang amat tidak menyenangkan Diponegoro. Pangeran menganggap angkatan Kamalodiningrat tidak sah, sebab ia kurang paham Al Quran dan Hadis, dan Kamalodiningrat telah menggantikan teman baiknya, Kiai Rahmanudin, yang telah menjabat sebagai Penghulu antara 1812 dan 1823 (Carey 2012:642).

Jadi terdengar agak aneh bahwa Pengalasan menjadi salah satu pengikut Kamalodiningrat. Dan memang, dalam hal ini sumber Belanda tidak jelas terkait daftar pengikut penghulu baru itu, apakah memang Pengalasan yang dimaksud.[63] Namun perincian pada bagian awal *Babad Kedung Kebo*, yang

bacaan-indo.blogspot.com

menyangkut hierarki keagamaan di Yogyakarta sebelum perang, tampaknya merupakan suatu petunjuk bahwa pengarang punya sejumlah pengetahuan yang akrab mengenai kelompok kaum santri di Keraton Kasultanan.

Sementara itu, *Babad Keraton Yogyakarta* mengatakan, Pengalasan telah menggabungkan dirinya, bersama dengan para pejabat lainnya dan orang-orang berdarah biru dari Keraton Yogya, dengan Diponegoro ketika Pangeran masih ada di Tegalrejo sebelum perang. Pada saat itu—dimulai dengan pertemuan rahasia di kediaman Pangeran pada 29 Oktober 1824 (Carey 2012:695)—mereka mulai merencanakan pemberontakan dan pengangkatan Diponegoro sebagai seorang Ratu Adil dengan gelar Sultan Erucokro pada 1 Sura tahun Jawa 1753 (15 Agustus 1825).[64] Dan pastilah Pengalasan telah berada di Selarong pada akhir Juli 1825. Dalam tiga laporan Babad ia dikatakan menerima perintah di sana sewaktu ditunjuk oleh Diponegoro sebagai seorang 'bupati muda' (*bupati nenem punika*).[65]

Roorda mencatat dalam kata pengantar terjemahannya, sembilan kanto awal *Babad Kedung Kebo*, Pengalasan tampaknya mengetahui secara mendalam segala peristiwa yang terjadi di Yogyakarta sebelum perang (Roorda 1860:138). Bahkan ia sampai tahu apa saja yang dibicarakan di ibukota kesultanan. Memang, banyak peristiwa yang berlangsung di Yogyakarta yang tidak ditemui dalam babad-babad lainnya. Ini bisa dilihat, khususnya, dalam penggambaran yang begitu rinci tentang kehadiran para tokoh agama pada dua upacara pemakaman sultan, yakni Sultan ketiga pada 3-4 November 1814 serta untuk anaknya, Sultan keempat, pada 6-7 Desember 1822.[66] Hubungan Diponegoro dengan hierarki keagamaan yang ada di Yogyakarta juga dibahas secara rinci.

Yang juga menarik di sini adalah sembilan gambar (ilustrasi sejarah atau kartun historis) berwarna dalam naskah *Babad*

bacaan-indo.blogspot.com

Kedung Kebo, yang sekarang ada di koleksi Koninklijk Instituut (KITLV Or 13) di Perpustakaan Universitas Leiden.[67] Gambar ini begitu terinci, juga dalam detail pakaian adat dan batik khas keraton (Yogyakarta, Surakarta, dan Bangkalan [Madura barat]), blangkon dan destar, warangka keris, panji-panji perang Erucokro (Ratu Adil), serta seragam militer dan sipil Belanda, bahwa hanya seorang yang ada persentuhan erat dengan lingkup keraton sebelum perang yang bisa menggambarkannya. Tema kaum santri Yogya yang punya persentuhan dengan Pengalasan juga muncul dengan jelas di gambar ketiga (KITLV Or 13 folio 66 verso, lihat hlm. 110-111). Tema itu memperlihatkan Diponegoro—berpakaian hitam, bukan serban dan jubah putih yang biasa dikenakan, sebab pascaperang Belanda menganggap pakaian perang suci itu sebagai lambang kejahatan subversi bagi bangsawan Jawa—sedang duduk di batu semadi (*selo gilang*) di tempat pertapaan di Selorejo sambil menyampaikan perintah kepada dua orang pengikutnya, Kiai Joyomustopo dan Kiai Mopid, sebelum mereka memulai ziarah di Gua Batu di Kepulauan Nusakambangan untuk mencari bunga Wijoyokusumo. Bunga itu melambangkan kebesaran Diponegoro sebagai seorang raja atau Ratu Adil. Perincian gambar ini menimbulkan pertanyaan: siapa seniman yang mampu menciptakan gambar kartun sejarah yang begitu rinci ini jika tidak punya petunjuk dari seorang saksi sejarah yang bersentuhan erat dengan dunia keraton-keraton Jawa bagian tengah-selatan dan kalangan kaum santri sebelum perang? Apakah gerangan Pengalasan sendiri yang pernah menjadi petunjuk untuk gambar-gambar ini?

Bagian awal *Babad Kedung Kebo* juga memberikan suatu pemandangan khas dalam karakter pribadi dan lingkup hidup Diponegoro sebelum perang. Lingkungan Diponegoro di Tegalrejo, sifatnya yang suka bertapa, kebiasaan mendengar atau membaca Sastra Jawa, serta ketegangannya dengan Keraton

bacaan-indo.blogspot.com

Yogyakarta, dibahas semuanya. Lebih penting lagi, pembahasan tersebut memberi gambaran simpatik tentang Pangeran di mana ketaatan beragamanya yang keras dikagumi orang lain. Gambaran yang diberikan di kanto-kanto awal Babad itu lebih banyak merupakan gambaran seorang pendukung yang akrab seperti Pengalasan daripada seorang lawan seperti Cokronegoro. Peristiwa-peristiwa yang mengakibatkan meletusnya Perang Jawa juga disusun secara betul-betul rinci menurut rangkaian kejadiannya. Ini memberikan petunjuk bahwa sang pengarang bagian awal *Babad Kedung Kebo* punya pengetahuan langsung mengenai kejadian-kejadian ini, sesuatu yang juga membuat kita mudah menduga identitas pengarang bagian awal itu.

Tampaknya memang masuk akal jika Pengalasan betul memangku suatu jabatan resmi di Yogyakarta sebelum perang. Apalagi bila jabatan itu punya kaitan dengan kelompok-kelompok keagamaan, maka ia dapat menulis menurut rangkaian kejadiannya di Yogyakarta dengan penuh ketepatan. Yang pasti, Diponegoro punya banyak pengikut dari kalangan pejabat junior seperti Pengalasan. Sebuah laporan yang disusun oleh Belanda sekitar 1826 menyebutkan, sebanyak 78 Demang (kepala distrik) yang bertugas di Mataram telah menggabungkan diri dengan Diponegoro pada tahun-tahun awal perang.[68]

Jadi bagaimana riwayat perang Pengalasan? Rupanya ia memainkan peranan penting dalam pertahanan Selarong selama musim panas (Juli-Oktober) 1825[69] dan dengan Tumenggung (Basah) Joyosundargo, ia beroperasi di sekitar Yogyakarta ketika seorang kapten pasukan berkuda (*ritmeester*) dari Legiun Mangkunegaran bernama Raden Mas Suwongso berhasil ditangkap di areal Bantul (28-31 Juli 1825). Peristiwa tersebut digambarkan dengan begitu rinci di dalam Babad.[70] Kemudian, ketika pada 5 Oktober 1825 Diponegoro memerintahkan untuk mengosongkan serta meninggalkan Selarong, Pengalasan membentuk pasukan sayap belakang serta bertanggung jawab

bacaan-indo.blogspot.com

atas pasukan meriam (artileri berkuda). Bersama putra sulung Diponegoro yaitu Pangeran Diponegoro Muda (sekitar 1803–pasca Maret 1856), juga Mas Mangunnegoro, seorang bupati *negaragung* (wilayah inti) Yogya yang sebelum perang bergelar Kiai Tumenggung (Carey 2012:956), Pengalasan melindungi satu sisi rombongan pasukan Diponegoro yang tengah mengundurkan diri melintasi bukit-bukit kapur Selarong.[71] Pengalasan kemudian bergabung kembali dengan Diponegoro dan ahli siasat perangnya, Pangeran Ngabehi (pra-1825, Joyokusumo I) (sekitar 1787-1829), ketika sang pemimpin Perang Jawa berada di markas besarnya yang pertama di Kulon Progo di Banyumeneng.[72] Ia kemudian bertempur bersama dengan Kiai Mojo dan komandan-komandan militer lainnya sewaktu mereka mempertahankan markas kedua Diponegoro di Dekso (Kulon Progo) pada November 1825.[73]

Setelah pertempuran itu, selama pelaksanaan re-organisasi pimpinan tertinggi tentara Diponegoro di Dekso pada Desember, Pengalasan diangkat sebagai Basah dengan nama Ngabdullatip (Abdul Latif). Mungkin sekali nama ini sebagai kenang-kenangan akan seorang haji dari Pesantren Kasongan yang telah gugur dalam pertempuran di Kembang Gede, dekat Banyumeneng, bulan November sebelumnya.[74] Kepada Pengalasan diserahkan komando atas semua pasukan Diponegoro yang berada di sebelah barat Sungai Progo.

Semua Tumenggung yang ada di wilayah Kulon Progo ditempatkan di bawah perintahnya serta dua orang haji sebagai pendukungnya.[75] Pada tahun berikutnya (1826), Pengalasan memainkan peranan penting dalam mempertahankan benteng Diponegoro di bekas keraton Sunan Amangkurat I (bertakhta 1646-1677) di Plered (Mei-Juni 1826). Pada waktu itu ia dikatakan sebagai teman akrab Kiai Mojo dan adik laki-lakinya, Kiai Hasan Besari (sekitar 1792-1830), yang juga disebut Tumenggung Pajang.[76] Pada 9 Juni 1826, Pengalasan menderita

bacaan-indo.blogspot.com

luka parah dalam pertempuran sengit mempertahankan benteng ketika Plered berhasil diserbu oleh 4.200 pasukan Belanda di bawah komando Kolonel Frans David Cochius (1787-1876), perwira zeni De Kock yang paling senior (Carey 2012:757). Dalam pembantaian ini hanya 40 dari 400 prajurit Diponegoro lolos, di antaranya Pengalasan. Kemudian ia dibawa oleh Haji Ngiso, seorang teman akrabnya, ke Selarong untuk menyembuhkan diri serta memulihkan kekuatannya.[77] Dalam tahun yang sama ia dipanggil, atas perintah khusus Diponegoro, untuk ikut serta dalam penyerangan Surakarta yang akhirnya gagal total dalam pertempuran di Gawok (15 Oktober 1826).[78] Tahun berikutnya, 1827, Pengalasan bertempur di sekitar Candi Borobudur bersama cucu Sultan kedua, Pangeran Mangkudiningrat II (Joyodiningrat 1855-1857:93), namun, tak lama kemudian, tampaknya ia dikirim ke Bagelen sebagai pelindung anak sulung Diponegoro, Pangeran Diponegoro Muda. Waktu itu, Pengalasan menerima kembali komando atas semua pasukan yang berada di sisi barat Sungai Progo dengan beraneka ragam pemimpin keagamaan yang lain. Secara khusus ia diberikan komando atas Resimen Jayengan, satu resimen yang berseragam serban merah dan baju kelepak putih dan direkrut dari kalangan santri. Sebagai pasukan 'agamis', resimen ini mempunyai tugas khusus sebagai para pengawal pribadi Diponegoro.[79]

Selama tahun-tahun terakhir perang (1828-1829), Pengalasan hampir secara khusus beroperasi di Bagelen timur. Sampai-sampai ia dikatakan oleh Kolonel Cleerens sebagai salah seorang komandan terpenting pasukan 'pemberontak' (*rebellen*) di daerah *mancanagara* barat itu.[80] Ia tetap dekat dengan Diponegoro dan disebutkan sebagai salah satu dari sejumlah kecil Basah, atau panglima pasukan, yang tetap setia dan berada bersama Pangeran Diponegoro setelah kekalahan yang menentukan di Siluk, di utara bukit-bukit Selarong pada

bacaan-indo.blogspot.com

17 September 1829. Kekalahan ini mengakibatkan pasukan Pangeran yang masih bertahan hidup harus dievakuasi ke barat Sungai Progo. Tapi situasi di medan perang tidak memungkinkan kekuatan Diponegoro bertahan lama, dan pada 25 September 1829 Pengalasan mengirimkan sepucuk surat kepada seorang kerabatnya, Tumenggung Cokrorejo, yang mengungkapkan kesediaannya untuk berpihak kepada Belanda.[81] Inisiatif ini didorong pula oleh Cleerens yang rupanya ingin merangkul Pengalasan sebagai jalur negosiasi dengan Diponegoro. Akhirnya Pengalasan menyerahkan diri kepada Cokronegoro di Benteng Bubutan (Bagelen) tepat pada hari ulang tahun Diponegoro, 11 November 1829, dan tiga hari kemudian ia dibawa untuk menghadap Cleerens di markas sang kolonel di Kedung Kebo di sisi timur Kali Bogowonto (lihat gambar hlm. 208).[82] Kendati demikian terdapat kecurigaan bahwa penyerahan dirinya punya motif tersembunyi. Pun, di sisi Belanda, ada yang menduga bahwa sebenarnya Pengalasan diutus sendiri oleh Diponegoro untuk membuka perundingan perdamaian.

Cleerens mengemukakan, Basah yang berumur sekitar 34 tahun itu sering diundang untuk makan ke markas besarnya dan bahwa ia lebih banyak diperlakukan sebagai teman pribadi daripada seorang tawanan:[83] kegemarannya akan anggur dan candu juga ikut disinggung, dan yang lebih penting lagi, perhatiannya pada situasi militer dan diplomatik Turki Osmani selama Perang Ketiga dengan Rusia (1829-1830).[84] Ia tampak berusaha amat keras untuk mengambil hati Komando Tertinggi Tentara Belanda dengan mengorganisasikan perundingan-perundingan perdamaian dengan Diponegoro. Ia berharap, dengan usaha-usahanya itu ia akan mendapat sebuah jabatan dan penghasilan dari Belanda. Dalam hal ini, ia terutama merasa iri terhadap Sentot karena janji yang diberikan Belanda bahwa kelak bisa menjadi pemimpin barisan pribadi. Demikianlah, ia menulis dua surat kepada patih Diponegoro, Raden Adipati

bacaan-indo.blogspot.com

Abdullah Danurejo (menjabat 1828-1830), dengan permintaan untuk menghubungi Diponegoro. Dia juga menulis sepucuk surat berupa laporan panjang-lebar kepada Cleerens guna mengutarakan pandangan serta pendapatnya mengenai usul-usul perdamaian yang mungkin akan diajukan oleh Diponegoro jika negosiasi perdamaian dilakukan (lihat Lampiran I).[85]

Upaya Pengalasan melalui surat-menyurat ini mendapatkan tanggapan dari Cleerens dalam sepucuk surat yang ditujukan kepada de Kock, di mana ia mengungkapkan: "bagi seorang Jawa ia [Pengalasan] memperlihatkan banyak kemampuan untuk menulis serta ia dapat membawa dirinya dan menyampaikan pendapatnya dengan baik, setidaknya itulah yang saya dengar [...]."[86] Namun, justru surat yang ditulisnya untuk Cleerens menempatkan dirinya sebagai orang yang sangat dicurigai, yang mungkin telah bertindak sebagai utusan Diponegoro: "Dugaan saya semakin kuat bahwa sebenarnya Pengalasan adalah orang yang telah dikirimkan oleh D.N. [Diponegoro] untuk melakukan perundingan dengan kita," tulis Cleerens, dan ia memperingatkan de Kock untuk sama sekali tidak mempercayai Danurejo maupun Pengalasan: "Yang Mulia haruslah memperlakukan mereka sesuai dengan kenyataan yang demikian itu, karena tidak satu pun dari keduanya tulus [...]."[87]

Demikianlah, walaupun Pengalasan memainkan peranan penting dalam mengorganisasikan pertemuan pertama Cleerens dengan Diponegoro di Remo Kamal, perbatasan Banyumas dan Bagelen, pada 16 Februari 1830, di mana Cleerens mengemukakan besarnya pengaruh yang dimiliki Pengalasan atas Diponegoro,[88] ia tidak menerima satu hadiah pun dari Pemerintah Belanda setelah berakhirnya perundingan "perdamaian" di Magelang setelah Diponegoro ditangkap secara khianat pada 28 Maret. Sebaliknya, mungkin sekali ia telah menemani Diponegoro ke Semarang dan tinggal di sana, menjabat suatu jabatan kecil selama sisa hidupnya. Kita sudah

bacaan-indo.blogspot.com

lihat (hlm. 138) bahwa pada 1849 ia ditunjuk oleh Pangeran sebagai sahabat yang terpercaya untuk ibunda, Raden Ayu Mangkorowati, dengan kapal uap ke Makassar, perjalanan yang akhirnya tidak terlaksana akibat kesehatan dan usia lanjut sang Raden Ayu. Hageman juga menyinggung bahwa pada Maret 1856, ketika ia datang ke sana untuk menulis bukunya tentang Perang Jawa, Pengalasan masih bermukim di Semarang (Hageman 1856:412-413) di sebuah kampung dekat Jalan Bojong (sekarang Jalan Pemuda) yang kelak dinamakan Kampung Basahan dari istilah "basah" (panglima). Walaupun sekarang (2017) kampung sudah hilang, namanya masih dikenal warga (Eka Prilianto dan Dwi Royanto 2015). Kita juga mengetahui bahwa Pengalasan mendiktekan *Babad Kedung Kebo* kepada Raden Panji Joyosuprojo pada 1866 di penjara Semarang (lihat hlm. 134).

Pada awal dasawarsa 1860-an, nama Pengalasan—yang disebut dengan gelar "Rahadin Bashah Kerto Pengalasan" dan belakangan (28 Mei 1865), setelah menunaikan ibadah haji, sebagai "Haji Abdul Latif"—tersua di buku harian seorang Syeh tarekat Naqsabandiyah di Pulau Pinang. Pada 11 Desember 1863, Pengalasan disebut sebagai pengirim surat kepada sang Syeh guna menitipkan keris-keris pusaka untuk dijual (mungkin Pengalasan perlu uang untuk naik haji), dan sembilan bulan kemudian (23 September 1864) ia dikatakan sebagai orang yang telah melunasi utang sebesar delapan belas ringgit dengan bunga dua ringgit pada mursyid tarekat itu setelah ia berlabuh di Pulau Pinang dengan kapal yang dinakhodai seorang keturunan Arab Hadrami, Ṣaleḥ Bā Darab (18 September 1864). Catatan terakhir di buku harian guru tarekat itu adalah setelah Pengalasan menunaikan ibadah haji walaupun belum jelas kalau ia sampai ke Haramain. Waktu itu ia dicatat pulang dengan gelar "Haji Abdul Latif" dan dilaporkan sedang berlayar ke Singapura dari Pulau Pinang dengan "perahu sekunar Cina" hendak menyeberang ke Jawa setelah membayar dua setengah

bacaan-indo.blogspot.com

ringgit untuk "makan nasi atas juragan [kapal]" (28 Mei 1865).[89] Kalau memang sesungguhnya ke Mekkah pada akhir hidupnya, Pengalasan dapat meraih sesuatu yang atasannya, Diponegoro, selalu mengidamkan namun tidak pernah diberi izin Belanda untuk melaksanakannya: ibadah haji (Carey 2012:820, 832, 840, 868-69). Hebat sekali sang Basah yang berumur menjelang kepala tujuh itu!

bacaan-indo.blogspot.com

Kesimpulan

PERJALANAN hidup Pengalasan memberikan kesan bahwa ia memang punya kedudukan yang memungkinkannya memberikan sumber langsung mengenai sejarah Yogyakarta dari masa sebelum Perang Jawa. Dia juga pernah terlibat dalam sejumlah pertempuran yang pecah di daerah Yogyakarta pada bulan Juli sampai Oktober 1825, peristiwa yang tidak mungkin diketahui oleh Cokronegoro. Hubungan Pengalasan yang begitu akrab dengan Diponegoro serta anggota keluarganya, yang dapat dipeliharanya sepanjang perang, juga mempunyai makna. Sang Basah seperti berada dalam kedudukan yang khas sehingga dapat menyajikan perincian pribadi Pangeran, sesuatu yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh Cokronegoro.

Hubungan Pengalasan dengan banyak pemimpin keagamaan terkemuka dan bergaul di antara santri utama pengikut Diponegoro, seperti keluarga Kiai Mojo, juga menarik perhatian. Ini mengingatkan kita pada sikap sangat positif atas ketaatan beragama Diponegoro, sebagaimana hal itu diungkapkan pada bagian awal Babad. Memang Pengalasan tidak dapat dikatakan sebagai seorang sastrawan, dan tentulah

bacaan-indo.blogspot.com

bukan seorang pujangga seperti Tumenggung Sostronegoro alias Yosodipuro II (meninggal 1844), yang mungkin menulis *Babad Diponegoro* versi Keraton Surakarta (Bagian I), namun fakta bahwa ia mampu menulis merupakan pertimbangan yang penting. Bila kita menilai kontribusi Pengalasan dalam penulisan serta penyusunan Babad, surat—berupa butir-butir negosiasi perdamaian—yang ia layangkan ke Kolonel Cleerens pada pertengahan Desember 1829 sangat menarik (Lampiran 1). Namun, mungkin sekali, baik Cokronegoro maupun Pengalasan hanya memberikan garis besar. Perincian berbagai macam hal di dalam *Babad Kedung Kebo* ditulis dalam bentuk *tembang* (sanjak); itulah yang menyebabkan adanya referensi *'mangun langening carita'* oleh para penulis tersebut dalam sanjak-sanjak pengantarnya. Diponegoro juga menggunakan teknik yang sama ketika ia mulai menulis babad otobiografinya (1832) dan *Hikayat Tanah Jawa* (sekitar 1837) dan *Sejarah Tanah Jawa* (1838) sendiri di Manado dan Makasar (Carey 1981:xxiv-xxvi, xxx-xxxi; 2012:870 catatan 233, 886-87).

Setiap kesimpulan tentang siapa sebenarnya pengarang Babad itu hanyalah bersifat tentatif, mengingat tidak ada keterangan yang benar-benar kuat tentang masa-masa penulisan serta penyusunannya. Meskipun demikian, mungkin sekali Pengalasanlah yang telah menyajikan banyak bahan yang digunakan pada bagian pertama Babad itu: secara kasar, 200 halaman pertama yang telah diterjemahkan oleh Taco Roorda (Roorda 1860), walaupun hubungan batiniah yang mungkin ada antara Cokronegoro dan Diponegoro ikut membantu. Demikianlah, bagian-bagian panjang tulisan yang menyangkut tanda-tanda serta alamat-alamat yang telah diterima oleh Diponegoro, selama masa sebelum Perang Jawa, bisa saja ditulis oleh Pengalasan atau Cokronegoro. Mereka berdua dengan senang hati bisa menjelaskan mengapa Pengalasan meninggalkan serta mengkhianati sang Pangeran pada akhir

bacaan-indo.blogspot.com

perang, atau kenapa pula, meskipun pencapaian-pencapaian spiritual Diponegoro besar, Cokronegoro tetap berkeputusan untuk berperang melawan dia.

Kemudian, setelah suatu jeda singkat, pada bagian di mana dilukiskan pertempuran-pertempuran yang berlangsung di Jawa Timur (Surabaya, Kertosono, Rajegwesi [Jipang], Pati, Kudus, dan Rembang) serta di sekitar Demak selama bulan-bulan awal perang itu (September-November 1825) (LOr 2163 [*Babad Kedung Kebo*] XIV.25-XV.76, hlm.165-193), sisa Babad, yang menyangkut pertempuran-pertempuran yang pecah di Bagelen dan sejarah Purworejo setelah Perang Jawa, tampaknya hampir dapat dipastikan merupakan hasil kerja Cokronegoro. Terdapat nada pemisah yang jelas antara kedua karya di dalam Babad.

Hal itu juga diungkapkan terkait sikap terhadap Diponegoro dan Islam. Namun, Pengalasan dapat terus memainkan peran sebagai seorang penasihat dalam penulisan serta penyusunan bagian belakang Babad. Ini karena sang Basahlah yang punya kemampuan memberikan keterangan-keterangan rinci mengenai pasukan Diponegoro yang beroperasi di Bagelen serta daerah-daerah lain. Terutama, hubungannya yang akrab dengan Kiai Mojo mungkin sekali punya arti penting dalam perincian terkait bentrokan dan perpecahan antara Kiai Mojo dan Diponegoro antara September 1827 dan November 1828, yang kemudian berujung dengan penangkapan sang Kiai dan pengikutnya oleh komandan Brigade Mobil ke-3, Letkol Lebron de Vexela, di lereng Gunung Merapi, 12 November 1828.

Sebagai sumber sejarah, *Babad Kedung Kebo* lebih mudah untuk dinilai. Menurut penulis, Babad harus dipandang sebagai sumber Jawa yang paling terkemuka mengenai Perang Jawa serta sebagai naskah rujukan yang bisa mengimbangi otobiografi Diponegoro sendiri dan babad-babad keraton. Bahwa *Babad Kedung Kebo* ditulis serta disusun di bawah pengarahan dua orang yang memainkan peran dan perjalanan hidup yang begitu

bacaan-indo.blogspot.com

berbeda, karya ini telah menambah arti penting sejarah itu. Kemitraan pengarang (*co-authorship*) ini merupakan hasil kerja salah seorang panglima tentara dan penasihat keagamaan Diponegoro yang paling akrab serta seorang lawan yang hebat.

Fakta bahwa banyak pertempuran yang digambarkan dalam Babad itu amat sesuai dengan kabar dalam laporan-laporan militer Belanda, punya arti yang penting pula. Cokronegoro atau Pengalasan tentu tidak punya kesempatan untuk mendapatkan atau membaca sumber-sumber militer Belanda, namun banyak kejadian yang dilukiskan oleh Diponegoro dalam babad otobiografisnya sejalan dengan apa yang terdapat dalam laporan-laporan Belanda tersebut. Dapat dipastikan bahwa Diponegoro tidak punya kesempatan untuk mendapatkan dan membaca sumber-sumber tersebut. Laporan yang diberikannya mengenai Yogyakarta serta Pangeran Diponegoro dari masa sebelum Perang Jawa tidak dapat disaingi oleh sumber-sumber Jawa lainnya, sementara bagian akhir Babad memberikan banyak keterangan mengenai Bagelen, yang kebenarannya dapat diuji dengan sumber Belanda yang ada di koleksi pribadi H.M. de Kock di Nationaal Archief di Den Haag (Belanda)[90] dan Arsip Daerah (Keresidenan) Bagelen di ANRI. Namun, tanggal-tanggal yang dicantumkan dalam Babad mengurangi kegunaannya sebagai sumber sejarah. Lagi pula, sebagai karya sastra, Babad ini tidaklah halus. Kadang-kadang teks telah merosot ke dalam bahasa Melayu pasar (*brabbel Maleisch*). Dalam keadaan demikian, *Babad Kedung Kebo* paling baik dapat dipandang sebagai sebuah dokumen sosial untuk menggambarkan perjalanan hidup orang yang telah membuahkan karya tersebut, Raden Adipati Ario Cokronegoro I dari Purworejo.

bacaan-indo.blogspot.com

Catatan Akhir

1. Naskah asli sejarah yang ditulis Kiai Mojo ada di tangan keluarga pewaris, almarhum Pak Anwar Pulukadang (meninggal di Manila 2015). Satu salinan naskah tersebut, yang dibuat peneliti dari Canada, Tim Babcock, di Kampung Jawa Tondano akhir 1970-an, bisa didapatkan di Olin Library, Universitas Cornell, Ithaca, New York State, AS. Lihat Babcock 1989. Roger Kambuan, mahasiswa S2 Sejarah di Pascasarjana UGM, sedang menyiapkan tesis tentang Kiai Mojo dan naskah "Kampung Jawa Tondano" di bawah bimbingan Dr Sri Margana.
2. Lihat Pigeaud 1967-1980 untuk deskripsi *Babad Diponegoro* yang terdapat di Perpustakaan Universitas Leiden (Universiteitsbibliotheek atau UBL). Untuk naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI Jakarta, lihat *Jaarboek van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* [Buku tahunan Perhimpunan Kesenian dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Kerajaan Batavia] (Bandung:Nix & Co, 1933), hlm. 290; sedangkan untuk memperoleh gambaran tentang koleksi yang dimiliki Keraton Yogyakarta, lihat Mudjanattistomo 1971; dan Girardet 1983. Naskah-naskah yang terdapat di Perpustakaan Keraton Surakarta, bisa dilihat dalam katalog yang

bacaan-indo.blogspot.com

dibuat Girardet 1983 dan Florida 1993, sedangkan koleksi yang dimiliki oleh Museum Sonobudoyo telah dideskripsikan oleh Behrend 1990.

3. *Babad Diponegoro* (otobiografi) yang ditulis Pangeran Diponegoro sendiri di Manado antara 20 Mei 1831 dan 3 Februari 1832 (Carey 1981:xxiv). Aslinya sudah hilang setelah dikembalikan kepada keluarga Dipanagaran di Makassar pada 1877, tapi terdapat banyak salinan: LOr 6547 a-d (Koleksi G.A.J. Hazeu), BG 149 (4 jilid), BG 282 (aksara pegon) dan BG 283 (naskah Jawa), dua naskah terakhir langsung disalin dari babon asli. Selanjutnya masih terdapat dua buah buku yang memuat catatan-catatan tentang sejarah Jawa dan Sufi Islam (tarekat Satariyah) yang ditulis Diponegoro di Makassar, lihat Daftar Pustaka.
4. *Babad Diponegoro Suryangalam*, LOr 6488, ditulis oleh Raden Mantri Mohammed Arip (alias Pangeran Diponegoro II, sekitar 1803-pasca-Maret 1856), putra sulung Diponegoro, atau sebelum ia diasingkan ke Sumenep (1834-1851) atau sesudahnya. Ada juga naskah lain yang ditulis keluarga dekat Diponegoro, yaitu LOr 6199-6200, yang dibuat adiknya, Pangeran Suryowijoyo, dengan bantuan seorang penduduk Yogyakarta, A.N. Dom, seorang Indo-Belanda yang menyewa tanah di areal kesultanan, lihat Louw dan De Klerck 1894-1909, I:604-14. Naskah ini membahas sejarah Yogyakarta dari 1812 sampai akhir Perang Jawa pada 1830.
5. Kedua orang ahli sejarah militer ini menggunakan satu terjemahan Belanda yang sekarang ada di Leiden Universiteitsbibliotheek (KITLV H 589, *Babad Dipanagaran*, diterjemahkan oleh seorang pakar sastra Jawa asal Belanda, Willem Palmer van den Broek [1823-1881], sekitar 1875), lihat Not. KBG Maret 1893.
6. *Serat Babad Diponegoro* [untuk judul lengkap lihat Daftar Pustaka], 2 jilid, yang diterbitkan Albert Rusche & Co, Surakarta, 1908-1909, dalam aksara Jawa. Jilid 1 sebanyak 314 halaman, jilid 2 sebanyak 268 halaman, cetakan ke-2 1914 dan cetakan ke-3 1917.

bacaan-indo.blogspot.com

7. *Babad Kraton Ngayogyakarta*, LOr 8552 a-c, merupakan salinan paling awal naskah (tiga jilid) yang ditulis pada 1876 (AJ 1805) oleh Raden Adipati Danurejo V (sekitar 1803-1885, menjabat 1847-1879) dan putra HB IV, Pangeran Suryonegoro (1822-sekitar 1886), serta dilandaskan pada sumber asli Belanda dan Jawa. Salinan juga terdapat di Perpustakaan Widyo Budoyo di Keraton Yogyakarta (Nomor A. 62b) dan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, MS A.135, A.136, A.144, bertanggal AJ 1833 (1903 M), AJ 1834 (1904 M) dan AJ 1836 (1906 M), 407 halaman (100 kanto), 336 halaman (73 kanto) dan 460 halaman (76 kanto). *Babad Diponegoro versi Kraton Surakarta*, LOr 2114, merupakan fragmen (12 kanto) dari sebuah babad yang lebih panjang. Fragmen ini ditulis pada 19 Besar, Bé, A.J. 1752 (6 Agustus 1825), dan telah diedit oleh penulis buku ini dengan terjemahan dalam bahasa Inggris dan Melayu Indonesia, lihat Carey 1981.
8. Penanggalan Jawa untuk pengangkatan Cokrojoyo sebagai Bupati Purworejo dengan gelar Raden Adipati Ario Cokronegoro, dan pengalihan nama Brengkelan menjadi Purworejo adalah Setu Legi, 14 Pasa (Ramadan), 1758 AJ, atau Sabtu, 26 Februari 1831 M, lihat Bagian I catatan akhir 11. Tapi lantaran upacara, yang dipimpin Komisaris untuk urusan tanah kerajaan di *mancanagara* barat, Pieter Herbert Baron van Lawick van Pabst (menjabat 1830-33), berlangsung pada malam hari, dan menurut penanggalan Jawa hari baru selalu dimulai setelah jam enam sore, maka tanggal yang ditetapkan untuk peringatan jumenengan RAA Cokronegoro I di Purworejo adalah 27 Februari dan bukan 26 Februari, lihat Panitia Penyelenggara Peringatan Jumengan RAA Tjokronegoro I, Bupati I Kabupaten Purworejo, Tahun 2017 (Nomor 005/1380/II/2017). Karena itulah tanggal kunci ini selalu ditulis "26/27 Februari" dalam buku ini.
9. KITLV didirikan di Delft lantaran Profesor Taco Roorda, ahli bahasa dan Sastra Jawa, mengajar di sana, di Koninklijke Academie (1842-1864), tapi sewaktu Roorda pindah ke Leiden untuk mengajar di Rijksinstelling voor Onderwijs der Indische

bacaan-indo.blogspot.com

Taal-, Land- en Volkenkunde (Lembaga Negeri untuk Kajian tentang Bahasa, Antropologi dan Etnografi Hindia Belanda) pada 1864, KITLV juga pindah ke Den Haag dan berfungsi sebagai perpustakaan untuk pejabat kolonial di Kementerian Jajahan. Baru setelah zaman kolonial sudah lewat dengan Perjanjian New York antara Indonesia dan Belanda tentang New Guinea/Papua (Irian Barat) pada 15 Agustus 1962, KITLV pindah ke Leiden (1966) dan bertahan di sana sampai 2014, sewaktu perpustakaan dan lembaga dilebur ke dalam Perpustakaan Universitas Leiden (UBL).

10. Bacalah Soegiarto, "Daftar dari baris-baris yang pertama", LOr 10.8867D; Poerwasoewignja dan Wirawangsa 1920-21:150-159.
11. Di dalam babad-babad Jawa, Pemerintah Hindia Belanda (1818-1942) masih tetap saja dirujuk sebagai 'Kompeni' (Jawa: '*Kumpeni*' atau '*Kumpni*') sebagai kenang-kenangan akan Perserikatan Dagang Hindia Timur, yaitu VOC (Verenigde Oostindische Compagnie; 1602-1799) dari Negeri Belanda, sampai jauh di pengujung akhir abad XIX. Sebenarnya, VOC sudah diakui gulung tikar pada 31 Desember 1799 dan aset-asetnya diambil-alih oleh Pemerintah Belanda, Republik Batavia (Bataviaasch Republik) (1795-1806).
12. Sebutan ini mungkin sekali merujuk kepada raja Belanda, Willem I (bertakhta 1813-1840), atau kepada Komisaris untuk urusan tanah kerajaan di *mancanagara* barat, Pieter Herbert Baron van Lawick van Pabst (1780-1846, menjabat 1830-1833), yang mengumumkan pengangkatan Cokronegoro I sebagai bupati perdana Purworejo di Pendopo Suronegaran pada 26/27 Februari 1831, lihat Bagian I catatan akhir 11; dan catatan 8 di atas.
13. Baris-baris terakhir stanza ini tampak cukup kacau, tanggal-tanggal yang dicantumkan juga sama-sama membingungkan.
14. Ini merujuk pada penyerbuan pasukan Sepoy-Inggris ke Keraton Yogyakarta pada 20 Juni 1812, yang diikuti oleh pembuangan Sultan Hamengkubuwono II (bertakhta 1792-1810/1811-1812/1826-1828) ke Pulau Pinang (1812-1815; pasca-1815 Batavia;

bacaan-indo.blogspot.com

pasca-1817 Ambon sampai 1824) pada 3 Juli 1812, lihat Carey 2012:421-24; Carey 1992:115, 282-283).

15. Menyarankan *'samar'* untuk pengganti *'sumarya'*, sebagaimana tercantum di dalam naskah serta kelebihan satu suku kata. Tanda-tanda berbentuk bintang (*) tersebut merujuk pada perubahan-perubahan lain yang telah dilakukan sewaktu dilakukan transliterasi—menulis kembali dengan mengganti abjad yang digunakan—dari naskah tersebut dan beberapa kesalahan yang terdapat di dalamnya telah diperbaiki oleh seorang penyalin yang kemudian ikut nongol di dalam naskah itu. Pembetulan-pembetulan yang telah dilakukan itu adalah sebagai yang berikut ini: 3c *'Dipanegara'* untuk *'Dipanegné'*, 3d *'Sutanegara'* untuk *'Suranegara'*, 4d *'tanggalira'* untuk *'tagalira'*, 5b *'sengkalané'* untuk *'sekalané'*, 5d *'Sutanegara'* untuk *'Suranegara'*, 6a *'amengké'* untuk *'sangmangké'*, 6b *'jinungjung'* untuk *'jinujung'*, 7e *'sirna'* untuk *'sirta'*, 7g *'sengkala'* untuk *'sekala'*, 8b *'mangké'* untuk *'mengkèng'*.
16. Istilah *mister Jawa* atau *dokter Jawa* merupakan suatu kategori yang menunjukkan secara spesifik dokter yang terdapat di Pulau Jawa sejak Sekolah Dokter Jawa didirikan di Gambir/Weltevreden (Jakarta) dengan keputusan Gubernemen Hindia Belanda, 2 Januari 1849 no. 22 (sekarang diambil sebagai hari ulang tahun Universitas Indonesia). Sekolah pendidikan 'dokter Jawa' ini, yang diresmikan Januari 1851, memberikan kursus dua tahun dan meluluskan Mantri Kesehatan atau Mantri Cacar. Pada akhir abad XIX dan awal abad XX, Dokter Jawa itu mempunyai kualifikasi-kualifikasi medik yang terbatas bila dibandingkan dengan lulusan STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*/Sekolah Pendidikan Dokter Hindia), yang didirikan pada 1899 di Batavia dengan kursus lima tahun untuk memperoleh gelar *Inlandsch* atau *Indisch arts* (dokter bumiputra). Kualifikasi ini sama dengan dokter di Belanda pada waktu itu.
17. Hal ini mungkin juga merujuk kepada Raja Belanda, Willem I (bertakhta 1813-1840), atau Komisaris untuk urusan tanah

bacaan-indo.blogspot.com

kerajaan, Pieter Herbert Baron van Lawick van Pabst (menjabat 1830-1833), lihat catatan akhir 12.

18. Stanza ini mungkin kehilangan baris f-nya di dalam naskah, yang dapat menjelaskan kenyataan bahwa apa yang dimaksudkan di situ tidak seluruhnya jelas.
19. Sekali lagi, sejarah itu sendiri barulah dimulai seiring dengan penyerbuan Sepoy-Inggris atas Keraton Yogyakarta pada 20 Juni 1812, dan berangkatnya Sultan Hamengkubuwono II dari Yogyakarta dalam perjalanan ke pengasingan di Pulau Pinang pada 3 Juli 1812, lihat catatan akhir 14.
20. Baris pertama sanjak inilah yang memberikan kunci, bahwa irama *Asmaradana*-lah yang harus diterapkan.
21. Sekali lagi, sejarah tersebut sesungguhnya baru dimulai dengan diasingkannya Sultan Hamengkubuwono II serta penunjukan anak laki-lakinya, ayah Pangeran Diponegoro, sebagai Sultan Hamengkubuwono III (1812-1814).
22. LOr 2163 (*Babad Kedung Kebo*), XVI.20 halaman 203; dan XLI.17-18, halaman 506, merujuk kepada 8 Muharram, Wawu, 1753 AJ (23 Agustus 1825 M), sebagai tanggal keberangkatan Resodiwiryo dari Surakarta; dan 29 Jumadilakir, Éhé, 1756 AJ (6 Januari 1829 M) sebagai tanggal pengangkatan sebagai komandan *hulptroepen* Surakarta di Bagelen setelah keberangkatan Pangeran Kusumoyudo.
23. Gericke dan Roorda 1886:803, memberikan keterangan berikut tentang istilah 'pujangga': "Seorang yang berilmu, seorang ahli bahasa dan seorang penyair, oleh sebab itu *'pujangganing praja'* adalah seorang penyair istana, seorang sastrawan serta seorang ahli sejarah di istana yang memangku jabatan ahli sejarah negara."
24. Surel Encik Izrin Muaz Mhd Adnan (sejarawan Malaysia yang membuat penelitian mengenai buku harian syeh tarekat di Pulau Pinang pada abad XIX), Kuala Lumpur, 27 dan 30 Maret 2015, 6 Maret 2017.
25. dK 49, Kolonel J.B. Cleerens (Kedung Kebo) kepada H.M. de Kock (Magelang), 14 November 1829, surat No. 232.

bacaan-indo.blogspot.com

26. Wawancara Bapak Wiryo Ratmoko (alm.), mantan Pejabat Bupati Purworejo 1966-1967 dan turunan kelima RAA Cokronegoro I (Danusubroto 2008:180-81), Purworejo, Mei 1972.
27. LOr 2163 (*Babad Kedung Kebo*) XXXIV.72, hlm. 454.
28. Lihat juga Not. KBG, 5 April 1862, hlm. 508-510, yang mengutip isi sebuah surat dari Residen Bagelen, A.W. Kinder de Camarecq (menjabat 1854-1862), 20 Maret 1862, yang melaporkan bahwa sang bupati (*'regent'*), yang berusia 'delapan puluh tahun', pada tahun-tahun sebelumnya menyibukkan diri (*onledig heeft gehouden*) dengan menulis sebuah 'babad'—yaitu *Babad Kedung Kebo*—mengenai Perang Jawa. Enam bulan sesudah surat Residen Kinder de Camarecq ditulis, 23 September 1862, Cokronegoro meninggal dunia pada usia 83 tahun, lihat Danusubroto 2008:73, mengutip tanggal yang tercantum pada batu nisan makam Cokronegoro di Bulus Hadi Purwo, Loano.
29. Gericke dan Roorda 1886:1000, yang menjelaskan bahwa *gladhag* adalah sejenis perserikatan para kuli pemikul barang yang diorganisasikan, baik di Yogyakarta maupun di Surakarta, untuk mengangkut barang di jalan-jalan di Jawa bagian tengah-selatan. Banyak dari para pekerja yang dikerahkan ini didatangkan dari provinsi-provinsi *mancanagara* barat seperti Banyumas, Bagelen, Gowong dan Ledok (Kedu selatan), dan itulah sebabnya keluarga Cokronegoro ditugaskan untuk mengorganisasikan pengerahan tenaga pengangkut tersebut dari Bagelen untuk keperluan Sunan di Keraton Surakarta. Para pekerja ini dibayar sangat buruk dan kerap kali mereka menjadi korban candu dan perjudian, lihat memoar Jan Isaak van Sevenhoven di KITLV H 503, *Aanteekeningen gehouden op eene reis over Java van Batavia naar de Oosthoek in 1812* [Catatan-catatan yang dibuat pada suatu perjalanan melintasi Pulau Jawa dari Batavia ke Ujung Timur pada 1812], hlm. 49-52; dan Carey 2012:563-564.
30. Lihat juga surat Kinder de Camarecq, 20 Maret 1862 (Not. KBG, 5 April 1862, hlm. 508-10, lihat catatan akhir 28); dan wawancara Bapak Wiryo Ratmoko (alm.), mantan Pejabat Bupati Purworejo (1966-1967), Purworejo, Mei 1972.

bacaan-indo.blogspot.com

31. Untuk menghindarkan kesulitan, nama Cokronegoro akan digunakan dalam seluruh tulisan ini. Pada hakikatnya, sebagaimana lazim di Jawa, sang bupati perdana Purworejo ini menggunakan bermacam-macam nama sepanjang perjalanan hidupnya sebagai seorang priyayi: (1) Mas Ngabehi Resodiwiryo, nama yang dipakai selama periode awal waktu ia berada di Surakarta (sekitar 1805-1815); (2) Raden Ngabehi Resodiwiryo sewaktu diangkat sebagai *panèwu* (kepala) *gladhag* pada 1815; (3) Raden Tumenggung Resodiwiryo sewaktu dipilih pada Agustus 1825 sebagai wakil komandan pasukan Surakarta yang dikirim ke Bagelen di bawah komando Pangeran Kusumoyudo; (4) Raden (atau Kiai) Tumenggung Cokrojoyo, sewaktu diangkat sebagai Bupati Tanggung (Desember 1828) dan menggantikan Kusumoyudo sebagai panglima barisan Surakarta di Bagelen (Januari 1829); (5) Raden (atau Kiai) Adipati Cokrojoyo sewaktu diangkat oleh Jenderal de Kock sebagai Bupati Brengkelan pascaperang pada 9 Juni 1830; dan (6) Raden Adipati Ario Cokronegoro setelah Brengkelan diubah namanya menjadi Purworejo dan ditunjuk sebagai ibu kota *afdeling*—wilayah administratif dari Keresidenan—Bagelen pada malam 26/27 Februari 1831. Nama Cokrojoyo mengingatkan kita pada seorang wali—satu dari *walisongo* yang kondang—di Bagelen, Sunan Geseng, yang dipandang sebagai leluhur Cokronegoro, lihat Rinkes 1911a:284.
32. Wawancara Ibu Dr Sahir, piut Pangeran Diponegoro Muda (sekitar 1803-pasca-Maret 1856), Jalan I Dewa Nyoman Oka no.7, Kota Baru, Yogyakarta, Mei 1972.
33. Perincian mengenai Kiai Taptojani diambil dari sebuah surat yang dikirimkan oleh Residen Yogyakarta, Matthijs Waterloo (menjabat 1803-1808), kepada Nicolaus Engelhard, Gubernur Wilayah Pantai Timur Laut Jawa di Semarang (menjabat 1801-1808), 22 Juni 1805, di dalam ANRI 'Bundel Djokjo Brieven' [Berkas Surat-surat Yogya] No. 49 (sekarang No.21). Taptojani

bacaan-indo.blogspot.com

adalah pengucapan nama Arab 'Taftazani' menurut lidah Jawa. Al-Taftazani adalah seorang cendekiawan yang termashyur. Ia menulis buku-buku di banyak bidang ilmu pengetahuan yang masih dipergunakan berabad-abad setelah ia meninggal pada sekitar 1390 M. Terdapat kemungkinan bahwa Taptojani adalah seorang Sumatera, yang menurut kebiasaan orang-orang Indonesia, bila mereka mengambil nama Arab, memilih nama seorang pengarang yang terkenal, wawancara Profesor G.W.J. Drewes, Leiden, September 1973.

34. Matthijs Waterloo (Yogyakarta) kepada N. Engelhard (Semarang), 22 Juni 1805 (lihat referensi catatan 33). *Siratu'l Mustakim* ('Jalan yang Lurus') adalah kutipan dari Surah *al-fatihah*, Surah 1 (Pembuka) Al Quran, yang kemungkinan besar merujuk pada buku yang ditulis oleh fiqih dan pemikir tasawufnya, Nuruddin al-Raniri (meninggal 1658), seorang sarjana India keturunan Arab, wawancara Profesor G.W.J. Drewes, Leiden, September 1973. *Sirat al Mustaqim* adalah buku fiqih yang sangat terpandang di Indonesia, lihat Van Ronkel 1909:375-377.
35. Matthijs Waterloo (Yogyakarta) kepada N. Engelhard (Semarang), 22 Juni 1805 (lihat referensi catatan 33).
36. LOr 6547d (Babad Diponegoro) XXXVIII.44-46, hlm. 209; Rusche 1908-1909, II:138. Kematian 'moksa' (Jawa: *mukso*) adalah suatu kematian di mana orang yang meninggal dunia sama sekali tidak meninggalkan jasad kasarnya.
37. *Babad Kedung Kebo* di Perpustakaan Universitas Leiden (LOr 2163) bergambar Pandita Durna dan Bima (memegang gada) pada sampul depan; dan Suyudana (memegang tombak) dan Prabu Baladewa di sampul belakang (lihat hlm.109). Naskah Babad di Athenaeum Bibliotheek di Deventer (DvT J1 KL) bergambar Suyudana dan Baladewa pada sampul depan, dan Bima dan Yudistira pada sampul belakang, lihat Pigeaud 1967-1980, II:869; dan Bagian I, hlm. 116.
38. Lihat surat Kinder de Camarecq, 20 Maret 1862 (Not. KBG, 5 April 1862, hlm. 508-10; dan catatan akhir 28).

bacaan-indo.blogspot.com

39. LOr 2163 (*Babad Kedung Kebo*) XXXVI.26, hlm. 460; dan dK 49, surat-surat yang dikirimkan oleh Cleerens kepada Jenderal Hendrik Merkus de Kock selama Perang Jawa.
40. LOr 2163 (*Babad Kedung Kebo*) XLIV.68, hlm. 532.
41. LOr 2163 (*Babad Kedung Kebo*) XXXIII.47, hlm. 425. Lihat juga Hardjowirogo 1965:69-70 untuk mendapatkan gambaran tentang Raden Seta.
42. Knoerle "Journal" (1830):41 (untuk referensi lengkap lihat Carey 2012:xvi, 128), mengutip Diponegoro yang mengatakan: "Bahasa Melayu adalah bahasanya orang-orang pengecut dan tak seorang pun penguasa di Jawa ingin mendengarkannya." Untuk mendapatkan perincian tentang sikap Diponegoro terhadap cara-cara hidup orang Belanda, lihat LOr 6547b (*Babad Diponegoro*) XVIII.131, hlm. 271; Rusche 1908-1909, I:80; Carey 2012:509, di mana Pangeran mengecap Residen Yogya, Nahuys van Burgst (menjabat 1816-1822), sebagai seorang residen "yang doyan makan-minum dan menyebarkan cara-hidup Belanda (*karemannya mangan minum / lan anjrah cara Welandi*)".
43. dK No. 49, Kolonel J.B. Cleerens (Kedung Kebo) kepada Jenderal H.M. de Kock (Magelang), 8 Desember 1828, No. 65.
44. Lihat surat Kinder de Camarecq, 20 Maret 1862 (Not. KBG, 5 April 1862, hlm.508-10; dan catatan akhir 28).
45. LOr 2163 (*Babad Kedung Kebo*) XLVI.11-18, hlm. 563-565.
46. LOr 2163 (*Babad Kedung Kebo*) XLI.17-26, hlm. 506.
47. Lihat surat Kinder de Camarecq, 20 Maret 1862 (Not. KBG, 5 April 1862, hlm.508-10; dan catatan akhir 28).
48. LOr 2163 (*Babad Kedung Kebo*) XLVI.22-39, hlm. 576-579; XLVII.1-16, hlm.579-580.
49. LOr 2163 (*Babad Kedung Kebo*) XLVII.33, hlm. 584.
50. *Soedjarah Raden Adipati Tjokronagoro 1* 1939, memberikan sebuah daftar yang memuat nama-nama tujuh istri sah Cokronegoro, yang sekaligus dapat memberikan gambaran tentang luasnya pertalian keluarga yang dimilikinya: (1) Nyai Adipati Cokronegoro (Pengasih, Kulon Progo); (2) Raden

bacaan-indo.blogspot.com

Nganten Cokronegoro (Rebug, Kemiri); (3) Mas Ajeng Tanggung (Cangkrep); (4) Mas Ajeng Dasih (Kaligesing); (5) Mas Ajeng Sarimpi (Tanggung); (6) Mas Ajeng Mintarsih (Banyuurip); dan (7) Mas Ajeng Wolo (Pekacangan, Pituruh).

51. Cucunya yang laki-laki mengabdikan dirinya sebagai mantri *gladhag* di Surakarta pada tahun 1860-an, lihat surat Kinder de Camarecq, 20 Maret 1862 (Not. KBG, 5 April 1862, hlm. 508-10; dan catatan akhir 28).
52. Untuk mendapatkan gambaran-gambarannya, lihat LOr 2163 (*Babad Kedung Kebo*), LX-LXXV, hlm. 585-623; dan DvT JI KL (*Tjrita Kedung Kebo*), Canto LX-LXXV.
53. Ini sekarang merupakan naskah yang terdapat di Berlin Staatsbibliothek, Berl. SB Or folio 568, lihat Pigeaud 1975:233.
54. *Het Nieuws van de Dag voor Nederlandsch-Indië*, 30 Juli 1914:

> "[Dari Magelang, 27 Juli 1914]: Di ruang gambar di Sekolah Tinggi Pegawai Negeri Sipil Pribumi [Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaren/OSVIA] di sini [di Magelang] ada beberapa objek dari Keresidenan Kedu [Bagelen sudah menjadi bagian dari Keresidenan Kedu sejak 1901], sebagian di antaranya nanti hendak dikirim untuk Pameran Kolonial di Semarang, yang ongkos masuknya sangat murah. Hari pertama ada banyak pengunjung yang sangat penasaran. Pameran kecil itu memang sangat bagus. Pada saat kita masuk Ruang Pameran, sepasang meriam [*lila*, artileri medan kecil]—menarik perhatian. Meriam kuno ini berasal dari Perang Jawa (1825-1830). Memang di Purworejo pada saat itu ada dua belas meriam kecil (*lila*), dan enam di antaranya berasal dari Surakarta. Keenam meriam itu diberikan kepada eyang buyutnya, Bupati Purworejo sekarang [Cokronegoro IV, menjabat 1907-1919] supaya beliau bisa mendukung Pemerintah Hindia Belanda selama Perang Jawa. Sisanya direbut dari Diponegoro. Dari dua belas meriam kecil ini, tiga masih ada, dan dua darinya berasal dari Diponegoro. Mereka direbut dari Pangeran pada pertempuran di Cengkawak [di areal selatan Bagelen pada 26 Mei 1828]. Pada Pameran Kolonial [di Semarang] kita juga bisa melihat seragam yang dipakai bupati perdana Purworejo selama Perang Jawa, dan

bacaan-indo.blogspot.com

gala kostum yang dikenakan sewaktu kunjungan resmi Jenderal [Hendrik Merkus] de Kock [9 Juni 1830] [ke Purworejo]."

[Uit Magelang 27 Juli 1914]. *"In de teekenzaal der Opleidingsschool voor Inlandsche Ambtenaren, alhier, zijn de inzendingen uit de Residentie Kedoe, die mede een deel zullen uitmaken van de aanstaande Koloniale Tentoonstelling te Semarang, tegen een uiterst billijke entree ter bezichtiging gesteld. Er was veel belangstelling den eersten dag. De kleine show was dan ook werkelijk de moeite wel waard. Alvorens men de zaal binnentreedt, trekken een paar lilla's reeds aller aandacht. Deze oudheden dateeren nog uit den tijd van den Java-oorlog. Er waren indertijd te Poerworedjo twaalf lilla's, waarvan er zes afkomstig waren uit Soerakarta, die aan den overgrootvader van den tegenwoordigen Regent van Poerworedjo, waren medegegeven, om daarmede tijdens den Java-oorlog het Gouvernement bij te staan, terwijl de andere zes veroverd waren op Diponogoro. Van die twaalf lilla's zijn er thans nog slechts drie overgebleven, en van deze drie zij er twee afkomstig van Diponogoro, bij het gevecht bij Tengkawak op hem veroverd. In de tentoonstellingszaal zelve treffen wij verder aan: de kleeding van den eersten Regent van Poerworedjo, waarin hij den Java-oorlog mede maakte, alsmede het gala-costuüm, door hem gedragen tijdens het bezoek van Generaal de Kock."*

55. *Het Nieuws van de Dag voor Nederlandsch-Indië*, 30 Juli 1914:

"Bovendien zijn oorlogszadel en het hoofdstel van zijn paard, beiden zeer interessant, temeer aangezien het laatste met waardevolle steenen is ingelegd. Ook was er een tweetal Turksche sabels door Generaal de Kock destijds aan Raden Adipati Tjokronegoro ten geschenke aangeboden. Verder zagen wij een collectie van oude wapens en schilden, mede aan Raden Adipati Tjokronegoro aangeboden door Koning Willem I tijdens zijn bezoek aan Java [sic]. *De Regent van Magelang heeft als bijdrage ingezonden de lans en de kris van Diponegoro, vooral de laatste is zeldzaam fraai."*

56. Keluarga Arung Binang, Bupati Kebumen (pra-1831 Ungaran) (Sutherland 1974:3-4), dan keluarga Raden Tumenggung

bacaan-indo.blogspot.com

Joyodiningrat, Bupati Karanganyar (pra-1831 Remo) di Banyumas timur (menjabat 1832-1864) (Carey 1981:xxxi-xxxii), adalah kekecualian, sebab hubungan darah mereka dengan Keraton Surakarta (dalam kasus Arung Binang) dan Yogyakarta (dalam kasus Joyodiningrat) masih sangat kental.

57. Lihat laporan tentang penangkapan serta pembebasan kembali Raden Mas Suwongso, *ritmeester* (kapten pasukan berkuda) Legiun Mangkunegaran, 28-31 Juli 1825, yang terdapat di KITLV Or 13 (*Babad Kedung Kebo*) XII. 21-28, hlm. 128-129; LOr 6547b (*Babad Diponegoro*) XXII.65-68, hlm. 390; Rusche 1908-1909, I:140, dan laporan resmi Ritmeester Suwongso, dK 183, "Verslag van Radeen Mas Soewongso tijdens zijn gevangenschap bij de muitelingen" ["Laporan Raden Mas Suwongso tentang masa tahanan dengan pemberontak"], 9 Agustus 1825, yang sebagian diterbitkan oleh Aukes 1935:79-81.
58. dK 148, *Lijst der pangeran mitsgaders aanzienlijke hoofden met de muitelingen* [Daftar para Pangeran serta pemimpin-pemimpin terkemuka yang ikut bergabung dengan para pemberontak], sebuah daftar yang disusun secara kasar oleh Residen Yogyakarta, J.M. Walraven van Nes (menjabat 1827-1830), pada 4 Oktober 1829. Untuk letak Tanjung, lihat peta sisipan di Louw dan De Klerck 1894-1909, V, yang menunjukkan sebuah desa tepat di selatan Nanggulan (Kulon Progo) di mana terdapat benteng Belanda terbesar ketiga yang selesai dibangun antara Desember 1828 dan Januari 1829 (Carey 2012:768; Djamhari 2003:315). Sekarang (2017) juga ada pelabuhan ikan bernama Tanjung Adikarta di Pantai Karangwuni, Kecamatan Wates, diambil dari *https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kulon_Progo*, diunduh 20 Maret 2017.
59. dK 158, *Lijst der Personen welke zich als muitelingen hebben opgeworpen* [Daftar orang yang telah melibatkan dirinya sebagai pemberontak], Magelang, Desember 1829, Pengalasan adalah no. 23 dari para *regenten* (bupati) yang baru diangkat oleh Diponegoro antara 1825-1829. Lihat juga catatan tentang

bacaan-indo.blogspot.com

Pengalasan di dK 158, *Naamlijsten der Djokjosche hoofden die aan het Nederlandsch Gezag getrouw zijn gebleven, of de partij van Diepo Negoro houden, of zich weder aan ons gezag hebben onderworpen* [Daftar para petinggi Yogya yang tetap setia kepada Pemerintah Belanda, atau memilih mendukung pihak Diponegoro, atau telah tunduk lagi kepada pemerintah kami].

60. Saya berterima kasih kepada almarhum Dr Th.G.Th. Pigeaud atas informasi ini. Wawancara Dr Pigeaud, Leiden, Mei 1973.
61. dK 49, Kolonel J.B. Cleerens (Kedung Kebo) kepada Jenderal H.M. de Kock (Yogyakarta), 26 September 1829.
62. dK 111, *Over het karakter van den Soesoehoenan, den Sultan van Djokjokarta en de prinsen en rijksgrooten* [Mengenai perangai Susuhunan, Sultan Yogyakarta serta para pangeran dan petinggi kerajaan], November-Desember 1829.
63. KITLV H 76, *Papieren (Javaansche): Boedel van Sultan Hamengkoe Boewono IV (1814-1822)* [Naskah-naskah (dalam bahasa Jawa): Harta kekayaan Sultan Hamengkubuwono IV (1814-1822)], tt. (sekitar 1826), 'Daftar nama-nama para pangeran, bupati-bupati dan mantri-mantri yang memberontak', ada disebutkan seseorang yang bernama Tumenggung Kertowijoyo sebagai salah seorang pengikut Penghulu Kamalodiningrat (menjabat 1823-1835). Karena Pengalasan dikenal dengan nama Kerto Pengalasan dan Kromowijoyo, maka mungkin memang terdapat sesuatu hubungan dengan pembalikan nama-nama tersebut.
64. Widyo Budoyo (Perpustakaan Keraton Yogyakarta) A.62, 'Babad Keraton Ngayogyakarta', hlm. 130.
65. KITLV Or 13 (*Babad Kedung Kebo*) X.24; SB 136 (*Babad Ngayogyakarta*, jilid II) LII.9, hlm.227; LOr 6547c (*Babad Diponegoro*) XXIII.205, hlm.31; Rusche 1908-1909, I:160. Waktu menerima komando di Selarong, Pengalasan rupanya masih di bawah 30 tahun.
66. KITLV Or 13 (*Babad Diponegoro*) II.10-17 (untuk mendapatkan gambaran tentang upacara-upacara yang diadakan berkenaan

bacaan-indo.blogspot.com

dengan kematian HB III pada 3 November 1814), serta KITLV Or 13 (*Babad Diponegoro*) III. 43-44 (untuk mendapatkan gambaran tentang upacara berkenaan dengan kematian HB IV pada 6 Desember 1822).

67. Sembilan gambar di KITLV Or 13 (*Babad Kedung Kebo*) adalah dalam rangkaian folio di naskah (f. = folio; r. = recto; dan v. = verso): (1) Pertemuan antara Residen Yogyakarta, Anthonië Hendrik Smissaert (menjabat 1823-1825), Raden Adipati Danurejo IV, patih Yogyakarta (1813-1847), dan Mayor Tumenggung Wironegoro, komandan pasukan kawal Sultan (1817-1829), di Wisma Residen Yogyakarta (f.51r, lihat sampul muka buku ini); (2) Raden Adipati Danurejo IV ditampar dengan selop oleh Pangeran Diponegoro karena suatu pertengkaran tentang penyewaan tanah kerajaan kepada orang Eropa (20 Juni 1820) (f.55v, lihat hlm. xv); (3) Pangeran Diponegoro menyampaikan sejumlah perintah kepada dua orang pengikutnya, Kiai Joyomustopo dan Kiai Mopid, sebelum memulai ziarah ke Masjid Gua Batu di Pulau Nusa Kambangan untuk mencari bunga Wijoyokusumo (f.66r, lihat hlm. 110-111); (4) Ratu Ibu (1780-1826), janda Sultan Hamengkubuwono III (1812-1814), dan ibunda Sultan Hamengkubuwono IV (1814-1822), sedang berbincang dengan patih Yogyakarta, Raden Adipati Danurejo IV (menjabat 1813-1847), di Keraton Yogyakarta antara 1814 dan 1822 (f.66v) (Carey 2012:426); (5) Pertempuran antara pengikut Diponegoro dan serdadu Belanda di kediaman Diponegoro di Tegalrejo pada 20 Juli 1825 (f.99r-v, lihat hlm.160-161); (6) Pertempuran antara pasukan Diponegoro dan serdadu Belanda di Selarong pada akhir September atau awal Oktober 1825 (f.136r-v, lihat hlm. 56-57); (7) Patih dan Sultan Madura (Sultan Cakraadiningrat II [eks Panembahan Mangku Adiningrat], bertakhta 1815-1842) dari Bangkalan (Madura barat) sedang membicarakan pengiriman pasukan Madura untuk membantu Belanda pada Agustus 1825 (f.148r) (lihat halaman 152-153); (8) Sunan Pakubuwono VI (1823-1830) sedang berbincang dengan Patih Surakarta, Raden Adipati

bacaan-indo.blogspot.com

Sosrodiningrat IV (menjabat 1812-1846), tentang apakah harus membantu Belanda dalam Perang Jawa (f.148v, lihat hlm. 68-69); (9) Pangeran Notoprojo, Pangeran Serang II, dan Pangeran Purwonegoro, semua keturunan keluarga wali termashyur, Sunan Kalijogo, dan kerabat panglima perempuan Diponegoro, Nyai Ageng Serang (Raden Ayu Serang, 1766-1855), sedang membahas rencana serangan mereka ke Demak pada awal September 1825 (f.187r, lihat hlm. 260-261).

68. KITLV H 76, *Papieren (Javaansche): Boedel van Sultan Hamengkoe Boewono IV (1814-1822)* [Naskah-naskah (dalam bahasa Jawa): Harta Kekayaan Sultan Hamengkubuwono IV (1814-1822)]; 'Daftar nama-nama para pangeran, bupati-bupati dan mantri-mantri yang memberontak', tt. (sekitar 1826).
69. LOr 6547c (*Babad Diponegoro*) XXIII.160, hlm.25; dan XXIII.205, hlm.31 (Rusche 1908-1909, I:157, 160).
70. LOr 8552a (*Babad Ngayogyakarta*, Jilid III) CVII.1-10, hlm. 522; dan lihat catatan 57.
71. LOr 6547c (*Babad Diponegoro*) XXIII.160, hlm. 25 (Rusche 1908-1909, I:157).
72. LOr 6547c XXIV.66, hlm.51 (Rusche 1908-1909, I:160).
73. Naskah Keraton Yogyakarta (Perpustakaan Widyo Budoyo) A.62 hlm.450.
74. LOr 6547c (*Babad Diponegoro*) XXIV.9, hlm. 42 (Rusche 1908-1909, I:165).
75. LOr 6547c (*Babad Diponegoro*) XXIV.97-98, hlm.56.
76. SB 136 (*Babad Ngayogyakarta*, Jilid II) XLV.24, hlm. 297.
77. LOr 6547c (*Babad Diponegoro*), XXV.16-17, hlm. 78. Lihat juga Aukes 1935:158 untuk terjemahan dari bagian tulisan yang sama.
78. LOr 6547c (*Babad Diponegoro*) XXVI.23-24, hlm.158.
79. LOr 6547c (*Babad Diponegoro*) XXVIII.89-91, hlm.252-253 (Rusche 1908-1909, I:271-72), SB A 144 (*Babad Ngayogyakarta*, Jilid III) XXV.42-3, hlm.105. Lihat juga Booms 1911:34, untuk gambaran resimen-resimen Diponegoro.

bacaan-indo.blogspot.com

80. dK 49, Kolonel J.B. Cleerens (Kedung Kebo) kepada Jenderal H.M. de Kock (Yogyakarta), 26 September 1825, No. 210.
81. dK 49, Kolonel J.B. Cleerens (Kedung Kebo) kepada Jenderal H.M. de Kock (Yogyakarta), 26 September 1825, No. 210.
82. dK49, Kolonel J.B. Cleerens (Gunungpersodo) kepada Jenderal H.M. de Kock (Magelang), 24 Desember 1829, No. 249.
83. dK49, Kolonel J.B. Cleerens (Gunungpersodo) kepada Jenderal H.M. de Kock (Magelang), 19 November, 20 November, dan 3 Desember 1829, surat-surat bernomor 235-36, 240.
84. dK 49, Kolonel J.B. Cleerens (Panjer) kepada Jenderal H.M. de Kock (Magelang), 3 Januari 1830, No. 253.
85. Surat-surat ini telah diterbitkan dalam bentuk terjemahan bahasa Belanda dalam Louw dan De Klerck 1894-1909, V:Bijlage XXVa-b. Tentang surat Pengalasan kepada Cleerens dari 12/13 Desember 1829, lihat Lampiran I.
86. dK 49, Kolonel J.B. Cleerens (Gunungpersodo) kepada Jenderal H.M. de Kock (Magelang), 7 Desember 1829, No. 242.
87. dK 49, Kolonel J.B. Cleerens (Panjer) kepada Jenderal H.M. de Kock (Magelang), 28 Maret 1830, No. 271.
88. dK 209, Kolonel J.B. Cleerens (Menoreh) kepada Kolonel Frans David Cochius (Magelang), 26 Februari 1830.
89. Saya berterima kasih kepada Encik Izrin Muaz Mhd Adnan, sejarawan Malaysia yang telah membuat penelitian mengenai buku harian syeh tarekat di Pulau Pinang pada abad XIX, Kuala Lumpur, surel 27 dan 30 Maret 2015, dan 6 Maret 2017.
90. Sumber militer Belanda paling penting bagi peristiwa-peristiwa yang terjadi di Bagelen selama tahun-tahun Perang Jawa adalah berkas dK 49 dari koleksi pribadi H.M. de Kock di Nationaal Archief Belanda di Den Haag. Berkas ini memuat semua surat yang dikirimkan oleh Kolonel J.B. Cleerens, komandan medan tempur Banyumas dan Bagelen, kepada Jenderal H.M. de Kock dari 10 Oktober 1825 sampai 8 April 1830.

bacaan-indo.blogspot.com

Epilog

33. *Ing Bagelèn tinata sampun atata*
tinitik titik titi
tinata arata
tataning ratan-ratan
[...]

34. *Pan tinata titiné pra bupatya*
Regèn Purwarejèki
anenggih kinarya
tetunggul pra bupatya
[...][1]

KABUPATEN Purworejo, yang didirikan Belanda pada 1831 sebagai ibukota Keresidenan Bagelen yang baru itu tidak bisa dipisahkan dengan nama keluarga Cokronegaran. Selama hampir seabad dari awal Perang Jawa (1825-1830) sampai 1919, seorang anggota keluarga Cokronegaran mempunyai peran penting di ibukota Bagelen itu. Seperti kita telah lihat (Bagian

bacaan-indo.blogspot.com

RAA Cokronegoro I (1779-1862; menjabat 1831-1856) menjelang ia pensiun pada 1856. Foto diambil seizin Hotel Suronegaran, Purworejo.

2), bupati perdana Raden Adipati Ario Cokronegoro I (menjabat 1831-1856) sudah berjasa kepada Pemerintah Hindia Belanda sebagai wakil komandan (pasca-Januari 1829, komandan) *hulptroepen* (pasukan cadangan pribumi) Surakarta di Bagelen selama perang. Berkat jasa itu, jauh sebelum perang telah selesai, ia sudah diangkat sebagai bupati, awalnya di Tanggung (Kecamatan Loano, 1828-1830), lantas di Brengkelan (1830-1831), yang dialihkan nama menjadi Purworejo pada ujung Februari 1831.

Konon Belanda telah menjanjikan Cokronegoro I bahwa tujuh generasi dari keluarganya akan berkuasa di Purworejo (Danusubroto 2008:145). Dan memang turun-tumurun antara 1831 dan 1919 empat generasi dari keluarga Cokronegaran diangkat Pemerintah Kolonial sebagai bupati. Hanya pada era Raden Adipati Ario Sugeng Cokronegoro IV (menjabat 1907-1919), Belanda mengingkar janji: bupati keempat itu dianggap membangkang kepada pihak Pemerintah Hindia Belanda sebab terlalu dekat dengan pergerakan nasional—Boedi Oetomo (1908-1935) pada khususnya—dan telah melanggar tata krama masyarakat kolonial karena menikah dengan seorang perempuan Indo-Belanda kelahiran Aceh, Johanna Giezenberg, pada akhir 1918 (Sutherland 1974:5; Danusubroto 2008:143). Cokronegoro IV menghabiskan hari tuanya di Yogyakarta dan meninggal pada 29 Januari 1936 (Danusubroto 2008:144).

bacaan-indo.blogspot.com

Hanya pada era bupati Purworejo kedelapan belas, keturunan Cokronegaran kembali berkuasa di ibukota Bagelen waktu pengusaha asal Yogyakarta, Haji Agus Bastian SE MM (menjabat 2016-2021), seorang trah langsung Cokronegoro I, dipilih di pilkada serentak 9 Desember 2015 sebagai kandidat calon Partai Demokrat.

Dalam epilog pendek ini kita akan merujuk kembali proses lahirnya Kabupaten Purworejo pasca-Perang Jawa pada 1830-1831 dan peran keluarga Cokronegaran sebagai pengembang tanah kelahiran mereka selama hampir seabad. Warisan keluarga bupati perdana itu sungguh hebat dan membuat kabupatennya terkenal pada zaman Hindia Belanda (1818-1942) berkat infrastruktur (pengairan, jalan, kereta api, rumah sakit, dan sebagainya) dan fasilitas perguruan tinggi yang paling canggih di Jawa bagian tengah-selatan antara 1915 dan 1930.

bacaan-indo.blogspot.com

Asal Usul Nama 'Purworejo'

PADA 1992, keluar sebuah SK dari Gubernur Jawa Tengah, Mayor Jenderal (Purn.) Muhammad Ismail (1927-2008; menjabat 1983-1993), yang menetapkan bahwa setiap kabupaten dan kotamadya di Provinsi Jawa Tengah harus ada 'tanggal lahir'. Surat Keputusan (SK) mantan Jenderal Ismail adalah bagian dari sebuah kebijakan Pemerintah Orde Baru yang mencakup semua wilayah Indonesia. Untuk beberapa kota kolonial seperti Bandung, proses menetapkan tanggal kelahirannya cukup gampang: Bandung adalah sebuah kota yang bangkit dari nol karena Jalan Raya Pos (*grote postweg*) Daendels. Tepat pada 25 September 1810, setelah *postweg* selesai dibangun, Marsekal Daendels (menjabat 1808-1811) memerintahkan pusat kabupaten dipindahkan dari Dayeuh Kolot menuju timur Sungai Cikapundung, area yang juga dilintasi Jalan Raya Pos. Maka lahirlah sebuah kota administratif baru: Bandung.

Sebenarnya, tanggal lahir Purworejo juga sesimpel Bandung. Seperti ibukota Priangan, kota administratif (*hoofdplaats*) Kabupaten Purworejo, yang sebelum 26 Februari

bacaan-indo.blogspot.com

1831 dinamakan Brengkelan, adalah sebuah produk kolonial Belanda. Didirikan bertahap pada 1830-1831, Purworejo merupakan salah satu dari empat kabupaten dari Keresidenan baru yang bertahan sampai 1901 waktu Bagelen dilebur dalam Keresidenan Kedu. Kota administratif yang menjadi tempat kediaman Residen Belanda ditetapkan dalam tiga tahap, dimulai dengan surat keputusan atau beslit (*besluit*) dari Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch (menjabat 1830-1834) tertanggal 18 Desember 1830 no.1, diteruskan dengan pengumuman Van Pabst pada 26/27 Februari 1831 tentang nama kabupaten, dan berakhir dengan beslit tertanggal 22 Agustus 1831 no.1. Semua proses ini bisa dibaca dengan seksama dalam mahakarya tentang Perang Jawa yang ditulis sejarawan militer Belanda, Louw dan De Klerck (1894-1909, VI:216-226).

Pada 18 Desember 1830, Bagelen dibagi ke dalam empat kabupaten yaitu Brengkelan (atau 'Bringkelan' dalam ejaan Belanda), Semawung (berasal dari kata 'Shima'—areal suci untuk penahbisan bhikkhu dalam bahasa Sansekerta), Ungaran dan Karang Dhuhur. Pada saat beslit ditetapkan, Cokronegoro, yang waktu itu bergelar Kiai Adipati (Tumenggung) Cokrojoyo, adalah bupati Brengkelan (diangkat 9 Juni 1830). Dua bulan setelah beslit Van den Bosch pada 18 Desember 1830, datang seorang pejabat tinggi Belanda, Pieter Herbert Baron van Lawick van Pabst, ke Bagelen. Van Pabst ditugaskan sebagai komisaris untuk urusan tanah kerajaan (*Commissaris ter regeling der vorstenlanden*) dan diberi wewenang untuk mengurusi semua tetek-bengek administrasi bekas *mancanagara* (wilayah jauh) barat yang sekarang menjadi dua Keresidenan—Bagelen dan Banyumas—di bawah Pemerintah Belanda. Didatangkan oleh Cokronegoro dan kolega bupati dari Semawung, Raden Tumenggung Sawunggaling, Van Pabst tiba di kota administratif (*hoofdplaats*) Bagelen—waktu itu Brengkelan—pada pengujung

bacaan-indo.blogspot.com

Februari 1831. Ia diminta mengganti nama setiap kabupaten dengan nama baru yang lebih patut untuk julukan kota administratif (*hoofdplaats*). Maka dipilihlah nama Purworejo ("awal dari kemakmuran") untuk Brengkelan, dan Kutoarjo ("kota yang makmur") untuk Semawung. Pada saat yang sama, Ungaran di barat Kali Lereng diusulkan untuk diubah namanya menjadi Kebumen, dan Karang Duhur menjadi Sedayu (atau Sidayu dalam ejaan Belanda).[2] Dalam laporan resmi yang ditulis di Semarang pada 20 April 1831 kepada Van den Bosch (Arsip Keresidenan Bagelen 5/10, Laporan, 20 April 1831 no.996, lihat Lampiran 2), Van Pabst menerangkan proses pengalihan nama sebagai berikut:

> '[…] Melalui penelitian kelihatan bahwa kota administratif [*hoofdplaatsen*] dari kabupaten harus ditetapkan, dan nama [dari kabupaten] harus menjadi sama dengan nama yang dipakai oleh kota administratif itu. Oleh sebab bupati dari dua kabupaten yang lain [Brengkelan dan Semawung] telah memberitahukan keinginannya dalam hal ini, dan saya telah menyetujui [sambil berkata] bahwa saya tidak berhalangan. [Jadi] saya bisa akur dalam hal sepele [*kleinigheid*] ini. Kendati demikian […] Brengkelan sebagai nama kota administratif kabupaten digantikan dengan nama Purworejo, sebab nama Brengkelan itu sama sekali tidak bisa diandalkan dengan apa yang orang harapkan [untuk sebuah nama kota administratif].'

Dalam *Babad Kedung Kebo* (XLVII.30-34, hlm.584; Bagian 1 catatan 11) sudah dijelaskan bahwa pengumuman Van Pabst tentang pengalihan nama ini dibuat pada malam 26/27 Februari 1831 (14 Siyam, 1758 AJ, tahun Jé), atau di kantor Residen yang sedang dibangun di sisi selatan alun-alun (Danusubroto 2008:153), atau di pendopo lama Kabupaten Brengkelan, sekarang Hotel Suronegaran di Jalan Urip Sumoharjo 47, Purworejo. Pada saat yang sama Cokronegoro—waktu itu masih Kiai Adipati Cokrojoyo—beralih nama menjadi Raden Adipati Ario Cokronegoro I. Semua usulan Van Pabst yang dicantum da-

bacaan-indo.blogspot.com

lam laporan yang tebal 60 halamannya itu diindahkan oleh Van den Bosch dengan hanya satu syarat (lihat hlm. 204-205) dalam sebuah beslit resmi tertanggal 22 Agustus 1831 no.1 (Louw dan De Klerck, VI:226). Sejak itu Keresidenan Bagelen terdiri dari dua *afdeling* (wilayah administratif), Purworejo dan Kebumen, empat kabupaten (yang sudah disebut di atas), dan delapan belas kecamatan (*districten*), antara lain lima di bawah Kabupaten Purworejo, yaitu Purworejo sendiri, Loano, Cangkrep, Jenar, dan Wonoroto (ANRI, Bagelen 5/10, Laporan P.H. van Lawick van Pabst, 20 April 1831 no.996, lihat Lampiran 2).

Kalau kita mau menetapkan hari lahir Purworejo, bahan arsip kolonial Belanda dan keterangan dalam *Babad Kedung Kebo* sudah cukup jelas. Jadi mengapa pada saat ini Pemda Purworejo masih terus merayakan suatu tanggal lahir—yaitu 5 Oktober 901—yang merujuk kepada pematokan (peresmian) tanah perdikan (Shima), Kayu Ara Hiwang, yang dulu terdapat di Desa Boro Wetan, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo, dan sekarang ada di Museum Nasional di Jakarta (Werentz 2012)? Bagaimana sebuah kabupaten mungil dan terpojok ini, bisa menjadi lebih tua daripada Kerajaan Kediri (1042-1222), Majapahit (1293-1510-an), Demak (1475-1548) dan Yogyakarta (7 Oktober 1755)?

bacaan-indo.blogspot.com

Laporan Lawick van Pabst dan Sejarah Awal Administrasi di Purworejo

VAN Pabst adalah seorang administrator kawakan. Seorang bangsawan Belanda (*baron*) dan kesatria (*ridder*) dalam Ordo Singa Nederland (*Ridderorde van den Nederlandsch Leeuw*). Sebelum menjadi Komisaris untuk urusan tanah kerajaan pasca-Perang, Van Pabst pernah menjabat di Keresidenan Rembang di pantai utara Jawa, pada awalnya sebagai anggota Jawatan Kehutanan (1810-1811), lantas sebagai Asisten Residen (1811-1812) dan Residen (1823-1827). Selama lima tahun (1817-1822) ia juga memangku jabatan sebagai Inspektur Jenderal Keuangan. Seperti banyak pejabat tinggi Belanda pada era Pemerintah Kolonial Hindia Belanda (1818-1942)—misalnya Jenderal Hendrik Merkus de Kock dan Gubernur Jenderal Van den Bosch sendiri—Van Pabst juga menjadi anggota dari organisasi Freemason (Tarekat Mason Bebas), sebuah organisasi rahasia yang telah berfungsi sebagai semacam 'pemerintah bayangan' (*shadow government*) pada era penjajahan pendek

bacaan-indo.blogspot.com

Pendopo Purworejo sekitar 1930. Foto seizin Universiteitsbibliotheek Leiden.

Inggris (1811-1816) dan Pemerintah Belanda yang dikembalikan di Jawa pasca-1816 (Jordaan 2016:66-67).

Setelah struktur administrasi Keresidenan Bagelen dan Banyumas yang baru ditetapkan, Van Pabst, dalam laporan dari 20 April 1831 yang ditulis dari Semarang, beralih kepada isu sumber daya manusia di Bagelen. Menurut Sang Komisaris, tidak ada di antara empat bupati yang baru diangkat, dan petinggi-petinggi Bagelen lain, seorang yang cukup berpengalaman dan cerdas dalam hal administrasi untuk menolong Residen baru, J.W.H. Smissaert (1802-1874; menjabat 1830-1833), membangkitkan suatu sistem fiskal baru.[3] Tantangan utama adalah untuk membuat sebuah survei untuk memperoleh data tentang pemilik tanah di areal bekas *mancanagara* barat untuk menyusun sebuah kadaster baru demi menjalankan sistem pajak tanah kolonial baru. Pemerintah Hindia Belanda pada waktu

bacaan-indo.blogspot.com

itu dalam keadaan terpojok dalam hal keuangan sebab nyaris bankrut akibat beban pembayaran ongkos Perang Jawa dan berhutang 20 juta gulden (tiga milyar dollar Amerika dalam uang sekarang) kepada Pemerintah Belanda di Den Haag. Jadi menetapkan suatu sistem fiskal baru menjadi prioritas bagi Van den Bosch.

Menurut Van Pabst, Pemerintah harus dengan segera mendatangkan seorang administrator pribumi yang cakap untuk menolong Residen dalam hal administrasi sambil memberi contoh kepada pejabat daerah yang lain. Dia juga harus mampu menerangkan kepada rakyat tentang tanggung jawabnya masing-masing dalam hal fiskal kepada Pemerintah Kolonial baru.[4] Oleh sebab tidak terdapat seorang pejabat yang multitalenta itu di Bagelen, Van Pabst memutuskan mendatangkan seorang administrator pribumi dari Kabupaten Blora, Keresidenan Rembang. Administrator kawakan ini adalah Patih Blora, "seorang berjasa" dengan "pengetahuan luas", menurut sang Komisaris (Louw dan De Klerck VI:219), yang telah menunjukkan kemahiran tentang ilmu kepemerintahan daerah selama Van Pabst bertugas sebagai Residen Rembang antara 1823 dan 1827. Sejak medio 1830, Patih Blora itu telah bergabung dalam tim komisaris untuk urusan tanah kerajaan. Van Pabst, atas insiatif sendiri, mengangkatnya untuk sementara waktu sebagai asisten khusus untuk Residen Bagelen dengan gelar Raden Tumenggung Ario Suronegoro. Setelah pendopo baru Kabupaten Purworejo selesai dibangun antara 1833 dan 1840 (Danusubroto 2008:106-7), Suronegoro pindah kantor dan kediaman ke pendopo Kabupaten Brengkelan yang lama yang sejak itu dikenal dengan nama Suronegaran (sekarang Hotel Suronegaran, Jalan Urip Sumoharjo 47, Purworejo).

Keputusan Van Pabst membuat resah Van den Bosch. Sang Gubernur Jenderal kuatir bahwa penangkatan seorang luar (*outsider*)—apalagi seorang pejabat yang tidak berasal dari

bacaan-indo.blogspot.com

kalangan priayi gede atau bangsawan—akan mengakibatkan bupati-bupati baru Bagelen merasa terhina oleh Pemerintah Kolonial (Louw dan De Klerck, VI:226). Tetapi Van Pabst membantah kekuatiran sang Gubernur Jenderal: Residen J.W.H. Smissaert tidak bisa menjalankan administrasi Bagelen tanpa pertolongan seorang asisten administrator pribumi yang cakap seperti Suronegoro. Dan isu dari darah biru tidak menjadi masalah: tiga dari empat bupati—termasuk Cokronegoro I sendiri—berasal dari keluarga priayi desa and sama sekali tidak ada kekerabatan dengan bangsawan atau priayi gede. Pendek kata, tiga-tiganya adalah 'orang baru'. Hanya bupati Kebumen, Raden Tumenggung Arung Binang IV (menjabat 1830-1849), berasal dari keluarga priayi gede di Surakarta (Sutherland 1974:4). Tetapi ia adalah sebuah kekecualian.

Setelah membaca keterangan Van Pabst, Van den Bosch memutuskan untuk menyetujui semua tindakannya dalam beslit dari 22 Agustus 1831 no.1. Hanya ada suatu syarat: Raden Tumenggung Ario Suronegoro pada awalnya tidak akan diangkat secara permanen tapi hanya untuk dua tahun—semacam masa percobaan, yang tidak bakal lama dan tidak menghindarkan mantan Patih Blora yang cakap itu meneruskan tugas sebagai penasihat khusus Residen Belanda di Bagelen dan pejabat serbaguna untuk administrasi daerah sampai jauh ke pertengahan abad XIX.

bacaan-indo.blogspot.com

Infrastruktur, Pendidikan, dan Budaya Sastrawi: Warisan Cokronegoro I dan Keluarga Cokronegaran kepada Purworejo

WALAUPUN bupati perdana Purworejo dicap Van Pabst sebagai seorang 'tukang pukul' yang lebih terkenal sebagai seorang komandan prajurit medan yang hebat daripada seorang administrator profesional—kita ingat di sini pilihan tokoh wayang Raden Setyaki sebagai lambangnya di Babad Kedung Kebo itu (hlm.52-53)—jasa Cokronegoro I dan para penggantinya tidak terhenti di bidang militer saja. Cokronegoro I tidak seperti atasan Belanda, Kolonel Jan Baptist Cleerens (1785-1850), yang gemilang di medan tempur, tapi sangat tidak efektif sebagai seorang administrator daerah, sesuatu yang mengakibatkan sang perwira Vlam diskors pada 31 Mei 1837 sebagai Gubernur Militer Sumatera Barat (Louw dan De Klerck, I:326 catatan 1; Carey 2012:798). Sebaliknya, jasa Cokronegoro I sebagai seorang administrator sudah jelas: jauh sebelum Perang Jawa, ia telah menempuh karier yang sukses sebagai mantri

bacaan-indo.blogspot.com

gladhag di Kasunanan dan, menurut sejarah lokal (Danusubroto 2008:67), sampai mendapat promosi dengan diberi gelar *panèwu* (asisten wedana; secara harfiah: wedana dari 1.000 orang) pada 1815. Sang bupati perdana rupanya juga mempunyai keahlian teknis di bidang pengairan: kita ingat di sini tugas khususnya ke Ampel dekat Boyolali pada September 1810 untuk mengurus suatu sengketa irigasi (Carey 1981:xxvi; 2012:51 catatan 124).

Pengalaman administratif Cokronegoro I selama sekitar dua puluh tahun (1805-1825) di Keraton Surakarta sebelum perang menjadi landasan untuk karier yang sangat berhasil sebagai bupati perdana Purworejo pasca Februari 1831. Sejarawan lokal Purworejo, Atas S. Danusubroto, dalam buku, *RAA Cokronegoro I (1831-1857* [sic]*)*; *Pendiri Kabupaten Purworejo* (2008), telah memberi sebuah pandangan yang menarik tentang keberhasilan Cokronegoro I sebagai bupati dan juga tentang pewaris—yaitu tiga generasi yang menggantikan sang bupati perdana sampai era Cokronegoro IV (1907-1919). Jadi apresiasi jasa keluarga Cokronegaran sebagai administrator yang telah mengangkat Purworejo sebagai tempat yang bergaung di Hindia Belanda yang ditulis di sini banyak merujuk kepada data di buku Pak Danusubroto. Menurut Danusubroto, jasa Cokronegoro I dan para penggantinya dari keluarga Cokronegaran bermuara kepada tiga tema pokok: (1) infrastruktur (jalan dan pengairan); (2) pendidikan, dan (3) warisan sastrawi, khususnya *Babad Kedung Kebo* (1843). Oleh sebab yang ketiga sudah dibicarakan panjang lebar dalam dua bagian di atas, kita akan berfokus di sini pada infrastruktur dan pendidikan.

Infrastruktur adalah suatu prioritas sebab pada waktu Perang Jawa daerah Bagelen, terutama daerah barat di mana ada pusat pengrajin tenun yang dikelola pengusaha Tionghoa peranakan di Jono dan Wedi di tepi Kali Lereng, dan di Ungaran dekat Kebumen, terkenal tempat-tempat yang amat terisolir:

bacaan-indo.blogspot.com

Benteng dan tangsi militer Kedung Kebo di sisi timur Kali Bogowonto sekitar 1875. Foto oleh fotografer tersohor Inggris, Walter Woodbury dan James Page, Albuminedruk 19 x 24 cm. Foto seizin Universiteitsbibliotheek Leiden.

"Jono adalah di luar dunia (*buiten het wereld*)" dalam istilah Kolonel Clereens yang bertugas di daerah ini selama perang (Louw dan De Klerck 1894-1909, III:86, 108-9). Ternyata, waktu komunitas Tionghoa diungsikan pada 1827 ke Magelang, Wonosobo dan areal pesisir utara, ekonomi lokal Bagelen barat sangat terpukul dan pada ujung tahun masyarakat pribumi meminta orang Tionghoa untuk datang kembali (Louw dan De Klerck 1894-1909, V:433). Hanya ada satu jalan raya di Bagelen sebelum Perang Jawa. Terkenal sebagai 'Jalan Daendels'—walaupun harus dipertanyakan keterlibatan sang Marsekal dalam konstruksi—jalan raya ini melintasi pantai selatan dan membentang dari Kali Cingcingguling di perbatasan Banyumas sampai Brosot di tempat penyeberangan (perahu tambang

bacaan-indo.blogspot.com

atau eretan) di Kali Progo melalui wilayah Karangbolong, Petanahan, Ambal, dan Urutsewu. Walaupun dipuji perwira Inggris yang menjadi Pengawas Pekerjaan Umum di Tanah Kerajaan (Superintendent of Public Works in the Native Prince's Dominions), Kapten Godfrey Phipps Baker (1786-1850, menjabat 1814-1815), sebagai 'jalan terbaik di Jawa', ternyata sering susah dilewati sebab ada banyak gundukan pasir sepanjang jalan yang mempersulit jalan kereta kuda dan gerobak (Carey 2012:26 catatan kaki 68).

Pada awal masa jabatannya sebagai bupati (1831-1856), Cokronegoro I mengutamakan pembenahan jalan di dalam Kota Purworejo dan jalan-jalan yang menghubungkan *hoofdplaats* dengan tangsi militer dan benteng Belanda di Kedung Kebo dan Desa Kaligesing di sisi timur Kali Bogowonto. Areal ini sudah cukup ramai dari sudut ekonomi pada waktu itu (Danusubroto 2008:113). Sang bupati perdana juga memanfaatkan keahlian pribadi dalam hal irigasi untuk membuat sebuah saluran irigasi bernama Kedung Putri (atau Kedhung Putri) yang mengambil air dari Sungai Bogowonto di areal Gunung Geger Menjangan di Kecamatan Loano dua kilometer di utara Purworejo untuk mengairi 3.600 hektar sawah di sekitar ibu kota. Saluran air ini, yang masih berfungsi sampai sekarang (April 2017), digali sepanjang gunung dari Desa Panungkulan sampai Purworejo dan dikerjakan selama satu setengah tahun antara 3 Mei 1832 dan akhir 1833. Sebuah pekerjaan raksasa, proyek irigasi perdana yang diprakarsai Cokronegoro I membutuhkan tenaga kerja sekitar 5.000 orang yang diambil dari desa-desa sekitar Purworejo (Danusubroto 2008:116-17).

Setelah saluran irigasi Kedung Putri selesai, sang bupati perdana mulai mengincar infrastruktur perjalanan jarak jauh untuk mendobrak situasi Bagelen yang masih terisolir. Jalan sekitar Bagelen itu hanya dapat dilalui moda transportasi dokar dan pedati di atas jalan desa yang berlumpur pada musim hujan.

bacaan-indo.blogspot.com

Prasasti dan tugu yang didirikan 1862 di Kecamatan Bener, perbatasan antara Bagelen dan Kedu, guna memperingati jasa dua Residen Belanda di Bagelen—J.G. Otto Stuart von Schmidt auf Altenstadt dan Reinier de Fillietaz Bousquet—dan Bupati Purworejo, Raden Adipati Ario Cokronegoro I (menjabat 1831-1856), dalam membangun jalan baru antara 1845 dan 1850. Foto seizin Bapak Achmad Nangim, S.IP.

Bersama dua orang residen, ia merencanakan proyek jalan sepanjang 42,65 kilometer dari Purworejo sampai Magelang pada akhir dasawarsa 1840-an. Residen pertama ialah J.G. Otto Stuart von Schmidt auf Altenstadt (menjabat 1842-1849), berasal dari Jerman. Ia seorang teman baik penulis dan kritikus sistem kolonial Belanda, Multatuli (Eduard Douwes Dekker, 1820-1887). Residen lainnya ialah seorang Belanda, Reinier de Fillietaz Bousquet (menjabat 1850-1854), yang telah menjabat sebagai Gubernur Selebes (1834-1841) semasa Diponegoro berada di Fort Rotterdam, Makassar (1833-1855).[5]

Awalnya, Cokronegoro I merencanakan jalan lewat Kaligesing menuju Borobodur dan nantinya masuk Magelang. Tetapi pembangunan jalan tersebut melintasi areal perbukitan Menoreh yang terlalu mendaki dan banyak jurang terjal. Maka untuk menghindari areal yang terjal, jalan yang dibangun ke

bacaan-indo.blogspot.com

Magelang mengambil arah lebih ke barat melintasi Gunung Geger Menjangan. Di sini sudah digali saluran irigasi Kedung Putri yang terletak di utara Purworejo. Jadi dari Geger Gunung Menjangan jalan baru dibangun melalui Kecamatan Bener dan Salaman di Kedu Selatan.

Sesudah pembangunan jalan selesai, sebuah tugu prasasti didirikan dengan nama Tugu Margoyoso—secara harfiah berarti prasasti untuk jalan yang telah terbangun. Tugu ini didirikan pada 1862 di Desa Bener Krajan, ujung utara Kabupaten Purworejo, dekat perbatasan Keresidenan Kedu. Pengerjaan jalan ini membutuhkan waktu lima tahun, 1845–1850. Seperti pembangunan jalan raya (*postweg*) Daendels dari Bogor ke Bandung, proyek jalan Purworejo–Magelang ini membutuhkan penggalian bebatuan yang cukup dalam dan menggunakan ranjau (Danusubroto 2008:119-23; Carey 2013:5-6). Selain membuka jalan ke Magelang, Cokronegoro I rupanya juga terlibat dalam pembangunan jalan dari Keresidenan Bagelen ke Desa Buntu di Banyumas melalui Kutoarjo dan Kebumen. Jasa sang bupati perdana Purworejo dalam membangun jalan raya kedua ini bisa dibaca di sebuah tugu peringatan pembangunan jalan yang terdapat di Desa Krumput, Banyumas (Danusubroto 2008:123).

Pada saat Cokronegoro I mengambil pensiun pada 1856, warisan Cokronegaran kepada kabupaten baru sudah mulai terlihat jelas: Bagelen tidak lagi terpencil dan dua jalan raya yang baru dibangun ke Banyumas dan Magelang mulai mengangkat Purworejo sebagai pusat ekonomi Bagelen timur sambil menguatkan peran sebagai kota administratif (*hoofdplaats*). Pada 1852, bupati perdana juga mengambil langkah awal dalam bidang pendidikan dengan membangun *Inlandsche School* pertama, yaitu sekolah khusus untuk orang pribumi, di sebelah timur alun-alun. Mirip Sekolah Dasar (SD) sekarang, sekolah pribumi perdana ini mengajar ilmu bumi, ilmu ukur, berhitung dan menulis aksara Jawa dengan masa pendidikan lima tahun

bacaan-indo.blogspot.com

yang dimulai umur 7 sampai 12. Minat pendidikan begitu tinggi di Purworejo pada saat itu sehingga, sebelum Cokronegoro I mengambil pensiun, sekolah dasar pribumi perdana sudah menjadi dua dengan dibuka sebuah sekolah tambahan bernama Kontroliran, yang rupanya diambil dari letaknya yang dekat rumah Kontrolir, pejabat Belanda junior yang bertugas di bawah Asisten-Residen (Danusubroto 2008:147).

Cokronegoro II yang menggantikan ayahnya sebagai bupati Purworejo pada 1856, menjabat empat puluh tahun sampai 1896. Ia terkenal sebagai pribadi yang sangat berdisiplin dan seorang administrator andal yang pernah magang beberapa tahun sebagai pegawai fiskal dengan pemerintahan dalam negeri (*Binnenlands Bestuur*) Belanda di Semarang. Ia adalah putra kedua Cokronegoro I dari istri pertama, Nyai Adipati Sepuh, seorang putri dari priayi desa dari Pengasih, Kulon Progo (Danusubroto 2008:128). Ia juga mempersunting putri dari mantan komandan ayahnya pada waktu Perang Jawa, Pangeran Kusumoyudo. Dengan demikian, pada generasi kedua sebagai bupati, keluarga Cokronegaran memperoleh darah biru yang paling murni dari Keraton Surakarta: Kusumoyudo adalah seorang putra Sunan Pakubuwono IV, 1788–1820, dan paman Pakubuwono VI, 1823–1830 (Danusubroto 2008:135–136). Putra sulung, Cokronegoro III yang menggantikannya pada 1896—tapi hanya sementara (1896–1907) akibat kesehatan yang buruk sang bupati ketiga itu—adalah buah dari pernikahan dengan putri Kusumoyudo itu.

Persis seperti ayahnya, Cokronegoro II sangat tekun menangani pertanian di daerah pedalaman dengan mengembangkan saluran pengairan dan infrastruktur. Saluran irigasi Kedung Putri, yang didirikan pada zaman pemerintahan ayahnya hanya sampai areal Kota Purworejo, sekarang dilanjutkan sampai wilayah Banyuurip di selatan *hoofdplaats* (Danusubroto 2008:129). Sesudah Banyuurip, bupati kedua

bacaan-indo.blogspot.com

Purworejo juga mengincar Kecamatan Jenar lebih ke selatan lagi dekat Purwodadi. Kecamatan ini mempunyai sawah yang cukup luas, tapi tanpa saluran irigasi sama sekali. Ia meminta bantuan anak kolega Bupati Kutoarjo, Raden Ario Adipati Pringgoatmojo, Raden Mas Turkio (pasca-1870, Raden Adipati Ario Turkio Purboatmojo, bupati ketiga Kutoarjo), yang pernah memperdalam bangunan air di Kolkata, Benggala, India, dan pembangunan bendung di Sungai Gangga. Kerja sama antara Cokronegoro II dan ahli pengairan lulusan Kolkata sangat berhasil. Pada dasawarsa 1860-an sebuah bendung besar dibangun di Sungai Bogowonto dekat Desa Boro—namanya Bendung Boro—yang mampu mengairi 5.000 hektar sawah di Kecamatan Jenar (Danusubroto 2008:129-30).

Menurut sejarawan Robert van Niel (1972:103) areal sawah yang dimiliki keluarga petani di Bagelen mengalami kenaikan pesat (220 persen) sepanjang abad XIX: dari empat wilayah (Surabaya, Cirebon, Tegal, dan Bagelen) yang ia pelajari, Bagelen mengungguli semua. Banyak lahan baru bisa dibuka akibat jaringan pengairan baru yang dibuat oleh dua bupati perdana Cokronegaran itu. Ini sedikit meringankan beban dari Sistem Tanam Paksa (1830–1870) yang diterapkan pasca-Perang Jawa di semua wilayah Jawa, kecuali tanah kerajaan (Vorstenlanden). Empat dasawarsa ini bukan periode yang menguntungkan bagi petani di Bagelen. Kita tahu dari laporan-laporan Belanda bahwa penanaman nila secara paksa di Bagelen menyebabkan perpindahan penduduk secara massal dari daerah pedalaman ke areal pegunungan di utara Keresidenan (Carey 2012:543). Tanaman nila tidak hanya merusak tanah sesudah tiga panen, tapi pengolahan bahan celup itu di pabrik-pabrik kecil juga memerlukan proses peragian yang sulit. Proses ini membuat pekerja harus berada dalam bak air untuk mengaduk dan mengelantang, yang menyebabkan kulit berubah pucat untuk waktu yang lama dan dalam beberapa kasus penyakit

bacaan-indo.blogspot.com

kanker kulit (Van Niel 1992:76). Upah buruh di usaha pertanian itu juga tidak terlalu menarik sekalipun dilihat dari tingkat kehidupan yang rendah di masa itu (Carey 2012:543-44). Perpindahan penduduk Bagelen yang massal itu dan untung dari Tanam Paksa nila yang begitu tipis mengakibatkan Belanda memutuskan pada akhir 1840-an untuk memberhentikan penanaman nila dan mengalihkan semua kegiatan Tanam Paksa di Bagelen kepada perkebunan kopi di areal pegunungan (Van Niel 1972:103-104).

Walaupun Cokronegoro II dan putranya harus menghadapi zaman yang amat sulit itu, jasa dalam bidang saluran pengairan rupanya meringankan beban Sistem Tanam Paksa untuk rakyat Bagelen. Warisan Cokronegoro II di bidang pengairan diteruskan oleh penggantinya, terutama cucunya, Raden Adipati Ario Sugeng Cokronegoro IV (menjabat 1907-1919), yang tampaknya sadar kalau kabupaten merupakan daerah agraris dan pertanian jadi sumber kekuatan pedalaman Purworejo. Ia menambah empat bendung penting di jaringan pengairan Purworejo: Bendung Penungkulan dengan selokannya di Sungai Bogowonto; Bendung Kalisemo di Kecamatan Loano; dan dua bendung strategis di Kecamatan Bener yang terletak di wilayah paling utara dari Kabupaten Purworejo, yaitu Bendung Guntur dengan selokannya dan Bendung Kedung Pucang di Desa Trirejo (Danusubroto 2008:139).

Selain pengairan, perkembangan yang paling menentukan bagi masa depan Purworejo adalah pembangunan jaringan rel kereta api pada 1887, sembilan tahun sebelum Cokronegoro II mengambil pensiun. Jadi bagaimana peran bupati kedua Purworejo itu dalam memfasilitasi pembangunan KA tersebut?

Menurut ahli sejarah lokal Bagelen, Lengkong Ginaris, bukan bupati tapi Pemerintah Kolonial yang main peran kunci di sini. Melihat kesuksesan jalur kereta Semarang-Vorstenlanden (tanah kerajaan) oleh perusahaan swasta

bacaan-indo.blogspot.com

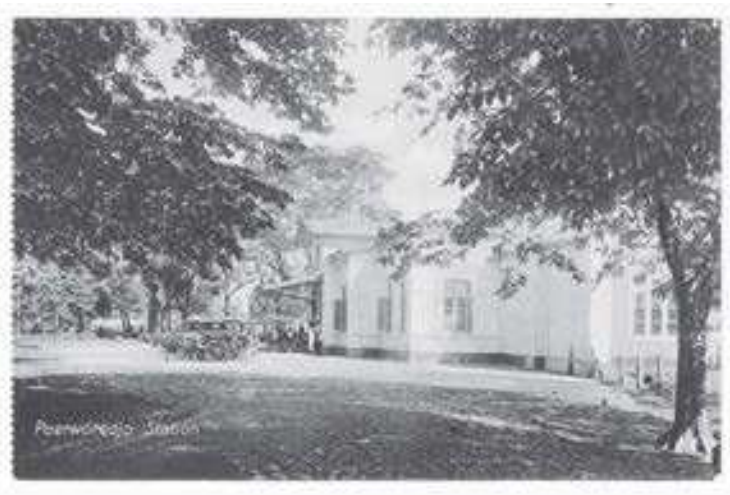

Stasiun Purworejo sekitar 1910, kartu pos (*prentbriefkaart*). Foto seizin Universiteitsbibliotheek Leiden.

kereta api, Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij (NIS), yang mulai berjalan pada 1873, Pemerintah Kolonial minta perusahaan kereta api milik Pemerintah Hindia Belanda, *Staatspoorwegen* (SS), untuk menghubungkan kota-kota di pesisir selatan Pulau Jawa dengan jalur kereta api di tanah kerajaan, dan pada 20 Juli 1887, jalur Cilacap-Yogyakarta dibuka. "Sejarah berdirinya Stasiun Purworejo", tulis Lengkong Ginaris, "tidak terlepas dari pembangunan jalur kereta api Yogyakarta–Cilacap yang dilaksanakan oleh Dinas Pekerjaan Umum (*Departement der Burgerlijke Openbare Werken*) di bawah kepemimpinan H.G. Derx" (Lengkong Ginaris 2016).

Salah satu kota yang dilalui oleh jalur kereta Yogyakarta–Cilacap adalah Purworejo. Uniknya, Purworejo sendiri sebenarnya tidak langsung dilewati jalur Yogyakarta-Cilacap karena kereta dari arah Yogyakarta harus singgah ke Kutoarjo, yang berada di bagian barat Purworejo, terlebih dahulu. Hanya

bacaan-indo.blogspot.com

setelah ke Kutoarjo baru kereta bergerak ke ke arah Purworejo. Meskipun pada tahun 1887, sudah dibangun jalur kereta api dari Kutoarjo ke Purworejo sepanjang dua belas kilometer, namun bangunan Stasiun Purworejo baru dibangun pada tahun 1901 (Musadad, 2001:28). Mengapa? Menurut Lengkong Ginaris unsur pertahanan berperan penting di sini:

> "Pasca Perang [Jawa], kota Purworejo berkembang menjadi salah satu basis militer yang cukup penting bagi Belanda di wilayah pesisir selatan. Agar semakin berkembang, maka kota Purworejo perlu dihubungkan dengan kota-kota lain dengan jalur kereta dan kalau bisa dihubungkan dengan kota pelabuhan terdekat sehingga kebutuhan-kebutuhan militer yang didatangkan dari luar dapat dibawa dengan cepat dan mudah. Waktu itu, kota pelabuhan yang paling dekat dengan Purworejo adalah Cilacap di pesisir selatan dan Semarang di pesisir utara. Namun, pembangunan jalur kereta api Purworejo-Semarang akan banyak menghabiskan biaya karena harus membelah perbukitan Menoreh yang ada di sebelah utara. Oleh karena itulah kota Purworejo dihubungkan dengan Cilacap terlebih dahulu yang jalurnya lebih mudah dibuat karena reliefnya relatif datar sementara jalur Purworejo-Semarang disambungkan dengan jalur kereta yang melingkar terlebih dahulu ke Yogyakarta." (Lengkong Ginaris 2016)

Pembangunan Stasiun Purworejo ternyata menghasilkan beberapa keuntungan bagi perkembangan Kota Purworejo. Misalnya perekonomian Kota Purworejo yang semula stagnan karena bergantung pada transportasi tradisional seperti kuda dan gerobak yang terbatas, akhirnya menjadi lebih berkembang dengan kehadiran kereta api yang jauh lebih efektif dan efisien. Kehadiran stasiun ini juga membuat kota Purworejo lebih terhubung dengan kota-kota lain yang sudah dilalui oleh jaringan kereta. Kemudian dari segi militer, kehadiran stasiun ini meningkatkan mobilitas militer dan menjadikan Purworejo terhubung dengan tangsi-tangsi militer penting di kota lain

bacaan-indo.blogspot.com

seperti Gombong yang menjadi tuan rumah untuk sekolah taruna militer Hindia Belanda yang bernama *Pupillenkorps*, yang bertahan setengah abad lebih (1855–1911) setelah dipindah dari tangsi Kedung Kebo (lihat hlm. 208) pada 1854 (Musadad, 2001:38; Bosma dan Raben 2008:247).[6] Menarik di sini bahwa pada abad XX, Purworejo yang berasal dari tangsi militer Belanda, Kedung Kebo, yang berperan sebagai markas pasukan tempur Belanda di Bagelen selama Perang Jawa, telah menjadi rahim untuk begitu banyak perwira terkenal di Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger (KNIL) dan TNI pasca-1945.[7]

Tiga dasawarsa antara 1901 dan 1930, sejak Stasiun Purworejo dibuka pada 1901[8] sampai Hogere Kweekschool (Sekolah Tinggi Guru) ditutup menjelang Depresi Besar ekonomi dunia pasca-Wall Street Crash dari Oktober 1929 boleh dicap sebagai 'zaman emas' bagi kabupaten yang dikelola keluarga Cokronegaran. Walaupun tidak lagi berdiri sebagai sebuah keresidenan mandiri (Bagelen dilebur ke dalam Keresidenan Kedu pada 1 Agustus 1901), Purworejo tetap berfungsi sebagai *hoofdplaats* (kota administratif) sebuah *afdeling* Keresidenan Kedu, dan berkembang menjadi semacam pusat teknis, kesehatan, dan pendidikan untuk seantero Hindia Belanda. Kesan dari suasana Purworejo menjelang awal abad XX, bisa dibaca di sebuah memoar perjalanan yang dibuat seorang pelancong Belanda, Van Gelder, pada 1893:

> "Tempat yang memiliki jumlah penduduk sekitar 12.000 jiwa ini merupakan salah satu terbersih di Jawa. Sisi kanan dan kiri jalan ditanam pohon asam. Rumah bupati dan Residen merupakan sebuah bangunan yang indah." (Gill 1990:216; Lengkong Sanggar 2016)

Di bidang teknis, Purworejo dipilih oleh *Staatspoorwegen* setelah stasiun dibuka pada 1901 untuk menjadi sebuah depo lokomotif untuk semua areal Jawa bagian tengah-selatan. Depo

bacaan-indo.blogspot.com

ini menjadi tempat di mana lokomotif diperbaiki dan mendapat perawatan, dan lokasinya diperkirakan terletak di dalam kompleks pemukiman TNI AD pada masa sekarang. Pada tahun 1930, fasilitas depo ini tidak digunakan lagi karena di Stasiun Kutoarjo sudah ada fasilitas yang serupa dan juga menghemat biaya pengeluaran pemeliharaan gedung pada permulaan dari *malaise* ("zaman meleset").

Sebagai pusat pendidikan, Purworejo mulai bergaung setelah Hoogere Kweekschool (HKS, Sekolah Tinggi Guru) diresmikan pada 19 Oktober 1914 dan angkatan mahasiswa calon guru mulai masuk untuk tahun akademik pertama (1914-15) (Danusubroto 2008:149-50; Agung Pranoto 2015). Salah satu dari empat HKS di Pulau Jawa pada waktu itu (yang lain ada di Magelang, Bandung, dan Probolinggo, yang paling tua [didirikan 1875] di Ujung Timur Jawa), Purworejo menyediakan kursus tiga tahun untuk mempersiapkan guru untuk masuk di tingkat Hollandsch Inlandsche School (HIS, setingkat SD di mana bahasa Belanda dipakai sebagai medium pengajaran). Mengapa Purworejo dipilih? Jelas infrastrukur memainkan peran yang penting: setelah 1901 Purworejo gampang dijangkau melalui kereta api dari Kutoarjo dan jaringan *Staatspoorwegen* di saantero Jawa. Tapi pendukung bupati dari trah Cokronegaran dalam bidang pendidikan juga berperan. Kita sudah lihat di atas bahwa sebelum ambil pensiun pada tahun 1856, Cokronegoro I telah membuka dua Inlandsche School (sekolah dasar untuk pribumi dengan kursus lima tahun). Inisiatif sang bupati perdana untuk mengembangkan sekolah rakyat diteruskan pasca-1911 oleh cicitnya, Cokronegoro IV. Terinspirasi oleh ajaran Boedi Oetomo, ia mulai menyebarkan sekolah Ongko Loro (Inlandsche School Tweede Klasse, yaitu dengan kursus hanya tiga tahun daripada Inlandsche School Eerste Klasse yang lima tahun) ke seluruh Kabupaten Purworejo mulai di Kecamatan Loano (Banyuasin), lantas ke Purworejo (Pangen Gudhang),

bacaan-indo.blogspot.com

Banyuurip (Banyuurip kota), Bayan, Bagelen (Kuwojo) dan Soko (Kemanukan) di sebelah timur Sungai Bogowonto (Danusubroto 2008:140-41). Akibat pengaruh Dr Wahidin Sudiro Husodo (1852-1917) dan Raden Ajeng Kartini (1879-1904), dua sekolah khusus untuk anak perempuan (*Meisjeskopschool*) telah dibuka pada era Cokronegoro IV di kota Purworejo dan Purwodadi di selatan kabupaten (Danusubroto 2008:141). Pemerintah Hindia Belanda juga mendukung dengan membuka HIS untuk siswa bumiputera, dan sebuah Europese Lagere School (ELS) atau sekolah dasar untuk anak Belanda, Indo dan peranakan yang *gelijkgesteld* (diangkat setara dengan Belanda di mata hukum) yang dibuka pada 1917 (Danusubroto 2008:148).

Dampak dari HKS Purworejo kepada zaman pergerakan nasional ternyata besar, dan semirip apa yang terjadi di Federated Malay States (FMS) Inggris dengan HKS di Sultan Idris Training College (Kolese Sekolah Guru Sultan Idris) di Tanjung Malim (Perak) memainkan peran krusial setelah 1922 dalam membangkitkan kesadaran kebangsaan Melayu antara calon guru dari seantero Semenanjung Malaya (Roff 1967). Di Purworejo calon guru juga datang dari semua dari pelosok Hindia Belanda. Setelah lulus, mereka menjadi sebuah elit cendekiawan pada era perjuangan kemerdekaan. Kesempatan yang diperoleh di bangku sekolah HKS untuk mengenal teman sejawat dari semua daerah di Nusantara mengakibatkan semacam tali persaudaraan untuk suatu generasi baru yang akan merebut kekuasaaan dari Belanda pada era pascaperang. Kita ingat di sini memoar keluarga dari mantan Mendikbud, Wardiman Djojonegoro (menjabat 1993-1998), yang mengisahkan bagaimana ayahanda, Raden Abdoel Moettalip Djojonegoro (1907-1999), kelahiran Soca, Madura, sempat belajar di HKS Purworejo antara 1925 dan 1928 sebelum menjadi guru di HIS Purworejo pada Agustus 1928. Selama di Purworejo, sang calon guru memperoleh sebuah kenangan

bacaan-indo.blogspot.com

manis waktu ia mempersunting gadis Purworejo, Raden Roro Wartinah (1912-2006), seorang trah Suronegaran, yang kelak akan melahirkan Pak Wardiman pada 22 Juni 1934 (Wardiman Djojonegoro 2016:9-10). Kita juga bisa catat di sini sosok ibunda Presiden ketiga Indonesia, Ir B.J. Habibie (menjabat 1998-1999), Raden Ayu Tuti Marini Puspowardojo (1911-1990), yang berasal dari keluarga terkemuka Purworejo: kakeknya adalah seorang dokter kelahiran Baledono, Raden Ngabehi Tjitrowardojo (1847-1922), yang pada 2015 namanya diabadikan untuk RSUD Dr Tjitrowardojo di Purworejo (Ahmad Nas Imam 2015).

Antara murid HKS dari rombongan ketiga (1917-1920) adalah pahlawan nasional, Otto Iskandar Dinata (1897-1945), tokoh kelahiran Bandung, yang kelak akan menjadi anggota *Volksraad* (Parlemen Hindia Belanda) (1930-1941) sebelum memimpin redaksi surat kabar *Tjahaja* pada zaman pendudukan militer Jepang (1942-1945). Menjelang Proklamasi Kemerdekaan ia duduk dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dan turut serta menyusun Undang-Undang Dasar 1945. Meninggal muda, ia sempat diangkat menjadi Menteri Negara dalam Kabinet Presidentiil Pertama setelah Proklamasi 17 Agustus dan ikut memelopori pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang merupakan cikal-bakal dari TNI. Dampak sosial-politik HKS Purworejo dan murid-muridnya kepada sejarah modern Indonesia belum sempat ditulis, tapi pasti tidak kalah dengan sejarah sekolah-sekolah Taman Siswa pada dasawarsa 1920-an dan 1930-an yang sudah banyak dipelajari oleh sejarawan barat dan Indonesia (McVey 1967; Surjomihardjo 1986).

Sudah jauh sebelum tiga dasawarsa awal abad XX, Purworejo mulai terkenal di Hindia Belanda sebagai pusat *Zending* (misionaris Kristen dari *Gereformeerde Kerken* atau gereja-gereja Protestan Belanda yang didasarkan kepada teori inspirasi, yang menganggap bahwa semua penulis Alkitab

bacaan-indo.blogspot.com

menuliskan secara harfiah kata-kata Allah). Sejarah awal bermuara kepada kegiatan seorang mantan santri, Kiai Sadrach (Radin Abas Sadrach Supranata), yang lahir di Jepara pada 1835 dan meninggal di Purworejo pada 14 November 1924. Ia kemudian mengembara hampir ke seluruh tanah Jawa dan banyak bertemu serta berwawancara dengan penyebar agama Kristen lainnya seperti evangelis pribumi, Paulus Tosari dan Ibrahim Tunggul Wulung. Pada 1867, Sadrach dibaptis dan dua tahun kemudian (1869) dipindahkan ke Purworejo untuk menyiarkan agama Kristen bekerja sama dengan Nyonya Philips dan Nyonya Oostrom Philips. Pada 1870, sang misionaris Gereja Kristen Jawa pindah ke Desa Karangyoso dekat Bagelen dan terus giat menyebarkan agamanya dan memimpin kaum Kristen Jawa. Dari sana Kristenisasi diperluas oleh Dewan Gereja (*Gereformeerde Kerken*) ke Banyumas dan Kedu dan meluas ke Yogyakarta dan Surakarta (Sejarah Kristenisasi via *Zending* Protestan). Pada 1915, *Zending* atau Dewan Gereja yang dulu mendukung Sadrach, mendirikan dua rumah sakit modern di Purworejo. Yang satu untuk sipil—sekarang diambil-alih oleh Pemda Purworejo sebagai RSUD Saras Husada dan menjadi RSUD Dr Tjitrowardojo (lihat di atas), dan yang lain untuk militer di Jalan Sapta Marga—sekarang dalam keadaan kurang terawat (Danusubroto 2008:145; Lengkong Sanggar 2016). Empat tahun kemudian, Yayasan PSSK (Perkumpulan Sekolah-Sekolah Kristen) mendirikan sebuah sekolah MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs), yaitu sekolah setingkat SMP dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Letaknya 500 meter ke arah utara alun-alun Purworejo di Jalan Urip Sumoharjo 62 (Danusubroto 2008:149).

Kejayaan Purworejo sebagai salah satu kota terbersih dan teratur di Jawa telah menempatkannya juga sebagai kota pusat kegiatan yang memandu Pulau Jawa memasuki dunia modern. Namun, hal itu tidak berlangsung lama. Pada 1919, secara licik,

bacaan-indo.blogspot.com

Cokronegoro IV, yang begitu berjasa kepada rakyat Purworejo tapi terlalu dekat dengan pergerakan nasional, didepak Belanda. Dengan demikian, keluarga Cokronegaran hilang kendali untuk hampir seabad sampai era bupati masa kini, Haji Agus Bastian, yang boleh dikatakan bergelar 'Cokronegoro V'. Pada 1930, Hoogere Kweekschool, sang mutiara di mahkota pendidikan Purworejo ditutup dan murid calon guru dipindahkan ke Bandung dan Magelang. Pada tahun yang sama, Depo Lokomotif *Staatspoorwegen*, yang dulu melayani semua Jawa bagian tengah-selatan, dipindah ke Kutoarjo. Dua belas tahun kemudian, setelah Jepang menaklukkan Pemerintah Hindia Belanda, Stasiun Purworejo juga kena dampak dan pada akhir kedudukan militer Jepang ikut menyerah (lihat catatan kaki 8). *Sirna ilang kertaning bumi*, habis sudah kejayaan dan kebesaran bumi. Pada tahun-tahun pascakemerdekaan, sejarah tidak ramah bagi mantan ibu kota Keresidenan Bagelen. Pendidikan biasa-biasa saja (dan tidak ada universitas), *Zending* Kristen hengkang pascapenggusuran Belanda tahun 1958 akibat isu Irian Jaya dan insiden teror di Cikini serta pengambilalihan sekolah dan rumah sakit oleh Pemda. Kota Purworejo menjadi sebuah tempat yang terlupakan dan terabaikan dari sejarah—malahan dikenal sebagai kota pensiun daripada kota yang memotori modernisasi negara. Purworejo sebagai pusat energi dan cendekiawan reformis tinggal *sweet memory* saja. Pada awal era Reformasi pun ekonomi terpukul dan Purworejo menjadi salah satu dari tiga kota administratif (bersama Banjarnegara dan Wonosobo) yang paling miskin di Provinsi Jawa Tengah (p.c. Wardiman Djojonegoro, 12 April 2017). Tinggal pendopo bupati yang megah dan bekas bangunan Belanda yang kaya arsitektur era kolonial 'Art Deco' Belanda.

bacaan-indo.blogspot.com

Kesimpulan dan Sebuah Ramalan

JADI bagaimana dengan Purworejo? Apakah ada peluang untuk menjadi kota keramat atau kota tua yang bisa menarik wisatawan? Mungkin saja bisa karena di sini ada makam Kiai Sadrach, tokoh penginjil, perintis Gereja Kristen Jawa. Menarik, misionaris Kristen tetapi disebut 'Kiai'. Ada pula ulama besar Purworejo Syeh Imam Puro, fotografer profesional perdana pribumi di keraton Yogyakarta, Kassian Céphas (1845-1912), pelukis Belanda Jan Toorop (1858-1928), pakar botani Indonesia A.J.G.H. Kostermans (1906-1994), pahlawan revolusi Jenderal Ahmad Yani (1922-1965), mertua Presiden RI ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono, Kolonel Sarwo Edhie Wibowo (1925-1989), mantan Kabulog era Orde Baru Bustanul Arifin (1925-2011), tokoh dan pendiri TNI Jenderal Urip Sumoharjo (1893-1948), juga pencipta lagu kebangsaan "Indonesia Raya" W.R. Soepratman (1903-1938) (meskipun kaitannya dengan Purworejo dapat diperdebatkan). Keberadaan Purworejo sebagai kota kecil yang menyimpan sejumlah catatan bersejarah terkait tokoh-tokoh besar tersebut diungkap dalam konteks lain oleh Lengkong Sanggar (2016), seorang *blogger*.

bacaan-indo.blogspot.com

Menurut filsuf Jerman, GWJ Hegel (1770-1831), selalu ada sesuatu yang amat aneh dan tak diduga dalam sejarah—yang disebut Hegel *'the ruse of history'* (guna sejarah). Dalam kasus Purworejo, guna sejarah zaman kini berbentuk sebuah bandara internasional baru—namanya 'Bandara Kulon Progo'—di Kecamatan Temon di areal paling selatan kabupaten tetangga, Kulon Progo. Proyek pembangunan bandara internasional ini telah resmi dibuka oleh Presiden Joko Widodo pada 27 Januari 2017 dan membutuhkan waktu penyelesaian sedikitnya dua tahun (2017-2019). Tapi yang menarik adalah bahwa letak geografis bandara adalah hampir dua kali lebih dekat dengan Purworejo (25 kilometer) daripada Yogyakarta (40 kilometer). Bagaimana Purworejo akan memanfaatkan mukjizat ini? Apakah masih tetap terlena dengan angan-angan dari kejayaan kolonial atau akan siap memanfaatkan kesempatan emas ini? Sebab pasti wisatawan asing yang ingin ke Borobodur akan mengambil jalan yang paling cepat dan ini melalui Purworejo dan perbukitan Menoreh, bukan melalui Yogya yang jauh ke timur. Ini sesuatu yang sedahsyat pemilihan Purworejo sebagai kota administratif untuk Keresidenan Bagelen yang baru pada 1831, atau kedatangan rel KA pertama *Staatspoorwegen* pada 1887, atau pembukaan Stasiun Purworejo pada 1901. Ini seperti drama William Shakespeare, *Julius Caesar* (Act 4, Scene 3, hlm.11):

"There is a tide in the affairs of men,
If taken at the flood leads on to greatness.
Omitted, all the voyage of their life
Is bound in shallows and miseries.
On such a full sea are we now afloat
And we must take the current when it serves
Or lose our ventures."

"Ada arus dalam kehidupan manusia,
jika banjir akan membawa keagungan,

bacaan-indo.blogspot.com

jika dicampakkan, semua perjalanan hidup
akan terjebak dalam kedangkalan dan kesengsaraan.
Pada saat laut pasang kami berlayar
dan kita mesti memanfaatkan arus sebisanya
atau lenyaplah cita-cita kita."

Kita pikir di sini dua hal. Yang pertama infrastrukur; yang kedua memanfaatkan keistimewaan sejarah Purworejo. Tentang infrastruktur kita bisa menoleh ke belakang sebentar ke zaman *Staatspoorwegen*. Memang rel jurusan Kutoarjo-Purworejo berhenti sampai di ibu kota Keresidenan Bagelen waktu itu. Namun rupanya, rencana Pemerintah Hindia-Belanda tidak sampai di sini saja. Seperti sudah dijelaskan di atas, selain Cilacap, Purworejo juga akan dihubungkan secara langsung dengan Semarang lewat pembangunan jalur kereta Purworejo-Muntilan. Walaupun diperkirakan pembangunan jalur ini akan cukup berat karena akan melewati perbukitan, tetapi dengan pertimbangan keuntungan yang didapat, kesulitan tadi dapat diantisipasi dengan rencana pembangunan terowongan sepanjang 350 meter yang akan menembus perbukitan Menoreh. Kemungkinan besar selain untuk kepentingan militer, jalur ini akan dimanfaatkan sebagai jalur wisata karena melewati Candi Borobudur yang sejak masa kolonial sudah menjadi destinasi wisata. Jadi harus ada pikiran yang dahsyat untuk memanfaatkan kesempatan bandara internasional dengan penuh. Dan semua harus siap paling lama dalam tiga tahun.

Kedua, ada keharusan dari sisi sejarah untuk membangkitkan dan menggali keistimewaan dan kekhasan dari Purworejo sebagai tempat bersejarah kalau wisatawan asing akan berhenti di situ dalam perjalanan ke Borobodur. Kita ingat di sini sebuah pedoman dari ekonom terkenal dan Peraih Hadiah Nobel (1987), Robert Merton Solow, yang telah membangkitkan sebuah model baru untuk perkembangan ekonomi modern, yang disebut *exogeneous growth model*:

bacaan-indo.blogspot.com

> "Dalam jangka waktu panjang, tempat-tempat yang mempunyai kecirikhasan yang istimewa dan jelas, akan lebih cepat berkembang secara ekonomis daripada tempat-tempat yang tidak mempunyai kecirikhasan yang demikian. Jadi setiap tempat wajib mengenali keistimewaan khas mereka masing-masing dan mengembangkan keistimewaan yang khas itu, atau mengambil risiko bahwa mereka akan menjadi tempat yang datar-datar saja dan tidak ada sesuatu yang spesial untuk siapapun [...] Tempat yang enak didiami sebab mempunyai kecirikhasan bukan suatu kemewahan untuk kelas menengah saja, tapi suatu keharusan dasar ekonomi."[9]

Maka akhirnya, semua bergantung pada kebijakan bupati dan bisikan leluhur. Purworejo akan tetap menjadi tempat yang datar-datar saja atau tanpa keistimewaan apapun; atau sebaliknya, keistimewaan dari segi sejarah yang jelas-jelas dimiliki oleh Purworejo dimanfaatkan semaksimal mungkin. Semua demi masa depan Purworejo—*Wekasan Wallahualam*! Kesempatan emas hanya muncul satu kali dalam hidup!

bacaan-indo.blogspot.com

Catatan Akhir

1. LOr 2163 LXIII (*Babad Kedung Kebo*) 33. Di Bagelen sudah diatur sehingga tertata / diperiksa dengan seksama / merata semua ditata / [yaitu] penataan jalan-jalan / [...]. // 34. Nama bupati sudah diatur dengan seksama / Bupati Purworejo inilah / yang dijadikan, pemimpin para bupati / Bupati [Purworejo] yang nomor satu / [...].
2. Kabupaten Sedayu terletak di wilayah paling barat Keresidenan Bagelen di perbatasan Banyumas. Dulu terkenal sebagai Remo (Réma), distrik di mana Diponegoro pernah bersembunyi selama dua bulan terakhir (akhir Desember 1829-9 Februari 1830) dari Perang Jawa, areal terpencil ini adalah tanah *lungguh* keluarga Danurejan (Yudonegaran) yang banyak berjasa sebagai Patih Kesultanan (1755-1813/ 1847-1944). Pasca-Perang, Remo berubah nama dua kali menjadi Sedayu lantas Karanganyar dengan Raden Tumenggung Joyodiningrat (menjabat 1832-1864), anak Pangeran Mertosono (Murdaningrat, wakil-Dalem HB V) dari Yogya (sekitar 1774-1826), sebagai bupati perdana. Joyodiningrat adalah sejarawan pribumi pertama dari Perang Jawa dan pernah menulis naskah, *Schetsen over den Oorlog op Java, 1825-1830* [Sketsa tentang Perang di (Pulau) Jawa, 1825-1830] dalam Bahasa

bacaan-indo.blogspot.com

Melayu (Naskah ML97 di PerpusNas, Jakarta) (1855-57), dengan kerja sama sejarawan Belanda, Jan Hageman Jcz (1817-1871).

3. ANRI, Bagelen 5/10, Laporan P.H. van Lawick van Pabst, Semarang, 20 April 1831 no.996:

> "Untuk petinggi yang cakap dengan kepantasan yang dibutuhkan sayang sekali tidak terdapat di Bagelen dan tidak ada satupun pejabat senior yang memiliki semua talenta [*begaafheden*] dalam diri-sendiri." ["*In fatsoenlijke hoofden die hij goedgekomend bijzonder geschiktheid voorvan* [?] *het is in Bagelen een ongelukkig treft waar daar niet eene enkelde aan welke die door denen begaafheden in zich vereenigt*."]

4. ANRI, Bagelen 5/10, Laporan P.H. van Lawick van Pabst, Semarang, 20 April 1831 no.996:

> "Bahwa belum terlalu dini atau terlalu tepat untuk diketahui bahwa seorang petinggi yang cakap dan berjasa sudah dipertugaskan kepada Residen [Bagelen], seorang yang bisa menjadi tuladan bagi para bupati dan pejabat rendahan, dan juga bisa menerangkan kepada rakyat kebanyakan tentang kewajiban mereka masing-masing [kepada Pemerintah Kolonial]. Seorang yang bisa ditunjukkan Residen […] untuk membuat turné dan mengambil data dari rakyat untuk [menjamin] suatu sistem administrasi yang teratur [geregeelde regeering]." ["*Dat man nimmer te vroeg of te juist zoude hebben weten, dat aan den Resident een bekwaam en verdienstelijk hoofd behoord te worden toegevoegd, die zooveel activiteit als goede houding, de regenten en mindere hoofden tot voorbeeld sterkte, waaruit men mocht verwachten dat dezes zich zoude toeleggen op de vervolking hunner pligten welke person door den Resident tot onderscheiden* […] *rondekunnen worden gebezigd, wat ook tot het opname derzelfde bevolking aan een geregelde regeering* […]"].

5. 30 kilometer dari jalan dari Purworejo ke perbatasan Keresidenan Kedu adalah jalan baru, dan dua belas kilometer di Kedu menuju Magelang menggunakan jalan yang sudah ada tapi harus diperlebar.

bacaan-indo.blogspot.com

6. Pada dasawarsa 1840-an komandan dari Batalyon Keempat Tentara Hindia Belanda (KNIL), yang ditugaskan di Purworejo sejak 1836, mengambil inisiatif untuk mendirikan sebuah akademi militer di Purworejo. Pada awalnya sekolah yang ditempatkan di tangsi militer Belanda di Kedung Kebo bersifat sangat sementara, tapi pada 1847 Pemerintah turun tangan dan sekolah taruna (*Pupillenkorps*) didirikan dengan 23 murid. Sekolah bertahan di Kedung Kebo sampai 1854 waktu gedung sekolah ambruk akibat hujan deras. Pada saat itu sekolah pindah ke Fort Cochius (sekarang Fort Van der Wijck) di Gombong. Lihat Bosma dan Raben 2008:247.
7. Lihat Ilhan Erda 2015:2-17, yang mencatat nama-nama perwira KNIL dan TNI terkemuka sebagai berikut: (1) Jenderal Urip Sumoharjo (1893-1948); (2) Jenderal Ahmad Yani (1922-1965); (3) Jenderal Pranoto Reksosamodra (1923-1992); (4) Jenderal Sarwo Edhie Wibowo (1925-1989); (5) Kolonel Soewandi (lahir 1925); (6) Mayor Jenderal Suwarno Adiwijoyo (lahir 1944); Jenderal Endriartono Sutarto (lahir 1947) dan Jenderal Slamet Kirbiantoro (lahir 1948).
8. Pada masa selanjutnya, Stasiun Purworejo sempat ditutup selama tiga kali; (1) pada ujung masa kependudukan Jepang (1942-1945); (2) pada sekitar tahun 1952-1955, dan kembali diaktifkan saat peralihan menjadi Djawatan Kereta Api (DKA) pasca-1958; (3) pada tahun 1977 sampai sekitar 1994. Pada medio 1990-an diaktifkan kembali pada masa kepemimpinan Drs H. Goernito (menjabat 1990-2000), bupati Purworejo ke-empat belas, dan Haryanto Dhanutirto, Menteri Perhubungan (menjabat 1993-1998). Pada 2010, jalur kereta api antara Stasiun Kutoarjo–Stasiun Purworejo ditutup kembali dikarenakan jalur tidak layak dilewati kereta api standar. Revitalisasi jalur Kutoarjo–Purworejo direncanakan dimulai setelah menunggu selesainya pekerjaan pergantian rel di jalur Butuh–Kutoarjo untuk digunakan di jalur Kutoarjo–Purworejo. Sayangnya, hingga kini belum ada tanda-tanda pengaktifan kembali Stasiun Purworejo dan sekarang

bacaan-indo.blogspot.com

stasiun ini menjadi semacam museum kecil. Sebagai Cagar Budaya yang perlu dilestarikan, pada tahun 2012 bangunan stasiun dikonservasi oleh Unit Pelestarian Benda dan Bangunan PT KAI (Persero). Lengkong Ginaris 2016.

9. *"Over the long term, places with strong, distinctive identities are more likely to prosper than places without them. Every place must identify its strongest and most distinctive features and develop them, or run the risk of being all things to all persons and nothing special to any [...] Liveability is not a middle-class luxury. It is an economic imperative."*

bacaan-indo.blogspot.com

DAFTAR PUSTAKA

Manuskrip

A. BAHASA Jawa

Babad Diponegoro. LOr 6547a-d. Salinan otobiografi asli yang ditulis atas perintah Diponegoro di Manado pada 1831-1832. Salinan ini mungkin dibuat pada 1880-an untuk Professor G.A.J. Hazeu (*Adviseur voor Inlandsch Zaken* [Penasihat untuk Urusan Pribumi, menjabat 1904-1912, 1916-1920]). Empat jilid. 408 hlm., 401 hlm., 372 hlm., 429 hlm., 43 kanto.

Babad Kedung Kebo. LOr 2163. Naskah mulai ditulis pada 12 Sawal 1770 Saka (14 November 1842 M) dan diselesaikan pada 1771 Saka (1843 M), 623 hlm., 50 kanto. Ditulis di Purworejo (Bagelen) atas perintah Raden Adipati Cokronegoro I, Bupati Purworejo (menjabat 1831-1856) dengan bantuan komandan tentara Diponegoro, Basah Kerto Pengalasan.

Babad Kedung Kebo. KITLV Or 13. Bertanggal 29 Jumadilakir 1795 Saka (7 November 1866). 200 folio, 18 kanto. Disalin di Semarang oleh Raden Panji Joyosuprojo. Versi tak lengkap *Babad*

bacaan-indo.blogspot.com

Kedung Kebo yang ditulis di Purworejo (Bagelen) atas perintah Cokronegoro I (lihat di atas).

Babad Ngayogyakarta. Vol. I-III. Museum Sonobudoyo (Yogyakarta) MS A. 135, A. 136, A. 144. Salinan bertanggal 1833 Saka (1903 M), 1834 Saka (1904 M), 1836 Saka (1906 M). 407 hlm., 336 hlm., 460 hlm., 100 kanto, 73 kanto, 76 kanto. Aslinya ditulis di Yogyakarta oleh Pangeran Suryonegoro dan Raden Adipati Danurejo V (menjabat 1847-1879), dan diselesaikan pada 1805 Saka (1876 M).

B. BAHASA Melayu

Historischer Überblick über die Ereignisse in der Provinz Baglan auf Java wahrend der Ambtsführung der Residenten Jhhr. I.G.O.S. von Schmidt auf Altenstadt, R. de Filiotaz [Fillietaz] Bousquet und A.W. Kinder de Camarecq wahrend der Jahre (1831-1856), bearbeitet von Raden Adi Pati Tjokro Negoro, Regent von Purworedjo in Baglen. Besuch des Herzogs Bernhard von Sachsen Weimar in Baglen.

Berlin Staatsbibliothek, MS or fol. 568, 181 hlm. Buku harian yang ditulis di Purworejo (Bagelen) oleh Raden Adipati Cokronegoro I (menjabat 1831-1856) dan dipersembahkan kepada Adipati Bernhard von Sachsen Weimar, panglima tentara Hindia Belanda, 1850-1854, di Bagelen.

Jayadiningrat 1855-1857

Schetsen over den oorlog van Java, 1825-1830, opgesteld door den Bopatti [sic] *van Karang Anjar Raden Adipatti Aria Djaja Diningrat, 1855-1857*

Sketsa-sketsa mengenai Perang Jawa, 1825-1830, yang dibuat oleh Bupati Karanganyar [Banyumas], Raden Adipati Ario Jayadiningrat], ML 97 (Perpustakaan Nasional RI), 114 hlm. Ditulis di Karanganyar (Banyumas) oleh Raden Adipati Joyodiningrat, Bupati Karanganyar (menjabat 1832-1863). Diselesaikan pada 2 Februari 1857. Teks dikomentari oleh Jan Hageman Jcz (1817-1871) dalam bahasa Belanda.

bacaan-indo.blogspot.com

Sumber Terbitan

Agung Pranoto 2015
"Budaya Purworejo", 16 Maret, http://budayapurworejo.blogspot.co.id/2015/03/sejarah-hks-hoogere-kweekschool.html, diunduh 12 April 2017.

Ahmad Nas Imam 2015
"Kakek Buyut BJ Habibie, R Ng Tjitrowardojo, Dokter Kelahiran Baledono", *Sorot Purworejo*, 13 April 2015 http://www.sorotpurworejo.com/berita-purworejo-946-kakek-buyut-bj-habibie-r-ng-tjitrowardojo-dokter-kelahiran-baledono.html, diunduh 12 April 2017.

Anderson, Benedict R.O'G. 1965
Mythology and the Tolerance of the Javanese [Mitologi dan Toleransi Orang Jawa], Monograph Series, Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program [Seri Monograf, Proyek Indonesia Modern, Program Asia Tenggara]. Ithaca: Modern Indonesia Project.

1972
"The Idea of Power in Javanese Culture" ["Pandangan tentang Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa"], dalam Claire Holt (peny.), *Culture and Politics in Indonesia* [Kebudayaan dan Politik di Indonesia] (Ithaca: Cornell University Press), hlm. 39-43.

Aukes, H.F. 1935
Het Legioen van Mangkoe Nagoro [Legiun Mangkunegarannya]. Bandung: Nix & Co.

Babcock, T.G. 1989
Kampung Jawa Tondano; Religion and Cultural Identity [Kampung Jawa Tondano; Agama dan Identitas Budaya]. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

bacaan-indo.blogspot.com

Behrend, T.E. 1990
Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid I. Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Jakarta: Penerbit Jambatan.

Berg, C.C. 1957
"Keraton-Bouw in de Wildernis" ["Pembangunan keraton di tengah-tengah hutan"], *Indonesië* 10:506 -532.

Booms, A.S.H. 1911
Eenige bladzijden uit de Nederlandsch-Indische krijgsgeschiedenis, 1820-1840, uit de "memoires" van F.C. Gilly de Montela [Beberapa halaman dari sejarah peperangan di Hindia Belanda, dari 1820-1840, diangkat dari "memoar" F.C. Gilly Montela]. Amsterdam: Engelhard & Van Embden.

Bosma, Ulbe dan Remco Raben 2008
Being "Dutch" in the Indies; A History of Creolisation and Empire, 1500-1920. [Menjadi Belanda di Hindia; Sejarah dari Proses Kreolisasi dan Kerajaan Kolonial]
Singapore: NUS Press.

Brumund J.F.G. 1853-1854
"Bezoek in de vervallen dalem van Diponegoro te Tegal Redjo" ["Sebuah kunjungan ke puing-puing dalemnya Diponegoro di Tegalrejo"], *Indiana* (Amsterdam) 2:181-197.

Carey, Peter 1974a
The Cultural Ecology of Early Nineteenth Century Java; Pangeran Dipanagara, A Case Study [Ekologi Kebudayaan Jawa Awal ke-19; Pangeran Diponegoro, Suatu Kajian Kasus]. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies [Occasional Paper 24.]

bacaan-indo.blogspot.com

1974b
"Javanese Histories of Dipanagara: The Buku Kedung Kebo, its Authorship and Historical Importance," ["Sejarah-sejarah Jawa mengenai Diponegoro: Babad Kedung Kebo, Penulisnya serta Makna Pentingnya dalam Sejarah"], *BKI* 130.2/3:259-88.

1981
Babad Dipanagara. An Account of the Outbreak of the Java War (1825-1830). The Surakarta version of the Babad Dipanagara with translations into English and Indonesian Malay. [Babad Diponegoro. Sebuah Ceritera mengenai meletusnya Perang Jawa (1825-1830). Versi Surakarta dari Babad Diponegoro dengan terjemahan dalam bahasa Inggris dan Melayu Indonesia.] Kuala Lumpur: Art Printers [Monograph no. 9 of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society].

1992
The British in Java, 1811-1816; A Javanese Account [Inggris di Jawa, 1811-1816; Suatu Kisah Jawa]. Oxford: Oxford University Press untuk The British Academy.

2012
Kuasa Ramalan; Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855. Jakarta: KPG. 3 jilid.

2013
Daendels and the Sacred Space of Java, 1808-1811; Political Relations, Uniforms and the Postweg [Daendels dan Ruang Suci Jawa, 1808-1811; Hubungan Politik, Seragam, dan Jalan Raya Pos]. Nijmegen: Vantilt.

Dahm, Bernhard 1969
Sukarno and the Struggle for Indonesian Independence [Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia]. Ithaca, N.Y: Cornell University Press.

bacaan-indo.blogspot.com

1971
History of Indonesia in the Twentieth Century [Sejarah Indonesia Abad XX]. London: Pall Mall.

Danusubroto, Atas S. 2008
RAA Cokronegoro I (1831-1857). Pendiri Kabupaten Purworejo. Yogyakarta: PT Gradasi.

Djamhari, Saleh As'ad 2003
Strategi Menjinakkan Diponegoro; Stelsel Benteng 1827-1830. Jakarta: Yayasan Komunitas Bambu.

Dumont, F.C.H. 1917
Aardrijkskundig Woordenboek van Nederlands Oost-Indië [Kamus Nama-nama Tempat dari Hindia Belanda Timur]. Rotterdam: Nigh & Van Ditmar.

Dwidjosoegondo, R.W. dan R.S. Adisoetrisno 1941
Serat dharah inggih "seseboetan Radèn" mawi ngéwrat sujarahipun para nata Jawi sawatawis para wali [Serat (silsilah) berdarah (biru) dari yang disebut "Raden" serta sejarah para raja Jawa dan para wali]. Kediri: Tan Khoen Swie.

Eka Prilianto dan Dwi Royanto 2015
"Basahan, Kisah Kampung yang hilang di Semarang", *Viva News*, 25 Februari. http://nasional.news.viva.co.id/news/read/594148-basahan-kisah-kampung-yang-hilang-di-semarang/ diunduh 7 Maret 2017.

Fathurahman, Oman 2016
Shattariyah Silsilah in Aceh, Java, and the Lanao Area of Mindanao [Silsilah Shattariyah di Aceh, Jawa, dan Daerah Lanao di Mindanao]. Tokyo: Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa, Tokyo University of Foreign Studies.

bacaan-indo.blogspot.com

Florida, Nancy K. 1993
Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Vol 1: Introduction and Manuscripts of the Karaton Surakarta [Sastra Jawa dalam Naskah Surakarta, Jilid 1: Pengantar dan Naskah Keraton Surakarta]. New York: South East Asia Program (SEAP) Cornell University, Ithaca.

Forrester, G. 1971
"The Java War: Some Javanese Aspects" ["Perang Jawa: Sejumlah Aspek Jawa"], Skripsi S2 yang belum diterbitkan, Universitas Nasional Australia, Canberra, ACT.

Gericke, J.F.C. dan T. Roorda 1886
Javaansch-Nederduitsch Handwoordenboek [Kamus Saku Jawa-Belanda]. Amsterdam: Johannnes Mueller.

Gill, Ronal G. 1990
De Indische Stad op Java en Madoera [Kota Indische di Jawa dan Madura]. Delft: TH Delft.

Girardet, Nikolaus 1983
Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta [Katalog Deskriptif Naskah Jawa dan Buku Jawa yang Telah Terbit di Perpustakaan Utama di Surakarta dan Yogyakarta]. Wiesbaden: Frans Steiner Verlag.

Hageman, J. Jcz. 1856
Geschiedenis van den Oorlog op Java van 1825 tot 1830 [Sejarah Peperangan yang Terjadi di Jawa dari 1825 sampai 1830]. Batavia: Lange.

Hardjowirogo 1965
Sedjarah Wajang Purwa. Jakarta: Balai Pustaka.

bacaan-indo.blogspot.com

Hoffman, John 1979
"A Foreign Investment; Indies Malay to 1901" ["Suatu Investasi Asing; Bahasa Melayu Hindia Belanda sampai 1901"], *Indonesia* 27:65-92.

Ilhan Erda 2015
Mutiara dari Bagelen; 1001 Kisah dan Biodata Singkat Putra Bagelen yang Berjaya di Bidangnya. Purworejo: Karray Medio.

Jordaan, Roy 2016
"Nicolaus Engelhard and Thomas Stamford Raffles; Brethren in Javanese Antiquities" ["Nicolaus Engelhard dan Thomas Stamford Raffles: Saudara dalam barang-barang zaman kuno Jawa"], *Indonesia*, 101 (April), hlm.39-66.

Johns, A.H. 1961
"Sufism as a Category in Indonesian Literature and History" ["Sufisme sebagai Suatu Kategori dalam Kesusasteraan dan Sejarah Indonesia"], *JSEAH* 2.2 (Juli):10-23.

Juynboll , H.H. 1914
"Catalogus der Javaansche, Balineesche en Madoereesche Handschriften van het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië" ["Katalog Naskah Jawa, Bali dan Madura Lembaga Kerajaan Belanda untuk Bahasa, Antropologi dan Etnografi dari Hindia Belanda"], *BKI* 69:386-418.

Koninklijk Bataviaasch Genootschap 1933
Jaarboek van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen [Buku Tahunan Kesenian dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Perhimpunan Kerajaan Batavia]. Bandung: Nix & Co.

Lengkong Ginaris 2016
"Stasiun Purworejo; Sekelumit Kejayaan", http://jejakkolonial.blogspot.co.id/2016/02/stasiun-purworejo-sekelumit-kejayaan.html?m=1, diunduh 8 April 2016.

bacaan-indo.blogspot.com

Lengkong Sanggar 2016
"Menyelami Kejayaan Purworejo, Kota Kecil dengan Segudang Peninggalan Sejarah", *http://jejakkolonial.blogspot.co.id/2016/05/menyelami-kejayaan-purworejo-kota-kecil.html*, diunduh 12 April 2017.

Louw, PJ.F. dan E.S de Klerck 1894-1909
De Java Oorlog van 1825-1830 [Perang Jawa dari 1825-1830]. 's-Gravenhage: Nijhoff dan Batavia: Landsdrukkerij. 6 jilid.

Mangkoenagoro VII, K.G.P.A.A. 1933
"Over de Wajang-koelit (Poerwa) in het algemeen en over de daarin voorkomende symbolische en mystieke elementen" ["Mengenai wayang kulit (Purwa) pada umumnya serta tentang unsur-unsur perlambangan dan mistik yang terdapat di dalamnya"], *Djåwå* 19:79-97.

Mayer, L.Th. 1897
Een Blik in de Javaansche volksleven [Suatu Pandangan dalam Kehidupan Jawa Rakyat pada Umumnya]. Leiden: E.J. Brill.

McVey, Ruth 1967
"Taman Siswa and the Indonesian National Awakening" ["Taman Siswa dan Kebangkitan Nasional Indonesia"], *Indonesia* 14 (October), hlm.128-49.

Mudjanattistomo, Drs 1971
Katalogus Manuskrip Keraton Jogjakarta. Jogjakarta: Lembaga Bahasa Nasional.

Musadad 2002
"Arsitektur dan Fungsi Stasiun Kereta Api bagi Perkembangan Kota Purworejo, Tahun 1901-1930." Skripsi S2 yang tidak terbitkan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

bacaan-indo.blogspot.com

Oteng Suherman, HR 2013
Kisah Bedug Raksasa dan Masjid Agung Purworejo. Purworejo: Penerbit Pustaka Srirono (Seri Babad Bagelen).

Pigeaud, Th.G.Th. 1938
Javaanse volksvertoningen, bijdrage tot de beschrijving van land en volk [Bermacam-macam pertunjukan rakyat di Jawa, sebuah sumbangan bagi penggambaran negeri dan bangsa]. Batavia: Volkslectuur.

1967-1980
Literature of Java; Catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands [Kesusasteraan Jawa; Katalog Tafsiran naskah Jawa yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden dan koleksi umum lain di Negeri Belanda]. Den Haag, Leiden: Nijhoff. Empat jilid.

1975
Javanese and Balinese Manuscripts and some codices written in related idioms spoken in Java and Bali; Descriptive Catalogue [Naskah-naskah Jawa dan Bali dan beberapa manuskrip lain yang ditulis dalam corak khas yang terkait yang dipakai di Jawa dan Bali; Sebuah Katalog Deskriptif]. Verzeichnis der orientalischen Handschriften in Deutschland Band 31. Wiesbaden: Steiner Verlag.

Poerbatjaraka 1926
"Arjuna Wiwāha", *BKI* 82:181-305.

Poerwasoewignja R. dan R. Wirawangsa 1920-1921
Javaansche bibliographie gegrond op de boekwerken in die taal, aanwezig in de boekerij van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen / Pratélan kawontenaning Boekoe-boekoe basa Djawi ingkang kasimpen wonten ing gedong Boekoe (Museum)

bacaan-indo.blogspot.com

ing Pasimpenan (Bibliotheek) [Bibliografi buku-buku bahasa Jawa yang tersimpan di Ruang Buku (Museum) di Perpustakaan ["Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen"]. Batavia: Ruygrok & Co. 2 jilid.

Praag, S. van 1947
Onrust op Java: *de Jeugd van Diponegoro, een Historisch-literaire Studie* [Kerusuhan di Pulau Jawa: Masa Remaja Diponegoro, Suatu Kajian Sejarah-kesusastraan]. Amsterdam: Nederlandsche Keurboekerij.

Regeerings Almanak 1866
Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië [Daftar Pejabat Pemerintah Hindia Belanda]. Batavia: Landsdrukkerij.

Ricklefs, M.C. 1974a
Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792 [Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi, 1749-1792]. London: Oxford University Press.

1974b
"Diponegoro's Early Inspirational Experience" ["Pengalaman Inspirasional Diponegoro pada Masa Awal"], *BKI* 130:227-58.

2006
Mystic Synthesis in Java; A History of Islamization from the fourteenth to the early nineteenth centuries [Sintesis Mistik di Jawa; Sebuah Sejarah tentang Islamisasi dari Abad XIV sampai XIX]. Eastbridge, Norwalk: Signature Books.

Rinkes, D.A. 1911a
"De Heiligen van Java III: Sunan Geseng" ["Orang-orang Suci dari Jawa III: Sunan Geseng"], *TBG* 53:269-300.

bacaan-indo.blogspot.com

1911b
"De Heiligen van Java IV: Ki Pandan Arang te Tembajat" ["Orang-orang Suci dari Jawa IV: Ki Pandan Arang di Tembayat"], *TBG* 53:435-510.

1912
"De Heiligen van Java V: Pangeran Panggoeng, zijne honden en het wajangspel" ["Orang-orang Suci dari Jawa V: Pangerang Panggoeng, anjing-anjingnya serta permainan wayang"], *TBG* 54:135-206.

Roff, W.R. 1967
The Origins of Malay Nationalism [Asal-Usul Nasionalisme Melayu]. New Haven: Yale University Press.

Roorda, T. 1860
"Verhaal van de oorsprong en het begin van de opstand van Dipå-Nĕgårå volgens een Javaansch Handschrift" ["Cerita tentang asal usul serta permulaan pemberontakan Diponegoro menurut suatu tulisan tangan Jawa"], *BKI* 13:137-227.

Ronkel, Ph. S. van 1909
Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen [Katalog naskah-naskah Melayu yang terdapat di Perpustakaan Museum Perhimpunan Batavia untuk Kesenian dan Ilmu-ilmu Pengetahuan], *VBG* 57.

Rouffaer, G.P. 1905
"Vorstenlanden" ["Tanah Kerajaan"], *Encylopaedie van Nederlandsch-Indië* 4:587–653.

Rusche, Albert H. (peny.) 1908-1909
Babad Diponagoro; Serat Babad Dipanagaran karanganipun suwargi Kangjeng Pangeran Arya Dipanagara piyambak; Nyariosaken wiwit remenipun dhateng agami Islam tuwin dadosing

bacaan-indo.blogspot.com

prang ageng ngantos dumuginipun kakendhangaken dhateng Menadho [Babad Diponegoro; Serat Babad Dipanagaran yang ditulis almarhum Pangeran Ario Diponegoro sendiri; yang menceriterakan sejak dia senang mendalami Agama Islam dan terjadi perang besar sampai dia diasingkan ke Manado]. Soerakarta: A.H. Rusche. 2 jilid.

Sedjarah R.M.T. Suranegara tt. [tanpa tanggal, sekitar 1969]
[Silsilah keturunan-keturunan keluarga Cokronegoro yang sekarang tinggal di Purworejo]. Tanpa penerbit.

"Sejarah Kristenisasi via Zending Protestan", m.inilah.com, nasional. inilah.com/read/detail/2153097/sejarah-kristenisasi-via-zending-protestan+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id, diunduh 12 April 2017.

Selo Soemardjan 1962
Social Changes in Jogjakarta [*Perubahan Sosial di Yogyakarta*]. Ithaca: Cornell University Press.

Soebardi 1971.
"Santri-Religious Elements as Reflected in the Book of Tjentini" ["Unsur Agamis Santri seperti yang dicerminkan di Buku Centhini"], BKI 127.3; 331-349.

Soedjarah Raden Adipati Tjokronagoro I 1939
Soedjarah Raden Adipati Tjokronagoro I-Poerworedjo-soho garwo putro [Sejarah Raden Adipati Cokronegoro I-Purworejo-beserta istri dan putranya]. Bandoeng, (Oktober 1939), tanpa penerbit.

Soemarsaid Moertono 1968
State and Statecraft in Old Java; A Study of the Later Mataram Period, 16th to 19th century [Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau; Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI Sampai XIX]. Cornell University: Modern Indonesia Project Monograph Series, Southeast Asia Program.

bacaan-indo.blogspot.com

Sukirman Dharmamulya 1980
Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Kepel Press.

Surjomihardjo 1986
Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Sutherland, Heather 1974
"Notes on Java's Regent Families. Part II" ["Catatan tentang Keluarga Bupati di Jawa. Bagian II"], *Indonesia* 17 (April):1-42.

Van Niel 1972
"Measurement of Change under the Cultivation System in Java, 1837-1851" ["Pengukuran Perubahan di bawah Sistem Tanam Paksa di Jawa, 1837-1851"], *Indonesia* 14 (October), hlm. 89-109.

1992
Java under the Cultivation System; Collected Writings. [Jawa di bawah Sistem Tanam Paksa; Kumpulan Karangan], Leiden: KITLV Press. [Verhandelingen 150.]

Vreede, A.C. 1892
Catalogus van de Javaansche en Madoereesche Hanschriften der Leidsche Universiteit Bibliotheek [Katalogus tulisan-tulisan tangan Jawa dan Madura yang terdapat di Perpustakaan Universitas Leiden]. Leiden: Brill.

Wardiman Djojonegoro 2016
Sepanjang Jalan Kenangan; Bekerja dengan Tiga Tokoh Besar Bangsa. Jakarta: KPG.

Walraven van Nes, C.W. 1844

bacaan-indo.blogspot.com

"Verhandeling over de waarschijnlijke Oorzaken die aanleiding tot de onlusten van 1825 en de volgende jaren in de Vorstenlanden gegeven hebben" ["Pembahasan mengenai kemungkinan-kemungkinan yang telah menjadi penyebab timbulnya kerusuhan-kerusuhan tahun 1825 serta tahun-tahun yang berikutnya di negara-negara kerajaan"], *TNI* 6:112-171.

Werentz, C. 2012
"Sejarah Awal Purworejo", *http://cwerentz1mocha.blogspot.co.id/2012/12/sejarah-awal-kabupaten-purworejo.html*, diunduh 4 April 2017.

Winter, J.W. 1902
"Beknopte beschrijving van het hof Soerakarta in 1824" ["Gambaran singkat mengenai istana Surakarta tahun 1824"] (G.P. Rouffaer peny.), *BKI* 54:15-172.

bacaan-indo.blogspot.com

LAMPIRAN 1

SURAT DARI BASAH PENGALASAN KEPADA KOLONEL CLEERENS

(Koleksi Pribadi H.M. de Kock—Nationaal Archief,
Den Haag—Berkas No. 210)

SURAT berikut ini dikirim oleh Basah Ngabdullatip Kerto Pengalasan kepada Kolonel Jan Baptist Cleerens pada pertengahan Desember 1829. Ada dua alasan untuk menyertakannya di sini. Pertama, surat itu memberikan sejumlah kesan tentang tingkat kecakapan membaca dan menulis yang dimiliki oleh Pengalasan. Kesan ini penting artinya bila kita ingin menilai kontribusi sastrawi Basah pada Babad Kedung Kebo (1843). Kedua, surat itu memiliki nilai sejarah guna memastikan sejumlah kemungkinan rencana perdamaian di Jawa yang hendak diperjuangkan oleh Pangeran Diponegoro menjelang berakhirnya Perang Jawa (1825-1830). Menarik juga bagaimana rencana-rencana itu telah diungkapkan oleh salah seorang panglima militernya yang paling akrab (Basah).

Surat ditulis di atas empat lembar kertas berukuran '*crown octavo*' (190 x 126 mm) yang diimpor dari pabrik swasta kertas Blauw & Brill

bacaan-indo.blogspot.com

di Koog-aan-de-Zaan, Belanda Utara (Noord-Holland), menggunakan tinta warna hitam serta ditulis dengan tulisan miring yang sukar. Surat ini tidak terlihat jelas dan terkadang susah dibaca. Pada kiri atas lembaran pertama terdapat cap Basah Pengalasan dalam huruf Arab, bertulisan: '*Pratandha Ngapdullatip Pengalasan afi'ala anhu* (Semoga Allah SWT memaafkannya)'. Dalam penerjemahan yang dilakukan, pembubuhan tanda baca dan pengejaan aksara Jawa tetap dipertahankan sesuai aslinya, terkecuali huruf besar untuk nama-nama maupun gelar. Halaman-halaman surat asli ditunjukkan dengan strip '(-/-)'.

Teks Asli

Serat saha ingkang tabé akathah-kathah Rahadèn Ngapdullatip Basah Pengalasan sayagi katur ing Kanjeng Tuwan Kurnel Keleres, sah ing kadya sapunika awiyosipun, Tuwan Kurnèl amundhut priksa dhumateng ing kula menggah ingkang dados kersanipun Kanjeng Solta[n] Jawi, saha awit ingkang rumiyin, mila sumediya mangun luhuripun agami Islam ing tanah Jawi sedaya, saupami nyanggiya perangipun kalayan bongsa Kumpeni, kresanipun Kanjeng Soltan Jawi kawan prekawis [lan] bongsa Kumpeni dipun dikaken milih salah satunggil. Ingkang rumiyin bilih bongsa Kumpeni teksih remen dados prajurit, tedhènipun lulus ingkang ageng-ageng baten éwah kalenggahanipun dados pedhangipun ing agami. Ingkang kaping kalih bilih bongsa Kumpeni teksih kraos wonten ing tanah Jawi, ananging remen merdika merdagang kimawon, dipun panci sabin saleksa, sawernènipun Kumpeni griya ngalempak dados satunggil wonten tanah ing Pasisir lèr sedaya. Ingkang kaping tiga bilih bongsa Kumpeni remen mantuk dateng ing tanah negari Welandi, sami-sami anglanggen-/-aken sedèrèkan kimawon, remen barang dandosanipun bongsa Jawi, pinten regenipun kang mukakat Kumpeni inggih angeyatrani, utawi bongsa Kumpeni remen sabin tanah Jawi, pinten mukakatipun inggih amajegi. Ingkang kaping sekawan bilih bongsa Kumpeni remen mangsuk Agami Rasul, tedha kalenggahanipun baten èwah malah wéwah, samangsan-mangsanipun Tuwan Besar

bacaan-indo.blogspot.com

kepanggih kalayan Soltan Jawi, hurmat taklim saha bilih reraosan Sultan Jawi kaliyan kula, utawi-utawi dateng Basah-Basah sedaya, menggah pengunggungipun dateng bongsa Kumpeni sanget gènipun éram, ingkang dipun éramaken inggih sebarang kimawon, saha awit temen-temen kendèl teteg terengginas tanggen keras kebat cukat, andhap asor batin inggil, berbudi berdonya manah tetep leres, lembat agal alus sampun kinawruwan sedaya, dipun upamèkaken prajurit luwih, sinelir déning Allahu Tangala, punika Tuwan angsring kerep dipun érang-érangaken dateng ingkang abdi-abdi sedaya.

Saha kula sampéyan dikaken nginten-inten meng-/-gah kersanipun sapunika, saweg dugi-dugi kula piyambak, bilih serat kula sampun dhumateng panggènanipun Rahaden Dipati, saupami sarengan kalayan seratipun Basah Prawirodirjo, kados Soltan Jawi ragi gumujeng sakedhik, ingkang mawi kula kaliyan Basah Prawirodirjo dipun westani rebat-ducung pados pekandelan sedayanipun, saha bilih baten kesarengan seratipun Basah Prawirodirjo, saweg larasipun kula dipun dukani sakedap, inggih mawi nedha kèndelipun perang, Kangjeng Tuwan Besar baten pareng, ananging kinten kula lajeng dipun rembag sayektos, lepatipun utusan inggih mangsuli serat, dados utusan dadosa mangsuli serat, menggah ijè[n]anipun Tuwan, saweg pendugi kula piyambak, sanèsipun ing agami, kados mundhut tanah siti Sala Yoja, gejawi tanah siti ingkang gebawah Gupernemèn, saha patrap keraton kinten kula, baten purun kajungjung utawi kaprintah ing Kangjeng Tuwan Gupernemèn, anjawènipun sami-sami supeket tetanggan sedérèkan, umpamanipun laré jothakan wawoh baten mrintah baten dipun printah, wo[n]déning tatanipun mangun luhuripun agami punika Tuwan, anjawènipun Kumpeni, awit sawrenènipun laré ngakilbalèg sapenginggil, sami dipun perdi ngrankep kala jawènipun kala punika nicil sambutan, saupami siti tanah Rèma wonten ra-/-janipun bilih purun anglampahi sembayan, utawi purun merdi pawong-rencangipun saged sembayang sedaya, inggih lulus gènipun nama raja wau, baten wonten kawis-kawisipun punapa-punapa,

bacaan-indo.blogspot.com

semangsanipun baten purun anglampahi sembayang inggih dipun salini, saupami baten purun dipun salini pesthi dipun gitik perang.

Saha pandugi kula Tuwan, Soltan Jawi punika bilih baten gedugèn, angsalipun niyat kajat mangun agami, kinten kula dipun lampu kondur dateng Rahmatollah, ingkang punika Tuwan lepat kula ingkang agung maklum sampéyan.

Sinerat ing malem akat ping limalas ing wulan Jumadèlakir, ing taun Jimawal angkaning warsa,

1 7 5 7

Terjemahan*

Surat ini datang kepada Yang Mulia Kolonel Cleerens, dengan disertai banyak hormat dari Raden Ngabdullatip Ali Basah Pengalasan. Setelah menyampaikan penghormatan-penghormatan itu, maka alasan pengiriman surat ini adalah oleh karena Kolonel menanyakan kepada saya tentang tujuan-tujuan serta cita-cita yang dikandung oleh Sultan Jawa [Diponegoro]. Dari semenjak yang paling awal sekali ia berkeinginan untuk memulihkan kembali derajat yang begitu tinggi yang telah dimiliki oleh Agama Islam di seluruh areal tanah Jawa. Seandainya ia menghentikan[1] perang yang dilancarkannya terhadap bangsa Belanda, maka Sultan Jawa itu akan memperkenankan dilaksanakannya empat syarat dan orang-orang Belanda diminta untuk memilih satu dari keempat syarat yang diajukan itu.

Pertama-tama, jika orang-orang Belanda masih tetap berkeinginan untuk menjadi prajurit, maka bayaran yang mereka terima tidak akan mengalami sesuatu perubahan, orang-orang yang berkedudukan tinggi tidak akan mengalami perubahan di dalam kedudukan mereka, untuk menjadi pedang di dalam agama.[2]

* Terjemahan ini bukanlah terjemahan harfiah, melainkan lebih sebagai ringkasan dari isi yang terkandung dalam surat Basah Ngabdullatip Kerto Pengalasan. Gaya percakapan yang digunakan oleh Pengalasan tidak memungkinkan untuk dilakukan penerjemahan terinci secara langsung.

bacaan-indo.blogspot.com

Kedua, kalau orang-orang Belanda masih tetap merasa senang untuk terus tinggal di Jawa, tetapi berkeinginan untuk menjadi orang sipil serta berdagang, maka kepada mereka akan dibagikan sebanyak sepuluh ribu[3] tanah-tanah persawahan [serta] semua tempat tinggal orang-orang Belanda yang beraneka ragam tersebut haruslah ditempatkan pada sebuah wilayah yaitu mereka semuanya akan ditempatkan di daerah Pantai Utara.[4]

Ketiga, kalau orang-orang Belanda itu berkeinginan untuk kembali pulang ke negeri Belanda, maka untuk masa-masa selanjutnya kami senantiasa akan menjadi seperti bersaudara satu sama lainnya, [serta jika] menginginkan sesuatu hasil bumi dari Pulau Jawa ini, maka sesungguhnya orang-orang Belanda tersebut harus membelinya dengan harga yang sesuai atau kalau orang-orang Belanda itu ingin bertanam padi di Jawa, maka mereka pun haruslah menyewa tanah dengan harga sewa yang tepat.

Keempat, jika orang-orang Belanda itu berkeinginan memeluk agama yang benar ini, maka mata pencaharian serta kedudukan mereka tidaklah akan diubah, bahkan akan diperkembangkan serta ditingkatkan.

Setiap saat, jika Tuan Besar[5] bertemu dengan Sultan Jawa, maka Sultan Jawa akan memberikan penghormatan yang sedalam-dalamnya kepadanya dan tatkala Sultan Jawa itu berbicara dengan saya, atau berbicara kepada semua para Basahnya[6] di mana ia memuliakan orang-orang Belanda, maka ia selalu mengungkapkan kekagumannya yang tertinggi terhadap mereka. Ia terkesan oleh bermacam-macam hal, oleh karena mereka jujur, berani, gagah, cerdik, dapat dipercayai dan diandalkan giat [serta] gesit dan cepat. Mereka merendahkan diri mereka, [tetapi] mereka mempunyai jiwa dan semangat yang mulia; mereka bersifat dermawan dalam masalah-masalah kebendaan [dan] hati mereka selalu jujur; yang indah, yang kasar dan yang halus, mereka mengetahui tentang hal-hal itu semua. Dengan demikian mereka dapatlah diperbandingkan dengan prajurit-prajurit yang paling hebat, orang-orang pilihan Allah SWT. Dalam hal ini, Tuan, Anda

bacaan-indo.blogspot.com

kerapkali telah ditampilkan sebagai contoh peringatan kepada semua pengikutnya.

Tuan telah meminta pendapat saya mengenai keinginan-keinginannya [Diponegoro] dewasa ini: pandangan pribadi saya sendiri adalah bahwa jika surat yang saya kirimkan kepada Adipati[7] sampai ke tangannya pada saat yang bersamaan dengan surat yang dikirimkan oleh [Ali] Basah Prawirodirjo [Sentot], mungkin sekali Sultan Jawa itu akan sedikit merasa geli oleh karena Basah Prawirodirjo dan saya dapat saja diperkirakan sebagai saling bersaingan untuk mendapatkan kepercayaannya. Jika surat saya itu tidak sampai pada waktu yang bersamaan dengan surat yang dikirimkan oleh Basah Prawirodirjo, maka hanya saya sajalah yang akan mendapatkan teguran dan celaan resmi, oleh karena saya telah berani mengajukan permintaan untuk menghentikan permusuhan yang sedang berlangsung ini [dan] Tuan Besar tidaklah memberikan persetujuannya. Tetapi saya kira, masalah tersebut tentulah akan dibahas secara sungguh-sungguh. Ia akan mengirimkan seorang utusan[8] atau ia memang akan menjawab melalui sebuah surat. Sedangkan mengenai permintaan Anda, Tuan, hanyalah dalam pendapat serta pandangan saya saja, dengan mengesampingkan [persoalan] mengenai masalah keagamaan, mungkin sekali ia [Diponegoro] akan bersedia menerima tanah-tanah yang terletak di Solo dan Yogya di luar tanah-tanah yang berada di bawah pengendalian serta penguasaan Pemerintah [Hindia] Belanda, [dan] mengenai pengaturan keraton, dalam pendapat maupun pandangan saya ialah bahwa ia tidak bersedia diangkat ataupun harus menerima perintah dari Pemerintahan Belanda, kecuali mereka [Diponegoro dan Pemerintahan Hindia Belanda] menjadi sahabat, tetangga, [serta] saudara yang baik, persis seperti anak-anak yang sebelumnya tidak saling menegur dan sekarang telah kembali saling berbicara lagi. Mereka seharusnya tidaklah saling memerintah dan mereka seharusnya tidaklah saling diperintah.

Bertalian dengan pengorganisasian untuk memulihkan kedudukan agama yang tinggi, Tuan, terkecuali orang-orang Belanda, untuk memulainya, maka anak-anak laki-laki yang telah mencapai usia akil

bacaan-indo.blogspot.com

balig atau yang telah lebih tua semuanya haruslah diperintahkan untuk beribadah. Mereka yang sudah cukup usianya [dan] belum lagi melakukan kegiatan beribadah, haruslah diperintahkan melipat-gandakan [sembahyang wajib] pada tiap kali, dalam istilah Jawanya mereka harus melunasi utang-utang mereka dengan cara mencicil. Misalnya, jika di negeri Remo [Karanganyar] terdapat seorang penguasa yang bersedia mengerjakan sembahyang wajib serta memerintahkan para pengikutnya untuk juga bersembahyang, maka ia boleh tetap menjadi penguasa tanpa sesuatu halangan dan rintangan. [Tetapi] dalam keadaan ia tidak mampu melaksanakan sembahyang [yang wajib] itu, maka ia memanglah akan digantikan, [atau] kalau ia tidak dapat diganti, pastilah ia akan diperangi. Menurut perkiraan saya sendiri, Tuan, ialah bahwa jikalau Sultan Jawa itu tidak berhasil di dalam tekadnya untuk mengangkat martabat agama, maka saya yakin ia akan lebih senang untuk meninggalkan dunia yang fana ini saja. Dalam masalah-masalah ini, Tuan, saya memohon maaf kepada Tuan atas segala kesalahan-kesalahan saya.

Ditulis pada Sabtu malam, tanggal lima belas bulan Jumadilakir, di dalam tahun Jimawal [malam tanggal 12-13 Desember 1829], dengan angka [Anno Javanico/ Tahun Jawa]:

1 7 5 7

bacaan-indo.blogspot.com

(Halaman 253-256) Surat asli aksara Jawa Basah Ngadullatip Pengalasan kepada Kolonel Jan Baptist Cleerens, ditulis di Benteng Kedung Kebo, 12-13 Desember 1829, dari NA, Koleksi Pribadi H.M. de Kock no. 210. Foto seizin Nationaal Archief, Den Haag.

bacaan-indo.blogspot.com

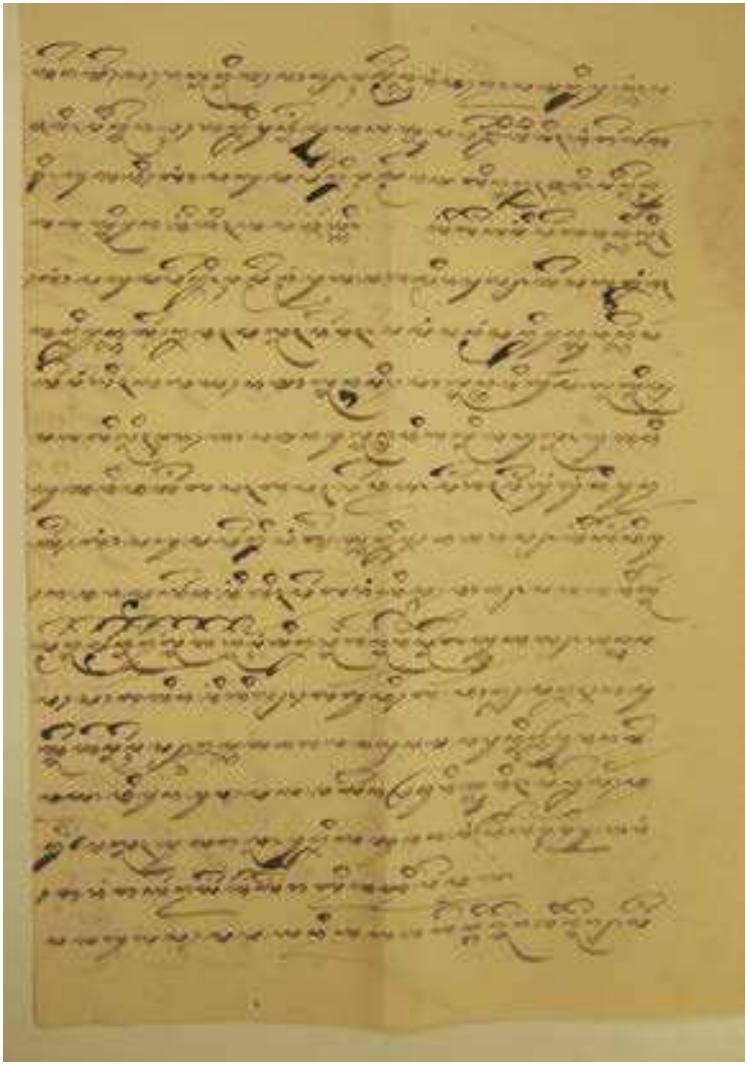

bacaan-indo.blogspot.com

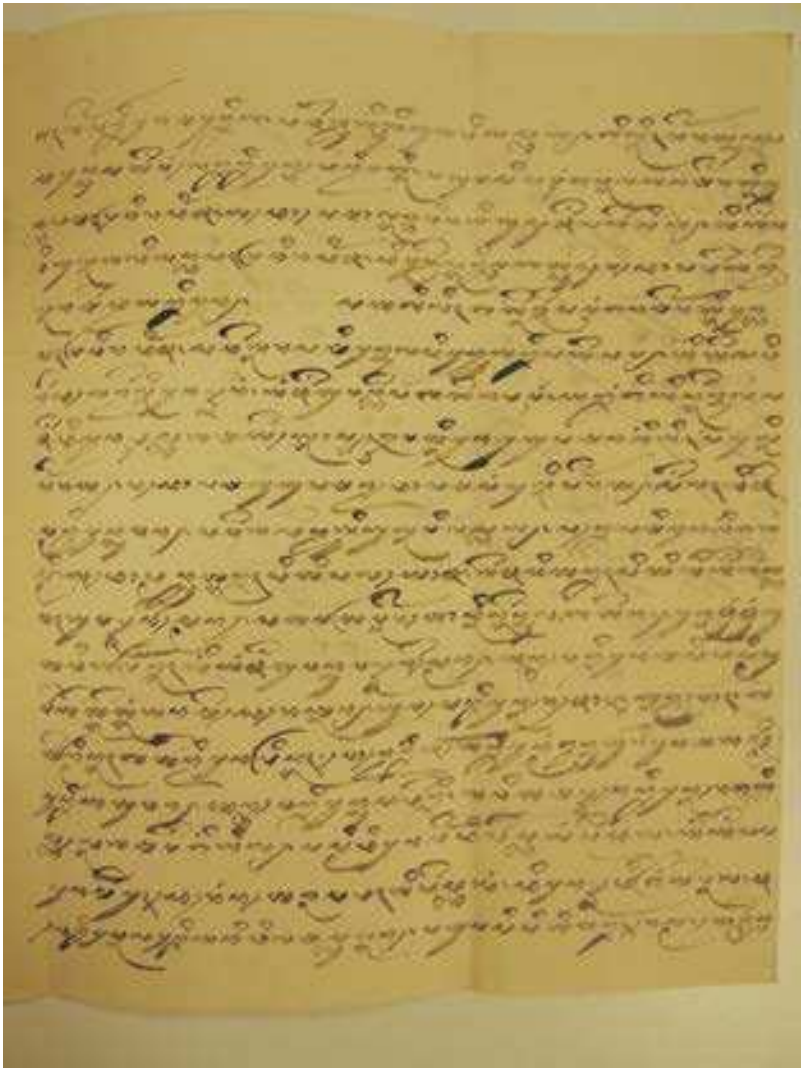

bacaan-indo.blogspot.com

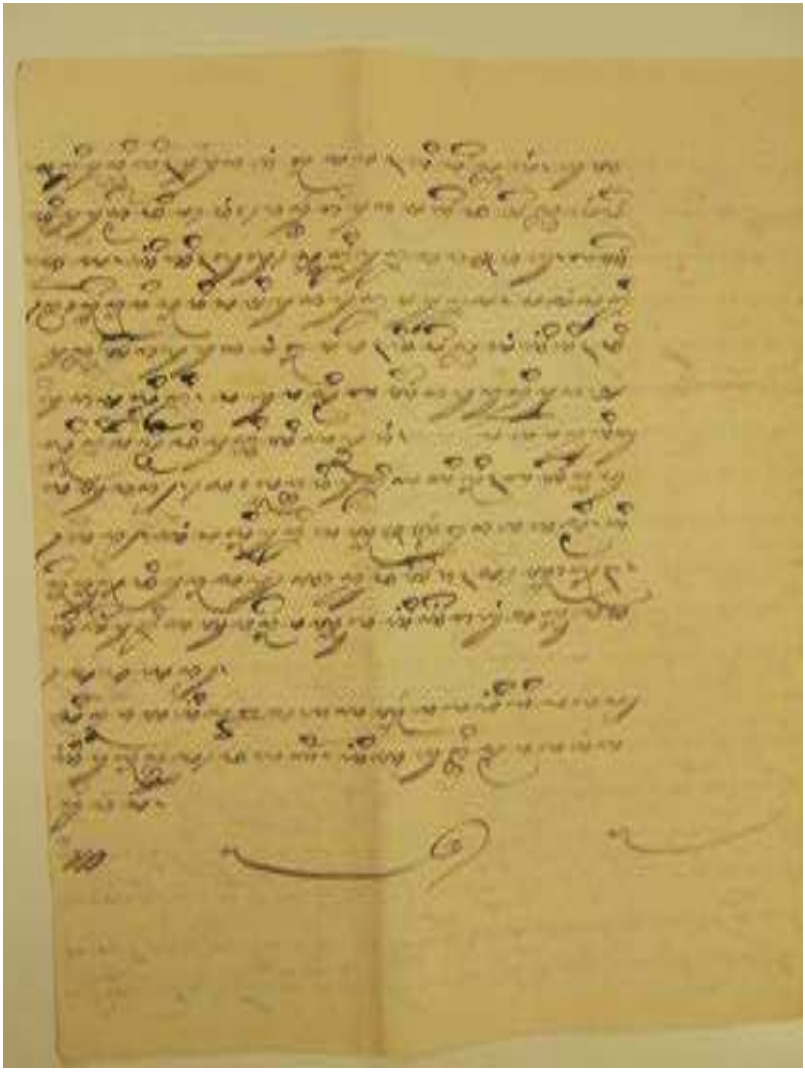

bacaan-indo.blogspot.com

Catatan Akhir

1. Kata-kata Jawa *'nyanggiya perangipun'* tampaknya mengandung arti 'sumonggo', saya menyerahkan itu.
2. Pada zaman Kartasura (1680-1746), para penguasa kerajaan Jawa memanfaatkan pasukan VOC (Perserikatan Dagang Hindia Timur Belanda, 1602-1799) untuk menggempur gerakan-gerakan subversif, seperti yang dilakukan oleh kelompok Raden Kajoran (Panembahan Romo, sekitar 1620-1679), 'Agama' di sini tidaklah hanya berarti Agama Islam saja, melainkan tatanan ilahi (*divine order*) pada umumnya.
3. Teks asli Jawa tidak menunjukkan areal yang spesifik seperti *cacah*, 'rumah tangga' atau suatu ukuran lahan dan penduduk.
4. *Pasisir* di sini dapat pula berarti daerah-daerah yang dikendalikan serta dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda di luar yang terdapat di pantai utara Jawa. Kita tahu dari penasihat agama Arab Diponegoro, Hasan Munadi (Tuan Sarif Samparwedi), panglima resimen 'agamis' Barjumungah, bahwa tanah-tanah di pantai utara (*tanah ing Pasisir lèr sedaya*) yang dimaksud dalam surat Pengalasan sebagai permukiman Belanda (*griya ngalempak dados satunggil*) adalah Batavia dan Semarang (Carey 2012:781).

bacaan-indo.blogspot.com

5. Ini merujuk pada Jenderal Hendrik Merkus de Kock (1779-1845), yang dalam dokumen-dokumen Jawa selalu dirujuk sebagai *'Kanjeng Tuwan Besar'* (Yang Mulia Tuan Besar).
6. Basah adalah gelar yang dipergunakan pada Perang Jawa (1825-1830) untuk menunjukkan panglima tentara medan atau pemimpin senior pasukan Pangeran Diponegoro. 'Ali Basah' (Pasha 'tinggi') diberikan kepada panglima besar seperti 'Ali Basah' Sentot Prawirodirjo (sekitar 1808-1855). Diambil dari bahasa Turki Osmani 'Paşa', gelar ini dipakai oleh Kesultanan Turki Osmani untuk pejabat tinggi militer dan sipil seperti gubernur, jenderal, dan menteri. Diponegoro mengenal istilah 'Pasha [Basah]' ini dari para penasihat agama seperti Haji Badarudin yang telah berkunjung beberapa kali ke haramain (Mekah dan Madina) ketika kota-kota suci itu di bawah kekuasaan militer Turki Osmani setelah dikuasai sekte fundamentalis, Wahhabhi (1803-1812).
7. Ini merujuk pada patih (perdana menteri) Pangeran Diponegoro, Raden Adipati Abdullah Danurejo (pra-1828 Raden Tumenggung Danukusumo II; pasca-1830 Raden Adipati Danuningrat), yang telah diangkat menjadi patih oleh Diponegoro pada Januari 1828, lihat Rusche 1908-1909, II:24.
8. Naskah asli Jawa seperti mengulang arti yang sama sebanyak dua kali: 'utusan' mengandung makna orang yang ditugaskan untuk menyampaikan suatu pesan dari seseorang berkedudukan lebih tinggi kepada seseorang yang lebih rendah. Tulisan tersebut mungkin sekali punya kaitan dengan datangnya kembali utusan-utusan Pengalasan yang pertama pada tanggal 2 Desember 1829 tanpa membawa jawaban yang memuaskan dari patih Diponegoro. Patih Diponegoro telah meminta untuk diadakannya gencatan senjata selama empat belas hari, namun permintaan itu ditolak oleh De Kock, yang memberi tahu bahwa tidak akan ada gencatan senjata sampai Diponegoro, yang belum jelas rimbanya, menulis sendiri surat yang menyatakan bahwa dia bersedia berunding. Ini latar belakang surat Pengalasan (Carey 2012:782-83). Dan ini

bacaan-indo.blogspot.com

juga mungkin menjelaskan kalimat, “[saya] mendapatkan teguran serta celaan resmi, oleh karena saya telah berani mengajukan permintaan untuk menghentikan permusuhan yang sedang berlangsung ini dan Tuan Besar [De Kock] tidak memberikan persetujuannya.” Sementara itu, utusan-utusan yang datang dari Sentot untuk Diponegoro, telah berhasil pula menerobos dan kini sedang dalam perjalanan untuk menemukan Pangeran, lihat dK 49, Kolonel J.B. Cleerens (Gunungpersodo) kepada H.M. de Kock (Magelang), 5 Desember 1829, No. 241.

bacaan-indo.blogspot.com

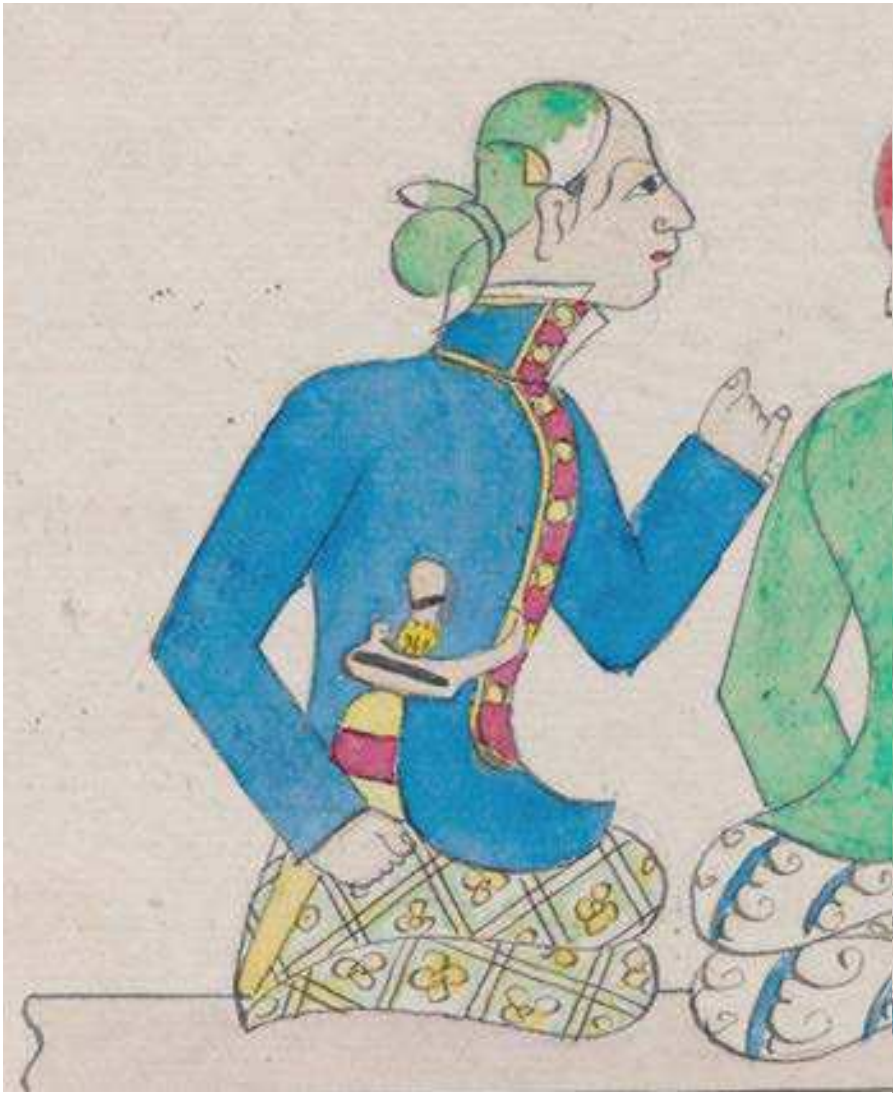

bacaan-indo.blogspot.com

Pangeran Notoprojo, Pangeran Serang II, dan Pangeran Purwonegoro sedang membahas serangan mereka ke Demak pada akhir Agustus 1825. KITLV Or 13 (*Babad Kedung Kebo*, f. 187 r). Foto seizin Universiteitsbibliotheek Leiden.

bacaan-indo.blogspot.com

LAMPIRAN 2

LAPORAN KOMISARIS UNTUK URUSAN DAERAH KERAJAAN[1]

(Baron P.H. van Lawick van Pabst)

Samarang, 20 April 1831, No. 996
(Kutipan dari laporan Van Pabst kepada GG Van den Bosch di ANRI Arsip Keresidenan Bagelen 5/10)

Dat de Residentie Bagelen zal zijn verdeeld in vier Regentschappen (Besluit 18 December 1830 no.1):

Bringkelan
Semawoen[g]
Oengaran
Karang Doehoer

Dit is, wat het getal behoeft, opgevolgd, dezelve zijn ook het van namen veranderd; tevens doordient het bij onderzoek is gebleken dat de

[1] Untuk terjemahan bahasa Indonesia dari bagian akhir laporan ini lihat halaman 200.

bacaan-indo.blogspot.com

Hoofdplaatsen van die Regentschappen, behoorden te worden vastlegt en de naam van een Regentschap behoort te voren de naam welke de hoofdplaats draagt, als omdat de Regenten van de andere twee Regentschappen hiertoe hunnen wensch hadden te kunnen gegeven en waarin ik bewilligd heb; alzoo hier niets tegen was en ik, door kan deze kleinigheid toe te staan genoegen konden geven.

Ten gevolge van een en ander is Bringkelan naam der hoofdplaats van het regentschap veranderd in die van Poerwo-Redjo, het woord Bringkelan bevat in zich nimmer te kunnen gezaten tot hetgeen men wenscht.

Het Regentschap Semawoeng heeft den naam bekomen van Koeto-ardjo, die van Oengaran en Karang-Doehoer, zijn veranderd in die van Keboemen en Sedaijoe.

De Residentie Bagelen is nu onderdeeld in:

twee afdeelingen
vier regentschappen
achttien districten

De eerste afdeeling is genaamd Poerwo-Redjo, bestaat uit de Regentschappen:

Poerwo-Redjo
Koeto Ardjo

en sorteerd onder het onmiddelijk gezag van den Assistent-Resident, welke nog staat benoemd te worden.

Het Regentschap Poerwo-Redjo is onderdeeld in vijf districten met namen:

Poerwo-Redjo
Loano
Tjangkreb
Djenar
Wono-Rotto

bacaan-indo.blogspot.com

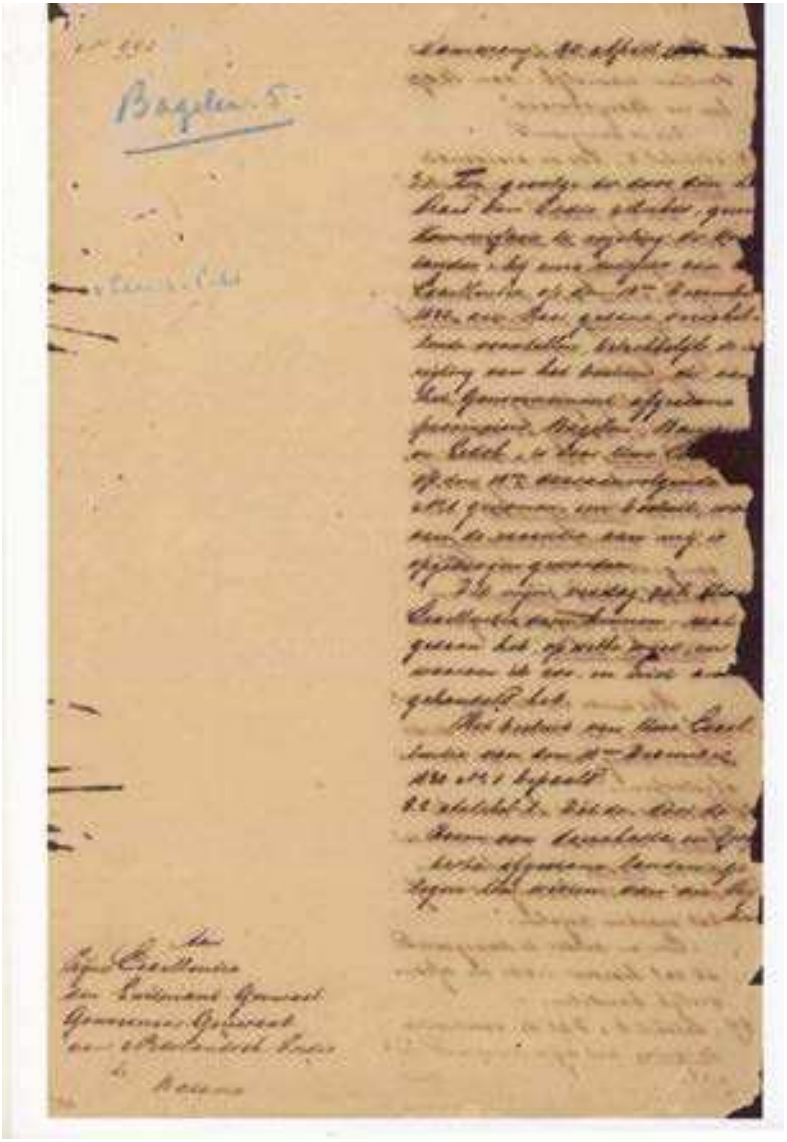

(*Halaman 264-266*) Laporan Van Pabst tentang urusan tanah yang diambil alih pasca-Perang Jawa oleh Pemerintah Hindia Belanda di Bagelen dan Banyumas. Arsip Keresidenan Bagelen 5/10, hlm. 1. Foto seizin ANRI.

bacaan-indo.blogspot.com

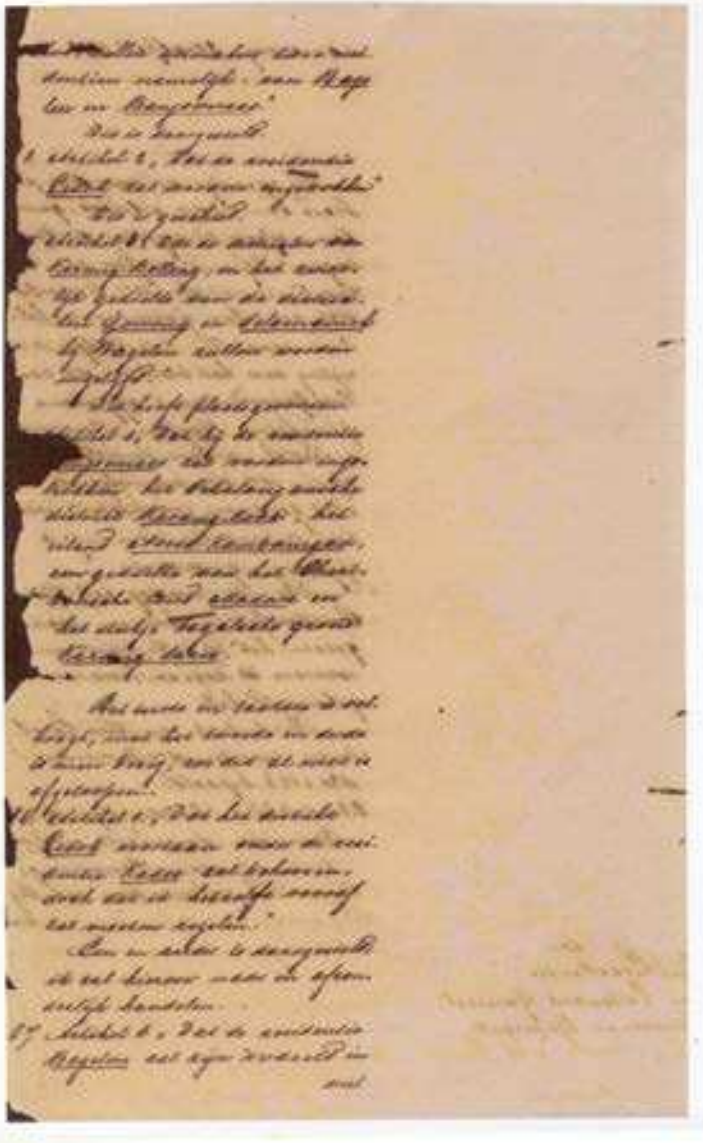

Arsip Keresidenan Bagelen 5/10, hlm. 2. Foto seizin ANRI.

bacaan-indo.blogspot.com

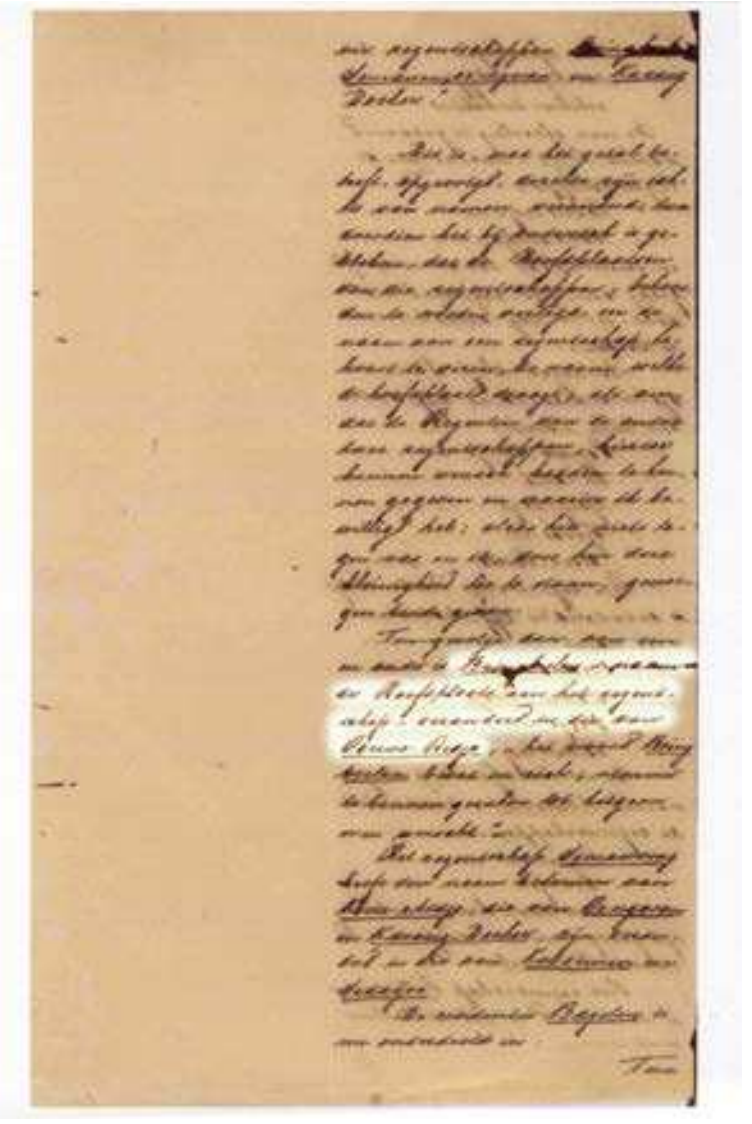

Arsip Keresidenan Bagelen 5/10, hlm. 3. Bagian teks putih menunjukkan sebutan pertama dalam laporan Van Pabst mengenai perubahan nama Brengkelan menjadi Purworejo untuk ibu kota kabupaten baru. Foto seizin ANRI.

bacaan-indo.blogspot.com

INDEKS

A

Aceh 196
Adisuryo, Pangeran (Abdurrahim, adik DN) 32, 147
afdeling (wilayah administratif) 154, 185, 201, 217
agama tirtha (Bali) 33
Ageng, Ratu (istri sah HB I) 22, 38, 92, 93, 98, 164
Agung, Sultan (bertakhta 1613-1646) 21, 22, 23, 29, 30, 41, 46, 47, 80, 81, 82
Ali Basah gelar 35, 42, 249, 258
Al Quran 23, 38, 40, 41, 164, 186
Ambal 209
Ampel (Boyolali) 144
Ansari, Syeh Ahmad al- (Jeddah) 40, 96
Arabia 35
Arjuna 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 31, 60, 66, 78, 87
Arjunawijaya, Serat 12, 14
Arjunawiwāha, Serat 12, 14, 16, 17, 18, 20, 21
Arung Binang IV, Raden Tumenggung (Kebumen) 155, 189, 205
Athenaeum Bibliotheek (Deventer) 51, 116, 186

B

Babad Diponegoro (Manado) (1832) 2, 7, 8, 14, 40, 47, 58, 65, 71, 73
Babad Diponegoro Suryangalam 115, 179
Babad Kedung Kebo (Purworejo) (1843) 2, 3, 4, 6, 20, 44, 45
Babad Keraton Surakarta 4, 34, 146
Babad Keraton Yogyakarta 5, 11, 14, 165
Babad Nitik 82
Badan Keamanan Rakyat (BKR) 220
Badarudin, Haji (Penghulu Purworejo) 96, 258
Bagelen, *lihat juga* Cokronegoro, Purworejo 3, 7, 8, 17, 28, 44, 47, 50, 52, 53, 75
Baker, Kapten Godfrey Phipps 209
Baladewa, Prabu 186
Baledono 220

bacaan-indo.blogspot.com

Bandung 198, 211, 218, 220, 222
Bantengwareng, punakawan 17, 32, 42 *lihat juga* Roto
Banyumas 17, 33, 48, 99, 135, 143, 144, 149, 171, 184, 190, 194, 199, 203, 208, 211, 221, 227, 232
Banyumeneng 31, 33, 87, 168
Banyuroto (Kulon Progo) 31
Banyuurip, Kecamatan (Purworejo) 143, 188, 212, 219
Bastian, Haji Agus (bupati Purworejo, 2016-2021) 197, 222, 225
Batavia (Jakarta) 29, 37, 89, 96
Baud, J.C. 118
Bayan 219
Bayat, Sunan, *lihat juga* Tembayat 29, 82
bekel (pemungut pajak desa) 17
Belanda, bahasa 194, 218, 221, 232
Bendung Boro 213
Bendung Guntur 214
Bendung Kalisemo 214
Bendung Kedung Pucang 214
Bendung Penungkulan 214
Bener, Kecamatan 210, 211, 214
Bener Krajan, Desa 211
Benteng Rotterdam (Makassar) 42, 80
besi kuning (aji-aji) 53
Bharatayuda, Perang 104, 148
Bhoma Kawya, Serat 14
Bima Suci, lakon wayang 18
Bima, Wrekudara 53
Binnenlands Bestuur 212
Blauw & Brill, kertas Belanda 246
Blitar I, Pangeran 163, 164
Blora 28, 204
Blora, Patih, *lihat* Suronegoro
Boedi Oetomo (1908-1935) 196, 218
Bogor 89, 96, 211
Bogowonto, Kali 118, 170, 208, 209
Borobudur, Candi 89, 169, 225
Boro Wetan 201
Bosch, Gubernur Jenderal Johannes van den (menjabat 1830-1834) 75, 89, 199
Boyolali 50, 144, 207
Bragolan 142, 143, 155, 156
Brengkelan (pasca-1831, Purworejo) 53, 75, 117, 118, 137, 154, 157, 180, 185, 196, 199, 200, 204
Brosot 208
Bubutan, Benteng (Bagelen) 170
Buminoto, Pangeran 146
Buntu, Desa 211
Bustanul Arifin 223

C

Cabolang, Serat 35, 36, 37, 63, 88, 107
Cahyono, Desa (Banyumas) 48, 99
Cangkrep, Kecamatan 188, 201
Céphas, Kassian (fotografer profesional perdana pribumi, 1845-1912) 223
Chevallier, P.F.H. (Asisten-Residen Yogya) 59, 60
Cikapundung, Sungai 198
Cikini, insiden teror (1958) 222
Cilacap 47, 215, 225
Cirebon 213
Cleerens, Kolonel Jan Baptist (1785-1850) 124, 135, 150, 206, 246
Cohen Stuart, A.B. 25, 71, 72, 92, 117
Cokrojoyo, lihat Cokronegoro I
Cokronegaran, Keluarga 206, 222
Cokronegoro I, Raden Adipati Ario (1779-1862) 115, 117, 122, 157, 161, 177, 180, 185, 196, 200, 210
Cokronegoro II (putra Cokronegoro I) 122, 139, 157, 212, 213, 214
Cokronegoro III 212
Cokronegoro IV, Raden Adipati Ario Sugeng 157, 188, 196, 207, 214, 218, 219, 222
Cokrorejo, Tumenggung 170
Commissaris ter regeling der vorstenlanden 199, *lihat juga* Lawick van Pabst

D

Daendels, Jalan 208
Daendels, Marsekal H.W. 37
dalang istana (Yogya dan Solo) 13
Danurejan 77, 145, 227
Danurejo II, Raden Adipati (Patih Yogya, 1799-1811) 12, 145, 146
Danurejo IV, Raden Adipati (Patih Yogya, 1813-1847) 192
Danurejo V, Raden Adipati (Patih Yogya, 1847-1879) 76, 180, 232
Danusubroto, Atas S. (sejarawan lokal) 207

bacaan-indo.blogspot.com

Dayeuh Kolot, Kecamatan Bandung 198
Dekso, Desa (markas DN di Kulon Progo) 168
Demak 11, 26, 27, 80, 176, 193, 201, 261
Demak, Sultan 11, 26, 27
Den Haag 177, 181, 194, 204, 246
Depresi Besar ekonomi dunia (1930-1937) 217
Derx, H.G., *Staatspoorwegen* 215
Deventer 51, 54, 116, 148, 186
Dewan Gereja (*Gereformeerde Kerken*) 221
Dewi Sri 16, 99
Diponegoro, Pangeran (1785-1855) 114, 115, 117, 121, 130, 134, 136, 142, 148, 150, 151, 154, 159, 162, 169, 177, 179, 183, 192, 234
Diponegoro, Pangeran Muda (sekitar 1803-pasca-Maret 1856) 115, 168, 169, 179, 185
Diponegoro, pasukan (selama Perang Jawa) 3, 44, 124, 168, 176, 192
Djojonegoro, Raden Abdoel Moettalip 219
Djojonegoro, Wardiman, *lihat* Wardiman Djojonegoro
Dora Weca, lakon 78
Dorp, G.C.T. van (penerbit Semarang) 114, 119, 132
Drewes, Prof. G.W.J. 35, 186
Durna, Pandita 52, 186
Duymaer van Twist, A.J. (gubernur-jenderal, 1851-1856) 54, 116

E

Erucokro, Sultan, *lihat juga* Diponegoro 24, 25, 26, 30, 32, 34, 36, 37, 38
Europese Lagere School 219

F

Federated Malay States (FMS) 219
Fillietaz Bousquet, Reinier de (Residen Bagelen, 1850-1854) 210
Fort Rotterdam (Makassar) 210
Frederik der Große (Frederik yang Agung) 4
Histoire de Mon Temps 4
Freemason (Tarekat Mason Bebas) 202

G

Gangga, Sungai 213
Gareng 17, 104
Gawok, pertempuran (15 Oktober 1826) 51, 169
gelijkgesteld (diangkat setara dengan Belanda di mata hukum) 219
Gereja Kristen Jawa (GKJ) 221, 223
Gericke, J.F.C. 4, 80, 183, 184, 237
Geseng, Sunan 185, 241
Giezenberg, Johanna 196
Girardet, Dr Nikolaus, *lihat juga* Cokronegoro IV 178, 237
Giri, Sunan (wali) 22, 26, 27, 80
Giyanti, Perjanjian (13 Februari 1755) 6, 142
gladhag, mantri xi, 143, 144, 188, 206
Gombong (Bagelen) 48, 99, 217, 229
Gowong, distrik Kedu Selatan 16, 32, 150, 184
Grebeg, Puasa, Mulud 19, 79, 158
Grobogan-Wirosari 28
Gua Secang (Selarong) 19, 30, 87
Gudhang, Pangen 218
Gunung, Geger Menjangan 209, 211
Gunung Kelir 150
Gunung Kendeng (Blora) 28
Gunung Kidul, distrik 20, 29
Gunung Lawet (Banyumas) 48
Gunung Merapi 38, 93, 176
Gunung Padang 103
Gunung Rosomuni 20
Gunung Sirnoboyo (Banyumas) 147
Guyangan, Desa (Banyumas) 47

H

Hageman, Jan Jcz (sejarawan) 138, 164, 228, 232
Hamengkubuwono II 164, 181, 183, 192
Hamengkubuwono III 16, 38, 78, 183, 192
Hamengkubuwono IV 12, 14, 96, 191, 192

bacaan-indo.blogspot.com

Hamengkubuwono V 12, 77
Hasan Besari, Kiai (adik Kiai Modjo) 168
Hegel, GWJ (1770-1831) 224
Hindu-Buddha 41, 86, 87
Hogere Kweekschool 217
Hollandsch Inlandsche School (HIS) 218
Purworejo 219
hulptroepen xii, 45, 118, 124, 135, 150, 183, 196

I

Imam Puro, Syeh (ulama besar Purworejo) 223
Imamroji, Haji (Penghulu DN 1826-28) 27
Imogiri 46
infrastruktur (pengairan, jalan, kereta api, rumah sakit, dan sebagainya) 197, 206, 207, 209, 212, 225
Inggris 4, 17, 37, 38, 180, 181, 183, 203, 208, 209, 219, 235, 286
Inlandsche School 211, 218
Iskandar Dinata, Otto 220
Islam 1, 9, 11, 13, 16, 19, 23, 24, 25, 27, 29, 32, 35, 38, 39, 40, 49, 50, 67, 80, 81, 82, 98
Islam, hukum 23, 49, 146, 147
Islam, Sufi 50, 138, 179
Ismail, Mayor (Purn.) Jenderal Muhammad (Gubernur Jawa Tengah 1983-93) 198

J

Jalan Raya Pos (*grote postweg*) Daendels 198
Janissary, resimen 40
Janodin, Kiai 47, 48
Jawa Tengah, Gubernur 198
Jawa Tengah, Provinsi 198, 222
Jawa Timur 22, 176
Jeddah 40, 96
Jenar, Kecamatan (Purworejo) 201, 213
Jenderal Urip Sumoharjo (1893-1948, tokoh dan pendiri TNI), *lihat* Urip Sumoharjo 223, 229
Jepang, pendudukan militer 220
Jepara 221
Johns, Profesor Anthony 1
Joko Widodo, Presiden 224
Jono 207
Joyoboyo, Prabu, *lihat juga* Ramalan Joyoboyo 25, 65, 103
Joyodiningrat, Raden Tumenggung (Bupati Karanganyar) 227
Joyokusumo I, (Ngabehi) Pangeran (paman DN) 151, 168
Joyomustopo, Kiai 46, 111, 166, 192
Joyonegoro, Raden Tumenggung (bupati Arjowinangun Ponorogo) 133
Joyosundargo, Tumenggung (Basah) 167
Joyosuprojo, Raden Panji 133, 137, 138, 231
Julius Caesar, pertunjukan/drama William Shakespeare 224

K

'kafir' Belanda 44
Kajoran (Panembahan Romo) 82, 257
Kali Cingcingguling 33, 208
Kaligesing, Desa 209, 210
Kali Jali 151, 155
Kalijogo, Sunan 11, 15, 21, 22, 28, 37, 80, 193
Kali Lereng 151, 200, 207
Kali Lesung 151
Kali Progo 31, 51, 140, 209
Kamalodiningrat, Penghulu Yogya (1823-sekitar 1835) 164, 191
kanker kulit 214
Karanganyar, Kabupaten (Banyumas), *lihat juga* Joyodiningrat 33, 190, 232, 252
Karangbolong 209
Karang Dhuhur (Sedayu; pasca-1832, Karanganyar), Kabupaten 75, 199
Karangyoso 221
Kartasura 143, 257
Kartini, Raden Ajeng 219
Kasongan, Pesantren 168
Kasunanan 36, 63, 142, 145, 207
Kayu Ara Hiwang, prasasti (901) 201
Kebumen, Kabupaten Bagelen, *lihat juga* Arung Binang 75, 99, 155, 200, 201, 205, 207, 211

bacaan-indo.blogspot.com

Kediri, *lihat juga* Joyoboyo 25, 51, 65, 103, 201, 236
Kedu, Keresidenan 17, 188, 199, 211, 217
Kedung Kebo, Babad, lihat Babad Kedung Kebo 2, 3, 4, 6, 7, 20, 44, 45, 47, 48, 51, 65, 66, 74, 79
Kedung Kebo, tangsi militer dan benteng Belanda (1825-1942) 118, 208, 209, 216, 217
Kedung Putri, saluran irigasi 145, 209, 211, 212
Kembang Gede, desa (dekat Banyumeneng, Kulon Progo) 168
Kencono, Ratu, *lihat* Ratu Kencono
Keraton 2, 5, 34, 36, 58, 63, 72, 94, 98 *lihat juga* Mangkunegaran, Pakualaman, Surakarta, Yogyakarta
Keré, Kiai (tombak pusaka) 53
kereta api, jaringan rel 214
Kertowijoyo, Tumenggung 191
kesektèn (kesaktian) 45, 50, 148
Ketonggo (Madiun) 35
Kinder de Camarecq, A.W. (Residen Bagelen) 184, 186, 187, 232
Kock, Jenderal Hendrik Merkus de 25, 149, 187, 202, 258
Kolkata (Benggala) 213
Koninklijk Bataviaasch Genootschap vii, 71, 178, 238
Koninklijk Instituut (Leiden) vi, 119, 127, 137, 139, 161, 166, 238
Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger (KNIL) 217, 229
Kontroliran, kampung 212
kopi 214
Kresna, Prabu 53, 62, 148
Kristen, agama 29, 221
Kristenisasi 221
Kromowijoyo, *lihat* Pengalasan 163, 191
Krumput, Desa 211
Kudus, Sunan 27, 80, 81
Kulon Progo 31, 33, 87, 143, 148, 150, 151, 163, 168, 187, 190, 212, 224
Kulon Progo, Bandara Internasional 224
Kurawa 17, 50, 52, 60, 104, 148
Kusumoyudo, Pangeran 124, 135, 149, 150, 154, 157, 158, 162, 183, 185, 212
Kutoarjo (pra-1831, Semawung), Kabupaten (Bagelen) 75, 189, 211, 213, 215, 218, 222, 225, 229
Kutoarjo-Purworejo, rel kereta api 225
Kutoarjo, stasiun kereta api 218, 229
Kweekschool, Hoogere (HKS, Sekolah Tinggi Guru) 218, 222

L

Lawick van Pabst, P.H. Baron van 8, 74, 180, 181, 183, 199, 201, 202, 228, 262
Ledok (Kedu Selatan) 47, 150, 184
Leiden, Perpustakaan Universitas 3, 4, 51, 76, 114, 118, 121, 122, 137, 166, 178, 181, 186, 240, 244
Lengkong Ginaris, *blogger* 214, 215, 216, 230
Lengkong Sanggar, sejarawan lokal 217, 221
Loano, Kecamatan (Kabupaten Purworejo) 47, 143, 184, 196, 201, 209, 218, 263
Louw, P.J.F., sejarawan militer xi, 115

M

macan gadungan (harimau jadi-jadian) 87
Madiun 16, 35
Madura 77, 89, 150, 153, 166, 192, 219, 238, 244
Maduretno, Raden Ayu (istri sah Diponegoro, sekitar 1798-1827) 15, 16, 31, 92
Magelang 124, 151, 154, 156, 157, 171, 183, 187, 188, 189, 190, 194
Magetan 132, 133, 137
Majapahit 144, 163, 201
Majasto, desa *pradikan* (dekat Tembayat) 30, 82, 83
Makassar 117, 138, 172, 179, 210, *lihat juga* Benteng Rotterdam
Makkah 35, 39, 40, 41, 87, 89, 96, 97
Malangyuda, buku 35
Malaya, Semenanjung 219 *lihat juga* Tanjung Malim, Patani
Manado 115, 150, 151, 175, 179, 231
mancanagara barat 118, 142, 154, 169, 180, 181, 184, 199, 203

bacaan-indo.blogspot.com

Mangkubumi, Pangeran (putra HB II, paman DN) 19
Mangkudiningrat II, Pangeran 169
Mangkunegaran 6, 88, 167, 190, 233
Mangunnegoro, Mas (adik DN) 168
Mangunsubroto, Meester (ahli hukum/ doktor) Jawa 130
Mataram 125, 127, 131, 151, 167, 243
Maulana Samsu Jen 65
Melayu, bahasa 136, 139, 150, 156, 158, 177
Memory of the World, *lihat juga* Warisan 3, 115
Menoreh, perbukitan 210, 216, 224, 225
Mertosono, Pangeran (Murdaningrat) 227
Mesjid Watu (Nusakambangan) 47
Metesih (Magelang) 140
Michiels, Mayor 32
Mintaraga, Serat, *lihat juga* Arjuna 12, 17
Mitragna, Kuda Diponegoro 62, 106
Mlangi, pesantren/ pradikan xii, *lihat juga* Danurejo, Taptojani
Mojo, Kiai 26, 27, 28, 38, 49, 82, 97
Mopid, Kiai 47, 48, 111, 166, 192
Mudjanattistomo, Drs. 78, 178, 239
MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) 221
Multatuli (Eduard Douwes Dekker, 1820-1887) 210
Muntilan 225
Musarar, Kitab 65
Museum Nasional 201

N

Napoleon, Perang 9
Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij (NIS) 215
Ngabehi, Pangeran, *lihat* Joyokusumo I 151
Ngastina, kerajaan 17, 54
Ngiso, Haji 96, 169
Niel, Robert van 213
nila 213, 214
Notoprojo, Pangeran (Raden Mas Papak) 193, 261
Nugroho Notosusanto, Prof. ix
Nusakambangan 47, 166
Nusa Srenggi (Eropa) 36
Nyai Adipati Sepuh 212

O

Ongko Loro, sekolah 218
Oostrom Philips, Nyonya 221
Opak, Sungai 81, 92
Orde Baru ix, 198

P

Pabst, *lihat* Lawick van Pabst 181
Pakualaman 6
Pakubuwono I, Sunan 34
Pakubuwono IV, Sunan 13, 135, 146, 212
Pakubuwono VI, Sunan 54, 98, 149, 154, 192
Pakubuwono V, Sunan 69
Palembang 89
Pandawa 10, 15, 16, 17, 52
pandita-ratu 30, 32
Pangen Gudhang, Desa 216
Panti Budoyo (Yogyakarta) vi, 122, 132
Panungkulan, Desa 209
Parangkusumo 15, 37
Partai Demokrat 197
Pasisir, wilayah pesisir utara 247, 257
Pasopati, panah (Arjuna) 16
Patani 89
Paulus Tosari, evangelis pribumi 221
Pekiringan, Desa (Banyumas) 48
Pemanahan, Kiai Ageng 49
Pemerintah Kolonial Hindia Belanda (1818-1942) 202
pendidikan, Belanda dan pribumi 211, 217
Pengalasan, Basah Ngabdullatip Kerto (1795-pasca-1865) 246, 249
Pengasih, Kulon Progo 143, 187, 212
Pengging 31, 33, 87
Perang Jawa (1825-1830) 1, 2, 7, 8, 10, 12, 13, 16, 18, 21, 26, 28, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 44, 45, 46, 49, 52, 54, 55, 58, 60, 61, 64, 66, 67, 71, 72, 96
perang suci (prang sabil) 27, 41, 96, 147, 166
Perang Suksesi Jawa Kedua (1719-1723) 34

bacaan-indo.blogspot.com

Perkumpulan Sekolah-Sekolah Kristen (PSSK) 221
Perpustakaan Nasional Indonesia (Perpusnas) 114
Perserikatan Dagang Hindia Timur 9, 181, 257
Petruk 17
Philips, Nyonya 221
Pigeaud, Dr Th.G.Th. 113, 191
Pinang, Pulau 138, 172, 181, 183, 194
Plered 81, 168
Ponorogo 133, 137, 143
Priangan 198
Pringgoatmojo, Raden Ario Adipati 213
Probolinggo 218
Proboyekso (kediaman pribadi Sultan) 36, 91
Puasa, Grebeg 158
Pupillenkorps, taruna militer Hindia Belanda 217, 229
Purwodadi, Bagelen selatan 142, 213, 219
Purwonegoro, Pangeran 193, 261
Purworejo, HKS 219, 220
Purworejo, Kabupaten 1831), *lihat juga* Cokronegoro 195, 197, 198, 201, 204, 218
Purworejo, stasiun kereta api 215, 216, 217, 222, 224, 229
Puspowardojo, Raden Ayu Tuti Marini (ibu Ir. Habibie) 220

R

Rahmanudin, Kiai (Penghulu Yogya, 1812-1823) 22, 164
Ramalan Joyoboyo, *lihat* Joyoboyo 25, 46, 50, 51, 65, 67
Ratu Adil, *lihat juga* Diponegoro 11, 16, 20, 21, 23, 25, 27, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 38, 40, 41, 46, 50, 63, 64, 67, 82, 88, 92, 93, 95, 102, 108, 147, 160, 165, 166
Ratu Ageng (istri sah HB I), *lihat* Ageng 22, 38, 92, 93, 98, 164
Ratu Kencono (istri sah HB III), *lihat* Kencono 38, 93
Ratu Kencono (istri sah HB IV), *lihat* Kencono 12
Ratu Kidul 82
Ratu Paneteg Panatagama 35, 39, 41, 67
Rembang, Keresidenan 202
Remokamal 171
Remo (Karanganyar) 33, 190, 227, 252
Resodiwirio, Raden Ngabehi, *lihat* Cokronegoro xii
Retnoningsih, Raden Ayu (istri sah DN) 42
Rochussen, J.J. (gubernur jenderal, 1845-1851) 118
Ronggo Prawirodirjo III, Raden (Bupati Wedana Madiun, 1796-1810) 16
Roorda, Taco 119, 175, 180
Roto (Joyosuroto), punakawan 17, 32
RSUD Dr Tjitrowardojo 220, 221
Rum, *lihat juga* Turki Osmani 37, 82, 97
Rusche & Co (penerbit Surakarta) 72, 179

S

Sachsen Weimar, Adipati (Duke) Bernhard von (Panglima Tentara Hindia Belanda, 1850-1854) 156, 158, 232
Sadrach, Kiai (Radin Abas Sadrach Supranata) 221, 223
Sahir, Ibu Dr (piut Pangeran Diponegoro Muda) 185
Salaman, Kecamatan (Kedu Selatan) 211
Salis, A.M. Th. de (Residen Yogya, 1822-1823) 20, 79
Samba, Raden 62
santri 61, 62, 63, 94, 95, 98
Saras Husada, RSUD 221
Sarotomo, cundrik (pusaka DN) 15, 16
Sartono Kartodirdjo, Prof. ix, x
Sarwo Edhie Wibowo, Kolonel (1925-1989) 223, 229
sastrawi, warisan 207
Sastranegoro, Raden Tumenggung (pujangga Surakarta) 115, 175
Sawunggaling, Raden Tumenggung 199
Schmidt auf Altenstadt, Jonkheer J.G.O.S von (1806-1857, Residen Bagelen, 1842-1850) 210

bacaan-indo.blogspot.com

Sedana, Pangeran 99
Sedayu 75, 200, *lihat juga* Karang Duhur
sejarah ilmiah (*scientific history*) 9, 137
Sejarah Ratu Tanah Jawa (1838) 80, 98
Selarong 20, 30, 31, 33, 34, 38, 49, 87, 88, 96, 101, *lihat juga* Gua Secang
Selebes (Sulawesi) 210
Selo, Ki Ageng 48, 49
Selorejo, panepen DN di Tegalrejo 19, 33, 41, 86, 87, 111, 166
Semar 17
Semarang 29, 114, 119, 120, 129, 130, 133, 137, 138, 139, 171, 172, 185, 186, 188, 231, 236
Semawung (Kutoarjo), Kabupaten (Bagelen) 75, 189, 199
Sengkuni, Adipati 60, 61
Sentot, Ali Basah 35
Sepoy (Spèhi) 17, 38, 181, 183
Serang II, Pangeran 28, 193, 261
Serat Anbiya 72
Serat Cabolang, *lihat Cabolang* 35, 36, 37, 63, 88, 107
Serat Rama 12, 14
Serat Suryaraja 78
Setyaki, Raden 52, 53, 206
Sevenhoven, Jan Isaak van 154, 184
Siluk, pertempuran (17 September 1829) 31, 169
Singowijoyo, Raden Ngabehi 52, 142
Siratu'l Mustakim 146, 186
Siwa, agama 86
Smissaert, A.H. (Residen Yogya) 59, 77, 84, 86, 94, 96
Smissaert, J.W.H. (Residen Bagelen) 203, 205
Soepratman W.R. (1903-1938) 223
Soko (Kemanukan) 219
Solow, Robert Merton (peraih hadiah Nobel 1987) 226
Sonobudoyo, Museum 76, 122, 179, 180, 232, 234
Sosrodiningrat II, Raden Adipati (Patih Surakarta, 1812-1846) 69, 98, 143
Sosrodipuro II, Raden Ngabehi 94
Staatspoorwegen (SS), *lihat juga* Derx 215, 217, 218, 222, 224, 225
Stuers, Mayor F.V.H.A. Ridder de 140
sufisme, *lihat juga* Islam Sufi tasawuf 1, 238
Sulawesi 7, 114
Sultan Idris Training College 219
Sultan Idris Training College (Kolese Sekolah Guru Sultan Idris) 219
Sumatera 145, 186, 206
Sumatera Barat, Gubernur Militer 206, *lihat juga* Cleerens
Suprobo, dewi 16, 20, 79
Surabaya 176, 213
Surakarta, keraton, *lihat juga* Pakubuwono 13, 50, 58, 94
Suronegaran, Hotel 196, 200, 204
Suronegaran, trah 220
Suronegoro, Raden Tumenggung Ario (Patih Blora; pasca-1831, Patih Purworejo) 204, 205
Suryonegoro, Pangeran Abdul Samsu (adik DN) 28, 76, 180, 232
Suryowijoyo, Pangeran (adik DN) 179
Susilo Bambang Yudhoyono 223
Sutonegoro, Mas Ngabehi (Patih Semarang) 130, 131, 139
Suwongso, Raden Mas (Legiun Mangkunegaran) 167, 190
Suyudana, Prabu 50

T

Taman Siswa 220
Tanam Paksa, Sistem (1830-1870) 213, 214
Tanggung, Kabupaten (Bagelen) 118, 135, 150, 185, 196
Tanjung, Desa (Kulon Progo) 163
Tanjung Malim (Perak) 219
Taptojani, Kiai, *lihat juga* Mlangi xii, 45, 145, 146, 147, 185
Tarekat Bebas, *lihat* Freemason
tasawuf, ilmu mistik Islam, *lihat juga* sufisme 32, 45, 145, 150
Tawangsari, Kecamatan 83
Tegal 213
Tegalrejo 13, 14, 17, 19, 33, 34, 39, 40, 46, 48, 49, 50, 59, 61, 62, 77, 86, 87, 94, 96, 146, 165, 166, 192, 234
Tembayat, *lihat juga* Bayat, Sunan 29, 30, 82, 241

bacaan-indo.blogspot.com

Temon, Kecamatan, *lihat juga* Kulon Progo 224
Ternate 32, 150
Tionghoa, komunitas 208
Tionghoa, pengusaha 207
Tjitrowardojo, Raden Ngabehi (Dr) 220
TNI 13, 217, 218, 220, 223, 229
Toorop, Jan (1825-1928, pelukis Belanda) 223
Trayem, desa dekat Borobudur 89
Trirejo, Desa 214
Trunojoyo, Raden (Madura) 77
Tugu Margoyoso 211
Tumenggung, Raden 133
Tunggul Wulung, Ibrahim 221
Turkio, Raden Mas 40, 213
Turki Osmani 96, 157, 170, 258
tuwa buru (penangkap macan, Kulon Progo) 51

U

Ujung Timur Jawa (*Oosthoek*) 218
UNESCO, Warisan Dunia (Memory of The World) xi, 3, 115
Ungaran 199, 200, 207
Urip Sumoharjo, Jenderal (1893-1948, tokoh dan pendiri TNI) 223, 225
Urutsewu 158, 209

V

Van Gelder 217
VOC (Verenigde Oostindische Compagnie/ Perserikatan Dagang Hindia Timur) 9, 37, 181, 257
Volksraad 220

W

Wahidin Sudiro Husodo, Dr 219
Wali Songo 21, 25, 37
wali wudhar 22, 23, 38, 93
Wall Street Crash, *lihat juga* Depresi Besar ekonomi dunia 217
Walraven van Nes, J.M. (Residen Yogya) 190, 244
Wardiman Djojonegoro 220, 222
Wartinah, Raden Roro (ibu Wardiman Djojonegoro, 1912-2006) 220
Waterloo, Matthijs (Residen Yogya) 145, 185, 186
Wates, ibu kota Kulon Progo 163, 190
wayang 8, 11, 12, 13, 17, 20, 33, 46, 50, 51, 52, 54, 55, 58, 59, 60, 61, 66, 67, 75, 76, 77, 103, 106, 108
Wayang Diponegoro 108
wayang krucil 76
wayang kulit 12, 13, 75, 103, 108, 239
wayang purwa 52, 61, 106
Wayang Wong Trunojoyo 77
Wedi 207
Wijoyokusumo, bunga 47, 48, 166, 192
Willem I, Raja (bertakhta, 1813-1840) 157, 181, 182, 189
Winter, C.F. Sr 47, 119, 120
Wironegoro, Raden Tumenggung Mayor 60, 192
Wisnu, Dewa 16

Y

Yani, Jenderal Ahmad (1922-1965) 223, 229
Yogyakarta, keraton, *lihat juga* Hamengkubuwono 2, 5, 12, 17, 19, 37, 46, 72, 98
Yudistira 17, 52, 53, 186

Z

Zending (Dewan Gereja) 220, 221, 222

bacaan-indo.blogspot.com

TENTANG PENULIS

PETER CAREY lahir di Rangoon (Yangon), Burma (Myanmar), 30 April 1948. Kembali ke Inggris 1955 untuk belajar di Temple Grove Preparatory School (1955-1961) dan Winchester College (1961-1965), ia kemudian kuliah di Trinity College, Universitas Oxford. Pada 1969 ia meraih gelar sarjana dengan penghargaan utama (First Class Honours) di bidang Sejarah Modern. Setelah itu, Peter mendapat beasiswa English Speaking Union (ESU) dan belajar di kelas program master di bidang Kajian Asia Tenggara di Cornell University (AS) (1969-1970), masa ketika ia mulai tertarik pada Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan sejarah Perang Jawa (1825-1830).

Peter pertama kali datang ke Indonesia pada 1970 dan pernah tinggal tiga tahun di Jakarta dan Yogyakarta (1971-1973 dan 1976-1977) untuk mengumpulkan data yang tersimpan di

Arsip Nasional RI dan scriptorium naskah Jawa. Setelah meraih gelar Ph.D pada 1975 dengan disertasi mengenai "Pangeran Dipanegara dan Asal-usul Perang Jawa (1825-1830)", Peter bekerja di Universitas Oxford, Inggris, mula-mula sebagai pembantu riset di Magdalen College (1974-1979), kemudian sebagai Laithwaite Fellow untuk Sejarah Modern di Trinity College (1979-2008). Ia sekarang menjadi YAD Adjunct Profesor di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) di Universitas Indonesia (pengukuhan, 12 November 2013; pidato pengukuhan, 1 Desember 2014).

Disertasi itu sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kuasa Ramalan; Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2012). Versi pendeknya diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas, 2014, dengan judul *Takdir; Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*.

Peter—yang beristri seorang Sunda-Hokkian-Jepang dari Bandung—adalah sejarawan terkemuka Inggris yang mendalami Asia Tenggara dan pernah menerbitkan sejumlah buku dan tulisan mengenai Burma (Myanmar), Kamboja, dan Timor-Leste. Buku sebelumnya adalah *Korupsi dalam Silang Sejarah Indonesia; Dari Daendels (1808-1811) sampai Era Reformasi* (Komunitas Bambu, 2016), *Perempuan-Perempuan Perkasa di Jawa Abad XIII-XIX* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), dan *Inggris di Jawa, 1811-1816* (Penerbit Buku Kompas, 2017).

nuonline
MENJADI INDONESIA
Tidak Ada NU Jika Tidak Ada Perang Diponegoro
PETER BRIAN RAMSAY CAREY

UNIVERSITY · OF · OXFORD
DOMI NUS ILLV
MINA TIO MEA

SISI LAIN DIPONEGORO

PERANG JAWA (1825-30) adalah suatu "tsunami" dalam sejarah Indonesia modern yang menghancurkan tatanan lama Jawa dan melahirkan sebuah pemerintah kolonial baru, Hindia Belanda (1818-1942). Perang total ini juga menjadi pemicu lahirnya historiografi baru. Untuk pertama kali dalam sastra Jawa modern muncul sebuah otobiografi—*Babad Diponegoro* (1832)—yang ditulis Pangeran Diponegoro (1785-1855) dalam pengasingan di Manado.

Isu legitimasi kekuasaan menjadi hal yang diperdebatkan dengan seru. Apakah sang Pangeran murni memperjuangkan kebenaran sebagai Ratu Adil atau sebenarnya dimakan kepongahan kekuasaaan alias pamrih? Bagi musuh bebuyutan Diponegoro di Bagelen, Raden Adipati Cokronegoro I, bupati perdana Purworejo pascaperang (menjabat 1831-1856), jawaban sudah jelas: Diponegoro seorang yang hebat tapi memiliki kelemahan fatal: ambisi dan keangkuhan.

Dalam naskah yang ditulis Cokronegoro dengan bantuan mantan panglima Diponegoro di Bagelen, Basah Pengalasan, *Babad Kedung Kebo* (1843), Cokronegoro seperti menjawab otobiografi sang Pangeran. Versi sejarah Perang Jawa ini membenarkan pilihan Cokronegoro untuk memihak kepada Belanda. Kekuasaan kolonial baru yang bercokol telah menjadi masa depan bangsa dan belum saatnya untuk mengusir kaum penjajah. Maka mengharapkan muncul seorang Juru Selamat alias Ratu Adil amat terlalu dini.

Buku ini, yang didasarkan pada dua tulisan kunci pakar Perang Jawa, Peter Carey, pada pertengahan 1970-an, tentang *Babad Kedung Kebo* dan historiografi Jawa, merupakan pengantar inspiratif untuk sejarawan. Buku ini mengajak kita untuk mengerti bahwa sejarah Jawa pada awal abad ke-19 sangat beraneka ragam dan historiografi lokal sangat kaya. Tulisan Cokronegoro juga memperingatkan kita bahwa tidak ada satu versi sejarah yang benar. *Babad Kedung Kebo* menjadi salah satu bahan yang mengukir dunia Jawa.

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.id
KepustakaanPopulerGramedia; @penerbitkpg; penerbitkpg

SEJARAH
591701405
KPG: 59 17 01405
9 786024 246808